

Dr. Lalu Muhammad Nurul Wathoni, M.Pd.I.

Hadis Tarbawi

Analisis Komponen-Komponen
Pendidikan Perspektif Hadis



Dr. LALU MUHAMMAD NURUL WATHONI, M.Pd.I.

HADIS TARBAWĪ

Analisis Komponen-Komponen Pendidikan Perspektif Hadis



HADIS TARBAWI
AnalisisKomponen-Komponen Pendidikan Perspektif Hadis

Penulis:
Dr. Lalu Muhammad Nurul Wathoni, M.Pd.I

Editor: Dony Hendriawan, M.Pd.I
Lay Out: Lita Sumiyarti, M.Pd
Desain Cover: @NWOnlineCreativeMedia
ISBN: 978-623-93876-4-8
Cetakan Pertama: Juni 2020

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang Nomor 19 tahun 2002.
Dilarang memperbanyak/menyebarkan sebagian atau seluruh isi
buku dalam bentuk dan dengan cara apapun
Tanpa izin penulis dan penerbit.

Diterbitkan oleh:
Forum Pemuda Aswaja
Jl. Koak Kaok Wakan, Leneng, Praya, Lombok Tengah
Nusa Tenggara Barat
Email. aswajahamdan@gmail.com
WhatsApp: 085333011184

Copyright@lalumuhammadnurulwathoni

KATA PENGANTAR



Alḥamdulillāhi Asy-Syakūr, segala puji bagi Allah SWT Sang Pendidik utama, Dia-lah paling tahu tentang hakikat manusia, sebagaimana firman-Nya dalam Q.S Ar-Rahman ayat 1-4 yang artinya: “Tuhan yang Maha Pemurah (1) yang telah mengajarkan Al-Qur’an (2) menciptakan manusia (3) mengajarkannya pandai berbicara (4)”. Selain itu terdapat juga dalam surat al-Baqarah ayat 31, yang artinya: “Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, “Sebutkan kepadaKu nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar!””. Allah SWT telah mempertegas bahwa Diri-Nya sebagai pendidik bagi manusia, mengetahui segala kebutuhan manusia yang dididik-Nya sebab Dia adalah Sang Pencipta. Perhatian Allah tidak terbatas hanya terhadap manusia saja, tetapi memperhatikan dan mendidik seluruh alam semesta.

Berikut shalawat dan salam terlayangkan kepada Sang konseptor pendidikan Islam, Nabi Agung Muhammad SAW sebagai guru kedua setelah Allah SWT (Q.S. *al-Mudassir*:74). Sebagai pendidik yang ditunjuk langsung oleh Allah SWT, Rasulullah telah berhasil mendidik manusia menjadi manusia berkualitas baik lahir maupun batin.

Perlu diketahui, bahwa buku *daras* ini disusun dalam rangka untuk menjadi bahan referensi bacaan mata kuliah Hadis Tarbawi (Hadis Pendidikan) di PTKIN/S (Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Negeri/Swasta) baik di UIN, IAIN/S, STAIN/S. Materi-materi bahasan yang terdapat dalam mata kuliah Hadis Tarbawi ini mengambil sosok Rasulullah SAW sebagai *role model* pendidikan Islam yang ditelusuri melalui Hadis-Hadis yang memiliki hubungan dengan kegiatan pendidikan. Hasil penelusuran Hadis tersebut kemudian menjadi Hadis Tarbawi/ Hadis Pendidikan.

Selanjutnya, dalam upaya kontekstualisasi *Ḥadīṣ Tarbawī*

sebagai konsep pendidikan Islam penulis terinspirasi untuk menyusun buku *dasar Hadis Tarbawī* dengan menjadikan Hadis-Hadis pendidikan sebagai pisau analisis terhadap komponen-komponen pendidikan. Itulah kenapa buku ini diberi judul ***Hadis Tarbawī: Analisis Komponen-Komponen Pendidikan perspektif Hadis.***

Buku ini dibagi dalam sepuluh bab. Bab 1 tentang *Term Tarbiyyah, 'Ta'lim, Ta'dib* dan *Tadrīs* dalam Hadis; Bab 2 tentang Dasar-Dasar Pendidikan Islam dalam Tinjauan Hadis; Bab 3 tentang Tujuan Pendidikan dalam Hadis; Bab 4 tentang Lingkungan dan Lembaga Pendidikan dalam Hadis; Bab 5 tentang Pendidik dalam Hadis; Bab 6 tentang Peserta Didik dalam Hadis; Bab 7 tentang Kurikulum Pendidikan dalam Hadis; Bab 8 tentang Metode Pendidikan dalam Hadis; Bab 9 tentang Evaluasi Pendidikan dalam Hadis; Bab 10 tentang Pendidikan Kaum Wanita Dalam Hadis; dan Bab 11 Pendidikan Di Era Millenial Perspektif Hadis.

Melihat pola penyajian buku yang menggunakan sistem bab, buku ini menjadikan buku yang tidak hanya layak digunakan dan dijadikan sebagai sumber referensi bagi kalangan Mahasiswa, tapi juga dapat digunakan kalangan non-Mahasiswa, seperti Pemangku Pendidikan, Pemerhati Pendidikan, aktivitas masjid, para Dai, atau siapapun yang berminat mendalami Hadis Rasulullah SAW dan yang konsen terhadap dunia pendidikan.

Namun Penulis menyadari bahwa buku ini tidaklah terbebas dari berbagai kekurangan, baik dari penulisan maupun isi buku. Maka dengan segala kerendahan hati, Penulis sangat menyambut dengan senang hati berbagai saran dan kritik demi perbaikan selanjutnya. Dalam hal ini Penulis mengaharapkan saran-saran yang membangun ke arah yang positif demi perbaikan selanjutnya. Tak lupa pula kepada semua pihak yang membantu dalam penyelesaian penulisan buku dasar ini wabil khusus kepada yang terhormat Ibu Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Mataram Dr. Hj. Lubna, M.Pd. yang berkenan memberikan sambutannya untuk buku ini, terimakasih juga penulis

sampaikan kepada penerbit Aswaja Lombok, kepada *akhī fillah* Dony Handriawan yang telah berkenan memberikan sentuhan akhir sebagai editor buku ini. Penulis ucapkan banyak terima kasih, semoga amal baik mereka senantiasa diterima di sisi Allah SWT. Amin.

Teristimewa terimakasih penulis sampaikan untuk yang mulia Ibunda Baiq Zohriah dan Ayahanda Lalu Maksum (alm.), ucapan terimakasih yang tiada tara juga penulis sampaikan untuk isteri tercinta Masyitah, S.Pd. AUD., yang banyak meberikan *support* dan semangat untuk menyelesaikan tulisan ini. Begitau pula untuk saudara-saudara penulis: Lalu Alimuddin, Baiq Mardiatun, Lalu Saefuddin, Lalu Muhammad Hifzul Wathan, Baiq Sri Muawwanah, Reni, Zainul Hikmah, Zaini dan Auliya. Meraka semua adalah bagian dari motivasi penulis.

Akhirnya Penulis mohon maaf dan maklum yang sebesar-besarnya apabila dalam penyusunan dan penyajian buku ini terdapat hal-hal yang kurang berkenan. Dengan mengharap ridha Allah SWT, mudah-mudahan buku daras ini menjadi wasilah sebagai amal shaleh (*‘ilmun yuntafa‘u bihi*).

Demikian kata pengantar ini Penulis sampaikan kepada pembaca, saran dan kritik membangun untuk perbaikan dan penyempurnaan buku ini akan Penulis terima dengan senang hati. Dan hanya kepada Allah SWT kita mengharapkan hidayah dan taufik-Nya. Amin.

Batam, 21 Ramadān 1439 H.

13 Mei 2020 M.

Penulis,

Lalu Muhammad Nurul Wathoni

KATA PENGANTAR

DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN MATARAM

Semua kaum Muslim, kaum terpelajar atau bukan, sudah sangat paham bahwa Hadis adalah sumber pendidikan Islam yang kedua sesudah Al-Qur'an. Al-Qur'an dan Hadis merupakan dua kitab yang menjadi “*icon*” penting agama Islam. Petunjuk di dalam al-Qur'an masih bersifat *kulli* (global) untuk memahaminya diperlukan Hadis, baik yang berbentuk perkataan, perbuatan, maupun ketetapan Nabi SAW. Dan tanpa keduanya, seorang Muslim niscaya tidak akan mampu mengamalkan ajaran Islam secara baik dan benar; sesuai dengan “*standar*” Allah dan Rasul-Nya.

Malalui Al-Qur'an dan Hadis, Allah dan Rasul-Nya telah memberikan petunjuk yang mencakup berbagai aspek (termasuk aspek pendidikan) dan mengingat sedemikian penting Al-Qur'an dan Hadis dalam konteks pendidikan, maka Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Mataram dalam kurikulum memisahkannya menjadi dua matakuliah yaitu Tafsir Tarbawi (tafsir pendidikan) dan Hadis Tarbawi (Hadis Pendidikan).

Atas nama dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Mataram yang *concern* terhadap pemenuhan buku dasas oleh para dosen, memberikan sambutan dan apresiasi atas terbitnya buku matakuliah *Hadis Tarbawi: Analisis Komponen-Komponen Pendidikan Perspektif Hadis*. Bagi kalangan terdidik, khususnya mahasiswa matakuliah tersebut dapat dijadikan referensi penting dalam memahami konsep pendidikan dari sisi Hadis. Terutama sekali isi buku ini sesuai dengan standar kurikulum yang diberlakukan di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Mataram.

Kendatipun demikian, memperhatikan konten buku ini ternyata tidak melulu diperuntukkan kalangan mahasiswa saja, namun dapat dikaji oleh semua kalangan baik dari pemerhati, praktisi, peneliti dan lainnya. Sebab, di dalamnya diulas secara komprehensif tentang komponen-komponen pendidikan, mulai dari tujuan pendidikan, lingkungan pendidikan, lembaga pendidikan, pendidik, peserta didik, kurikulum, metode pendidikan, hingga evaluasi pendidikan. Dengan konten seperti itu, kalangan pemerhati dan praktisi yang berminat

mengembangkan sistem pendidikan Islam pun memiliki referensi yang jelas dan ilmiah. Dan buku ini dapan menjadi alternatif.

Sekali lagi, kami menyambut baik kehadiran buku ini, buku yang layak dipersembahkan di hadapan Anda untuk dimiliki, dibaca, dipahami, dan dijadikan sumber referensi guna pengembangan pendidikan Islam berdasarkan Hadis Rasulullah. Semoga bermanfaat.

Mataram, 26 Mei 2020

Dr. Hj. Lubna, M.Pd.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	ix

Bab 1 Term *Tarbiyyah*, *Ta'lim*, *Ta'dib* dan *Tadrīs* dalam Hadis

A. Pendahuluan.....	1
B. Hadis Tentang <i>Tarbiyyah</i>	4
C. Hadis Tentang <i>Ta'lim</i>	12
D. Hadis Tentang <i>Ta'dib</i>	23
E. Hadis Tentang <i>Tadrīs</i>	28
F. Kesimpulan	31

Bab 2 Dasar-Dasar Pendidikan Islam dalam Tinjauan Hadis

A. Pendahuluan.....	33
B. Pengertian Dasar Pendidikan	34
C. Dasar-Dasar Pendidikan Islam.....	35
D. Dasar-Dasar Pendidikan Islam dalam Perspektif Hadis	55
E. Kesimpulan	60

Bab 3 Tujuan Pendidikan dalam Hadis

A. Pendahuluan.....	61
B. Pengertian Tujuan Pendidikan	62
C. Tujuan Pendidikan dalam Kajian Tokoh Muslim	64
D. Tujuan Pendidikan dalam Hadis	70
E. Kesimpulan	85

Bab 4 Lingkungan Dan Lembaga Pendidikan dalam Hadis

A. Pendahuluan.....	87
---------------------	----

B. Lingkungan Pendidikan.	89
C. Macam-Macam Lingkungan Pendidikan	92
D. Lingkungan dan Lembaga Pendidikan dalam Hadis	93
E. Kesimpulan	112

Bab 5 Pendidik dalam Hadis

A. Pendahuluan.....	114
B. Pengertian Pendidik	118
C. Rasulullah SAW Sebagai Pendidik.....	121
D. Terminologi Pendidikan Berdasarkan Tinjauan Hadis	124
E. Sifat Pendidik (Guru) Dalam Hadis	140
F. Kesimpulan	144

Bab 6 Peserta Didik dalam Hadis

A. Pendahuluan.....	146
B. Hakikat Peserta Didik Dalam Islam.....	148
C. Kedudukan Peserta Didik Dalam Hadis.....	156
D. Sikap Sebagai Peserta Didik Dalam Hadis	161
E. Kesimpulan	177

Bab 7 Kurikulum Pendidikan dalam Hadis

A. Pendahuluan	178
B. Eksistensi Kurikulum Pendidikan Islam	180
C. Kurikulum Dalam Hadis	185
D. Kesimpulan.....	198

Bab 8 Metode Pendidikan dalam Hadis

A. Pendahuluan.....	199
B. Pengertian Metode	201
C. Dasar Metode Pendidikan Islam	202
D. Metode Pembelajaran Nabi Muhammad SAW.....	204

E. Metode-Metode Pembelajaran Dalam Hadis	223
F. Kesimpulan	245
Bab 9 Evaluasi Pendidikan dalam Hadis	
A. Pendahuluan.....	246
B. Evaluasi Pendidikan Perspektif Islam.....	249
C. Prinsip-Prinsip Evaluasi Pendidikan Perspektif Islam.....	252
D. Tujuan dan Fungsi Evaluasi Pendidikan Perspektif Islam	254
E. Hadis Tentang Evaluasi Pendidikan	257
F. Kesimpulan	265
Bab 10 Pendidikan Kaum Wanita Dalam Hadis	
A. Pendahuluan.....	267
B. Kedudukan Wanita Menurut Pandangan Islam.....	271
C. Perhatian Islam Terhadap Pendidikan Wanita.....	276
D. Pendidikan Perempuan Dalam Sejarah Islam	279
E. Pendidikan Perempuan Dalam Hadis.....	281
F. Kesimpulan	285
Bab 11 Pendidikan di Era Millenial Perspektif Hadis	
A. Pendahuluan.....	286
B. Menghadapi Era Globalisasi Dengan Penguasaan Bahasa Asing	287
C. Pembelajaran Berbasis <i>Ict (Information And Communication Technologies): e-Learning, Online, Daring dan Virtual</i>	290
D. Optimalisasi Penerapan <i>Prophetic Leadership</i> Dalam Pendidikan Islam.....	293
E. <i>Multy Group Method</i>	296
Daftar Pustaka	298
Riwayat Penulis	310



TERM *TARBIYYAH*, *TA'LĪM*, *TA'DĪB* DAN *TADRĪS* DALAM HADIS

A. PENDAHULUAN

Dasar pendidikan Islam selain *al-Qur'ān* adalah *al-Ḥadīṣ* yang mencerminkan prinsip manifestasi wahyu dalam segala perbuatan, perkataan, *taqrīr* dan sifat Nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu, Rasulullah SAW menjadi teladan yang harus diikuti, baik dalam ucapan, perbuatan, *taqrīr* maupun sifatnya. Dalam keteladanan Rasulullah SAW, terkandung nilai-nilai pendidikan yang sangat berarti. Segala ucapan, perbuatan dan *taqrīr* Rasulullah SAW diyakini validitas kebenarannya karena merupakan wahyu¹, juga diyakini bahwa Beliau adalah pendidik kedua setelah Allah SWT². Beliau menjadi *role model* pendidik teladan yang professional dan berintegritas.

Sebagai peletak pondasi pendidikan dalam Islam tentu intervensi Rasulullah SAW harus diikuti, sebab Hadis-Hadis yang memiliki relevansi dengan pendidikan Islam merupakan intruksi yang harus ditaati. Pendidikan Islam sendiri berarti suatu proses pembentukan individu berdasarkan ajaran-ajaran Islam yang diwahyukan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW agar manusia dapat menunaikan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi dan berhasil mewujudkan kebahagiaan di dunia dan akhirat³.

¹ Lihat Qs. An-Najm ayat 3, *Wamā yanṭiqu 'anil hawā in huwa illā waḥyun yūhā* (Dan tidaklah yang diucapkannya (Muhammad) itu (*al-Qur'ān*) menurut kemauan hawa nafsunya, melainkan wahyu dari Allah).

² Dalam *al-Qur'ān* ada empat yang dapat menjadi pendidik, yaitu; Allah SWT, para Nabi, kedua orang tua dan orang lain (guru, dosen, mentor, tutor dll). Lihat Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam 1*, (Jakarta: Logos wacana ulmu, 1997), cet. Ke-1, hlm. 67

³ Ahmad Syah, "Term *Tarbiyyah*, *Ta'līm* dan *Ta'dīb* dalam Pendidikan Islam: Tinjauan dari Aspek Semantik", *Al-Fikra*; Jurnal Ilmiah Keislaman, Vol. 7, No. 1, (Januari-Juni 2008).

HADĪṢ TARBAWĪ: Analisis Komponen-Komponen Pendidikan Perspektif Hadis

Dalam pendidikan Islam sekurang-kurangnya terdapat empat istilah yang mungkin digunakan untuk menandai atau mengacu konsep pendidikan, yaitu *tarbiyyah*, *ta'lim*, *ta'dib* dan *tadrīs*.⁴ Dan dari empat kosa kata tersebut yang paling populer dan paling banyak digunakan adalah lafaz *tarbiyyah*.⁵

Istilah *tarbiyyah* untuk menunjukkan kepada pendidikan Islam sebenarnya termasuk hal yang baru⁶. Menurut Muhammad Munir Mursa, istilah ini muncul dan mencuat berkaitan dengan gerakan pembaharuan pendidikan di dunia Arab pada seperempat kedua abad ke-20 (abad modern) yang *tarbiyyah* merupakan terjemahan dari istilah latin *educare* dan *educatio* yang bahasa inggrisnya *educate* dan *education*, oleh karena itu, penggunaannya dalam konteks pendidikan menurut pengertian sekarang tidak ditemukan di dalam referensi-referensi klasik. Yang ditemukan adalah istilah-istilah seperti *ta'lim*, *'ilm*, *adab*, *tadrīs* dan *tahzīb*.⁷

Maka term *tarbiyyah* masih merupakan masalah yang kontroversial di kalangan pakar pendidikan Islam kontemporer

⁴ Hasan Langgulung, *Asa-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1992), hlm.4-5.

⁵ Ahmad Syah, "Term *Tarbiyyah*".

⁶ Dalam perkembangan sejarah peradaban Islam semenjak masa Nabi saw sampai masa keemasan Islam pada masa Bani Abbas, kata *tarbiyyah* tak pernah muncul dalam literatur-literatur pendidikan. Barulah di abad modern kata *tarbiyyah* mencuat ke permukaan sebagai terjemahan dari kata *education*. Pada masa klasik, orang hanya mengenal kata *ta'dib* untuk menunjuk kepada arti pendidikan. Seperti tersebut dalam hadis Nabi: *أدبني ربي فأحسن تأديبي* Tuhan telah mendidiku sehingga pendidikanku menjadi baik. Pengertian semacam ini terus terpakai sepanjang masa kejayaan Islam. Sehingga semua ilmu pengetahuan yang dihasilkan oleh akal manusia disebut *adab*, baik yang berhubungan dengan Islam seperti Fiqih, Tafsir, Tauhid maupun yang tidak berhubungan langsung seperti Fisika, Filsafat, Kedokteran, Astronomi, Famiyasi, dan Bahasa. Semua buku yang memuat ilmu tersebut dinamai *kutubu al-adāb*. Dari sini kita mengenal *al-Adāb al-Kabīr* dan *al-Adab as-Sagīr* yang ditulis oleh Ibn al-Muqaffa (w. 760 M). Seorang ahli pendidikan di masa itu disebut *muaddib*. Lihat Shofjan Taftazani dan Maman Abdurrahman, "Konsep *Tarbiyyah* (Pendidikan) dalam *al-Qur'ān*" Jurnal Ilmiah Keislaman, Vol. 6, No. 1, (Januari-Juni 2007).

⁷ Muhammad Munir Mursa, *at-Tarbiyyah al-Islamiyyah: Uṣūluha wa Ṭaṭwwuruha fī al-Bilād al-'Arabiyyah*, (Kairo: 'alam al-kutub, 1977), hlm. 17

seperti Naquib al-Attas lebih cenderung menggunakan istilah *ta'dīb*⁸ dari pada *tarbiyyah*⁹ dan Abdul Fattah Jalal¹⁰ lebih cenderung menggunakan istilah *ta'fīm*¹¹. Walaupun demikian penggunaan kata *tarbiyyah* sebagai istilah pendidikan Islam masih banyak didukung oleh pakar pendidikan Islam kontemporer diantaranya Abdurrahman al-Nahlawi¹², An-Nawawi, M. Qurais Shihab dan lain-lain dengan diperkuat oleh argumentasi ilmiahnya.¹³

⁸ Pendidikan menurut al-Attas, dalam kenyataannya adalah *ta'dīb* karena adab sebagaimana didefinisikan di atas sudah mencakup ilmu dan amal sekaligus. Keterkaitan konseptual kedua istilah itu, *'ilm* dan *adab*, di dalam hadis lain lebih langsung sehingga mengisyaratkan identitas antara adab dan ilmu. Jurnal Ilmiah Keislaman, Vol. 7, No. 1, Januari-Juni 2008 "*Addabanī Rabbī fa aḥsana ta'dībī*" (Tuhanku telah mendidiku dan dengan demikian menjadilah pendidikanku yang terbaik).

⁹ Konotasi istilah *tarbiyyah* menurut Naquib al-Attas yaitu menghasilkan, mengembangkan dari kepribadian yang tersembunyi atau potensial yang di dalam proses menghasilkan dan mengembangkan itu mengacu kepada segala sesuatu yang bersifat fisik dan material. Atau jika dalam istilah *educatio* maupun *education* ada pula pembinaan intelektual dan moral, sumber pelaksanaannya bukanlah wahyu, melainkan semata-mata hasil spekulasi filosofis tentang etika yang disesuaikan dengan tujuan fisik material orang-orang sekuler. Muhammad al-Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Frame Work for an Islamic Philosophy of Education*, Terj. Haidar Bagir (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 64-65.

¹⁰ Abdul Fattah Jalal adalah ahli pendidikan Universitas al-Azhar. Menurut beliau konsep-konsep pendidikan yang terkandung di dalam istilah *ta'fīm* adalah sebagai berikut: *Pertama*, *ta'fīm* adalah proses pembelajaran terus menerus sejak manusia lahir melalui pengembangan fungsi-fungsi pendengaran, penglihatan dan hati. *Kedua*, proses *ta'fīm* tidak berhenti pada pencapaian pengetahuan dalam domain *kognisi* semata, tetapi terus menjangkau wilayah psikomotor dan afeksi.

¹¹ Abdul Fattah Jalal, *Azas-azas Pendidikan Islam*, Terj Harry Noer Aly (Bandung : CV. Diponegoro, 1988), hlm. 29

¹² Abdurrahman al-Nahlawi, salah seorang pendukung istilah *tarbiyyah*, Beliau berpendapat bahwa *tarbiyyah* berarti: (a) memelihara fitrah anak; (b) menumbuhkan seluruh bakat dan kesiapannya; (c) mengarahkan seluruh fitrah dan bakat agar menjadi baik dan sempurna; dan (d) bertahap dalam prosesnya. Ahmad Syah, "Term *Tarbiyyah*, *Ta'fīm* dan *Ta'dīb* Dalam Pendidikan Slam: Tinjauan dari Aspek Semantik", Al-Fikra; Jurnal Ilmiah Keislaman, Vol. 7, No. 1, Januari-Juni 2008

¹³ Umum B. Karyanto, "Makna Dasar Pendidikan Islam" Jurnal Ilmiah Forum Tarbiyan Vol. 9, No. 2, (Desember 2011).

Tidak bisa dipungkiri dengan pertimbangan yang belum jelas, istilah yang sekarang sering dipakai dan berkembang secara umum di dunia Arab dan Islam pada umumnya adalah *tarbiyyah*. Salah satu bentuk penggunaannya terlihat pada penamaan fakultas-fakultas pendidikan dengan *Kulliyatu at-Tarbiyyah*, atau yang di Indonesia disebut dengan Fakultas Tarbiyah (dan Keguruan).¹⁴ Apakah kata yang disebut terakhir ini (*tarbiyyah*), sudah merepresentasikan konsep pendidikan Islam yang sebenarnya dan yang dikehendaki oleh Islam itu sendiri? Apakah kandungan makna istilah tersebut selaras yang dikehendaki oleh Islam? Apakah kandungan makna istilah tersebut ternukil dalam Hadis? Mengapa justru kata itu yang banyak dipakai untuk membangun konsep pendidikan Islam, bukan istilah lainnya seperti *ta'lim* atau *ta'dib*. Inilah di antara pertanyaan-pertanyaan yang perlu uraikan jawabannya. Bahwa sebenarnya makna istilah-istilah memiliki kata kunci yang mengandung arti pendidikan. Berikut ini akan dikemukakan beberapa Hadis yang menyebutkan istilah *tarbiyyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*. Masing-masing didatangkan satu Hadis yang merepresentasikan terminologi tersebut.

B. Hadis Tentang Tarbiyah

1. Sanat dan Matan

باب الْعِلْمِ قَبْلَ الْقَوْلِ وَالْعَمَلِ، لِقَوْلِ اللَّهِ: {فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ} فَبَدَأَ بِالْعِلْمِ، وَأَنَّ الْعُلَمَاءَ هُمْ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ، وَرَثُوا الْعِلْمَ، فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحَظِّ وَاكِفٍ، وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَبْتَغِي بِهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ. وَقَالَ: {إِنَّمَا يُخَشِ اللَّهُ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءَ} وَقَالَ: {وَمَا يَعْزِمُهَا إِلَّا الْعَالِمُونَ} . { وَقَالُوا لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِي أَصْحَابِ السَّعِيرِ } وَقَالَ: {هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَكْفُمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَكْفُمُونَ} وَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ، وَإِنَّمَا الْعِلْمُ بِالْتَّعَلُّمِ. وَقَالَ أَبُو دَرٍّ: لَوْ وَضَعْتُمْ الصَّمْصَامَةَ عَلَى هَذِهِ - وَأَشَارَ إِلَى فِقَاهُ - ثُمَّ ظَنَنْتُ أَنِّي أَنْفَعُ كَلِمَةً سَمِعْتُهَا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ

¹⁴ Wathoni, *Integrasi Pendidikan Islam Dan Sains: Rekonstruksi Paradigma Pendidikan Islam*, (Ponorogo: Penerbit CV Uwais Inspirasi Indonesia, 2018), hlm. 6



صلى الله عليه وسلم قَبْلَ أَنْ تُحْيُوا عَلَيَّ لِأَنْفُسِكُمْ. وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: {كُونُوا رَبَّاتِينَ} حُكْمَاءَ فُقَهَاءَ. وَيُقَالُ: الرَّبَّاتِيُّ الَّذِي يُرَبِّي النَّاسَ بِصَغَارِ الْعِلْمِ قَبْلَ كِبَارِهِ¹⁵.

2. Terjemah

Terjemah Hadis dalam *Sahīh al-Bukhārī* Kitab: Ilmu, Bab: Mengetahui Sebelum berkata dan berbuat

Artinya: *Bab Ilmu Sebelum Mengajar/Mengucapkan Sesuatu Dan Sebelum Beramal* firman Allah SWT: “ketahuilah bahawa tiada Tuhan melainkan Allah”. Allah memulakan dengan ilmu dan ulama itu pewaris Nabi. Sesiapa yang mengambilnya bermakna dia mendapat habuan yang besar dan banyak. Dan sesiapa yang mengikuti suatu jalan dengan maksud mencari ilmu, Allah mempermudah untuknya jalan untuk ke syurga. Allah berfirman “yang takut kepada Allah dikalangan hamba-hambaNya adalah ulama.” Firman-Nya lagi: “tidak ada yang mengerti tentangnya kecuali orang-orang yang alim.” Allah berfirman lagi: “mereka berkata: kalaulah dulu kita mendengar atau berfikir, tentulah kita tidak termasuk ahli neraka.” Firman Allah: “adakah sama orang yang mengetahui dengan orang yang tidak mengetahui?” Nabi bersabda: sesiapa yang Allah mahukan kebaikan yang banyak untuknya, nescaya diberikan kepadanya faham yang mendalam tentang agama. Sesungguhnya ilmu itu diperolehi dengan belajar. Abu Dzar berkata “sekiranya kamu letakkan pedang yang tajam di sini (dia mengisyaratkan lehernya) kemudian aku rasa aku sempat menyampaikan satu ucapan yang pernah aku dengar dari Nabi sebelum kamu ingin menjalankan hukuman bunuh keatasku, nescaya aku akan sampaikan. Sabda Nabi: hendaklah orang yang hadir menyampaikan kepada orang yang tidak hadir. Ibn Abbas berkata: jadilah kamu orang-orang rabbani iaitu ulama, golongan cendekiawan,

¹⁵ Lihat Kitab *Fathu al-Barri bī Syarhi Ṣaḥīḥi al-Bukhārī*, Vol. ke-1, hlm. 192 dan *Hasyiah at-Tawādi ibnu Saudah ‘alā Ṣoḥīḥu al-Bukhārī*.

*fuqaha' dan ulama atau dikatakan rabbani adalah orang yang mendidik manusia dengan ilmu yang kecil-kecil sebelum yang besar-besar.*¹⁶

3. *Mufrad al-Hadīs*

Mufrad al-Hadīs dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Kitab: Ilmu, Bab: Mengetahui Sebelum berkata dan berbuat.

- a) وَأَنَّ الْعُلَمَاءَ : (dan sesungguhnya para ulama itu) hingga perkataan وَافِرٍ (yang sempurna adalah potongan Hadis Abu Daud, Tirmizi, Ibnu Hibban dan Hakim yang telah disahihkan oleh Hadis Abu Darda' dan dianggap sebagai Hadis Hasan oleh Hamzah al-Kanānī.¹⁷
- b) وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ : Mereka mewariskan. Maksudnya adalah para Nabi (pewaris para Nabi)¹⁸
- c) مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ : Barang siapa yang Allah hendaki kebaikan kepadanya. Niscaya Dia akan memberikan pemahaman padanya. الفقهه mengandung arti pemahaman. Allah SWT berfirman, لَا يَفْقَهُونَ حَدِيثًا “Hamir-hampir mereka tidak memahami pembicaraan sedikitpun.” (Qs. An-Nisa/4; 78) yaitu tidak memahami hukum-hukum syariah.
- d) الصَّمَّامَةُ : pedang tajam yang tidak dapat dibengkokkan atau (menurut sebagian orang) pedang yang memiliki satu ujung.
- e) وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ : (dan Ibnu Abbas berkata). Komentar ini juga disampaikan oleh Ibnu abi ‘Ashim dengan sanad hasan, Sedangkan Khathabi juga mempunyai sanad hasan yang lain. Ibnu Abbas telah menafsirkan kata رَبَّائِي dengan arti yang bijak dan memahami hukum-hukum syariah. Hal ini

¹⁶ Al-Imām Al-Ḥāfiẓ Ibnu Hajar Al-Asqalānī, *Fatḥu al-Bārī Syarah Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Penerjemah: Gazirah Abdi Ummah, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2010), hlm: 300.

¹⁷ Lihat Kitab *Fatḥu al-Bārī Syarah Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Vol. ke-1 dan *Hasyiah At-Tawādi Ibnu Saudah Alā Ṣaḥīḥu al-Bukhārī*, hlm 87-142.

¹⁸ Al-Imām Al-Ḥāfiẓ Ibnu Hajar al-Asqalānī, *Fatḥu al-Bārī*.

القيام عليه ووليه نمّاهَا وزادها وأتمّها و yang memiliki arti perbaikan, pengurusan baiknya ,memelihara/makan memberi, pemeliharaan, mengembangkan,menambahkan, menyempurnakan, membereskan, memiliki, mengembangkan dan meninggikan.¹⁹

- g) بِصِغَارِ الْعِلْمِ قَبْلَ كِبَارِهِ : dengan ilmu yang kecil-kecil sebelum yang besar-besar. Maksud dari ilmu-ilmu kecil adalah memahami setiap permasalahan secara global, sedangkan ilmu besar adalah mengetahuinya secara mendetil. Pendapat lain, maksudnya adalah mengajarkan permasalahan yang kecil terlebih dahulu sebelum permasalahan yang besar. Atau *furū'iyah* (cabang) sebelum *uṣūliyyah* (dasar).²⁰

4. Makna *Ijmālī*

Makna *ijmālī* Hadis dalam Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Kitab: Ilmu, Bab: Mengetahui Sebelum Berkata dan Berbuat.

Secara garis besar Hadis ini berbicara tentang urgensi Ilmu agama dan ilmu pengetahuan dan Eksistensi Ulama' atau ilmuwan Muslim sebagai *Rabbānī*²¹ atau *Ribbīyyūr*²² yang berarti pembina, *role model* dan pengamal ilmu.

¹⁹ Ibn al-Manzhur, *Lisanul Arab*, hlm. 1545-1574.

²⁰ Ibn al-Manzhur, *Lisanul Arab*, hlm. 1545-1574.

²¹ Menurut Abu Ubaidah bahwa رَبَّانِيّ adalah علم وعمل بما فهي تدل على الإنسان الذي علم وعمل بما (yang menunjukkan pada orang yang berilmu dan mengamalkannya serta sibuk mengajarkan jalan kebaikan). Di samping itu terdapat pula Ulama lain yang menafsirkan رَبَّانِيّين dengan Ulama (orang berilmu dan mengamalkannya), Hukama (yang bijaksana) seperti dikemukakan oleh Abu Razim, as-Ṣaurī, (Lihat *Tafsīr* as-Ṣaurī, cet. I, hlm. 78). Al-Hasan dan Sa'id bin Zubair mengartikannya dengan فَهَاءَ عُلَمَاءَ (orang berilmu dan faham tentang keilmuannya), (Lihat *Sunan al-Darimi*, I h.107). Al-Biqā'i (809-885 H) mengartikannya dengan تابعين طريق الرب مذسوبيين إليه بكمال العلم المزين بالعمل (yang mengikuti petunjuk Tuhan, maka dinisbatkan kepada-Nya karena kesempurnaan ilmu dan terhiasi amal), (Lihat Burhan al-Din al-Biqā'i, *Nazhm al-Dur*, II h.80) Sedangkan dalam kitab *Ma'āni al-Qur'ān* diartikan dengan العالم بدين الرب الذي يعمل بعلمه لانه إذا لم يعمل بعلمه فليس بعالم (yang faham tentang agama Tuhan, yang mengamalkan ilmunya. Orang yang tidak mengamalkan ilmu sama dengan tidak berilmu), (Lihat *Ma'āni al-Qur'ān*, I h.428)



Rabbāniyyūn itu bentuk jama' dari *rabbānī* yang berarti, 1) orang yang mewakafkan diri untuk mengkhidmati agama atau menyediakan dirinya untuk menjalankan ibadah; 2) orang yang memiliki ilmu *Ilāhiyah* (Ketuhanan); 3) orang yang ahli dalam pengetahuan agama, atau seorang yang baik dan *Muttaqī*; 4) guru yang mulai memberikan kepada orang-orang pengetahuan atau ilmu yang ringan-ringan sebelum beranjak ke ilmu-ilmu yang berat-berat; 5) induk semang atau majikan atau pemimpin; 6) seorang *muṣliḥ* (pembaharu).²³

Ar-Rabbāniyyūn bentuk tunggalnya *rabbānī*, sebagaimana dikatakan oleh Sibawaih, artinya adalah dikaitkan dengan Tuhan dan taat kepada-Nya. Sebagaimana dikatakan, *Rajulun Ilāihī*, artinya bila ia selalu taat kepada Allah dan mengetahui-Nya.²⁴ Sebagaimana kata *rabbānī*²⁵ sendiri berasal dari kata *Rabb*.

5. *Asbāb al-Wurūd*

Asbāb al-Wurūd teks Hadis dalam *Shahīḥ Bukhārī*, Kitab: Ilmu, Bab: Mengetahui sebelum berkata dan berbuat.

²² *Rabbāniyyūn* adalah jamak dari kata *Rabbānī*. Kata *Rabbānī* adalah menisbahkan sesuatu kepada *Rabb*, yaitu Tuhan. (Lihat Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi: Mengungkap Pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan* (STAIN Ponorogo Press, 2007), hlm. 35.

²³ *Al-Qur'an dengan Terjemahan dan Tafsir Singkat* (Jakarta: Yayasan Wisma Damai, 2007), hlm. 259.

²⁴ Ahmad Mustafa al-Maragī, *Tafsīr al-Marāgī* (Semarang: Toha Putra, 1993), hlm. 349.

²⁵ Ibnu al-Anbari dalam Ibnu al-Jauzī (I: 413) menyebutkan pendapatnya menurut Ahli Bahasa, bahwa kata *Rabbānī* itu asalnya dari kata الرب , kemudian dimasuki huruf *Alif* dan *Nūn* (ان) untuk menunjukkan makna *mubālagah*, yaitu berlebih/superlatif. Sama seperti kata لحية = jenggot, menjadi لحياتي yang berjenggot tebal. Kata شعر = rambut, menjadi شعراني = orang yang berambut tebal. Maka kata *rabbānī* artinya orang yang ma'rifah kepada Allah, berpegang tegung pada agama Allah dan selalu taat padanya. Di dalam *Fath al-Bārī* (I: 162) disebutkan kata ربياني dinisbatkan pula pada kata التربية / pendidikan. Maka *Rabbānī*, berarti orang yang suka mendidik dan memerikan makan orang lain dengan ilmu pengetahuan atau مردی. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan Ibnu 'Arabī dalam *Fath al-Bārī* (I: 162) yang menyebutkan لا يقال للعالم ربياني حتى يكون عالماً معطماً عاملاً seseorang tidak dikatakan *rabbānī* sehingga ia berilmu, dengan ilmunya itu ia ajarkan kepada orang lain dan ia pun mengamalkan dari ilmu yang ia ketahui.

Bahwa dalam Hadis ini tidak ada *asbāb al-wurūd*-nya, karena Imam Bukhari dalam hal ini hanya mengingatkan bahwa ilmu merupakan syarat dalam berkata dan berbuat, sehingga dalam bab ini *mengetahui sebelum berkata* dan *berbuat* beliau menyebutkan firman Allah SWT: *فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ* Maka ketahuilah, bahwa sesungguhnya tidak ada Ilah (sesembahan, tuhan) selain Allah (Qs. Muhammad/47: 19). Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Ibnu Munir.

6. *Munāsabah al-Ḥadīṣ*

Munāsabah al-Ḥadīṣ teks Hadis dalam *Shahīḥ al-Bukhārī*, Kitab: Ilmu, Bab: Mengetahui Sebelum berkata dan berbuat.

Hadis ini mempunyai korelasi dengan Hadis lain dalam beberapa riwayat. Hadis ini satu riwayat dengan Bab pembagian Shodaqoh²⁶ dan tanda-tanda kiamat.²⁷ Ketiga Hadis tersebut berhubungan dengan *bāb al-‘Ilm*, kaitannya dengan memperdalam agama. Akan tetapi, penetapan kebaikan terhadap orang yang memperdalam agama merupakan spesifikasi pembahasan dalam bab ini.²⁸

Dalam Hadis *مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ* penetapan kebaikan terhadap seseorang tidak hanya dengan usaha orang tersebut, akan tetapi juga bagi orang yang dikehendaki oleh Allah SWT agar terbuka hatinya dan mendalami Ilmu Agama. Dan orang yang terbuka hatinya terhadap kebaikan tersebut tidak akan hilang atau akan selalu ada dari masa ke masa, hingga datang perintah Allah (Hari Qiyamat). Imam Bukhori berpedapat bahwa orang tersebut adalah *ahlu al-‘ilmi* dalam beberapa Hadis. Sedangkan imam Ahmad bin Hambal berkata jika mereka bukan ahli Hadis maka saya tidak tau siapa mereka. *Qoḍī ‘Iyāḍ* berkomentar bahwa yang diinginkan Imam Ahmad adalah *ahlu*

²⁶ أبو الحسين مسلم بن الحجاج بن مسلم القشيري النيسابوري، الجامع الصحيح المسمى صحيح مسلم (دار الجيل بيروت + دار الأفاق الجديدة - بيروت) المكتبة الشاملة

²⁷ محمد بن إسماعيل أبو عبدالله البخاري الجعفي، الجامع الصحيح المختصر، د. مصطفى ديب البغا أستاذ الحديث وعلومه في كلية الشريعة - جامعة دمشق (دار ابن كثير ، اليمامة - بيروت) المكتبة الشاملة

²⁸ (دار , أحمد بن علي بن حجر أبو الفضل العسقلاني الشافعي، فتح الباري شرح صحيح البخاري المعرفة - بيروت ، 1379) المكتبة الشاملة

as-sunnah dan orang yang meyakini *mazhab ahlu al-Hadīṣ*. Sedangkan Imam Nawawi berpendapat bahwa golongan ini mencakup beberapa macam orang yang beriman, termasuk golongan yang menegakkan perintah Allah, seperti golongan *mujāhid, ahlu al-fiqh, ahlu al-Hadīṣ, Ahlu az-Zuhud*, Orang-orang yang memerintah dan atau berbuat baik dan lain-lain.

Lafaz **يُفْقَهُ** berarti memahami atau mendalami, dengan disukun huruf *Ha'* karena menjadi jawabnya syarat. Adapun yang dimaksud dengan memahami disini adalah memahami Hukum-hukum Islam serta mengamalkannya, sehingga pemahaman serta ilmunya tidak untuk dia seorang. (ليكون فقهه وعلمه له لا عليه).

Hadis ini dipahami bahwa orang yang tidak mendalami Ilmu agama -dalam artian belajar kaidah-kaidah Islam serta cabang-cabang ilmu yang berhubungan dengannya merupakan orang yang kebaikannya terhalangi atau tidak dikehendaki baik oleh Allah SWT.²⁹

7. *Fiqhu al-Hadīṣ At-Tarbawī*

Fiqhu al-Hadīṣ dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* Kitab: Ilmu, Bab: Mengetahui sebelum berkata dan berbuat.

1. Membangun Komunikasi antara pendidik dan peserta didik.
2. Proses menentukan hasil akhir yang akan tercapai
3. Pemahaman antar peserta didik berbeda-beda.
4. Lembaga Pendidikan Islam hendaknya menekankan pendalaman ilmu agama.
5. Lembaga Pendidikan Islam hendaknya tidak meniadakan ilmu non-agama (ilmu terapan).
6. Tindakan *preventif* lebih baik dari pada tindakan *kuratif*.
7. Seorang pendidik hendaknya mempunyai wawasan yang luas.
8. Pesantren merupakan Lembaga pendidikan pencetak kader-kader *tafaqquh fiddīn*.

(دار المعرفة - بيروت ، 1379) المكتبة الشاملة، فتح الباري شرح صحيح البخاري²⁹



9. Sesungguhnya Ulama' (ahli ilmu dan ahli beramal) meruapakan guru yang utama setelah Rasul SAW sebab mereka pewaris keilmun Rasul SAW. Dalam pendidikan harus menyandarkan keilmuan pada Rasul SAW melalui para Ulama'.
10. Pendidikan *'amāliyah 'ubūdiyyah gairu mahdah* yang sangat dicintai Allah SWT sehingga memudahkan urusan bagi orang yang terlibat pada pendidikan.
11. Ilmu merupakan modal dari Allah SWT untuk orang menjadi baik, bahagia dan meraih keridhaan Allah SWT.
12. Allah memerintakkan hambanya meraih puncak pendidikan yaitu *tafaquh* (benar-benar faham atas syariat Allah SWT).
13. Ilmu bisa diraih dengan cara belajar melauai pendidikan formal, informal dan non-formal.
14. Pendidikan merupak iktiar meraih predikat hamba yang *Rabbānī* yaitu menjadi ulama' yang membina dan mengamalkan ilmu. Bahwa seorang pengajar (guru/dosen) bertugas membina, mengajar, mendidik, menuntun, melatih, mengarahkan, menumbuh kembangkan dan meberikan contoh dengan pengamalan dari ilmu yang diajarkan (*role model*) sehingga pendidikan akan menjadikan anak tumbuh sebagai *Rabbānī* nantinya.³⁰

C. Hadis Tentang *Ta'lim*

1. *Sanad dan Matan*

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ أَبِي أُوَيْسٍ قَالَ حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ اللَّهَ لَا يَفْضُضُ الْعِلْمَ انْتِزَاعًا يَنْتَزِعُهُ مِنَ الْعِبَادِ وَلَكِنْ يَفْضُضُ الْعِلْمَ بِقَبْضِ الْعُلَمَاءِ

³⁰ Ibnu Hajar Al-Aṣqalanī, "*Fathu al-Bārī* "Penjelasan Kitab *Shahih al-Bukhari*, hlm. 303.

حَتَّى إِذَا لَمْ يَبْقِ عَالِمًا اتَّخَذَ النَّاسُ رُءُوسًا جَهْلًا فَسُئِلُوا فَأَفْتَوْا بِغَيْرِ عِلْمٍ فَضَلُّوا
وَأَضَلُّوا قَالَ الْفِرَابِيُّ حَدَّثَنَا عَبَّاسٌ قَالَ حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ هِشَامِ نَحْوَهُ.³¹

2. Terjemah

Artinya: Telah menceritakan kepada kami [Isma'il bin Abu Uwais] berkata, telah menceritakan kepadaku [Malik] dari [Hisyam bin 'Urwah] dari [bapaknya] dari [Abdullah bin 'Amru bin Al-'As] berkata; aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya Allah SWT tidaklah mencabut ilmu sekaligus mencabutnya dari hamba, akan tetapi Allah mencabut ilmu dengan cara mewafatkan para ulama hingga bila sudah tidak tersisa ulama maka manusia akan mengangkat pemimpin dari kalangan orang-orang bodoh, ketika mereka ditanya mereka berfatwa tanpa ilmu, mereka sesat dan menyesatkan". Berkata Al-Firabi telah menceritakan kepada kami 'Abbas berkata, telah menceritakan kepada kami Qutaibah, telah menceritakan kepada kami Jarir dari Hisyam seperti ini juga.³²

3. Mufrād al-Ḥadīṣ

1. لَا يَقْبِضُ الْعِلْمَ انْتِزَاعًا : (Allah SWT tidak menarik lagi ilmu pengetahuan dengan jalan mencabutnya) atau menghapus ilmu dari lubuk hati sanubari. Rasulullah SAW mengucapkan Hadis ini pada saat haji Wada', sebagai Hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad dan Ṭabranī dari Hadis Abu Umāmah, bahwa saat haji Wada', Nabi SAW bersabda: "Pelajarilah Ilmu sebelum datang masa punahnya ilmu tersebut." 'Arabī berkata, "bagaimanakah cara ilmu diangkat atau dipunahkan? Beliau

³¹ Umar Ahmad Ar-Rāwī, *Hāsyiah at-Tawādi ibnu Saudah 'alā Ṣaḥīḥu al-Bukhārī*, Vol. ke-1, hlm. 119.

³² Imām Al-Ḥāfiẓ Ibnu Hajar Al-Asqalānī, *Fathu al-Bārī Syarah Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*, terj: Gazirah Abdi Ummah (Jakarta: Pustaka Azzam, 2010), hlm. 366.

bersabda: “*Punahnya ilmu itu dengan punahnya para Ulama’ (orang yang menguasai ilmu tersebut).*”³³

2. حتى إذا لم يفترق عالماً بترك عالماً: Dalam riwayat Muslim disebutkan
3. بغير علم: Dalam riwayat Abu Al-Aswad pada kitab *Al-I’tisām* karangan Imam Bukhari disebutkan فيفتون برئهم (mereka memberikan fatwa dengan pendapatnya), begitu pula dengan Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim.³⁴

4. Makna *Ijmālī*

Di antara tanda-tanda kiamat adalah hilangnya ilmu dan menyebarnya kebodohan. Dijelaskan dalam *aş-Şaḥīḥain* dari Anas bin Malik r.a, beliau berkata, Rasulullah SAW bersabda:

من أشراط الساعة أن يرفع العلم ويثبت الجهل

Artinya: *Di antara tanda-tanda Kiamat adalah hilangnya ilmu dan tersebarnya kebodohan.*³⁵

Al-Bukhārī meriwayatkan dari Syaḳīq, beliau berkata, “Aku pernah bersama ‘Abdullah dan Abū Mūsa, keduanya berkata, bahwa Nabi SAW bersabda:

إن بين يدي الساعة لآياتما ينزل فيها الجهل ويرفع فيها العلم.

Artinya: *Sesungguhnya menjelang datangnya hari Kiamat akan ada beberapa hari di mana kebodohan turun dan ilmu dihilangkan.*³⁶

³³ ‘Umar Aḥmad Ar-Rāwī, *Hāsyiah at-Tawādi*.

³⁴ ‘Umar Aḥmad Ar-Rāwī, *Hāsyiah at-Tawādi*.

³⁵ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, *kitāb al-‘Ilmu, bāb Raḑ’ul ‘Ilmi wa Ḍuhūru al-Jahli* (I/178, al-Faḥ), dan Ṣaḥīḥ Muslim, *kitāb al-‘Ilmi bāb Raḑ’ul ‘Ilmi wa Qabḑahu wa Ḍuhūru al-Jahli wa al-Fitan fī Ākhiri az-Zamān* (XVI/222, Syaḥ an-Nawawi)

³⁶ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, *kitāb al-Fitan bāb Ḍuhūri al-Fitan* (XIII/13, al-Faḥ).

Ibnu Baṭṭāl berkata, “Semua yang terkandung dalam Hadis ini termasuk tanda-tanda Kiamat yang telah kita saksikan secara jelas, ilmu telah berkurang, kebodohan nampak, kebakhilan dilemparkan ke dalam hati, fitnah tersebar dan banyak pembunuhan.”³⁷

Ibnu Hajar *raḥimahullāh* mengomentari ungkapan itu dengan perkataannya, “Yang jelas, sesungguhnya yang Beliau saksikan adalah banyak disertai adanya (tanda Kiamat) yang akan datang menyusulnya. Sementara yang dimaksud dalam Hadis adalah kokohnya keadaan itu hingga tidak tersisa lagi keadaan yang sebaliknya kecuali sangat jarang, dan itulah isyarat dari ungkapan “dicabut ilmu”, maka tidak ada yang tersisa kecuali benar-benar kebodohan yang murni. Akan tetapi, hal itu tidak menutup kemungkinan adanya para Ulama’, karena mereka saat itu adalah orang yang tidak dikenal di tengah-tengah mereka.”³⁸

Dicabutnya ilmu terjadi dengan diwafatkannya para Ulama’. Dijelaskan dalam Hadis dari ‘Abdullah bin ‘Amr bin al-‘Ash r.a, beliau berkata, “Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَقْبِضُ الْعِلْمَ انْتِزَاعًا يَتْرَعُهُ مِنَ الْعِبَادِ، وَلَكِنْ يَقْبِضُ الْعِلْمَ بِقَبْضِ الْعُلَمَاءِ حَتَّى إِذَا لَمْ يَبْقَ عَالِمًا اتَّخَذَ النَّاسُ رُءُوسًا جُهَالًا فَسُئِلُوا، فَأَفْتَوْا بِغَيْرِ عِلْمٍ فَضَلُّوا وَأَضَلُّوا.

Artinya: *Sesungguhnya Allah SWT tidak mencabut ilmu sekaligus dari para hamba, akan tetapi Allah SWT mencabut ilmu dengan mewafatkan para Ulama, sehingga ketika tidak tersisa lagi seorang alim, maka manusia akan menjadikan orang-orang bodoh sebagai pemimpin, lalu mereka ditanya, kemudian mereka akan memberikan fatwa tanpa ilmu, maka mereka sesat lagi menyesatkan orang lain.*³⁹

³⁷ Fathu al-Bārī (XIII/16).

³⁸ Fathu al-Bārī (XIII/16).

³⁹ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, *kitāb al-‘Ilmi, bāb Kaifa Yuqbaḍu al-‘Ilmi* (I/194, al-Fath), dan Ṣaḥīḥ Muslim, *kitāb al-‘Ilmi, bāb Raḥu al-‘Ilmi wa Qabḍahu wa Zuhūru al-Jahli wa al-Fitan* (XVI/223-224, Syarh an-Nawawi)



Imam An-Nawawi *rahīmahullah* berkata, Hadis ini menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan mencabut ilmu dalam Hadis-Hadis terdahulu yang mutlak bukan menghapusnya dari hati para penghafalnya, akan tetapi maknanya adalah pembawanya meninggal, dan manusia menjadikan orang-orang bodoh sebagai pemutus hukum yang memberikan hukuman dengan kebodohan mereka, sehingga mereka sesat dan menyesatkan.⁴⁰

Yang dimaksud dengan ilmu di sini adalah ilmu al-Qur'an dan as-Sunnah, ia adalah ilmu yang diwariskan dari para Nabi *Alaihimussalam*, karena sesungguhnya para Ulama' adalah pewaris para Nabi, dan dengan kepergian (wafat)-nya mereka, maka hilanglah ilmu, matilah Sunnah-sunnah Nabi, muncullah berbagai macam penyelewengan dan meratalah kebodohan.

Adapun ilmu dunia, maka ia terus bertambah, ia bukanlah makna yang dimaksud dalam berbagai Hadis. Hal ini berdasarkan sabda Nabi SAW:

فَسْئَلُوا فَأَفْتُوا بغيرِ عِلْمٍ فَصَلُّوا وَأَصَلُّوا.

Artinya: *Lalu mereka ditanya, kemudian mereka akan memberikan fatwa tanpa ilmu, maka mereka sesat lagi menyesatkan orang lain.*

Kesesatan hanya terjadi ketika bodoh terhadap ilmu agama. Para Ulama' yang sebenarnya adalah mereka yang mengamalkan ilmu mereka, memberikan arahan kepada umat, dan menunjuki mereka jalan kebenaran dan petunjuk, karena sesungguhnya ilmu tanpa amal adalah sesuatu yang tidak bermanfaat, bahkan akan menjadi musibah bagi pemiliknya. Dijelaskan pula dalam riwayat al-Bukhari: *وَيَنْقُصُ الْعَمَلُ* “Dan berkurangnya pengamalan.”⁴¹

Imām az-Zāhābī *rahīmahullah* Ulama' besar ahli tarikh (sejarah) Islam berkata setelah memaparkan sebagian pendapat Ulama: “Dan mereka tidak diberikan ilmu kecuali hanya sedikit saja. Adapun sekarang, maka tidak tersisa dari ilmu yang sedikit

⁴⁰ Syarḥ an-Nawawī fī Ṣaḥīḥ Muslim (XVI/223-224)

⁴¹ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, *kitāb al-Adab, bāb Husnu al-Khuluq wa as-Sakhā' wama' Yukrahu min al-Bukhli* (X/456, al-Fath)

itu kecuali sedikit saja pada sedikit manusia, sungguh sedikit dari mereka yang mengamalkan ilmu yang sedikit tersebut, maka cukuplah Allah SWT sebagai penolong bagi kita.”⁴²

Jika hal ini terjadi pada masa Imām az-Zāhābi, maka bagaimana pula dengan zaman kita sekarang ini? Karena setiap kali zaman itu jauh dari masa kenabian, maka ilmu pun akan semakin sedikit dan banyak kebodohan. Sesungguhnya para Sahabat Radhiyallahu anhum adalah orang yang paling tahu dari umat ini, kemudian para Tabi'in, lalu orang yang mengikuti mereka, dan merekalah sebaik-baik generasi, sebagaimana disabdakan oleh Nabi SAW: *خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي ثُمَّ الَّذِينَ يَدُونَهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ يَدُونُهُمْ*. “*Sebaik-baiknya manusia adalah pada masaku, kemudian yang setelahnya, kemudian yang setelahnya.*”⁴³

Ilmu senantiasa terus berkurang, sementara kebodohan semakin banyak, sehingga banyak orang yang tidak mengenal kewajiban-kewajiban dalam Islam. Diriwayatkan dari Hudzaifah r.a, dia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda:

يَدْرُسُ الْإِسْلَامَ كَمَا يَدْرُسُ وَشِي الثَّوْبِ حَتَّى لَا يُدْرَى مَا صِيَامٌ، وَلَا صَلَاةٌ، وَلَا نُسُكٌ، وَلَا صَدَقَةٌ وَيُمْسِرَى عَلَى كِتَابِ اللَّهِ فِي لَيْلَةٍ فَلَا يَبْقَى فِي الْأَرْضِ مِنْهُ آيَةٌ، وَتَبْتَقِي طَوَائِفَ مِنَ النَّاسِ: الشَّيْخُ الْكَبِيرُ، وَالْعَجُوزُ، يَقُولُونَ: أَدْرَكْنَا آبَاءَنَا عَلَى هَذِهِ الْكَلِمَةِ؛ يَقُولُونَ: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ فَتَحْنُ تَقُولُهَا: فَقَالَ لَهُ صَلَاةٌ: مَا تُغْنِي عَنْهُمْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَهُمْ لَا يَدْرُونَ مَا صَلَاةٌ، وَلَا صِيَامٌ، وَلَا نُسُكٌ، وَلَا صَدَقَةٌ فَأَعْرَضَ عَنْهُ حُدَيْفَةُ، ثُمَّ رَدَّهَا عَلَيْهِ ثَلَاثًا، كُلَّ ذَلِكَ يُعْرِضُ عَنْهُ حُدَيْفَةُ، ثُمَّ أَقْبَلَ عَلَيْهِ فِي الثَّلَاثَةِ، فَقَالَ: يَا صَلَاةُ! تَنْجِمِهِمْ مِنَ النَّارِ، ثَلَاثًا.

Artinya: “Islam akan hilang sebagaimana hilangnya hiasan pada pakaian sehingga tidak diketahui lagi apa itu puasa, tidak juga shalat, tidak juga haji, tidak juga shadaqah. Kitabullah akan diangkat pada malam hari

⁴² Tazkiratu al-Huffāz (III/1031).

⁴³ Ṣaḥīḥ Muslim, *kitāb Faḍā'il aṣ-Ṣaḥābah Ṣumma al-Lāzina Yalūnahum* (XVI/86, Syarh an-Nawawi)



hingga tidak tersisa di bumi satu ayat pun, yang tersisa hanyalah beberapa kelompok manusia: Kakek-kakek dan nenek-nenek, mereka berkata, 'Kami mendapati nenek moyang kami (mengucapkan) kalimat ini, mereka mengucapkan, 'Laa ilaaha illallaah', maka kami pun mengucapkannya. Lalu Shilah.⁴⁴

Berkata kepadanya, “(Kalimat) *Lā Ilāha Illallāh* tidak berguna bagi mereka, sedangkan mereka tidak mengetahui apa itu shalat, tidak juga puasa, tidak juga haji, dan tidak juga shadaqah. Lalu Huzaifah berpaling darinya, kemudian beliau mengulang-ulangnya selama tiga kali. Setiap kali ditanyakan hal itu, Huzaifah berpaling darinya, lalu pada ketiga kalinya Huzaifah menghadap dan berkata, “Wahai Shilah, kalimat itu menyelamatkan mereka dari Neraka (sebanyak tiga kali).”⁴⁵ Abdullah bin Mas’ud r.a. berkata:

لَيُرْعَنَ الْقُرْآنُ مِنْ بَيْنِ أَظْهُرِكُمْ، يُسْرَى عَلَيْهِ لَيْلًا، فَيَذْهَبُ مِنْ أَجْوَافِ الرِّجَالِ، فَلَا يَبْقَى مِنْهُ شَيْءٌ.

Artinya: “*Sungguh, al-Qur’an akan dicabut dari pundak-pundak kalian, dia akan diangkat pada malam hari, sehingga ia pergi dari kerongkongan orang-orang. Maka tidak ada yang tersisa darinya di bumi sedikit pun.*”⁴⁶

⁴⁴ Beliau: Abu al-‘Ala atau Abu Bakar; Shilah bin Zufar al-‘Abbasi al-Kufi, seorang Tabi’in terkemuka, terpercaya dan mulia. Beliau meriwayatkan dari ‘Ammar bin Yasir, Huzaifah Ibnul Yaman, Ibnu Mas’ud, ‘Ali bin Abi Thalib dan Ibnu ‘Abbas. Beliau wafat sekitar tahun 70 H. rahimahullah.

⁴⁵ Sunan Ibnī Mājah, kitāb al-Fitan bāb Żahābu al-Qur’ān wa al-‘Ilmi (II/1344-1245), al-Ĥākim dalam al-Musytarak (IV/473), dan Beliau berkata, “Hadis ini *ṣaḥīḥ* dengan syarat Muslim, akan tetapi al-Bukhari dan Muslim tidak meriwayatkannya.” Dan disepakati oleh aẓ-Żahabī.

⁴⁶ HR. Aṭ-Ṭabrānī, dan perawi-perawinya adalah perawi-perawi kitab-kitab aṣ-Ṣaḥīḥ, selain Syaddad bin Ma’qal, ia adalah ṣiqat (Majma’ az-Zawā’id VII/329-

Ibnu Kaṣīr *rahīmahullah* berkata, “Ada dua pendapat tentang makna Hadis ini:

Pendapat *pertama*: Bahwa seseorang tidak mengingkari kemunkaran dan tidak melarang orang yang melakukan kemungkar. Rasulullah SAW mengibaratkannya dengan ungkapan “tidak lagi disebut: Allah, Allah” sebagaimana dijelaskan sebelumnya dalam Hadis ‘Abdullah bin ‘Umar r.am: *فَبَيَّنَى فِيهَا عَجَاجَةً لَا يَعْرِفُونَ مَعْرُوفًا وَلَا يُنْكِرُونَ مُنْكَرًا*. ‘Maka yang tersisa di dalamnya (bumi) hanyalah orang-orang bodoh yang tidak mengetahui kebenaran dan tidak mengingkari kemunkaran.’⁴⁷

Pendapat *kedua*: Sehingga tidak lagi disebut dan dikenal Nama Allah di muka bumi. Hal itu terjadi ketika zaman telah rusak, rasa kemanusiaan telah hancur, dan banyaknya kekufuran, kefasikan juga kemaksiatan.”⁴⁸

5. *Munāsabah al-Ḥadīs*

Ta‘līm secara umum hanya terbatas pada pengajaran dan pendidikan kognitif semata-mata. Hal ini memberikan pemahaman bahwa *ta‘līm* hanya mengedepankan proses pengalihan ilmu pengetahuan dari pengajar (*mu‘allim*) dan yang diajar (*muta‘allim*).

Mu‘allim dalam *ta‘līm* meliputi Allah SWT, Malaikat/jibril, Nabi/Rasul, manusia, dan syaithan. Objek *ta‘līm* terdiri dari dua objek, pertama *muta‘allim* (murid) dan *māddah at-ta‘līm* (bahan ajar). Hal ini menunjukkan bahwa *ta‘līm* berhubungan erat dengan bahan ajar dan penekanannya pada transpormasi ilmu, maka dari itu ia disebut pengajaran.

330). Ibnu Hajar berkata, “Sanad-nya *ṣahīh*, akan tetapi Hadis ini *mauqūf*.” (Faḥḥ al-Bārī XIII/16). Komentar saya, “Hadits seperti ini tidak bisa diungkapkan dengan akal, maka hukumnya sama dengan hukum marfu’

⁴⁷ Musnad Ahmad (XI/181-182, Syarh Ahmad Syakir), dan beliau berkata, “Sanadnya shahih.” Dan al-Mustadrak al-Hakim (IV/435), beliau berkata, “Ini adalah hadits shahih dengan syarat asy-Syaikhani, jika al-Hasan mendengarnya dari ‘Abdullah bin ‘Amr.” Dan disepakati oleh az-Zhahabī.

⁴⁸ An-Nihāyah/al-Fitan wa al-Malāhim (I/186) ḥaḥiqq Dr. Thaha Zaini.



Objek pertama dalam *ta'lim* dari *mu'allim* (Allah) terdiri dari: Malaikat, bahan ajar berupa ilmu-ilmu. Objek kedua terdiri dari: Nabi/Rasul, bahan ajar berupa nama-nama jenis, al-Kitab (al-Qur'an, Taurat, Zabur dan Injil), *al-bayān*, *al-ḥikmah*, *ta'wīl* mimpi, al-ahkam, ilmu yang bermanfaat, membuat baju besi, bahasa binatang, dan ilmu-ilmu lainnya. Objek ketiga manusia, bahan ajarannya adalah menulis, isi al-kitab, ilmu syariat, adab berburu, ilmu administrasi, dan ilmu lainnya.

Objek pertama dari *mu'allim* (malaikat/Jibril) adalah nabi/rasul dan bahan ajarannya adalah al-Kitab. Objek pertama dari *mu'allim* (nabi/rasul) terdiri dari: pertama, nabi dan bahan ajarannya adalah ilmu-ilmu/yang bermanfaat. Kedua, manusia dan bahan ajarannya al-Kitab, hikmah, ilmu-ilmu yang diajarkan Allah. Objek pertama dari *mu'allim* (manusia) terdiri dari: pertama, manusia, bahan ajarannya adalah al-Kitab, as-Sunnah, membaca, menulis, dan ilmu-ilmu yang baik. Kedua, binatang dan bahan ajarannya adalah berburu. Objek dari *mu'allim* (syaitan) adalah manusia dan bahan ajarannya adalah sihir.

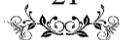
Banyaknya jenis bahan ajar atau ilmu dalam *ta'lim* tidak menunjukkan sebatas jenis-jenis tadi, tapi bermakna bahwa kegiatan dalam *ta'lim* itu mencakup banyak jenis ilmu yang mesti diajarkan, dan hal ini mengisyaratkan akan pentingnya ilmu-ilmu tersebut.

Secara terminologi para ahli mengartikan term *at-ta'lim*, sebagai berikut:

1. Muhammad Rasyid Ridha mendefinisikan bahwa *at-Ta'lim* adalah: Proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu (Muhammad Rasyid Ridhâ, t.th: 262.). Definisi tersebut didasarkan pada Allah Swt.. QS. al-Baqarah (2): 31 tentang 'Allama (pengajaran) Tuhan kepada Nabi Adam a.s. Sedangkan proses transmisi itu dilakukan secara bertahap sebagaimana Nabi Adam menyaksikan dan menganalisis asma-asma yang diajarkan oleh Allah kepadanya.
2. Abdul Fattah Jalal memberikan pengertian *at-ta'lim* dengan: Proses pemberian pengetahuan, pemahaman, pengertian,

tanggung-jawab, dan penanaman amanah, sehingga terjadi *tazkiah* (penyucian) atau pembersihan diri manusia dari segala kotoran dan menjadikan diri manusia itu berada dalam suatu kondisi yang memungkinkan untuk menerima *al-Hikmah* serta mempelajari segala apa yang bermanfaat baginya dan yang tidak diketahuinya. Perbedaannya adalah: Bahwa ruang lingkup term *al-ta'fīm* lebih bersifat *universal* dibandingkan dengan lingkup term *al-tarbiyah*. Hal tersebut karena *al-ta'fīm* mencakup fase bayi, anak-anak, remaja, bahkan orang dewasa, sedangkan *al-tarbiyyah*, khusus diperuntukkan pada pendidikan dan pengajaran fase bayi dan anak-anak.

3. Sayyed Muhammad an-Naquib Al-Attas memberikan makna *al-ta'fīm* dengan: Pengajaran tanpa adanya pengenalan secara mendasar. Namun apabila *al-ta'fīm* disinonimkan dengan kata *al-tarbiyah*, maka kata *al-ta'fīm* mempunyai makna pengenalan tempat segala sesuatu dalam sebuah sistem. Dalam pandangan an-Naquib, ada konotasi tertentu yang dapat membedakan antara terma *al-tarbiyah* dengan *al-ta'fīm*. Ruang lingkup *al-ta'fīm* menurutnya lebih bersifat universal daripada ruang lingkup *al-tarbiyah*. Hal ini karena *at-tarbiyah* tidak mencakup segi pengetahuan dan hanya mengacu pada konotasi eksistensial. Lagi pula, makna *at-tarbiyah* lebih spesifik, karena ditujukan pada objek-objek pemilikan yang berkaitan dengan jenis relasional, mengingat pemilikan yang sebenarnya hanya milik Allah.
4. Muhammad 'Athiyah Al-Abrasy memberikan pengertian *at-ta'fīm* yang berbeda dengan pendapat-pendapat yang dikemukakan di atas. Beliau menyatakan bahwa *at-ta'fīm* lebih khusus dibandingkan dengan *at-tarbiyyah*, karena *at-ta'fīm* hanya merupakan upaya menyiapkan individu dengan mengacu pada aspek-aspek tertentu saja, sedangkan *al-tarbiyyah* mencakup keseluruhan aspek-aspek pendidikan. *at-ta'fīm* merupakan bagian kecil dari *at-tarbiyyah al-'aqliyah*, yang bertujuan memperoleh pengetahuan dan keahlian berpikir, yang sifatnya mengacu pada domain



kognitif. Formulasi tersebut karena term “*allama*” dalam QS. al-Baqarah (2):31 dikaitkan dengan term “*arafa*” yang membawa konotasi bahwa proses pengajaran Adam tersebut pada akhirnya diakhiri dengan tahapan evaluasi. Konotasi konteks kalimat itu mengacu pada evaluasi domain kognitif, yakni penyebutan asma-asma benda yang diajarkan, belum pada tingkat domain yang lain. Hal ini menandakan bahwa *at-ta’fīm* sebagai bentuk *maṣḍar* dari “*allama*,” hanya bersifat khusus dibandingkan dengan *at-tarbiyyah*. (Muhaimin dan Abdul Mujib, 1993: 133). Sebaliknya, *at-tarbiyyah* tidak hanya mengacu pada domain kognitif, tetapi juga domain afektif dan psikomotorik.

6. *Fiḥu al-Ḥadīṣ*

- 1) Hadis ini menunjukkan akan agungnya nikmat ilmu syar’i yang Allah SWT anugerahkan kepada hamba-hamba-Nya yang Dia kehendaki.
- 2) Bahwa dalam pendidikan Islam para penuntut ilmu dan ulama senantiasa belajar ilmu diantara mereka sehingga tidak lupa dan dapat terus-menerus belajar dari mereka.
- 3) Betapa tinggi dan agungnya kedudukan para Ulama *rabbānī* yang senantiasa menyeru dan mengajarkan kepada umat manusia Kitabullah (al-Qur’an) dan Sunnah Rasulullah SAW (Hadis-Hadis yang shohih) dengan pemahaman yang lurus dan benar.
- 4) Kewajiban umat Islam untuk menuntut ilmu, sebelum ilmu tersebut dihilangkan. Hilangnya ilmu adalah dengan wafatnya para Ulama’.
- 5) Wafatnya para Ulama *Rabbānī* merupakan musibah terbesar yang menimpa umat Islam, dan Rasulullah SAW adalah imam para Ulama robbani.
- 6) Hadis ini juga menunjukkan betapa besar ambisi orang-orang bodoh dan sesat untuk menjadi imam dan pemimpin bagi kaum Muslimin.
- 7) Kaum Muslimin senantiasa merasa butuh akan keberadaan para Ulama *Rabbānī* yang dapat menuntun mereka ke jalan

- kebaikan, kebenaran dan keselamatan, serta memperingatkan mereka dari setiap keburukan, kesesatan dan kebinasaan.
- 8) Betapa besarnya bahaya berbicara tentang agama tanpa ilmu. Hal ini dikarena mudhorot yang ditimbulkannya akan menimpa individu dan masyarakat muslim secara merata.
 - 9) Betapa besarnya dosa orang yang berfatwa tanpa dasar ilmu syar'i yang kuat dan benar. Dimana ia akan menanggung dosa sebanyak orang-orang yang tersesat akibat fatwanya.

D. Hadis *Ta'dīb*

1. *Sanad dan Matan*

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: **أَدَّبْتِي رَبِّي أَحْسَنَ تَأْدِيبِي** (رواه العكسري
عن علي⁴⁹)

2. *Terjemah*

Artinya: *Tuhanku (Allah) telah mendidiku dengan pendidikan yang terbaik*

3. *Makna Ijmā'ī*

Addaba (أَدَّبَ) diterjemahkan oleh Al-Attas sebagai mendidik, yang menurut Ibnu Manzbur merupakan padanan kata allama dan oleh Azzat dikatakan sebagai cara Tuhan mengajar Nabi-Nya

sehingga Al-Attas mengatakan bahwa *maṣḍar addaba* (yakni *ta'dīb*) mendapatkan rekanan konseptualnya di dalam istilah *ta'lim*. Selanjutnya Al-Attas menyampaikan⁵⁰,

Dalam pendefinisian kita tentang 'makna', kita katakan bahwa 'makna' adalah pengenalan tempat segala sesuatu dalam sebuah sistem. Karena pengetahuan terdiri dari sampainya, baik dalam arti hushul dan wushul, makna di dalam dan oleh jiwa, maka kita definisikan 'pengetahuan' sebagai pengenalan tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam penciptaan sedemikian rupa, sehingga

⁴⁹ Lihat juga Hadis Abī Abdillāh Muhammad Ibn Ibrāhīm Ibn Bardzabat Al-Bukhārī al-Ju'fi, hlm. 36

⁵⁰ Al-Attas, *Konsep Pendidikan*. hlm 61



hal ini membawa kepada pengenalan tentang tempat yang tepat dari Tuhan dalam tatanan wujud dan keberadaan. Agar pengetahuan bisa dijadikan 'pengetahuan', kita masukkan unsur dasar pengakuan di dalam pengenalan, dan kita definisikan kandungan pendidikan ini sebagai pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam keteraturan penciptaan sedemikian rupa, sehingga hal ini membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat-tempat Tuhan yang tepat dalam tatanan wujud dan keberadaan. Kemudian kita definisikan pendidikan, termasuk pula proses pendidikan, sebagai pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan dalam manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, ini membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan keberadaan.

Hadis tersebut memperjelas bahwa sumber utama pendidikan adalah Allah SWT. Sehingga pendidikan yang beliau peroleh adalah sebaik-baik pendidikan. Dengan demikian dalam pandangan filsafat pendidikan Islam. Rasulullah merupakan pendidik utama yang harus dijadikan teladan⁵¹.

Dalam Hadis lain, Abdullah Nasih Ulwan,⁵² mengambil Hadis yang diriwayatkan oleh Thabrani dari Ali r.a. untuk menjadi dasar penting terhadap pendidikan Al-Qur'an untuk anak, bahwa Rasulullah SAW bersabda:

أَدَّبُوا أَوْلَادَكُمْ عَلَى ثَلَاثِ حِصَالٍ: حُبِّ نَبِيِّكُمْ وَحُبِّ آلِ بَيْتِهِ، وَتِلَاوَةِ الْقُرْآنِ. فَإِنَّ
حَمَالََةَ الْقُرْآنِ فِي ظِلِّ عَرْشِ اللَّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ مَعَ أَنْبِيَائِهِ وَأَصْفِيَائِهِ

⁵¹ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*.

⁵² Lihat kitab *Tarbiyatul Aulād fī al-Islām*

Artinya: “Didiklah anak-anakmu dalam tiga hal: mencintai Nabimu, mencintai keluarga nabi, dan membaca Al-Qur’an. Maka sesungguhnya yang membaca Al-Qur’an berada dalam naungan Nya, bersama para Nabi dan orang-orang Suci”⁵³

Sebenarnya istilah *ta’dīb* sudah sering digunakan oleh masyarakat Arab pada jaman dahulu dalam hal pelaksanaan proses pendidikan. Perkataan adab dalam tradisi Arab dikaitkan dengan kemuliaan dan ketinggian pribadi seseorang⁵⁴. Dalam Hadis lain,⁵⁵ Rasulullah SAW bersabda:

أَدَّبُوا أَوْلَادَكُمْ وَاحْسِنُوا أَدَابَهُمْ

Artinya: Didiklah anak-anak kamu dengan pendidikan yang baik”

عَلِّمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ الْخَيْرَ وَأَدَّبُوهُمْ

Artinya: Ajarkanlah kebaikan kepada anak-anak kamu dan didiklah mereka.

لَأَنَّ يُوَدَّبَ الرَّجُلَ وَوَلَدَهُ خَيْرٌ مِنْ أَنْ يَتَصَدَّقَ بِصَاعٍ

Artinya: “Seorang yang mendidik anaknya itu lebih baik daripada bersedekah satu sha”

أَكْرَمًا أَوْلَادَكُمْ وَاحْسِنُوا أَدَابَهُمْ

Artinya: Muliakan anak-anak kalian dengan adab yang baik

مَنْ حَقَّ الْوَلَدُ عَلَى الْوَالِدِ أَنْ يَحْسِنَ أَدَبَهُ وَيَحْسِنَ اسْمَهُ

Artinya: Di antara yang menjadi hak seorang anak atas orang tuanya adalah memperbagus adabnya dan menamakannya dengan nama yang baik.

⁵³ Penerjemahan “Addibuu” menjadi didiklah juga dilakukan Jamaluddin Mirri dalam menerjemahkan hadith tersebut pada buku *Tarbiyatul Aulād fi al-Islām*, jilid 2

⁵⁴ Arifien, *Konsep Ta’dīb dalam pendidikan Islam*.

⁵⁵ Diriwayatkan oleh Ibn Majah



ما نحل والد ولدا افضل من ادب حسن

Artinya: *Tidak ada suatu pemberian yang lebih utama yang diberikan oleh seorang ayah kepada anaknya, kecuali adab yang baik.*

الغلام يعق عنه يوم السابع, و يسمي و يباط عنه الأذى فاذا بلغ ست سنين أدب, و اذا بلغ تسع سنين عزل عن فراشه , فاذا بلغ عشرة سنة ضرب على الصلاة و الصوم, فاذا بلغ ست عشرة سنة زوجه ابوه, ثم أخذ بيده و قال قد أدبتك و علمتك و أنكحتك, اعوذ بالله من فتنتك في الدنيا و عذابها في الآخرة

Artinya: *Seorang anak diselamati pada hari ketujuh dari kelahirannya, diberi nama dan dihilangkan penyakitnya (dicukur rambutnya). Jika sudah menginjak usia enam tahun, maka ia diberi pendidikan. Jika sudah menginjak usia sembilan tahun, maka ia dipisahkan tempat tidurnya. Jika sudah menginjak usia tigabelas tahun maka ia harus dipukul bila tidak mau mengerjakan sholat dan puasa. Dan jika telah menginjak enambelas tahun, maka ayahnya boleh mengawinkan, lalu memegang anaknya itu dengan tangannya dan berkata padanya: 'Aku telah mendidikmu, mengajarmu dan mengawinkanmu'. Aku berlindung kepada Allah dari fitnah (yang disebabkan ulah)mu di dunia dan dari adzab yang (disebabkan) fitnah itu di akhirat.*

Konsep *ta'dīb* dalam pendidikan menjadi sangat penting diketengahkan, mengingat semakin terlihatnya gejala keruntuhan akhlak di kalangan umat Islam bukan dikarenakan mereka tidak mempunyai ilmu pengetahuan, tetapi karena mereka telah

kehilangan adab,⁵⁶ tindak kejahatan, korupsi, penyalahgunaan kekuasaan, pembunuhan dan hal lain justru banyak dilakukan oleh pihak-pihak yang mengenyam proses pendidikan. Proses bertambahnya ilmu pengetahuan seakan-akan tidak berbanding lurus bahkan tidak berhubungan dengan peningkatan akhlak yang mulia atau keimanan para *mudarris*.

Dari Hadis tersebut juga ditegaskan akan kewajiban dan hal yang utama bagi orangtua untuk memberikan pendidikan yang baik dan menjadi hak setiap anak untuk mendapatkannya. Disebutkan pula bahwa hak untuk mendapatkan pendidikan diperoleh sejak usia dini sampai menikahkannya.

Abdullah Nashih Ulwan memberikan penjelasan terhadap Hadis-Hadis tersebut bahwa⁵⁷:

Para pendidik terutama ayah dan ibu, mempunyai tanggung jawab besar dalam mendidik anak dengan kebaikan dan dasar-dasar moral. Mereka bertanggung jawab untuk mendidik anak-anak sejak kecil untuk berlaku benar, dapat dipercaya, istiqomah”.

4. *Munāsabah al-Ḥadīṣ*

Dalam kitab *Minhāj al-Muslim*, karya Abu Bakar al-Shiddiq al-Jazairi, disebutkan beberapa macam adab muslim terhadap Tuhan, Nabi Muhammad SAW, sesama manusia, dan terhadap dirinya sendiri. Adab tersebut adalah: (1) adab berniat; (2) adab terhadap Tuhan; (3) adab terhadap al-Qur'an; (4) adab terhadap Rasulullah; (5) adab terhadap diri sendiri berupa taubat, muraqabah/ control, muhasabah/ perhitungan, dan mujahadah/ perjuangan; (6) adab terhadap semua makhluk yang terdiri atas: adab kepada orang tua, kepada anak, kepada saudara, adab suami-istri, adab karib-kerabat, adab kepada tetangga, adab kepada sesama Muslim dan adab kepada orang kafir; (7) adab persaudaraan (*al-Ukhuwwah*) karena Allah SWT.; (8) adab duduk

⁵⁶ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, menyampaikan melalui makalahnya yang bertema *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*.

⁵⁷ Ulwan, *Tarbiyatul Aulād*, hlm. 198.



dan menghadiri majlis pertemuan; (9) adab makan minum; (10) adab bertamu; (11) adab *safar* (berpergian); (12) adab berpakaian; (13) adab tidur.⁵⁸

5. *Fiqhu al-Ḥadīṣ*

Berdasarkan tinjauan Hadis diatas, maka *ta'dīb* sebagai terminolog pendidikan Islam memiliki konsep sebagai berikut:

1. Konsep pendidikan *ta'dīb* adalah bertingkah laku baik, berbudi pekerti, beradab, sopan santun, sesuai dengan ketentuan umum yang berlaku di masyarakat;
2. Rasulullah SAW menjadi teladan dalam beradab dan tingkah laku, karena Allah mengajarkan langsung cara beradab sehingga adab dan ahlak Rasulullah adalah al-Qur'an;
3. Konsep pendidikan *ta'dīb* menekankan pada keteladanan (*da'wah bil ḥāl*);
4. Beradab yang baik lebih utama dari bersedekah tiap hari; dan
5. Seseorang harus melaksanakan adab/akhlaq yang baik terlebih dahulu sebelum mengajak agar ajakannya lebih cepat diterima.

E. Hadis *Tadrīs*

1. *Sanad dan Matan*

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ قَالَ حَدَّثَنِي سَعِيدُ الْمَقْبُرِيُّ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ بَيْنَمَا نَحْنُ فِي الْمَسْجِدِ خَرَجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ انْطَلِقُوا إِلَى يَهُودَ فَخَرَجْنَا حَتَّى جِئْنَا بَيْتَ الْمُدْرَاسِ فَقَالَ اسْلُمُوا تَسْلُمُوا وَاعْلَمُوا أَنَّ الْأَرْضَ لِلَّهِ وَرَسُولِهِ وَإِنِّي أُرِيدُ أَنْ أُجْلِيَكُمْ مِنْ هَذِهِ الْأَرْضِ فَمَنْ يَجِدْ مِنْكُمْ بِمَالِهِ شَيْئًا فَلْيَبِعْهُ وَالْأَفَاعِلُ مَا أَنَّ الْأَرْضَ لِلَّهِ وَرَسُولِهِ⁵⁹

2. Terjemah

Artinya: *Telah bercerita kepada kami [‘Abdullah bin Yusuf] telah bercerita kepada kami [Al LAits] berkata telah bercerita*

⁵⁸ Al-Mu’jam Al-Wasīṭ, *Kamus Arab*, (Jakarta: Matha Angkasa, t.th), hlm. 57.

⁵⁹ Umar Ahmad Ar-Rāwī, *Ḥasyiah at-Tawādi Ibnu Saudah ‘alā Ṣaḥīḥi al-Bukhārī*, Vol. ke-3, hlm. 297.

kepadaku [Sa'id Al Maqbariy] dari [bapakmya] dari [Abu Hurairah radiallahu 'anhu] berkata; "Ketika kami sedang berada di masjid, Nabi shallallahu 'alaihi wasallam keluar seraya berkata: "Berangkatlah kalian menemui orang-orang Yahudi". Maka kami keluar hingga ketika sampai di rumah Al Midras, Beliau bersabda: "Masuklah kedalam Islam maka kalian akan selamat, dan ketahuilah bahwa bumi ini milik Allah dan Rasul-Nya dan aku hendak mengusir kalian dari daerah ini, Maka barangsiapa dari kalian yang memiliki harta hendaklah dia menjualnya. Jika tidak mau, ketahuilah bahwa bumi ini milik Allah dan Rasul-Nya."⁶⁰

3. *Mufrad al-Ḥadīṣ*

1. أَنْطَلِقُوا إِلَى يَهُودَ: (Berangkatlah kalian menemui orang-orang Yahudi)
2. بَيْتَ الْمِدْرَاسِ : (Rumah *Midrās*) sebuah tempat studi (harfiah "Rumah Belajar").
3. وَاعْلَمُوا أَنَّ الْأَرْضَ لِلَّهِ: (ketahuilah bahwa bumi ini milik Allah).

4. *Makna Ijmālī*

Hadis ini kalau ditinjau dari aspek pendidikan menjelaskan bahwa Rasulullah SAW bukan hanya sebagai *Murabbi*⁶¹, *Mu'allim*⁶², *Mu'addib*⁶³ saja, namun Beliau juga sebagai *Mudarris*. Secara etimologi *mudarris* berasal dari bahasa Arab,

⁶⁰ Al-Imam Al-Ḥāfiẓ Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fatḥu al-Bārī Syarah Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*.

⁶¹ Berdasarkan kajian 'ilmu *sharaf*, term *murabbi* merupakan bentuk *al-ism al-fail* artinya orang yang melakukan sesuatu, dalam hal ini kata *murabbi* artinya orang yang *mendidik*, atau *si pendidik*. Jadi istilah *rabba*, sebagai asal kata pendidikan secara bahasa difahami sebagai *menumbuhkembangkan dan mengembangkan*. Lihat, Samsul Nizar dan Zainal Efendi Hasibuan, *Hadis tarbawi; membangun kerangka pendidikan ideal perspektif Rasulullah*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), hlm. 113.

⁶² Kata *mu'allim* memiliki arti pengajar atau orang yang mengajar. Ibid, 118

⁶³ Dalam kamus bahasa Arab, Al-Mu'jam al-Wasīṭ istilah *mu'addib* mempunyai makna dasar sebagai memperbaiki, mendisiplinkan dan memberikan tindakan. Lihat Al-Mu'jam Al-Wasīṭ, Kamus Arab, (Jakarta: Matha Angkasa, t.th.), hlm. 19



yaitu sigat *al-ism al-fail* dari *al-fi'l al-madhi* darrasa (دَرَسَ يَدْرُسُ- تَدْرِيسًا).⁶⁴ *Darrasa* artinya mengajar, Al-Juzairi memaknai *tadarrusu* dengan membaca dan menjamin agar tidak lupa, berlatih dan menjamin sesuatu. Sementara *mudarris* artinya guru, pengajar.⁶⁵ Kata yang mirip dengan *mudarris* adalah *al-midras* (sebagaimana dalam matan Hadis diatas yaitu بَيْتُ الْمُدْرَاسِ) adalah suatu rumah untuk mempelajari al-Qur'an, sama halnya dengan *al-midras* orang Yahudi, adalah suatu tempat untum mempelajari kitab mereka. Hal ini sebagai arti matan Hadis di atas:

"Berangkatlah kalian menemui orang-orang Yahudi". Maka kami keluar hingga ketika sampai di rumah Al-Midras, Beliau bersabda: "Masuklah kedalam Islam maka kalian akan selamat, dan ketahuilah bahwa bumi ini milik Allah dan Rasul-Nya dan aku hendak mengusir kalian dari daerah ini, Maka barangsiapa dari kalian yang memiliki harta hendaklah dia menjualnya. Jika tidak mau, ketahuilah bahwa bumi ini milik Allah dan Rasul-Nya.

Secara termologi *mudarris* adalah orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi, serta memperbaharui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan mereka, seraf melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.⁶⁶

Berdasarkan tinjauan Hadis dan terminologi diatas, konsep tadrif sebagai istilah pendidikan memiliki makna yang mendalam. Implikasinya terhadap konsep pendidikan Islam sebagai berikut; (1) pendidikan profesional untuk dalam rangka mengembangkan potensi peserta didik; (2) menciptakan suasana belajar yang harmonis; (3) menciptakan kerjasama di antara pendidik, pelajar

⁶⁴ Samsul Nizar dan Zainal Efendi Hasibuan, *Hadis tarbawī; membangun kerangka pendidikan ideal perspektif Rasulullah*, hlm. 127

⁶⁵ Lihat, A.W. Munawir. Kamus Al-Munawir Arab-Indonesia Terlengkap, (Yogyakarta: Pondok Pesantren Al-Munawir, 1984), hlm. 335.

⁶⁶ Muhaimin, pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 89

untuk memperdalam ilmu pengetahuan; (4) mengelola dan memilih materi pelajaran dan menyajikannya kepada peserta didik dengan baik; (5) senantiasa selalu menelaah/ tadarrus al-Qur'an karena di dalamnya banyak mengandung nilai-nilai pendidikan.⁶⁷

5. *Fiqhu al-Hadīs At-Tarbawī*

- a) Konsep tandris dalam pendidikan adalah pengasahan kepekaan intelektual dan informasi, serta memperbaharui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan mereka, seraf melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya;
- b) Pendidikan profesional untuk mengembangkan potensi peserta didik;
- c) Menciptakan suasana belajar yang harmonis;
- d) Menciptakan kerjasama di antara pendidik, pelajar untuk memperdalam ilmu pengetahuan;
- e) Mengelola dan memilih materi pelajaran dan menyajikannya kepada peserta didik dengan baik; dan
- f) Senantiasa selalu menelaah/ tadarrus al-Qur'an karena di dalamnya banyak mengandung nilai-nilai pendidikan.

F. KESIMPULAN

- 1) *At-Tarbiyyah* (*Murabbī*) dari kata kerja *Rabb* yang berarti mendidik sudah dipergunakan sejak zaman Rasulullah SAW seperti dalam al-Qur'an dan Hadis. Dalam bentuk kata benda, kata "*Rabba*" ini digunakan untuk "Tuhan" karena bersifat mendidik, mengasuh, memelihara, mencipta, perbaikan, pengurusan, memberi, mengembangkan, menambahkan, menyempurnakan, membereskan, memiliki, dan meninggikan. Pada kalimat Rabbaniyyin memiliki arti mereka yang mendidik murid-murid dari mulai ilmu yang kecil/ mudah sebelum yang sulit. Juga, disebutkan orang yang pandai, beramal, dan pengajar.

⁶⁷ Samsul Nizar dan Zainal Efendi Hasibuan, *Hadis tarbawī; membangun kerangka pendidikan ideal perspektif Rasulullah*. hlm. 129



- Jadi, Rabbani (insan pendidik yang mendidik manusia dari masalah mudah ke masalah yang sulit).
- 2) ***At-Ta'dīb*** (*Mu'addib*) berasal dari kata dasar *aduba-ya'dubu* yang berarti melatih, mendisiplinkan diri untuk berperilaku yang baik dan sopan santun, pembinaan/pengarahan (moral dan esetika). Dalam makna istilah ta'dib adalah pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan dalam tatanan wujud keberadaan-Nya. *Ta'dīb*, titik tekannya adalah pada penguasaan ilmu yang benar dalam diri seseorang agar menghasilkan kemantapan amal dan tingkah laku yang baik.
 - 3) ***At-Ta'fīm*** (*Mu'allim*) bersumber dari kata '*allama* yang berarti pembinaan atau pengarah (ilmu pengetahuan), pengajaran yang bersifat pemberian, atau penyampaian, pengertian, pengetahuan, dan keterampilan, memberitahukan, menjelaskan, memberi pemahaman atau menyampaikan ilmu menulis dengan kalam, menjadikan kalam sebagai alat untuk saling memahami di antara manusia. *Ta'fīm* dalam pendidikan Islam merupakan proses pemberian pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab, sehingga diri manusia itu menjadi suci atau bersih dari segala kotoran sehingga siap menerima hikmah dan mampu mempelajari hal-hal yang bermanfaat bagi dirinya (keterampilan).
 - 4) ***At-Tadrīs*** (*Mudarris*) adalah upaya menyiapkan murid (*mutadarris*) agar dapat membaca, mempelajari dan mengkaji sendiri, yang dilakukan dengan cara *mudarris* membacakan, menyebutkan berulang-ulang dan bergiliran, menjelaskan, mengungkap dan mendiskusikan makna yang terkandung di dalamnya sehingga *mutadarris* mengetahui, mengingat, memahami, serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan tujuan mencari ridla Allah SWT.



DASAR-DASAR PENDIDIKAN ISLAM DALAM TINJAUAN HADIS

A. PENDAHULUAN

Pada dasarnya, pendidikan Islam merupakan sarana terpenting untuk membawa manusia kepada tujuan hidupnya. Dengan melalui pendidikan akan membawa kehidupan seseorang menjadi suatu pribadi yang mampu berdiri sendiri dan berinteraksi dalam kehidupan bersama dengan orang lain secara konstruktif.⁶⁸ Untuk mencapai hal tersebut diperlukan waktu yang panjang, bahkan telah dilontarkan suatu konsep yang membenarkan bahwa pendidikan berlangsung seumur hidup (*long life education*).⁶⁹

Hal tersebut didukung oleh potensi yang dibawa manusia sejak lahir, yaitu potensi dapat mendidik (*homo educaudum*) dan dapat dididik (*homo educaudus*), yang oleh Zakiyah Daradjat diistilahkan “manusia sebagai makhluk pedagogik”.⁷⁰ Dengan potensi dalam diri manusia ini maka akan mampu mewujudkan hakikatnya diciptakan sebagai manusia, apalagi bila ditumbuh kembangkan secara optimal. Oleh karena itu, pendidikan bagi umat manusia merupakan suatu keniscayaan dan kebutuhan bukan hanya sebagai pewarisan budaya, tetapi kebutuhan azasi bagi manusia.⁷¹

Konsep dasar Islam tentang pendidikan pada hakekatnya merupakan misi awal Rasulullah SAW. Ini sesuai dengan ayat yang pertama diturunkan Allah SWT, melalui wahyu-Nya dimulai dengan

⁶⁸ Wathoni, *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Pemikiran Filosofis Kurikulum 2013*, (Ponorogo: Penerbit CV Uwais Inspirasi Indonesia, 2018), hlm. 51

⁶⁹ B. Suryo Subroto, *Beberapa Aspek Dasar-Dasar Kependidikan*, Cet. II (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1990), hlm. 24.

⁷⁰ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. III; Jakarta: Bina Aksara, 1996), hlm. 16.

⁷¹ M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, cet. III (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), hlm. 21.



yang berarti اقرا “bacalah”.⁷² Urgensi perintah ini dipahami dengan berulangnya perintah tersebut yang terdapat dalam surah al-Alaq: 1-5, sementara itu obyeknya tidak disebut secara terperinci, sehingga memberi pengertian bahwa perintah membaca harus dilakukan secara komprehensif, bukan secara parsial dengan membaca segala hal tanpa batas.⁷³ Oleh karena itu, pendidikan merupakan salah satu bagian yang terpenting dalam kehidupan umat manusia, karena merupakan faktor utama dalam hal pengembangan potensi sumber daya manusia. Upaya strategis terhadap hal tersebut tidak lain adalah melalui pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu bidang yang mendapat banyak perhatian dari para ilmuwan, karena peranannya yang amat strategis dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia.⁷⁴

Melalui proses pendidikan, manusia sebagai inti utama kekhilafahan di bumi yang dilandasi atas dasar fitrah yang melekat pada dirinya.⁷⁵ Dalam kaitan ini, maka sangat urgen menyorot lebih awal tentang dasar-dasar pendidikan berdasar pada beberapa tinjauan. Dalam hal ini penulis membatasinya hanya pada tinjauan Hadis atau sunnah yang memberikan nilai tawar yang tinggi berkaitan dengan materi atau term tentang dasar-dasar pendidikan.

B. PENGERTIAN DASAR PENDIDIKAN

Di dalam menetapkan dasar suatu aktivitas, manusia selalu berpedoman kepada pandangan hidup (*world view*) dan hukum-hukum dasar yang dianutnya karena hal ini yang menjadi pegangan di dalam kehidupannya. Apabila pandangan hidup dan hukum dasar yang dianut manusia berbeda, maka berbeda pulalah dasar dan tujuan aktivitasnya. Dasar merupakan landasan untuk berdirinya sesuatu.

⁷² Abd. Rahman Getteng, *Pendidikan Islam dalam Pembangunan*, (Ujung Pandang: Yayasan al-Ahkam, 1997), hlm. 25.

⁷³ Arun Asroka, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logis, 1999), hlm. 11

⁷⁴ Lihat Abuddin Nata, *Metodologi Study Islam*, Cet. I; (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), hlm. 285.

⁷⁵ Abdurrahman Shalih Abdullah, *Landasan dan Tujuan Pendidikan Menurut al-Qur'an serta Implementasinya*, Cet. I; (Bandung: Diponegoro, 1991), hlm. 67.

Fungsi dasar ialah memberikan arah kepada tujuan yang akan dicapai sekaligus sebagai landasan untuk berdirinya sesuatu.⁷⁶

Dasar pendidikan Islam didasarkan pada falsafah hidup umat Islam dan tidak didasarkan kepada falsafah hidup suatu negara. Sistem pendidikan Islam tersebut dapat dilaksanakan dimana saja dan kapan saja tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu.⁷⁷ Ajaran itu bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW, (sebagai landasan ideal), serta *ijtihad*. Tiga sumber ini harus digunakan secara hirarkis. Al-Qur'an harus didahulukan. Apabila suatu ajaran atau penjelasan tidak ditemukan di dalam al-Qur'an, maka harus dicari di dalam Sunnah. Apabila tidak ditemukan juga dalam Sunnah, barulah digunakan *ijtihad*. Sunnah tidak bertentangan dengan al-Qur'an, dan *ijtihad* tidak boleh bertentangan dengan al-Qur'an dan Sunnah

C. DASAR-DASAR PENDIDIKAN ISLAM

Agar pendidikan dapat melaksanakan fungsinya, pendidikan memerlukan acuan pokok yang mendasarinya. Acuan yang menjadi dasar bagi pendidikan adalah nilai yang tertinggi dari pandangan hidup suatu masyarakat di mana pendidikan itu dilaksanakan. Dalam menetapkan sumber pendidikan Islam, para pemikir Islam mempunyai beberapa pendapat. Abdul Fattah Jalal misalnya, membagi sumber pendidikan Islam kepada dua macam, yaitu, *pertama*, sumber Ilahi, yang meliputi *al-Qur'an*, *al-Hadīs*, dan alam semesta sebagai ayat kauniyah yang perlu ditafsirkan kembali. *Kedua*, sumber insaniah, yaitu lewat proses ijtihad manusia dari fenomena yang muncul dan dari kajian lebih lanjut terhadap sumber Ilahi yang masih bersifat global.⁷⁸

Pakar pendidikan Islam lainnya membagi sumber atau dasar nilai yang dijadikan acuan dalam pendidikan Islam kepada tiga, yaitu *al-Qur'an*, *al-Hadīs*, serta Ijtihad⁷⁹ para ilmuwan muslim yang

⁷⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), hlm. 121.

⁷⁷ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam. Ibid.*,

⁷⁸ Abdul Fatah Jalal, *Azas-azas Pendidikan Islam*, Terj. Herry Noer Ali, (Bandung, CV. Dipenegoro, 1988), hlm. 143-155

⁷⁹ Samsul Nizar, *Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pertama, 2001), hlm. 95



berupaya memformulasi bentuk sistem pendidikan Islam yang dituntut oleh perkembangan zaman, sedangkan pemecahannya tidak terdapat di dalam kedua sumber utama di atas. Di samping itu sumber-sumber di atas, Ayumardi Azra menyebutkan beberapa sumber lain seperti: kata-kata Sahabat, kemaslahatan masyarakat dan nilai-nilai adat istiadat dan kebiasaan-kebiasaan sosial.⁸⁰ Sementara yang lain menyebutkan pula pemikiran Islam, sejarah Islam, dan realitas kehidupan.⁸¹

Dari beberapa pendapat tersebut, berikut ini akan dipaparkan beberapa hal yang menjadi sumber pokok bagi pendidikan Islam.

1) Al-Qur'an

Sebagai *kalām Allah* yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW, al-Qur'an menjadi sumber pendidikan Islam pertama dan utama. Al-Qur'an merupakan petunjuk yang lengkap, pedoman bagi manusia yang meliputi seluruh aspek kehidupan manusia dan bersifat universal.⁸² Keuniversalan ajarannya mencakup ilmu pengetahuan yang tinggi dan sekaligus merupakan kalam mulia yang esensinya tidak dapat dimengerti, kecuali bagi orang yang berjiwa suci dan berakal cerdas.⁸³ Al-Qur'an diturunkan Allah untuk menunjuki manusia ke arah yang lebih baik.⁸⁴

Al-Qur'an menduduki tempat paling depan dalam pengambilan sumber-sumber pendidikan lainnya. Segala kegiatan

⁸⁰ Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 9-10

⁸¹ Rahman Abdullah, *Aktualisasi Konsep dasar Pendidikan Islam: Rekonstruksi Pemikiran dalam Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), hlm. 68

⁸² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), hlm. 13-14.

⁸³ Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsīr al-Manār*, (Mesir: Dār al-Manār, 1373), Juz I., h. 143-151

⁸⁴ Artinya : “Dan Kami tidak menurunkan kepadamu al-Kitab (al-Qur'an) melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum beriman” (Qs. Al-Nahl: 64)

dan proses pendidikan Islam haruslah senantiasa berorientasi kepada prinsip dan nilai-nilai al-Qur'an. Di dalam al-Qur'an terdapat beberapa hal yang sangat positif guna pengembangan pendidikan. Hal-hal itu, antara lain; "penghormatan kepada akal manusia, bimbingan ilmiah, tidak menentang fitrah manusia, serta memelihara kebutuhan sosial."⁸⁵

Al-Qur'an memiliki perbendaharaan luas dan besar bagi pengembangan kebudayaan umat manusia. Ia merupakan sumber pendidikan yang terlengkap, baik itu pendidikan sosial, moral, spritual, material serta alam semesta. Al-Qur'an merupakan sumber nilai yang absolut dan utuh. Eksistensinya tidak akan pernah mengalami perubahan. Kemungkinan terjadi perubahan hanya sebatas interpretasi manusia terhadap teks ayat yang menghendaki kedinamisan pemaknaannya, sesuai dengan konteks zaman, situasi, kondisi, dan kemampuan manusia dalam melakukan interpretasi. Ini merupakan pedoman normatif-teoritis bagi pelaksanaan pendidikan Islam yang memerlukan penafsiran lebih lanjut.

Isinya mencakup seluruh dimensi manusia dan mampu menyentuh seluruh potensi manusia, baik itu motivasi untuk mempergunakan pancaindera dalam menafsirkan alam semesta bagi kepentingan formulasi lanjut pendidikan manusia (pendidikan Islam), motivasi agar manusia mempergunakan akalunya, lewat perumpamaan-perumpamaan (*tamtsil*) Allah SWT dalam al-Qur'an, maupun motivasi agar manusia menggunakan hatinya untuk mampu mentransfer nilai-nilai pendidikan Ilahiah dan sebagainya. Semua proses ini merupakan sistem umum pendidikan yang ditawarkan Allah SWT dalam al-Qur'an agar manusia dapat menarik kesimpulan dan melaksanakan kesemua petunjuk tersebut dalam kehidupannya sebaik mungkin.

Mourice Bucaille mengagumi isi kandungan al-Qur'an dan berkata bahwa al-Qur'an merupakan kitab suci yang obyektif dan memuat petunjuk bagi pengembangan ilmu pengetahuan modern. Kandungan ajarannya sangat sempurna dan

⁸⁵ Said Ismail Ali, dalam Hasan langgulung (ed), hlm. 192-201



tidak bertentangan dengan hasil penemuan sains modern. Dari penafsiran terhadap ide-ide yang termuat dalam al-Qur'an, sains modern dapat berkembang dengan pesat dan memainkan peranannya dalam membangun dunia ini.⁸⁶ Menurut Abdurrahman Saleh, karena al-Qur'an memberikan pandangan yang mengacu kehidupan di dunia ini, maka asas-asas dasarnya harus memberi petunjuk kepada pendidikan Islam. Seseorang tidak mungkin dapat berbicara tentang pendidikan Islam, tanpa mengambil al-Qur'an sebagai satu-satunya rujukan.⁸⁷

Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan Islam harus senantiasa mengacu pada sumber yang termuat dalam al-Qur'an. Dengan berpegang kepada nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an, terutama dalam pelaksanaan pendidikan Islam, akan mampu mengarahkan dan mengantarkan manusia bersifat dinamis-kreatif serta mampu mencapai esensi nilai-nilai ubudiyah pada Penciptanya. Dengan sikap ini, maka proses pendidikan Islam akan senantiasa terarah dan mampu menciptakan dan mengantarkan *out put*-nya sebagai manusia berkualitas dan bertanggungjawab terhadap semua aktivitas yang dilakukannya. Hal ini dapat dilihat bahwa hampir dua pertiga dari ayat al-Qur'an mengandung nilai-nilai yang membudayakan manusia dan memotivasi manusia untuk mengembangkannya lewat proses pendidikan.⁸⁸

Dari sini, al-Qur'an memiliki misi dan implikasi kependidikan yang bergaya imperatif, motivatif, dan persuasive-dinamis, sebagai suatu sistem pendidikan yang utuh dan demokrasi lewat proses manusiawi. Proses kependidikan tersebut bertumpu pada kemampuan rohaniah dan jasmaniah masing-masing individu peserta didik, secara bertahap dan berkesinambungan, tanpa melupakan kepentingan perkembangan zaman dan nilai-nilai *Ilāhiyah*. Kesemua proses kependidikan

⁸⁶ Maurice Bucaille, *Bibel, Al-Qur'an dan Sains*, Terj. H.M.Rasyidi, (Jakarta : Bulan Bintang, 1979), hlm. 375.

⁸⁷ Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, terj. H. M. Arifin dan Zainuddin, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1994), hlm. 20

⁸⁸ H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 48

Islam tersebut merupakan proses konservasi dan transformasi, serta internalisasi nilai-nilai dalam kehidupan manusia sebagaimana yang diinginkan oleh ajaran Islam. Dengan upaya ini, diharapkan peserta didik mampu hidup secara serasi dan seimbang, baik dalam kehidupan di dunia maupun di akhirat.

2) *Al-Ḥadīṡ (Sunnah)*

Kata *al-Ḥadīṡ* secara etimologi berarti komunikasi, cerita, percakapan, baik dalam konteks agama atau duniawi, atau dalam konteks sejarah atau peristiwa dan kejadian aktual.⁸⁹ Menurut aṣ-Ṣubḥi aṣ-Ṣāliḥ, kata *al-Ḥadīṡ* juga merupakan bentuk isim dari *taḥdīs*, yang mengandung arti memberitahukan, mengabarkan. Berdasarkan pengertian inilah, selanjutnya setiap perkataan, perbuatan atau penetapan (*taqrīr*) yang disandarkan kepada Nabi SAW dinamai dengan *al-Ḥadīṡ*.⁹⁰ Dari definisi tersebut, *al-Ḥadīṡ* mempunyai tiga bentuk. *Pertama*, *al-Ḥadīṡ al-Qauliyah* yaitu yang berisikan ucapan dan pernyataan Nabi Muhammad SAW. *Kedua*, *al-Ḥadīṡ al-Fi'liyyah* yaitu yang berisi tidakan dan perbuatan yang pernah dilakukan Nabi SAW. *Ketiga*, *al-Ḥadīṡ at-Taqrīriyyah* yaitu yang merupakan persetujuan Nabi atas tindakan dan peristiwa yang terjadi.

Al-Ḥadīṡ merupakan sumber ketentuan Islam yang kedua setelah al-Qur'an. Ia merupakan penguat dan penjelas dari berbagai persoalan baik yang ada di dalam al-Qur'an maupun yang dihadapi dalam persoalan kehidupan kaum Muslim yang disampaikan dan dipraktikkan Nabi Muhammad SAW yang dapat dijadikan landasan pendidikan Islam.

Kedudukan *al-Ḥadīṡ* dalam kehidupan dan pemikiran Islam sangat penting, karena disamping memperkuat dan memperjelas berbagai persoalan dalam al-Qur'an, juga memberikan dasar pemikiran yang lebih konkret mengenai penerapan berbagai

⁸⁹ Muhammad Mustafa Azami, *Studies in Hadith Methodology and Literature*, (Indianapolis, Indiana: American Trus Publications, 1992), hlm. 1.

⁹⁰ Subḥi aṣ-Ṣāliḥ, *'Ulūm al-Ḥadīṡ wa Muṣṭalahuhu*, (Bairut: Dār al-'Ilmi li al-Malāyīn, 1973), hlm. 3-4



aktivitas yang mesti dikembangkan dalam kerangka hidup dan kehidupan umat Islam. Banyak Hadis Nabi yang memiliki relevansi ke arah dasar pemikiran dan implikasi langsung bagi pengembangan dan penerapan dunia pendidikan.

Contoh yang telah ditunjukkan Nabi (*al-Hadis*), merupakan sumber dan acuan yang dapat digunakan umat Islam dalam seluruh aktivitas kehidupannya. Meskipun secara umum bagian terbesar dari syari'ah Islam telah terkandung dalam al-Qur'an, namun muatan tersebut belum mengatur berbagai dimensi aktivitas kehidupan umat secara terperinci. Penjelasan syari'ah yang dikandung al-Qur'an sebagian masih bersifat global. Untuk itu diperlukan keberadaan Hadis Nabi sebagai penjelas dan penguat bagi hukum-hukum Qur'aniah yang ada,⁹¹ sekaligus sebagai petunjuk (pedoman) bagi kemashlahatan hidup manusia dalam semua aspeknya.⁹² Dari sini dapat dilihat bagaimana posisi dan fungsi Hadis Nabi sebagai sumber pendidikan Islam yang utama setelah al-Qur'an. Eksistensinya merupakan sumber inspirasi ilmu pengetahuan yang berisikan keputusan dan penjelasan Nabi dari pesan-pesan Ilahiah yang tidak terdapat dalam al-Qur'an, maupun yang terdapat dalam al-Qur'an, tapi masih memerlukan penjelasan lebih lanjut secara terperinci.

Seirama dengan batasan di atas, Robert L. Gullick, sebagaimana disitir oleh Jalaluddin Rahmat,⁹³ mengakui akan keberadaan Nabi sebagai seorang pendidik yang paling berhasil dalam membimbing manusia ke arah kebahagiaan kehidupan, baik di dunia maupun akhirat. Proses yang ditunjukkan Nabi ini dapat dijadikan acuan dasar dalam pelaksanaan pendidikan Islam. Proses pendidikan Islam yang ditunjukkan Nabi Muhammad SAW merupakan bentuk pelaksanaan pendidikan yang bersifat fleksibel dan universal, sesuai dengan potensi yang dimiliki peserta didik, kebiasaan masyarakat serta kondisi alam di mana

⁹¹ NP. Aghnides, *Muhammadan Theories of Finance: With an Introduction to Muhammadan Law and a Bibliography*, (New York: AMS Press, 1969), hlm. 35

⁹² Zakiah Daradjad, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 21.

⁹³ Robert L., Gullick, dalam Jalaluddin Rahmat, *Islam Alternatif*, (Bandung: Mizan, 1991), hlm. 115.

proses pendidikan tersebut berlangsung dengan dibalut oleh pilar-pilar akidah Islamiah.

Dalam konteks ini, pendidikan Islam yang dilakukan Nabi dapat dibagi kepada bentuk, yaitu: *Pertama*, pola pendidikan saat Nabi di Mekah. Pada masa ini, Nabi memanfaatkan potensi masyarakat Mekkah dengan mengajarkannya membaca, memperhatikan dan memikirkan kekuasaan Allah, baik yang ada di alam semesta maupun yang ada dalam dirinya. Melanjutkan tradisi pembuatan syair-syair yang indah dengan nuansa islami, serta pembacaan ayat-ayat al-Qur'an, merubah kebiasaan masyarakat Mekkah yang selama ini memulai suatu pekerjaan menyebut nama-nama berhala, dengan nama Allah (*Basmallah*), dan sebagainya.

Secara konkrit, pemetaan pendidikan Islam pada periode ini dapat dibagi pada empat aspek utama, yaitu: pendidikan akhlak dan budi pekerti, dan pendidikan jasmani (kesehatan), seperti menunggang kuda, memanah, dan menjaga kebersihan.⁹⁴

Kedua, pola pendidikan saat Nabi di Madinah. Secara geografis, Madinah merupakan daerah agraris. Sedangkan Mekkah merupakan daerah pusat perdagangan. Ini membedakan sikap dan kebiasaan masyarakat di kedua daerah tersebut. Masyarakat Madinah merupakan masyarakat petani yang hidup saling membantu antara satu dengan yang lain. Melihat kondisi ini, pola pendidikan yang diterapkan Nabi SAW lebih betorientasi pada pemantapan nilai-nilai persaudaraan antara kaum Muhajirin dan Ansar pada satu ikatan. Untuk mewujudkan ini, pertama-tama Nabi mendirikan mesjid sebagai sarana yang efektif. Materi pendidikannya lebih ditekankan pada penanaman ketauhidan, pendidikan keluarga, pendidikan masyarakat, dan sopan santun (adab). Kesemua ini berjalan cukup efektif, karena, di samping motivasi internal umat waktu itu, kharisma dan metode yang digunakan Nabi mampu mengayomi seluruh kepentingan

⁹⁴ Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1992), hlm. 26-27.



masyarakat secara adil dan demokratis.⁹⁵ Dengan mengacu pada pola ini menjadikan pendidikan Islam sebagai piranti yang tangguh dan adaptik dalam mengantarkan peserta didiknya membangun peradaban yang bernuansa Islami (*rahmatan lil 'ālamīn*).

3) Tradisi atau Adat Kebiasaan Masyarakat (*al-‘Ādah /al-‘Uruf*)

Tradisi (*al-‘Ādah /al-‘Uruf*) adalah kebiasaan masyarakat, baik berupa perkataan maupun perbuatan yang dilakukan secara kontinu dan seakan-akan merupakan hukum tersendiri, sehingga jiwa merasa tenang dalam melakukannya karena sejalan dengan akal dan diterima oleh tabiat yang sejahtera.⁹⁶ Tradisi atau adat kebiasaan masyarakat harus tetap berpegang teguh kepada Al-Qur’an dan Hadis, sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

مَنْ سَنَّ سُنَّةً حَسَنَةً فَلَهُ أَجْرُهَا وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا. وَمَنْ سَنَّ سُنَّةً سَيِّئَةً فَعَلَيْهِ وِزْرُهَا وَوِزْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا (رواه مسلم)

Artinya: “Barangsiapa membuat Sunnah (suatu cara) yang baik dalam Islam, maka ia akan mendapatkan pahala dari perbuatannya dan pahala sebesar yang diberikan kepada pengikutnya dengan tidak berkurang sedikitpun darinya. Dan barang siapa yang membuat Sunnah (suatu cara) yang buruk dalam Islam, maka ia akan menerima dosanya dan dosa sebesar yang diberikan kepada pengikutnya dengan tidak berkurang sedikitpun darinya.” (HR. Muslim).

Era Rasulullah SAW, adat kebiasaan yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam juga diperbolehkan dan tidak dilarang oleh Beliau. Misalnya, kebiasaan orang Arab menyenandungkan sya’ir. Ketika Rasulullah SAW memasuki Makkah untuk melaksanakan umrah, Ibnu Rawahah menyenandungkan nasyid “anak turun kafir telah lepas dari jalan-Nya. Sekarang kita saksikan kehancuran mereka, hingga si kepala suku terpisah dari ranjang

⁹⁵ Nouruzzaman Shiddiqi, *Jeram-jeram Peradaban Muslim* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 102-105.

⁹⁶ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:Kencana, 2006), hlm.42.

tidurnya, dan seorang sahabat mencela sahabatnya sendiri”. Melihat demikian, Umar r.a. berkata “wahai Ibnu Rawahah, di tanah haram di depan Rasulullah SAW begini engkau menyenandungkan sya’ir?” Rasulullah SAW pun bersabda “biarkanlah wahai Umar, sya’irnya lebih cepat mengenai mereka dari pada anak-anak panah.” Dalam riwayat lain, Rasulullah SAW bersabda, “demi Zat yang diriku ada pada genggamannya, ucapan Ibn Rawahah atas kaum musrikin lebih pedih dari pada anak panah”.

Dari peristiwa tersebut, menunjukkan bahwa adat kebiasaan masyarakat Arab yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam, juga dijadikan sebagai landasan hukum atau landasan pendidikan. Kemudian studi tentang nasab (garis keturunan) juga merupakan kebiasaan orang Arab. Karena tidak bertentangan dengan al-Qur’an juga dibolehkan oleh Rasulullah SAW, sebagai materi ajar untuk pembiasaan silaturahmi atau akhlak.

Bahkan Rasulullah SAW dalam peristiwa lain mengikuti kebiasaan masyarakat diluar Arab, salah satunya adalah mengadakan *al-midrās* (بَيْتُ الْمِدْرَاسِ) yaitu suatu rumah untuk mempelajari al-Qur’an, istilah yang lebih dahulu digunakan orang Yahudi di Madinah juga *al-midrās*, adalah suatu tempat untuk mempelajari kitab mereka.⁹⁷ Sebagaimana Hadis Rasulullah SAW.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ قَالَ حَدَّثَنِي سَعِيدُ الْمُقْبَرِيُّ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ بَيْنَمَا نَحْنُ فِي الْمَسْجِدِ خَرَجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ انْطَلِقُوا إِلَى يَهُودَ فَخَرَجْنَا حَتَّى جِئْنَا بَيْتَ الْمِدْرَاسِ فَقَالَ أَسَلِمُوا تَسَلِمُوا وَاعْلَمُوا أَنَّ الْأَرْضَ لِلَّهِ وَرَسُولِهِ وَإِنِّي أُرِيدُ أَنْ أُجْلِبِكُمْ مِنْ هَذِهِ الْأَرْضِ فَمَنْ يَجِدْ مِنْكُمْ بِمَالِهِ شَيْئًا فَلْيَبِعْهُ وَالْأَرْضَ لِلَّهِ وَالرَّسُولَ⁹⁸

⁹⁷ Ibnu Manzur, *Lisanul Arab*, hlm. 330.

⁹⁸ Umar Ahmad Ar-Rāwī, *Hāsyiah At-Tawādi Ibnu Saudah Alā Ṣaḥīḥu al-Bukhāri*, Vol. ke-3, hlm. 297.



Artinya: *Telah bercerita kepada kami [‘Abdullah bin Yusuf] telah bercerita kepada kami [Al LAits] berkata telah bercerita kepadaku [Sa’id Al Maqbariy] dari [bapakmya] dari [Abu Hurairah radliallahu ‘anhu] berkata; "Ketika kami sedang berada di masjid, Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam keluar seraya berkata: "Berangkatlah kalian menemui orang-orang Yahudi". Maka kami keluar hingga ketika sampai di rumah Al Midras, Beliau bersabda: "Masuklah kedalam Islam maka kalian akan selamat, dan ketahuilah bahwa bumi ini milik Allah dan Rasul-Nya dan aku hendak mengusir kalian dari daerah ini, Maka barangsiapa dari kalian yang memiliki harta hendaklah dia menjualnya. Jika tidak mau, ketahuilah bahwa bumi ini milik Allah dan Rasul-Nya."*⁹⁹

4) *Ijtihād* (Pemikiran Ulama’)

Yakni penggunaan akal-budi manusia dalam rangka memberikan makna dan aktualisasi terhadap berbagai ajaran Islam. Sehingga dapat disesuaikan dengan tuntutan masyarakat dan perkembangan zaman yang muncul dalam kehidupan umat manusia dalam berbagai bentuk persoalan untuk dicarikan solusinya yang sesuai dengan ajaran Islam. Upaya ini sangat penting dalam rangka menerjemahkan ajaran Islam sekaligus memberikan respons bagi pengembangan ajaran Islam yang sesuai dengan zaman, dari masa ke masa sejak dulu hingga sekarang ini.

Pemikiran Ulama’ perlu terus dicermati, diteruskan dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan persoalan yang dihadapi. Ia merupakan sumbangan berharga dan penting untuk terus dikembangkan dalam dunia pendidikan Islam. Di sini terletak pentingnya pemikiran Islam yang merupakan bagian integral, yang dapat menjadi dasar sekaligus sumber dalam kerangka pendidikan Islam.

⁹⁹ Al-Imām Al-Ḥafīz Ibnu Hajar Al-Asqalānī, *Fathu al-Bārī Syarah Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*.

Pemikiran Ulama' menghasilkan *ijtihad*, sebagai sumber ketiga hukum Islam setelah *al-Qur'an* dan *al-Hadis*. *Ijtihad* berarti usaha keras dan bersungguh-sungguh (gigih) yang dilakukan oleh para ulama, untuk menetapkan, hukum, suatu perkara atau suatu ketetapan atas persoalan tertentu. Sedangkan secara terminologi, menurut batasan yang dikembangkan oleh al-Amidi, merupakan ungkapan atas kesepakatan dari sejumlah *ahl al-hāl wa al-'aqd (ūlil amn)* dari umat Muhammad dalam suatu masa, untuk menetapkan hukum syariah terhadap berbagai peristiwa yang terjadi.¹⁰⁰ Sementara menurut Abu Zahrah, ijtihad merupakan produk ijma' (kesepakatan) para Mujtahid Muslim, pada suatu periode tertentu, terhadap berbagai persoalan yang terjadi, setelah (wafatnya) Nabi Muhammad SAW, untuk menciptakan hukum syara' atas berbagai persoalan umat yang bersifat '*amālī*'.¹⁰¹

Dari batasan di atas, dapatlah diketahui, bahwa ijtihad, pada dasarnya merupakan proses penggalian dan penetapan hukum syar'iah yang dilakukan oleh para Mujtahid Muslim, dengan menggunakan pendekatan nalar, dan pendekatan lainnya: *qiyas*, *masalih al-mursalah*, '*urf*', dan sebagainya, secara independen, guna memberikan jawaban hukum atas berbagai persoalan ummat yang, ketentuan hukumnya, secara syar'iah tidak terdapat dalam al-Qur'an dan Al-Hadīts Rasulullah.¹⁰² Oleh karena itu, lahan kajian-analitis ijtihad, merupakan lahan kajian yang cukup luas. Keluasan tersebut meliputi seluruh aspek kehidupan manusia yang begitu bervariasi dan dinamis, seiring dengan perkembangan tuntutan akselerasi zaman,¹⁰³ termasuk di dalamnya aspek pendidikan, sebagai salah satu aspek yang tak bisa dipisahkan dari kehidupan dinamis manusia.

¹⁰⁰ Al-Amidī, *al-Ihkām fī al-Uṣūl al-Ahkām*, Juz I., (Kairo: Muassasah al-Halabi wa Syuraka'uhu lil al-Nasyr wa al-Tauzi', t.th), hlm. 180.

¹⁰¹ Muhammad Abu Zahrah, *Uṣūl al-Fiqh*, (Bairut: Dār al-Fikr al-'Arabi, t.th), hlm. 156.

¹⁰² Abdullah Ahmed al-Na'im, *Dekonstruksi Syari'ah*, Terj. Ahmad Suaedy dan Amiruddin Arrani, (Yogyakarta: LKIS, 1994), hlm. 53.

¹⁰³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 21.



Eksistensi *ijtihad* sebagai salah satu sumber ajaran Islam setelah *al-Qur'an* dan *al-Hadīs* merupakan dasar hukum yang sangat dibutuhkan, terutama pasca Nabi Muhammad SAW, setiap waktu guna mengantarkan manusia dalam menjawab berbagai tantangan zaman yang semakin mengglobal dan mondial. Oleh karena perkembangan zaman yang begitu dinamis dan senantiasa berubah, maka eksistensi *ijtihad* harus senantiasa bersifat dinamis dan senantiasa diperbaharui, seiring dengan tuntutan perkembangan zaman, yang selama tidak bertentangan dengan prinsip pokok *al-Qur'an* dan *al-Hadīs*. Perlunya melakukan *ijtihad* secara dinamis dan senantiasa diperbarui serta ditindaklanjuti oleh para Mujtahid Muslim sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan manusia, merupakan hal yang mutlak harus dilakukan. Hal ini disebabkan karena tidak semua dimensi kehidupan manusia dijelaskan secara terperinci dalam *al-Qur'an* dan Hadis. Sebagian besar hanya merupakan normatif hukum yang bersifat *mutasyabihat*. Untuk proses tersebut, menurut al-Sayuthi, diperlukan setiap periode diperlukan seorang atau sekelompok orang yang mampu berperan sebagai mujtahid.¹⁰⁴

Oleh karena itu, seiring dengan perkembangan zaman yang semakin mengglobal dan mendesak, menjadikan eksistensi *ijtihad*, terutama dibidang pendidikan, mutlak diperlukan. Sasaran *ijtihad* pendidikan tidak saja hanya sebatas bidang materi atau isi, kurikulum, metode, evaluasi, atau bahkan sarana dan prasarana, akan tetapi mencakup seluruh sistem pendidikan dalam arti yang luas.¹⁰⁵

Perlunya melakukan *ijtihad* dibidang pendidikan, terutama pendidikan Islam, karena media pendidikan merupakan sarana utama untuk membangun pranata kehidupan sosial dan kebudayaan manusia. Indikasi ini memberikan arti, bahwa maju mundurnya atau tanggung tidaknya kebudayaan manusia berkembang secara dinamis, sangat ditentukan dari dinamika sistem pendidikan yang dilaksanakan. Dinamika *ijtihad* dalam

¹⁰⁴ Sahal Mafudh, *Nuansa Fiqih Sosial*, (Yogyakarta: LkiS, 1994), hlm. 40

¹⁰⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*.

mengantarkan manusia pada kehidupan yang dinamis, harus senantiasa, merupakan pencerminan dan penjelmaan dari nilai-nilai serta prinsip pokok al-Qur'an dan Hadis. Proses ini akan mampu mengontrol seluruh aktivitas manusia, sekaligus sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhannya.

Dalam dunia pendidikan, sumbangan ijtihad dalam ikut secara aktif menata sistem pendidikan yang dialogis, cukup besar peranan dan pengaruhnya. Umpamanya dalam menctapkan tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Meskipun secara umum rumusan tujuan tersebut telah disebutkan dalam al-Qur'an¹⁰⁶ akan tetapi secara khusus, tujuan-tujuan tersebut metnihki dimensi yang harus dikembangkan scsuai dengan tuntutan kebutuhan manusia pada suatu priodesasi tertentu, yang berbeda dengan masa-masa sebelumnya.

Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan perumusan sistem pendidikan yang kondusif dan dialektis, dengan tujuan yang ingin dicapai. Sistem pendidikan yang dimaksud meliputi, rumusan kurikulum yang digunakan, metode pendekatan operasionalisasi dalam interaksi proses belajar mengajar, sarana dan prasarana yang digunakan untuk menunjang pencapaian tuJuaN pendidikan, alat evaluasi yang digunakan, materi yang dikembangkan, serta kebijaksanaan-kebijaksanaan yang secara politis sangat mempengaruhi pencapaian tuiuan yang telah dirumuskan.¹⁰⁷ Di antaranya melakukan ijtihad akan kebolehan membuat duplikat makhIuk Allah (patung), yang sebelumnya diharamkan oleh para ulama, dengan pertimbangan unruk kemashlahatan, yaitu sebagai media pendidikan yang efektif (seperti bagi pelajaran biologi, geografi, dan sebagainya). Sebab, tidak semua media pendidikan dapat dihadirkan ke dalam kelas ketika proses belajar mengajar berlangsung. Namun denikan, nilai-nilai ijtihad tersebut semaksimal mungkin harus senantiasa tidak bertentangan dengan prinsip pokok ajaran Islam, serta dibungkus rapi dengan ruh *Ilahiyah*. Proses yang demikian

¹⁰⁶ Q.S., al-Dzariyat, 52 : 56

¹⁰⁷ Lebih lanjut lihat T.M. Hasbi Ash Shiddieqy, hlm. 283



akan membimbing peserta didik semakin meyakini Islam, sehingga seluruh aktivitas kehidupannya merupakan rangkaian ibadah kepada Penciptanya.

Untuk perumusan sistem pendidikan yang dialogis dan adaptik, baik karena pertimbangan perkembangan zaman maupun perkembangan kebutuhan manusia dengan berbagai potensi dan dimensinya yang dinamis, diperlukan upaya yang maksimal dan sistematis. Proses ijtihad harus merupakan kerjasama yang padu dan utuh, di antara para mujtahid.

Dalam konteks ini, sosok Mujtahid harus merupakan para ahli pada berbagai disiplin ilmu. Dengan perpaduan tersebut, diharapkan akan lahir suatu sistem pendidikan yang utuh dan integral yang dibungkus rapi dalam bingkai religius keagamaan. Dengan sistematika yang demikian, akan diperoleh sistem pendidikan yang cukup kondusif, baik bagi pengembangan kebudayaan manusia dengan berbagai fenomena yang muncul maupun sebagai piranti dalam mengantarkan peserta didik untuk dapat melaksanakan amanat-Nya di muka bumi. Lewat proses ini peserta didik akan mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal, yang pada gilirannya mampu menghasilkan berbagai macam bentuk teknologi yang bermanfaat bagi kesejahteraan seluruh umat manusia dan segala isinya. Bila penjelasan di atas dicermati lebih lanjut, maka akan dapat terlihat dengan jelas, bahwa eksistensi sumber atau dasar pendidikan Islam, baik al-Qur'an, Hadis Rasulullah, maupun pemikiran Islam (ijtihad para Ulama).

Ijtihad menjadi penting dalam pendidikan Islam ketika suasana Pendidikan mengalami *status quo*, *jumud*, dan stagnan. Tujuan dilakukan ijtihad dalam pendidikan adalah untuk dinamisasi, inovasi dan modernisasi pendidikan agar diperoleh masa depan pendidikan yang lebih berkualitas. Ijtihad tidak berarti merombak tatanan yang lama secara besar-besaran dan mencampakkan begitu saja apa yang selama ini dirintis, melainkan memelihara tatanan lama yang baik dan mengambil tatanan baru yang lebih baik, begitu penting upaya ijtihad ini

sehingga Rasulullah memberikan apresiasi yang baik terhadap pelakunya. Rasulullah SAW bersabda:

أَفْضُ بِالْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ إِذَا وَجَدْتُهُمَا، فَإِذَا لَمْ تَجِدِ الْحُكْمَ فِيهِمَا اجْتَهِدْ رَأْيَكَ (رواه بخارى مسلم)

Artinya: *Putuskanlah berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunnah jika kamu mendapatkan pada keduanya. Jika kamu tidak mendapatkan hukum pada keduanya, maka berijtihadlah dengan pendapatmu.* (HR. Bukhari Muslim dari Amr bin Ash)

Hadis yang diriwayatkan oleh Umar r.a.:

إِذَا حَكَّمَ الْحَاكِمُ فَاجْتَهَدَ ثُمَّ أَصَابَ فَلَهُ أَجْرَانِ وَإِذَا حَكَّمَ وَاجْتَهَدَ ثُمَّ أَخْطَأَ فَلَهُ أَجْرٌ (رواه البخارى و مسلم)

Artinya: *“Apabila seorang hakim dalam memutuskan perkara melakukan ijtihad dan ternyata hasil ijtihadnya benar, maka ia memperoleh dua pahala dan apabila seorang hakim dalam memutuskan perkara ia melakukan ijtihad dan ternyata hasil ijtihadnya salah, maka ia memperoleh satu pahala.”* (HR Bukhari dan Muslim)

Urgensi ijtihad sebagai dasar pendidikan juga dapat dilihat dari momentum pengutusan Mu'az bin jabal ke negeri yaman. Terlebih dahulu Mu'az dites (uji kompetensi) oleh rasulullah, dengan dasar atau rujukan yang dijadikan bila ditemukan persoalan di tengah masyarakat yang membutuhkan penyelesaian. Mu'az menjawab dengan tiga rujukan, yaitu al-Qur'an dan Hadis, dan jika tidak ditemukan di keduanya lalu berijtihad. Rasulullah setuju dijadikannya ijtihad sebagai dasar hukum, termasuk dasar pendidikan. Penetapan ijtihad juga bisa dilihat dari Hadis berikut:

حَدَّثَنِي يَحْيَى التَّمِيمِيُّ، أَخْبَرَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ، عَنْ يَزِيدَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَسَا مَةَ بْنِ الْهَادِ، عَنْ أَبِي قُرَيْشٍ مَوْلَى عُمَرَ بْنِ الْغَاصِ عَنْ إِبْنِهِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ " إِذَا حَكَّمَ الْحَاكِمُ فَاجْتَهَدَ ثُمَّ أَصَابَ ، فَلَهُ أَجْرَانِ . وَإِذَا حَكَّمَ فَاجْتَهَدَ ثُمَّ أَخْطَأَ فَلَهُ أَجْرٌ (رواه مسلم)

HADIŞ TARBAWI: Analisis Komponen-Komponen Pendidikan Perspektif Hadis



Artinya: menceritakan kepada kami yahya ibn yahya al-Tamimi, memberitakan kepada kami 'Abdul 'Aziz Ibn Muhammad, dari yazid ibn abdullah ibn usamad ibn had, dari Muhammad ibn Ibrahim, dari busri bin sa'id, dari abi qais maula dari amr ibn ash, berkata, "bahwa ia mendengar rasulullah SAW bersabda, apabila seorang hakim memutuskan perkara dengan berijtihad, kemudian ia benar, maka ia mendapatkan dua pahala. Dan apabila, ia memutuskan perkara dengan berijtihad, lalu salah, maka ia memperoleh satu pahala". (HR. Muslim).

5) Sejarah Islam

Sejarah Islam mempakan segala dinamika kehidupan dan hasil karya masa lampau yang pernah dan terus dikembangkan dalam kehidupan umat Islam secara terus-menerus. Semuanya ini akan memberikan gambaran bagi pembinaan dan pengembangan pendidikan Islam yang dapat dijadikan landasan sebagai sumber penting pendidikan Islam.

Sejarah Islam bermakna juga terhadap berbagai persoalan yang diungkap al-Qur'an mengenai pengalaman hidup manusia masa lalu, ataupun sejarah (peradaban) Islam sejak Nabi Muhammad SAW, periode klasik, periode pertengahan, periode kejayaan dan kemunduran serta periode kebangkitan kembali kehidupan Islam di zaman modern sekarang ini.

Meskipun sejarah menyangkut persoalan masa lampau, akan tetapi berbagai pemikiran, dinamika dan realitas yang terjadi dapat menjadi cermin dalam melihat berbagai korelasi kenyataan dan perkembangan sekarang. Bukan itu saja, bahkan kehadiran sejarah juga dapat menjadi cerminan dalam rangka menata suatu kehidupan dan prospek ke dapan bagi umat manusia. Di sinilah pentingnya sejarah Islam yang tentunya tidak lepas dari berbagai sejarah kehidupan umat manusia lainnya menjadi bagian integral dalam rangka menjadikan dasar sekaligus sumber pendidikan Islam.

Dasar pendidikan Islam yang bersumber dari sejarah Islam dijadikan acuan untuk memprediksi masa depan, karena dasar ini

memberi data input tentang kelebihan dan kekurangan kebijakan serta maju mundurnya prestasi pendidikan yang telah ditempuh. Generasi muda harus memperoleh pendidikan yang baik dan berkualitas agar nasib suatu bangsa bisa lebih maju karena setiap manusia di bumi adalah sebagai khalifah di bumi. Firman Allah SWT dalam QS. al-Hasyr ayat 18:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memerhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kalian kerjakan.”

Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : إِنَّ اللَّهَ لَا يَقْبِضُ عِلْمًا إِنْ تَرَاعَا يَتَرَعَهُ مِنَ النَّاسِ وَ لَكِنْ يَقْبِضُ الْعِلْمَ يَقْبِضُ الْعُلَمَاءَ حَتَّى إِذَا لَمْ يَبْرُكْ عَالِمًا اتَّخَذَ النَّاسُ رُؤُوسًا جَهْلًا فَسُئِلُوا فَأَفْتَوْا بِغَيْرِ عِلْمٍ فَضَلُّوا وَأَضَلُّوا. (رواه مسلم)

Artinya: *Qutaibah bin Said berkata kepada kami: Jarir berkata kepada kami: dari Hisyam bin 'Urwah dari ayahnya : saya mendengar Abdullah bin 'Amr bin Al-'Ash berkata : saya mendengar Rasulullah SAW bersabda : sesungguhnya Allah SWT tidak mencabut ilmu dari manusia dengan sekali cabutan, akan tetapi Ia mencabut ilmu tersebut dengan cara mencabut (nyawa) para Ulama, sehingga apabila tidak tersisa lagi seorang yang pandai (di dunia ini), maka orang – orang akan menunjuk seorang yang bodoh menjadi pemimpin (panutan) mereka. Kemudian mereka ditanya (tentang sesuatu perkara) kemudian mereka memberikan putusan tanpa menggunakan ilmu*

HADIS TARBAWI: Analisis Komponen-Komponen Pendidikan Perspektif Hadis



sehingga mereka menjadi tersesat dan menyesatkan orang lain. (HR. Muslim).

6) Perkataan Sahabat (*Qaul As-Sahābah*)

Adapun perkataan sahabat (*Qaul as-Sahābah*) dijadikan sebagai dasar pendidikan diantaranya dapat dilihat dari Hadis berikut.

عَنْ الْحَزْبَانِ بْنِ سَارِيَةَ قَالَ وَعَظَانِ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هُوَ عَظَةٌ دُرٌّ وَمِنْهَا الْعُمُونَ وَجِلَّتْ مِنْهَا الْقُلُوبُ فَلَمَّا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَنْ هَذِهِ لِمَوْ عَظَةٌ مَوْ دَعَّ فَمَا دَا تَعَهَّدُ الْبَيْتَاءِ قَالَ تَرَكْتُمْ عَلَى الْبَيْطَاءِ لَسْلَهَا كِنَارَ هَالَا يَزِيغُ عَنْهَا بَعْدَ إِلَّا هَلَاكَ وَمَنْ يَعْصِ مِنْكُمْ فَسَيَرَى اخْتِيَالًا فَأَكْثَرًا فَعَلَيْكُمْ بِمَا عَرَفْتُمْ مِنْ مُتِّي وَسُنَّةِ الْخُلَ فَاءَ الرَّسِيدِ بَيْنَ وَعَلَيْكُمْ بِالطَّاعَةِ وَإِنْ عَبِيدًا حَبِينَا عَضُوا عَلَيْنَا بِالنَّوَاجِدِ فَمَا تَمَّا الْمَوَامِنُ كَالْجَمَلِ الْإِنْفِ حَسْبًا لِقَادِ

Artinya: *Dari Arbath Ibn Sariat berkata, Rasulullah SAW telah menasihati dengan nasihat yang menyentuh hati dan meneteskan air mata. Kami bertanya, wahai rasulullah, sesungguhnya nasihat itu seolah-olah nasihat pamitan dari perpisahan, oleh karena itu nasihatilah kami, Rasulullah berkata: “aku menasihatkan kalian agar bertaqwa kepada allah, mendengar dan berbuat ketaatan, walaupun seorang hamba sahaya memerintahkanmu, sesungguhnya diantaramu nanti banyak pertentangan, maka oleh karena ini, senantiasalah kalian berpegang teguh kepada sunatku dan sunnah khulafa al-rasidin, yang mendapat petunjuk. Gigitlah sunnahku dengan taringmu, jauhkan mengada-ada perkara, sebab mengada-adakan perkara tersebut adalah bid'ah, dan setiap bid'ah adalah sesat dan setiap kesesatan adalah neraka.” (HR. Ahmad Ibn Hambal)*

Di samping Hadis di atas, terdapat juga riwayat lain yang mengindikasikan perkataan sahabat sebagai dasar pendidikan pada era Rasulullah SAW. Misalnya sikap Rasulullah yang menerima pendapat sahabat dan dijadikan dasar konsep dan strategi perang.

Pada saat perang uhud Nabi berpendapat lebih baik bertahan dalam kota, tapi karena mayoritas sahabat berpendapat keluar dari kota, maka Nabi mengikuti pendapat mayoritas. Sedangkan dalam perang khandaq Nabi tidak menjadikan pendapat Salman al-Farisi sebagai dasar strategi perang, yang mengusulkan agar kaum muslimin membuat parit disekitar kota madinah dan memperkuat pertahanan pertahanan dalam kota. Pendapat ini di tentang oleh kaum Anshar dan Muhajirin. Tetapi akhirnya mereka menerima pendapat tersebut setelah nabi memberikan persetujuan, karena lebih menguasai strategi perang pada kondisi daerah yang seperti itu.

7) **Realitas Kehidupan**

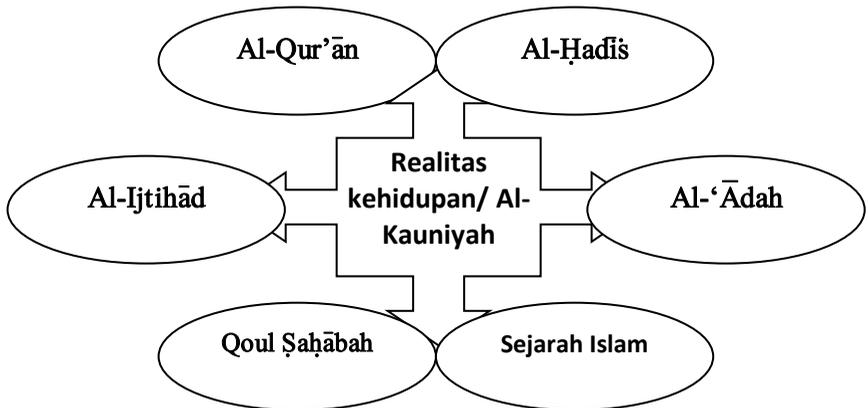
Realitas kehidupan adalah berbagai kenyataan (realitas) yang tampak dalam kehidupan secara keseluruhan terutama menyangkut manusia dengan segala dinamikanya, kenyataan alam (alam semesta) dengan segala ketersediaannya, serta kenyataan kehidupan berbagai makhluk di atas planet alam raya. Dengan demikian, realitas ini menyangkut kehidupan manusia dan berbagai makhluk lainnya serta alam semesta ini semuanya merupakan sumber dalam rangka pengembangan pendidikan Islam.

Realitas kehidupan merupakan bagian yang amat penting untuk dilihat dan dicermati dalam kerangka pengembangan suatu pola pendidikan yang dikehendaki. Adanya berbagai perkembangan sosial, budaya, ekonomi, politik, dan ilmu pengetahuan serta realitas kehidupan alam semesta kesemuanya merupakan aspek-aspek penting yang tidak boleh dilupakan dalam kerangka pengembangan suatu pendidikan. Semua persoalan ini tentu saja memiliki hubungan dan tidak terlepas dari berbagai aspek sumber dasar pendidikan Islam lainnya. Di sinilah perlunya korelasi dan integrasi berbagai dasar dan sumber pendidikan Islam di atas yang mesti dilihat secara utuh, interaktif dan integratif. Untuk itulah pentingnya realitas kehidupan menjadi salah satu bagian penting menjadi dasar sekaligus sumber dalam kerangka pendidikan Islam.



Kita juga sering mengenal sebutan ayat-ayat *qauliyah* (yang diwahyukan) dan ayat-ayat kauniyah (yang diciptakan). Maksudnya tanda-tanda keilmuan itu bukan saja ayat-ayat tertulis dalam al-Qur'an melainkan juga ayat-ayat (tanda-tanda) yang terhampar luas dalam alam hidup dan kehidupan im menyangkut interaksi *manusia-Tuhan-alam* dan berbagai makhluk lainnya. Termasuk dalam hal ini berbagai dinamika dalam kehidupan umat manusia dalam suatu masyarakat, bangsa dan negara yang diwujudkan dengan berbagai bentuk lembaga pengembangan manusia, masyarakat dan peradaban manusia itu sendiri dimana dalam kehidupan sekarang sangat dipengaruhi oleh perkembangan informasi, ilmu pengetahuan, dan teknologi (IPTEK) serta berbagai bentuk kemajuan dan penemuan umat manusia bagi kesejahteraan dan kebahagiaan hidupnya. Kesemuanya ini juga dapat dijadikan landasan sekaligus sumber dalam rangka pendidikan Islam.

Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa dasar pendidikan Islam adalah *al-Qur'an* dan *Al-Ḥadīṣ* sebagai dasar primer, atau dasar pokok. Tradisi atau Adat Kebiasaan Masyarakat (*al-'Adah/al-'Uruf*), *Ijtihād* (Pemikiran Ulama'), Sejarah Islam, Perkataan Sahabat (*qaul aṣ-Ṣaḥābah*) dan Realitas Kehidupan, sebagai dasar sekunder atau dasar tambahan.



Bagan Dasar Pendidikan Islam

D. DASAR-DASAR PENDIDIKAN ISLAM DALAM HADIS

Era Rasulullah SAW sebagai masa *at-tarbiyyah al-ūlā* (pendidikan pertama) dan Beliau sebagai *al-Murabbī al-Awwal* (Pendidik Pertama) pada masa awal pertumbuhan Islam telah menjadikan al-Qur'an sebagai dasar pendidikan Islam di samping sunnah beliau sendiri.¹⁰⁸ Sehingga keberadaan al-Qur'an yang memiliki perbendaharaan yang luas bagi pengembangan peradaban manusia menjadi barometer utama dalam memahami konsep-konsep pendidikan dalam berbagai dimensi, baik dalam tataran kemasyarakatan, moral maupun spiritual,¹⁰⁹ serta material di alam semesta ini.

Hadis¹¹⁰ berfungsi sebagai *bayān at-tafṣīl* dan *bayān at-takḥṣīs* terhadap al-Qur'an. *Al-Hadīṣ* juga memberikan landasan yang jelas tentang pola dasar pendidikan Islam. Eksistensi *As-Sunnah* merupakan sumber inspirasi ilmu pengetahuan yang berisikan keputusan dan penjelasan nabi dari pesan-pesan ilahiyah yang tidak secara terperinci disebutkan dalam al-Qur'an¹¹¹.

Nabi mempraktekkan sikap dan amal baik kepada istri dan para sahabatnya, dan seterusnya mempraktekkan pula seperti yang dipraktekkan Nabi dan mengajarkan pula kepada orang lain. Dalam konteks ini sangat jelas adanya pola yang sejalan dengan

¹⁰⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. II, (Jakarta: Kalam Mulia, 1989), hlm. 13.

¹⁰⁹ Saleh Abdul Aziz dan Abdul Aziz Majid, *at-Tabiyyah wa at-Taṭawwu' al-Tadrīs*, (Mesir: Dār al-Ma'arif, 1982), hlm. 33.

¹¹⁰ Hadis atau Sunnah sebagai dasar dan sumber kurikulum Al-Qur'an, secara harfiah pada umumnya berarti jalan, metode, dan program. Menurut istilah adalah sejumlah perkara yang dijelaskan melalui sanad, (berdasarkan tingkat akurasi periwayatannya) dan tingkat kualitas hadis tersebut baik berupa perkataan, perbuatan atau perilakunya, sifat pengakuannya, larangannya, hal yang disukai dan dibenci, dan seluruh dimensi kehidupan Nabi SAW. Lihat Abd. Rahamn al-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah dan Masyarakat*, Cet. II; (Jakarta Gema Insani Press, 1995), hlm. 31.

¹¹¹ Lihat al-Qur'an (QS. al-Ahzab (33): 21, artinya; "Sungguh di dalam diri Rasulullah itu kamu bisa mendapatkan suri tauladan yang baik, barangsiapa yang menjadikan Allah dan hari akhirat sebagai kepercayaan segalanya maka hendaklah banyak menyebut nama Allah sebanyak-banyaknya".



system keberhasilan pembelajaran yang diharapkan. Baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat yang lebih luas. Persoalan Sunnah Nabi sebagai pengejawantahan nilai-nilai Qur'any merupakan warisan yang tidak lagi diragukan keabsahannya dalam mengatur manusia paripurna. Yang tentu keduanya sebagai dasar pokok. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW: ¹¹²

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ مَا إِنْ تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا لَنْ تَضِلُّوا أَبَدًا، كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ رَسُولِهِ
(رواه مالك بن أنس)

Artinya: *Aku tinggalkan kepadamu dua perkara yang tidak akan menyesatkanmu selama-lamanya, selama kamu masih berpegang teguh kepada keduanya, yaitu Kitabullah dan Sunnah Rasulullah.*

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سُوَيْبَانَ، حَدَّثَنَا فُلَيْحٌ، حَدَّثَنَا هِلَالُ بْنُ عَلِيٍّ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، "أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ، "كُلُّ أُمَّتِي يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ إِلَّا مَنْ آيَى" قَالَو يَارَسُولَ اللَّهِ مَنْ آيَى؟" قَالَ، "مَنْ أَطَاعَنِي دَخَلَ الْجَنَّةَ، وَمَنْ عَصَانِي فَقَدْ آيَى"
(رواه البخاري)

Artinya: *Menceritakan kepada kami Muhammad ibn sufyan, menceritakan kepada kami fulaih, menceritakan kepada kami hilal ibn ali, dari 'Atha' ibn Yasar, dari Abu Hurairah RA, "bahwa Rasulullah SAW bersabda, "semua umatku akan masuk surga kecuali yang enggan". Para sahabat bertanya, wahai rasulullah! Siapa yang enggan? Beliau menjawab, "Barang siapa menaatiku maka masuk surga, dan barang siapa yang durhaka kepadaku, maka dia yang enggan" (HR. Bukhori).*

¹¹² Imam Malik bin Anas, *al-Muwatta'*, Juz II, Cet.III, (Caro: Dār al-Ḥadīṣ, 1997 M/1418 H), hlm. 686.

اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، " إِنَّ الْأَمَانَةَ نَزَلَتْ مِنَ السَّمَاءِ فِي جِدْرِ الْقُلُوبِ الرِّجَالِ، وَنَزَلَ الْقُرْآنُ،
فَقَرَأُوا الْقُرْآنَ، وَعَلَّمُوا مِنَ السُّنَّةِ (رواه البخاري)

Artinya: Menceritakan kepada kami ali ibn abdullah, menceritakan kepada kami sufyan, ia berkata, " aku bertanya kepada A'masyi, ia berkata, "dari Zaid ibn wahab, aku mendengar huzaiifat, ia berkata, "menceritakan kepada kami Rasulullah SAW, bahwa amanah turun dari langit pada hati seseorang, dan di turunkan al-Qur'an, maka bacalah al-Qur'an dan pelajari sunnah." (HR. Bukhari).

حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ يَحْيَى، أَخْبَرَنَا الْمُعَيْرَتِيُّ عَبْدُ الرَّحْمَنِ الْجَزَامِيُّ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ، عَنِ
الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ، مَنْ أَطَاعَنِي فَقَدْ
أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ يُعْصِنِي فَقَدْ عَصَى اللَّهَ، وَمَنْ يُطِعِ الْأَمِيرَ فَقَدْ أَطَاعَنِي. وَمَنْ يَعِصِ
الْأَمِيرَ فَقَدْ عَصَانِي." (رواه مسلم)

Artinya: menceritakan kepada kami yahya ibn yahya, memberitakan kepada kami al-Mughirat ibn abdurrahman ah-Hizami dan Abi Zinad dari al-A'raj dari Abu Hurairah dari Rasulullah SAW bersabda, siapa yang taat kepadaku berarti ia taat kepada allah. Siapa yang durhaka kepadaku, berarti ia durhaka kepada allah, siapa yang taat kepada pemimpin (amir) berarti ia taat kepadaku. Siapa yang mendurhakai amirku berarti ia mendurhakaiku (HR. Muslim).

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ الْجَعْدِ قَالَ أَخْبَرَنَا مَنْصُورٌ قَالَ سَمِعْتُ رَبِيعَ بْنَ امْرِئِ الْقَيْسِ يَقُولُ سَمِعْتُ عَلِيًّا
يَقُولُ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تُكْذِبْ عَلَى فِئَتِهِ مَنْ كَذَّبَ عَلَى فِئَلَيْجِ
النَّارِ (رواه البخاري)

Artinya: menceritakan kepada Ali Ibn Ja'di, ia berkata, memberikan kepada syu'bat, ia berkata, memberikan



kepada Mansyur, ia berkata, “aku mendengar Ali berkata, Rasulullah SAW bersabda: “Janganlah kamu berdusta atas namaku. Karena orang yang berdusta atas namaku, maka hendaklah ia masuk neraka”. (HR. Bukhari).

Sejalan dengan Hadis-Hadis yang telah dikemukakan, khususnya tentang pola pembinaan, pendidikan yang paripurna (*insan kamil*), diawali di lingkungan keluarga. Betapa besar pengaruh lingkungan dan pendidikan terhadap perkembangan anak, ini dapat dipahami dari Hadis Rasulullah SAW, yang berbunyi¹¹³:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَيَّ الْفِطْرَةَ فَأَبْوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ نَصْرَانِهِ أَوْ يُمَجَّسَانِهِ.

Artinya: *Tiap-tiap bayi dilahirkan itu dalam keadaan fitrah, hanya kedua orang tuanyalah yang menyebabkan ia menjadi Yahudi, Nahrsani, atau Majusi.*

Melalui Hadis di atas, jelas bahwa Islam mengakui faktor keturunan (bakat, pembawaan) dan faktor lingkungan (pengalaman dan pendidikan) mempengaruhi perkembangan pendidikan anak. Oleh karena itu, salah satu dasar yang mesti diperpegangi adalah memberikan kesetaraan pendidikan bagi anak. Salah satu Hadis yang menggambarkan demikian, sebagai berikut:¹¹⁴

عَنِ التُّعْمَانَ بْنِ بَشِيرٍ قَالَ: أَعْطَانِي بِنْتُ عَمْرَةَ بِنْتُ رَوَاحَةَ: لَا أَرْضُ حَتَّى تَشْهَدَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَتَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: إِنِّي أُعْطِيتُ ابْنِي مِنْ عَمْرَةَ بِنْتِ رَوَاحَةَ عَطِيَّةً فَأَمَرْتَنِي أَنْ أَشْهَدَكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ. قَالَ: أَعْطَيْتَ سَائِرَ وَلَدِكَ مِثْلَ هَذَا؟ قَالَ: لَا، قَالَ: فَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْدِلُوا بَيْنَ أَوْلَادِكُمْ. قَالَ: فَارْجَعْ فَرَدَّ عَطِيَّةً.

¹¹³ Mustafa Muhammad Ammarah, *Jawāhir al-Bukhārī Wa Syarḥu al-Qaṣṭahany*, (Mesir: Maktabah Tijāriyyah Kubro, 1963), hlm. 152.

¹¹⁴ Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* juz. II (Beirut: Dār al-Fikr, t.th), hlm. 90, dan lihat pula al-Imam Abi al-Husain Muslim bin Hajjaj al-Qusyary al-Naisabury, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz III (Beirut: Dār al-Fikr, t.th), hlm. 1242-1243.

Artinya: “Dari al-Nu‘man bin Basyir ra. Ia berkata” saya telah diberi suatu pemberian oleh ayah saya, tetapi ibu saya „Amrah binti Rawahah tidak merestuinnya, sehingga pemberian itu dipersaksikan kepada Rasulullah SAW. Kemudian ayah saya menghadap kepada Rasulullah dan berkata: “sesungguhnya saya telah memberi anak saya yang mana dari amrah binti rawahah sebagai suatu pemberian. Lalu ia (Amrah) menyuruh saya untuk mempersaksikan pemberian saya tersebut ke hadapan anda (Rasulullah). Lalu Rasulullah menjawab: apakah kamu memberi semua anakmu seperti yang kamu lakukan kepada anakmu yang lain? lalu ayah saya menjawab: tidak. Beliaupun bersabda: maka bertakwalah kamu kepada Allah dan berbuat adillah terhadap anak- anakmu”.

Hadis di atas mengandung informasi tentang pentingnya prinsip kesetaraan dalam pendidikan anak ditegakkan, karena hal itu merupakan ajaran yang asasi dalam Islam. Demikian pula memberikan petunjuk bahwa keadilan dalam Islam adalah bersifat universal, yang mencakup segala dimensi sosial manusia, terutama di lingkungan keluarga itu sendiri.¹¹⁵

Manusia sejak berada di dunia mulai dari dalam kandungan, kemudian lahir dan seterusnya menjadi dewasa sampai umur tua, mengalami perkembangan, sebagai proses interaksi antara dua faktor yaitu potensi-potensi yang terkandung dalam diri anak (atau faktor pembawaan) dan faktor lingkungannya.

Dalam pembawaan tersimpan faktor-faktor fisiologis-biologis serta psikologis spiritual. Demikian pula faktor-faktor yang berasal dari lingkungan. Kedua faktor ini berinteraksi antara satu sama lain yang menghasilkan perkembangan sebagai resultante (hasil).¹¹⁶

¹¹⁵ Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Yang Tekstual dan Kontekstual Tela'ah Ma'ani Hadis Tentang Ajaran Islam Yang Universal, Temporal dan Lokal Cet. I*; (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), hlm. 27-28.

¹¹⁶ Sikun Pribadi, *Mutiara-Mutiara Pendidikan*, (Jakrta: Erlangga, 1987), hlm. 31



E. KESIMPULAN

Sumber pendidikan Islam ada dua macam, yaitu, *pertama*, sumber Ilahi, yang meliputi *al-Qur'ān*, *al-Hadīṣ*, dan alam semesta sebagai ayat kauniyah yang perlu ditafsirkan kembali. *Kedua*, sumber insaniah, yaitu lewat proses *ijtihād*. Dalam pandangan yang lebih luas dan terperinci bahwa bahwa dasar pendidikan Islam adalah *al-Qur'ān*, dan *al-Hadīṣ* sebagai dasar primer, atau dasar pokok. Tradisi atau Adat Kebiasaan Masyarakat (*al-'Ādah/al-'Uruf*), *Ijtihād* (Pemikiran Ulama'), Sejarah Islam, Perkataan Sahabat (*Qaul aṣ-Ṣaḥābah*) dan Realitas Kehidupan, sebagai dasar sekunder atau dasar tambahan.

Al-Qur'ān memberikan pandangan yang mengacu kehidupan di dunia ini, maka asas-asas dasarnya harus memberi petunjuk kepada pendidikan Islam. Tidak mungkin dapat berbicara tentang pendidikan Islam bila tanpa mengambil *al-Qur'ān* sebagai satu-satunya rujukan. *Al-Hadīṣ* merupakan sumber ketentuan Islam yang kedua setelah *al-Qur'ān*. Ia merupakan penguat dan penjelas dari berbagai persoalan baik yang ada di dalam *al-Qur'ān* maupun yang dihadapi dalam persoalan kehidupan kaum muslim yang disampaikan dan dipraktikkan Nabi Muhammad SAW. yang dapat dijadikan landasan pendidikan Islam. *Ijtihād* sebagai salah satu sumber ajaran Islam setelah *al-Qur'ān* dan *al-Hadīṣ* merupakan dasar hukum yang sangat dibutuhkan, guna mengantarkan manusia dalam menjawab berbagai tantangan zaman yang semakin menggelobal dan mondial. Eksistensi *ijtihād* harus senantiasa bersifat dinamis dan senantiasa diperbaharui, seirama dengan runtutan perkembangan zaman, selama tidak bertentangan dengan prinsip pokok *al-Qur'ān* dan *al-Hadīṣ*. Selain *ijtihād* adalah tradisi atau adat kebiasaan masyarakat (*al-'Ādah/al-'Uruf*), serta Sejarah Islam, Perkataan Sahabat (*Qaul aṣ-Ṣaḥābah*) dan Realitas Kehidupan, semuanya sebagai instrumen dasar dalam membangun dan mengembangkan pendidikan Islam.



TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM TINJAUAN HADITS

A. PENDAHULUAN

Tujuan pendidikan mempunyai tiga fungsi, sifatnya normatif, yaitu tujuan penentu haluan proses pendidikan, tujuan perangsang peroses pendidikan, dan tujuan adalah nilai dan sebagai kriteria dalam menilai peroses pendidikan. Tujuan adalah sesuatu yang diinginkan, bila tercapai memberi rasa bahagia. Ia diformulasikan dari nilai-nilai filosofis yang kerangka dasarnya termuat dalam filsafat pendidikan Islam. Karenanya, identik dengan tujuan Islam¹¹⁷.

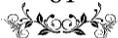
Tujuan juga berfungsi sebagai titik akhir usaha, mengarahkan usaha, titik tolak untuk tujuan berikutnya. Tujuan juga sebagai penentu corak sosial yang akan dihasilkan. Jadi, tujuan merupakan titik akhir dari suatu usaha, dan titik awal bagi kegiatan berikutnya, sebagai arah agar tidak plin-plan.

Tujuan pendidikan Islam secara umum adalah agar orang yang dididik, menjadi hamba Allah yang saleh, sebagai pemimpin yang bertanggung jawab, manusia sempurna, memperoleh keselamatan dunia dan akhirat. Pendidikan Islam bertujuan agar peserta didik mampu bersosialisasi dengan masyarakat sekitar dengan baik, sehat jasmani dan rohani, memiliki kecerdasan yang komprehensif, cerdas intelektual, emosional, moral, spiritual. Cerdas secara matematis, kinestatis, linguistis, teoritis, aplikatif. Beriman, bertaqwa, tawakkal, mulia, dan sejumlah sifat-sifat mulia lainnya.¹¹⁸

Menurut Pasal 3 butir 1 UU Sidikan 20/2003, dikemukakan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk

¹¹⁷ Hasan Langgulung, *Peradilan Paradigma Dalam Pendidikan Islam Dan Sains*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002), hlm. 56.

¹¹⁸ Samsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 37.



*berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.*¹¹⁹

Menurut Hasan Langgulung, tujuan pendidikan agama harus mampu mengkomodasikan tiga fungsi utama agama, yaitu fungsi spiritual yang berkaitan dengan akidah dan iman, fungsi psikologis yang berkaitan dengan tingkah laku individual termasuk nilai-nilai akhlak yang mengangkat derajat manusia kederajat yang lebih sempurna, dan fungsi sosial yang berkaitan dengan aturan-aturan yang menghubungkan manusia dengan manusia lain. Rumusan pendidikan Islam berpijak pada nilai-nilai yang digali dari ajaran Islam itu sendiri dan memberikan petunjuk dengan jelas terhadap perlunya merumuskan tujuan pendidikan sebelum kegiatan pendidikan itu dilaksanakan. Dengan demikianlah maka tujuan tersebut dapat memberi nilai terhadap kegiatan pendidikan.¹²⁰

Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam itu luas, seluas kesempurnaan yang diketahui manusia dengan batas-batas kemanusiaan. Termasuk juga berakhlak dengan akhlak Allah SWT, dengan meneladani *al-Asmā' al-Husnā* Nya. Jadi, tujuan pendidikan Islam, terluas, terdalam, terkomprehensif. Tinggal lagi yang perlu adalah operasionalisasi pendidikan tujuan tersebut dapat dicapai, termasuk aplikasi teori-teori dan nilai-nilai pensehingga didikan.

Pendidikan Islam pada masa Rasulullah SAW, juga mencakup hal-hal yang disebut di atas. Akan tetapi pendalaman, penekanannya tentu tidak sesuai dengan zaman kekinian¹²¹. Tujuan-tujuan tersebut selanjutnya akan dibahas lebih lanjut.

B. PENGERTIAN TUJUAN PENDIDIKAN

Istilah “tujuan“ atau “sasaran”, dalam bahasa Arab dinyatakan

¹¹⁹ Lihat UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003.

¹²⁰ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam (Edisi Baru)*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), hlm. 97-99.

¹²¹ Samsul Nizar dan Zainal Efendi Hasibuan, *Hadis Tarbawi Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah* (Cet.II; Jakarta: Kalam Mulia, 2011), hlm. 11-12.

dengan *gāyah* atau *maqāṣid* dan dalam bahasa Inggris dinyatakan dengan “*goal*” atau “*purpose*”. Secara umum istilah tersebut berarti perbuatan yang diarahkan kepada suatu tujuan tertentu atau perbuatan yang dilaksanakan untuk suatu maksud tertentu. Sedangkan menurut menurut Zakiyah Daradjat, tujuan adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai. Menurut H.M. Arifin, tujuan itu bisa jadi menunjukkan kepada (masa depan) yang terletak suatu jarak tertentu yang tidak dapat dicapai kecuali dengan usaha melalui proses tertentu.¹²²

Adapun istilah pendidikan dalam kamus besar bahasa Indonesia dijelaskan bahwa, pendidikan berasal dari kata didik, mendidik, atau memelihara dan member latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenal akhlak dan kecerdasan pikiran; sedangkan “*pendidikan*” adalah, proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik.¹²³ Menurut Pasal 1 butir 1 UU Sidikan 20/2003, ditegaskan bahwa pendidikan adalah usaha dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, penendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹²⁴

Nasir Baki dalam bukunya Metode pembelajaran Agama Islam, menjelaskan bahwa, pendidikan merupakan suatu proses yang mengandung unsur-unsur pengajaran, latihan, bimbingan dengan tumpuan khas kepada pemindahan berbagai ilmu, nilai agama dan budaya serta kemahiran yang berguna untuk diaplikasikan oleh individu (pengajar atau pendidik) kepada individu yang memerlukan pendidikan itu.¹²⁵ Dari pengertian pendidikan tersebut dapat

¹²² Nasir A. Baqi, *Metode Pembelajaran Agama Islam (Dilengkapi Pembahasan Kurikulum 2013)*, (Yogyakarta: Eja-Publisher, 2014), hlm. 145.

¹²³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Ed. III, Cet. II, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 263.

¹²⁴ Lihat UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003

¹²⁵ Nasir A. Baqi, *Metode Pembelajaran Agama Islam*. hlm. 146



disimpulkan bahwa pendidikan secara garis besar adalah untuk memberikan pengetahuan kepada peserta didik dengan berbagai macam ilmu, keterampilan, dan menanamkan sikap hidup beragama, untuk kesejahteraan di dunia dan di akhirat.

Dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan tujuan pendidikan adalah perbuatan yang diarahkan untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia secara menyeluruh dan seimbang yang dilakukan melalui latihan jiwa, akal pikiran, diri manusia yang rasional, perasaan dan indera.

C. TUJUAN PENDIDIKAN DALAM KAJIAN TOKOH MUSLIM

Tujuan pendidikan adalah perubahan yang diharapkan pada subjek didik setelah mengalami proses pendidikan, baik pada tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya maupun kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya dimana individu hidup, selain sebagai arah atau petunjuk dalam pelaksanaan pendidikan, juga berfungsi sebagai pengontrol maupun mengevaluasi keberhasilan proses pendidikan.

Berbicara keberadaan pendidikan Islam, tentunya dalam merumuskan tujuan harus selaras dengan syari'at Islam. Adapun rumusan tujuan pendidikan Islam menurut beberapa pakarnya, diantaranya: Ahmad D Marimba; tujuan pendidikan Islam adalah; identik dengan tujuan hidup orang Muslim. Tujuan hidup manusia menurut Islam adalah untuk menjadi hamba Allah SWT. Hal ini mengandung implikasi kepercayaan dan penyerahan diri kepada-Nya¹²⁶. Dr. Ali Ashraf; "tujuan akhir pendidikan Islam adalah manusia yang menyerahkan diri secara mutlak kepada Allah pada tingkat individu, masyarakat dan kemanusiaan pada umumnya"¹²⁷ Muhammad Athiyah al-Abrasy. "*the fist and highest goal of Islamic is moral refinement and spiritual, training*" (tujuan pertama dan tertinggi dari pendidikan Islam adalah kehalusan budi pekerti dan

¹²⁶ Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung, Al Ma'arif.1989), hlm. 33

¹²⁷ Ali Ashraf , *Horison Baru Pendidikan (Islam dan Umum)*. (Jakarta, Pustaka Firdaus. 1989), hlm. 29

pendidikan jiwa)¹²⁸ Syahminan Zaini; “Tujuan Pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang berjasmani kuat dan sehat dan trampil, berotak cerdas dan berilmua banyak, berhati tunduk kepada Allah serta mempunyai semangat kerja yang hebat, disiplin yang tinggi dan berpendirian teguh”¹²⁹.

Al Mawardi, memberikan sebuah pengertian bahwa tujuan atas seluruh peristiwa apapun dalam kehidupan orang beriman adalah untuk mengambil pelajaran dalam rangka meningkatkan keimanan mereka dan meraih kedudukan yang lebih baik dalam ketaqwaan kepada Allah ta’ala. Dalam ayat ini peristiwa pergi berperang/sariyah maupun memperdalam pengetahuan adalah untuk tujuan tersebut. Al Mawardi menyebutkan makna “*liyatafaqquhū fī ad-dīn*” sebagai berikut:

ليتفقهوا في أحكام الدين ومعالم الشريعة ويتحملوا عنه ما يقع به البلاغ ويندروا به
قوومهم اذارجعوا اليهم . وليتفقهوا فيما يشاهدونه من نصر - الله لرسوله وتأييده
وتصديق وعده ومشاهدة معجزاته ليقوى ايمانهم ويخبروا به قوومهم.¹³⁰

Pertama, memperdalam pemahaman terhadap hukum-hukum agama dan pengetahuan syari’at dan menjaga dan membawa risalah tersebut serta memberikan peringatan kepada kelompok yang ikut berperang ketika mereka kembali. Dan kedua adalah Agar mereka memahami bahwa apa yang mereka saksikan adalah pertolongan Allah terhadap Rosul-Nya dan menguatkan agama mereka, membenarkan janji Allah atas mereka, serta memberikan kesaksian atas mu’jizat Allah atas mereka untuk menguatkan keimanan dan hal-hal tersebut mereka kabarkan kepada kelompok mereka.

Pendapat ini serupa dengan pendapat Ibnu ‘Ajibah yang mengatakan bahwa dalam ayat ini terdapat 2 perjalanan yang

¹²⁸ Al-Abrasy M. Athiyah, *At-Tarbiyyah al-Islāmiyyah wa Falsafātuha*, (Mesir: Isa al-Bab al-Halaby, 1969), hlm. 11.

¹²⁹ Syahminan Zaini. *Prinsip-Prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam*. (Jakarta, Pustaka al-Husna. 1986), hlm. 19.

¹³⁰ Abul Hasan Ali bin Muhammad bin Muhammad bin Habib al-Baṣārī al Bagdādī al-Mawardi, *an Nuqāt wa al-‘Uyūn*, (Beirut-Libanon: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, t.th), hlm. 145.



menggambarkan tujuan pendidikan, yaitu perjalanan mendidik diri melalui proses mempelajari hukum-hukum agama dan proses melatih kekuatan kepribadian. Kedua perjalanan memberikan tujuan yang berbeda yaitu.¹³¹

فمن رجع عن سياحة الاحكام قام بلسانه يدعو الخله الى ربه، ومن رجع من سياحة
الادب والرياضة قام في الخله يهديهم الخلاق يهديهم لاخلاقه وشيائه

Mereka yang kembali dari perjalanan hukum-hukum menegakkan dengan lisannya mengajak manusia kembali kepada Allah, dan mereka yang kembali dari perjalanan adab dan riyadhoh menegakkan pada manusia dengan memberikan petunjuk dengan kesempurnaan akhlaq. Atas pendapat tersebut dapat kita simpulkan bahwa Ibnu 'Ajibah berpendapat bahwa bentuk pendidikan tidak hanya proses pengajaran ataupun penerangan dalam forum talaqqi melainkan pula dalam bentuk latihan dan praktek dalam lapangan-lapangan amal. Masing-masing dari model pendidikan ini mempunyai tujuan yang berbeda namun saling melengkapi. Satu sisi menekankan pada penguasaan konseptual dan pengajaran kembali dan sisi lain menekankan pada aspek praktek, internalisasi dan keteladanan atau model.

Pendidikan juga bertujuan membina seluruh potensi manusia baik aspek pemikiran, mentalitas dan fisik. Pendapat ini dikemukakan oleh al-Qasimy, menurutnya tujuan pendidikan adalah *tafaqquh*, dan barang siapa yang menginginkannya maka berjalanlah di jalan Allah, carilah jalan untuk menyucikan dan membersihkan jiwa, hingga nampak dengan jelas ilmu dari hatinya atas perkataannya. Menurut al-Qasimy¹³², *tafaqquh* adalah:

علم راسخ في القلب، ضارب بعروقه في النفس، ظاهره أث على الجوارح

Ilmu yang tertanam kuat di hati, menggerakkan jiwa, dan

¹³¹ Abul Abbas Ahmad bin Muhammad bin al-Mahdi bin 'Ajibah al-Hasani, *Bahṛul Madīd fī Tafsīri al-Qur'ān al-Majīd* (Cairo: Maktabah Hasan Abbas Zakī, 1419 H), hlm. 442.

¹³² Muhammad Jamaluddin bin Muhammad Sa'id bin Qasim al-Halaq al-Qasimy, *Maḥasin at-Ta'wīl*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1418 H), hlm. 530.

nampak dengan jelas dampak ilmu atas anggota badannya. Dengan demikian keberhasilan tujuan pendidikan tampak dalam semua aspek potensi dasar manusia dan dapat terlihat dalam aspek amaliahnya.

Aṣ-Ṣobunī dalam tafsirnya memerincikan tujuan pendidikan dari segi pelaku proses pendidikan yaitu pendidik dan peserta didik, menurutnya, tujuan pendidikan terbagi dua yaitu

أن يكون غرض المعلم: الإرشاد والانداز، وغرض المتعلم: اكتساب الحشية
لإلتبسط والاستكبار

Bagi seorang pendidik, pendidikan bertujuan sebagai sarana penerangan bagi orang-orang yang tidak memiliki pengetahuan dan sarana peringatan bagi mereka yang lalai. Sedangkan bagi peserta didik, pendidikan bertujuan menumbuhkan rasa takut kepada Allah dengan tidak lupa diri dan sombong atas penguasaan pengetahuan maupun prestasi yang diraih.

Pendidikan mempunyai tujuan yang mulia, yaitu menjadikan peserta didik memiliki integritas antara aspek perkataan, perbuatan dan kebaikan niat atau motivasi. Pendapat ini dikemukakan oleh al-Biqā'ī¹³³, Beliau mengatakan:

أي بما يسمعون من أقواله ويرونه من جميل أفعاله ويصل إلى قلوبهم من مستندراً أحواله

Agar mereka mendengarkan penuturan lisannya, mencontoh dan melihat kebaikan perbuatannya dan sampai kepada hati mereka segala perbuatan mereka yang berkesan.

Dengan demikian al-Biqā'ī memandang bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi kemanusiaan secara utuh aspek jasmani dan ruhaninya. Peserta didik juga dibentuk menjadi manusia yang memiliki integritas kepribadian antara aspek perkataan, perbuatan dan kebaikan hati mereka. Lebih jauh lagi tujuan pendidikan selain menjelma dalam bentuk kebaikan individu juga menjadi contoh dan menginspirasi sesamanya.

Ayat ke 122 surat at-Taubah ini juga mengisyaratkan bahwa

¹³³ Ibrahim bin 'Amru bin Hasan ar-Ribāṭ bin 'Ali bin Abi Bakr al-Biqā'ī, *Niẓām ad-Ḍarar fī Tanasubi Āyāt wa Suwar*, (Cairo: Dār al-Kitāb al-Islāmī, t.th.), hlm. 48.



teknik pertahanan dan keamanan serta ekspansi dan penguasaan wilayah selain melalui jihad peperangan juga membutuhkan kekuatan ilmu pengetahuan dan teknologi. Az-Zuhaili mengemukakan pendapatnya tentang pentingnya memperdalam ilmu pengetahuan sebagai berikut:¹³⁴

“الإسهام في إقامة صرح المدينة والحضارة، من طريق تنمية العلوم والمعارف، وازدهار الحقل العلمي بالمتابعة والتأمل والتجربة والتجديد

Pendidikan adalah kontribusi dalam menegakkan negara dan peradaban melalui jalan pengembangan ilmu dan pengetahuan, evaluasi pengembangan bidang ilmiah, penelitian, eksperimen, dan inovasi.

Dalam perspektif az-Zuhaili tujuan pendidikan bersifat ekspansif. Kemaslahatan sebagai tujuan dari pendidikan adalah kesejahteraan dan kemakmuran yang luas dalam lingkup sebuah bangsa atau negara. Jika menggunakan pendekatan langkah-langkah dakwah, menegakkan Islam atas negara itu terjadi setelah tegaknya Islam atas pribadi, keluarga dan masyarakat. Dengan demikian semakin luas kemaslahatan hasil sebuah pendidikan semakin baik pula tujuan yang tercapai. Hal in sebagaimana sabda Nabi SAW, yang diriwayatkan oleh Jabir r.a.:¹³⁵

الْمُؤْمِنُ يَأْتُ وَيُؤْتُ، وَلَا خَيْرَ فِيمَنْ لَا يَأْتُ، وَلَا يُؤْتُ، وَخَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ¹

Artinya: *orang beriman itu bersatu dan menyatukan. Tak akan ada kebaikan bagi orang yang tidak bersatu dan menyatukan, dan sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya.*”

Pendapat lain tentang tujuan pendidikan dikemukakan oleh at-Tastari¹³⁶, menurutnya tujuan pendidikan dalam ayat ini adalah untuk

¹³⁴ Wahbah bin Musthofa az-Zuhaili, *at-Tafsīr al-Wasīṭ li az-Zuhaili*, (Damaskus: Dār al-Fikr, 1422 H), hlm. 930.

¹³⁵ Sulaiman bin Ahmad Abu al Qasim aṭ-Ṭabrānī, *al-Muʿjam al-Awsaṭ*, (Cairo: Dār al-Ḥarāmīn, t.th), hlm. 58, Hadis ke 5787.

¹³⁶ Abu Muhammad Sahl bin Abdillāh bin Yunus bin Rofi' at-Tastariy, 1423 H, *Tafsīr at -Tastari*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah), hlm. 1/75.

menjadikan objek didik.

الفتية الزاهد في الدنيا، الراغب في الآخرة، البصير في أمر دينه

Ilmuwan yang sederhana terhadap dunia, merindui kehidupan akhirat, dan bijaksana dalam perkara-perkara agamanya. Hal ini sebagaimana perkataan Imam Malik,¹³⁷

إِنَّ الْعِلْمَ لَيْسَ بِكَثْرَةِ الرَّوَايَةِ وَلَكِنَّهُ نُورٌ يَجْعَلُهُ اللَّهُ فِي الْقُلُوبِ

Artinya; “*Sesungguhnya ilmu bukanlah banyaknya riwayat melainkan cahaya yang Allah turunkan pada hati*”.

Dalam perspektif imam at-Tastari, tercapainya sebuah tujuan pendidikan adalah bukan sekedar mendengar secara lahiriah ucapan yang keluar dari lisan seorang objek didik, atau tulisan yang tertulis, maupun perbuatan yang dilakukan, melainkan aspek yang terpenting menurut at-Tastariy adalah “kemampuan melakukan evaluasi dan secara mandiri atas seluruh amaliah-nya”.¹³⁸ Istilah ini ia sebutkan sebagai “*al-muḥāsabah*”.

Muhammad Athiyah al-Abrasi mengemukakan bahwa pendidikan budi pekerti/akhlak adalah jiwa dari pendidikan Islam dan mencapai akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan Islam dengan tidak mengabaikan pendidikan jasmani, ilmu atau segi-segi praktis lainnya. Artinya bahwa pendidikan akhlak harus seimbang dengan pendidikan lainnya. Pendidikan akhlak menurutnya adalah sama dengan menanamkan *faḍīlah* (keutamaan), membiasakan sopan santun demi mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya, ikhlas dan jujur.¹³⁹

Dalam pandangan al-Gazali, sebagaimana yang dikutip oleh Fathiyah Hasan Sulaiman mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah mengarah pada realisasi tujuan keagamaan dan akhlak, demikian pula *fadīlah* (keutamaan) dan *taqarrub* kepada Allah

¹³⁷ Abu ‘Amr bin Abdillāh bin Muḥammad bin Abdil Bar: *Jamī’ Bayān al-‘Ilmi al-Faḍīh*, (Saudi Arabia: Dār Ibnu al-Jauzī, 1414 H), hlm. 1/758.

¹³⁸ Abu ‘Amr bin Abdillāh bin Muḥammad bin Abdil Bar: *Jamī’ Bayān*.

¹³⁹ Muḥammad Athiyah al-Abrasyī, *At-Tarbiyyah al-Islāmiyyah wa Falsafāt uha*.



merupakan tujuan penting dalam pendidikan.¹⁴⁰ Selanjutnya al-Gazali menegaskan bahwa hendaknya seorang pendidik mengarahkan anak didiknya kepada tujuan mempelajari ilmu adalah *taqarrub* kepada Allah SWT bukannya mengarah kepada pimpinan dan kemegahan.¹⁴¹

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa pada dasarnya manusia cenderung ke arah yang baik sesuai dengan fitrah dan akal sehat yang dimiliki. Maka tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang sehat jasmani dan rohani serta moral yang tinggi, untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, baik sebagai makhluk individu maupun sebagai anggota masyarakat.

D. TUJUAN PENDIDIKAN DALAM HADIS

Berdasarkan penelusuran penulis terhadap beberapa Hadis Rasulullah SAW, bahwa tujuan pendidikan dalam Hadis yaitu; untuk meraih hasnah dunia-akhirat, ubudiyah kepada Allah SWT, menjadi pemimpin yang bertanggungjawab dan pengembangan potensi.

1. Meraih *Hasanah* di Dunia dan Akhirat

Hasanah maksudnya adalah meraih kebahagiaan, kebaikan, kesejahteraan, kedamaian, keberhasilan. Dunia dan akhirat maksudnya tempat merasakan hasanah tersebut. Hal ini dilihat dalam Hadis berikut:¹⁴²

¹⁴⁰ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Konsep Pendidikan al-Gazali*, Cet. I (Jakarta: P3M, 1986), hlm. ix.

¹⁴¹ Sebab-sebab yang mendorong al-Gazali sangat memperhatikan keagamaan ialah karena pada waktu itu kerusakan akhlak orang banyak telah merajalela (yang ditimbulkan oleh gerakan yang merusak) agama seperti gerakan yang dipimpin oleh Al-Hasan bin Shabah. Al-Hasan Shabah adalah orang yang memimpin sekte ismailiyah yang pandangan filsafatnya diambil dari Neo-Platonisme. Ia dan pengikutnya menggunakan cara-cara kekerasan dan intimidasi yang mengakibatkan timbulnya kekejaman yang dikenal dengan *Hassyayin* yakni orang-orang yang meminum hasyis atau daun ganja yang memabukkan. Lihat Ali al-Jumbulati Abdul Futuh at-Tuwānisi, *Dirasatun Muqaranatun Fī Tarbiyati al-Islamiyyah*, diterjemahkan oleh M. Arifin dengan judul *Perbandingan Pendidikan Islam*, Cet. II (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hlm. 134.

¹⁴² Abi Al-Husaini Muslim ibn Hajjaj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, (Berut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 261 H), hlm. 1037.

حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ، حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ - يَغْنِي ابْنَ عَلِيَّةَ عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ وَهُوَ ابْنُ صَهْبَبٍ قَالَ، سَأَلَ قَتَادَةَ أَنَسًا، " أَيُّ دَعْوَةٍ كَانَ يَدْعُو بِهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكْثَرَ ؟ " قَالَ، " كَانَ أَكْثَرَ دَعْوَةٍ يَدْعُو بِهَا يَقُولُ، " اللَّهُمَّ آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ. (رواه مسلم)

Artinya: Menceritakan kepada kami Zuhair ibn Harb, menceritakan kepada kami Isma'il- yakni ibn 'Ulaiyyat-dari 'Abdul 'Azis- dan dia adalah ibn Suhaib- ia berkata, "Qatadat bertanya kepada Anas, "Do'a apakah yang paling sering digunakan Rasulullah SAW?" Anas menjawab, "Kebanyakan do'a Nabi SAW, adalah, *Allāhumma ātina fī ad-dunya ḥasanah, wa fī al-ākhirati ḥasanah, waqinā 'aẓāba an-nār.* (Ya Allah, berilah kami kebaikan di duniadan kebaikan di akhirat, dan peliharalah kami dari siksa neraka)." – (HR. Muslim).

Hadis di atas, menunjukkan bahwa, salah satu tujuan pendidikan dalam Hadis adalah meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. Dunia, sebagai alam uji coba. Banyak tantangan, rintangan yang dihadapi. Manusia dihadapkan dengan dua jalan, jalan takwa dan jalan kedurhakaan. Dunia beserta isinya dijadikan indah dalam pandangan manusia. Tidak sedikit manusia –bahkan umumnya- mengharapkan kekayaan hidup di dunia. Harta, tahta, jabatan, wanita, anak-anak termasuk hal-hal yang terkadang membawa seseorang terlena, tertipu, yang akhirnya lupa dan terpaksa atau tidak terpaksa mencari jalan pintas, meski terlarang. Di dunia adalah tempat keluh kesah, kecuali orang yang memiliki iman dan ketakwaan.¹⁴³

Dalam era reformasi, pendidikan harus mampu mengembangkan peserta didik menjadi sumber daya manusia yang beriman dan bertakwa, mandiri, kreatif, dan berwawasan masa depan. Peserta didik yang berpribadi pariipurna akan mampu merencanakan perjalanan hidupnya serta mewujudkannya secara

¹⁴³ Samsul Nizar dan Zainal Efendi Hasibuan, *Hadis Tarbawi*. hlm.13.



efektif sehingga lebih bermakna baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain, masyarakat, bangsa dan Negara.¹⁴⁴

Manusia diberikan akal sebagai alat untuk problem solving, sebagai alat untuk merasakan zat Allah swt., melalui zikir dan mengambil iktibar dari penciptaan, keberadaan alam semesta. Dua perangkat (hati dan aqal) dapat berfungsi baik seperti yang disebutkan bila mana disertai dengan ilmu yang akan mempermudah menuju Allah SWT, sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى التَّمِيمِيُّ وَأَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ الْهَمْدَانِيُّ
وَاللَّفْظُ لِيَحْيَى قَالَ يَحْيَى أَخْبَرَنَا وَقَالَ الْآخَرَانِ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ
أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ... وَمَنْ سَلَكَ
طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ ...

Artinya: “Telah disampaikan kepada kami oleh Yahya bin Yahya al-Tamimy dan Abu Bakar bin Aby Shaibah dan Muhammad bin al- ‘Ala al-Hamadany dan lafadh milik Yahya, Yahya berkata telah diberitahukan kepada kami, dan dua lainnya (Ibn Aby Shaibah dan al-Hamadany) berkata telah disampaikan kepada kami oleh Mu’awiyah dari al-A’masy dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah dia berkata: Rasulullah SAW bersabda: Barangsiapa yang meniti jalan untuk mendapatkan ilmu, Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surge”

Namun, di samping akal dan hati, manusia dianugerahi nafsu, diciptakan-Nya setan sebagai alat penyeimbang, dan ujian bagi manusia, siapa yang tahan uji dan imannya mantap. Tidak jarang manusia yang terjerumus ke dalam jurang kenistaan, lalu meninggal dunia. Akhirnya, sampai di akhirat menerima azab Allah SWT. Orang Batak mengatakan (salah satu suku di Indonesia, Medan). “Di dunia si Jalangkong, di akhirat marpetor-petor.” Maksudnya, “Di dunia sebagai orang murahan, tidak dihargai, di akhirat mendapat

¹⁴⁴ Qodri Azizy, *Membangun Integritas Bangsa*, Cet I (Jakarta: Renaisan, 2004), hlm. 65.

azab.” Di sinilah letak pentingnya rumusan tujuan pendidikan Islam itu, untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.¹⁴⁵ Hal ini dilihat sesuai dengan Hadis Rasulullah SAW:¹⁴⁶

حدثني زهير بن حرب ، حدثنا إسما علي يعني ابن علي ، عن عبد العزيز ، و هو ابن صهيب ، قل ، سال قتادة انا سا اي د عوة كان يدعوها النبي صلى الله عليه وسلم اكثر ؟ قال ، كان اكثر د عوة يدعوها يقول ، اللهم اتنا في الدنيا حسنة و في الاخرة حسنة مقنا عذاب النار (رواه مسلم) .”

Artinya: menceritakan kepada kami Zuhair ibn Harb, menceritakan kepada kami Isma'il-yakni ibn 'Ulayyat-dari 'abdul 'Aziz-dan dan dia adalah ibn Shuhaib-ia berkata, “Qata'dat bertanya kepada Anas, “Doa apakah yang paling sering digunakan digunakan Rasulullah SAW,?” Anas menjawab, “kebanyakan do'a Nabi SAW adalah, *Allāhumma ātina fī ad-dunya ḥasanah, wa fī al-ākhirati ḥasanah, waqinā 'azāba an-nār.* [Ya Allah, berilah kami kebaikan didunia dan diakhirat, dan peliharalah kami dari siksa neraka, “(H.R Muslim).

2. 'Ubudiyyah Kepada Allah

'Ubudiyyah yang dimaksud di sini adalah penghambaan diri kepada Allah SWT. Karena manusia itu adalah ciptaan Allah, sudah sewajarnya berhina diri di hadapan-Nya. Asal kata dari 'ubudiyyah-sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya- berasal dari tiga huruf, yaitu *al-'ain, al-ba', dan ad-dal*. Artinya adalah *layin* (lemah), dan *zillu* (hina). Adapun 'abada-ya'budu-'ibadātan, menunjukkan penghambaan dalam bentuk beribadah kepada Allah SWT. Kata *al-'ibādah* diambil dari kata 'abdu. Artinya manusia yang rendah hina, bagi junjungannya, pemilik segala urusannya. Tiap-tiap sesuatu yang ada di langit dan di bumi tidaklah datang kepada Allah kecuali sebagai 'abdu (sebagai hamba). Jadi 'ubudiyyah adalah penghambaan diri kepada Allah SWT, melebihi penghambaan budak

¹⁴⁵ Samsul Nizar dan Zainal Efendi Hasibuan, *Hadis Tarbawi*, hlm. 13.

¹⁴⁶ Abi Al-Husaini Muslim ibn Hajjaj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, hlm. 1037.



terhadap tuannya. Karena kepemilikan Allah SWT, atas manusia dan makhluk lainnya adalah kepemilikan makhluk, tidak ada semutlak kepemilikan-Nya.

Karena kepemilikan Allah SWT atas manusia adalah mutlak, maka manusia harus belajar semampunya untuk mampu beribadah kepada Allah SWT, dengan ibadah yang sebaik-baiknya. Dengan demikian, pendidikan Islam juga diarahkan agar memfokuskan tujuan kepada pembinaan manusia menjadi hamba Allah SWT, yang saleh. Pendidikan untuk penghambaan diri, sejak awal Islam, mencul sudah dijadikan sebagai tujuan utama. Rasulullah SAW, sepanjang hidupnya mengarahkan manusia untuk mencintai Allah SWT, melebihi cinta kepada selain-Nya.¹⁴⁷

Hal ini terdapat dalam Hadis Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Bukhari dari Mu'az ibn Jabal r.a., yang artinya sebagai berikut:¹⁴⁸

حدثنا هبة بن خالد، حدثنا همام، حدثنا انس بن مالك، عن معاذ بن جبل رضى الله عنه قال، بينما انا رضى الله عليه وسلم، ليس بين وبينه الا اخرة الرجل، فقال، يا معاذ، فقلت، لبيك يا رسول الله وسعديك، ثم سار ساعة ثم قال، يا معاذ، قلت، لبيك يا رسول الله وسعديك، ثم سار ساعة، ثم قال، هل تدري ما احق الله على عباده؟ قلت، الله ورسوله اعلم، قال، حق الله على عباده ان يعبدوه ولا يشركوا به شئاً، ثم سار ساعة ثم قال، يا معاذ بن جبل، قلت، لبيك يا رسول الله وسعديك، قال، هل تدري ما حق العباد على الله اذ فعلوه؟ قلت الله ورسوله اعلم قال، حق العباد على الله ان لا يعذهم، (رواه البخاري).

Artinya: “Menceritakan kepada kami Hudbat ibn Khalid, menceritakan kepada kami Hamman, menceritakan kepada kami Qatadat, menceritakan kepada kami Anas ibn Malik, dari Mu'az ibn Jabal ra., ia berkata, “saya berboncengan dengan Rasulullah. Tidak ada jarak antara saya dan beliau

¹⁴⁷ Samsul Nizar dan Zainal Efendi Hasibuan, *Hadis Tarbawi*, hlm. 14.

¹⁴⁸ Al-Bukhari Muhammad Ibn Ismail Ibn Ibrahim Ibn Bazdabah, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, ditahqiq oleh Musthafa Dib al-Baga, (Beirut: Dār Ibn Katsir: 1987), hlm. 1185.

kecuali seukuran satu jengkal. Beliau bersabda, “Wahai Mu’az bin Jabal!” Saya menjawab, “saya penuhi panggilanmu Ya Rasulallah dan saya senang membantumu” Setelah berjalan beberapa saat, beliau kembali bersabda, “wahai Mu’az bin Jabal!” Saya menjawab, “saya penuhi panggilanmu Ya Rasulallah dan saya senang membantumu”, Beberapa saat kemudia beliau kembali bersabda, “Wahai Mu’az bin Jabal!” saya menjawab “saya penuhi panggilanmu Ya Rasulallah dan saya senang membantumu.” Beliau bersabda, “Apakah kamu tahu apa hak Allah atas hamba-Nya?” Saya menjawab, “Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui.” Beliau bersabda, “Hak Allah atas hamba-Nya adalah Dia diibadahi dan tidak disekutukan dengan sesuatu apapun. “Setelah beberapa saat, beliau kembali bersabda, Wahai Mu’az bin Jabal!” saya menjawab, “saya penuhi panggilanmu Ya Rasulallah dan saya senang membantumu”. Beliau bersabda, “Apakah kamu tahu apa hak hamba pada Allah, bila ia melaksanakan semua (hak Allah) tersebut?” Saya menjawab, “Allah dan Rasul-Nya yang paling mengetahui. “Beliau bersabda, Dia tidak menyiksa mereka.” (HR. Bukhari).

Hadis di atas, satu dari ratusan Hadis lainnya yang mengajarkan sahabat dan umat lainnya untuk mengabdikan dirinya kepada Allah SWT. Hasan Langgulung, menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah tujuan hidup sebagai tercermin dalam QS. Al-An‘ām (6:162) yang menyatakan bahwa “*Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam*”.¹⁴⁹

Penghambaan di sini, sebenarnya bertujuan untuk meraih kebahagiaan bagi orang yang menghambakan dirinya, baik jasmani dan rohani semuanya hanya untuk Allah. Semua manusia secara individual dan kolektif menghambakan dirinya kepada Allah SWT,

¹⁴⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Dan Terjemahannya*, (Jakarta: Ditjen Bimas Islam Dan Penyelenggaraan Haji, 2004), hlm. 162.



adalah tujuan utama pendidikan Islam itu sendiri.¹⁵⁰

Dalam penjelasan lain Rasulullah SAW menjelaskan bahwa kehidupan adalah sebuah perjalanan menuju Allah yang tidak akan mungkin mukim selamanya selama masih dalam perjalanan dan sebelum sampai tujuan. Sebagaimana Hadis yang diriwayatkan Ibn Umar:

حدثنا علي بن عبد الله حدثنا محمد بن عبد الرحمن أبو المنذر الطفاوي عن سليمان الأعمش قال حدثني مجاهد عن عبد الله بن عمر رضي الله عنها قال: أَخَذَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَنْكِبِي فَقَالَ: (كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيبٌ أَوْ عَائِرٌ سَبِيلِي) (وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا يَقُولُ: إِذَا أَمْسَيْتَ فَلَا تَتَنَطَّرِ الصَّبَاحَ، وَإِذَا أَصْبَحْتَ فَلَا تَتَنَطَّرِ الْمَسَاءَ، وَخُذْ مِنْ صِحَّتِكَ لِمَرْضِكَ، وَمِنْ حَيَاتِكَ لِمَوْتِكَ). رواه

Artinya: *Dari Ibnu Umar r.a. Beliau berkata, Rasulullah SAW telah memegang pundakku, lalu beliau bersabda: “Jadilah engkau di dunia ini seakan-akan perantau (orang asing) atau orang yang sedang menempuh perjalanan. Ibnu Umar berkata: “Jika engkau diwaktu sore maka jangan menunggu sampai waktu pagi dan sebaliknya, jika engkau diwaktu pagi maka janganlah menunggu sampai diwaktu sore, dan gunakanlah sehatmu untuk sakitmu, dan gunakanlah hidupmu untuk matimu”.*¹⁵¹

Hadis ini menunjukkan bahwa Rasulullah SAW menganjurkan untuk meniru perilaku orang asing menjalani hidup di dunia hanya sekedar singgah. Kehidupan orang yang singgah sebentar di suatu tempat jelas berbeda dengan hidup seperti yang kita gambarkan di atas. Orang yang singgah (transit) tidak akan mau disibukkan dengan hal-hal yang kurang bermanfaat. Ia hanya menyelesaikan tugas-tugasnya dan bersiap-siap untuk meninggalkan tempat itu dan

¹⁵⁰ Sayid Ahmad Al-Hasyimi, Terjemah *Mukhtārul Aḥādīṣ*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1995), hlm. 357.

¹⁵¹ Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Ṣaḥīḥi al-Bukhārī*, Cet. Ke III, Juz 6 (Bairut: Dār ibn Kaṣīr, 1987).

menyiapkan apa yang harus dibawanya ke tempat tujuan. Beginilah filosofi orang yang singgah di suatu tempat. Atau seperti penyeberang di jalan. Perumpamaan inipun sama dalamnya dengan pengertian ‘orang asing’. Penyeberang di jalan tidak akan mau berlama-lama dalam penyeberangannya. Kalau bisa secepat mungkin ia harus berlalu. Begitu pula umpama musafir yang beristirahat sejenak di bawah pohon melepas lelahnya. Apakah tempat istirahat di bawah pohon berubah menjadi tempat menetap. Tentu tidak.

Adapun perkataan Ibnu Umar “Jika engkau di waktu sore, maka janganlah engkau menunggu pagi dan jika engkau di waktu pagi, maka janganlah menunggu sore” merupakan anjuran agar setiap mukmin senantiasa siap menghadapi kematian, dan kematian itu dihadapi dengan bekal amal shalih. Ia juga menganjurkan untuk mempersedikit angan-angan. Janganlah menunda amal yang dapat dilakukan pada malam hari sampai datang pagi hari, tetapi hendaklah segera dilaksanakan. Begitu pula jika berada di pagi hari, janganlah berbiat menunda sampai datang sore hari dan menunda amal di pagi hari sampai datang malam hari.

Begitu pula “waktu hidupmu sebelum kamu mati” mengingatkan agar mempergunakan masa hidupnya, karena angan-angannya lenyap, serta akan muncul penyesalan yang berat karena kelengahannya sampai dia meninggalkan kebaikan. Hendaklah ia menyadari bahwa dia akan menghadapi masa yang panjang di alam kubur tanpa dapat beramal apa-apa dan tidak mungkin dapat mengingat Allah. Oleh karena itu, hendaklah ia memanfaatkan seluruh masa hidupnya itu untuk berbuat kebajikan. Alangkah padatnya Hadis ini, karena mengandung makna-makna yang baik dan sangat berharga.

Sebagian ulama berkata: “Allah mencela angan-angan dan orang yang panjang angan-angan”, Firman-Nya: “Biarkanlah mereka (orang-orang kafir) makan dan bersenang-senang serta dilengahkan oleh angan-angan, maka kelak mereka akan mengetahui akibatnya”. (QS. 15: 3)

Ali bin Abu Thalib berkata: “Dunia berjalan meninggalkan (manusia) sedangkan akhirat berjalan menjemput (manusia) dan masing-masingnya punya penggemar, karena itu jadilah kamu

penggemar akhirat dan jangan menjadi penggemar dunia. Sesungguhnya masa ini (hidup di dunia) adalah masa beramal bukan masa peradilan, sedangkan besok (hari akhirat) adalah masa peradilan bukan masa beramal”.

3. Mahabbah Kepada Rasulullah

Mahabbah yang dimaksud di sini adalah Mencintai Rasulullah SAW. Karena Rasulullah adalah menjadi teladan dalam hidup dan beragama, sudah sewajarnya mencintai dan mengikuti segala ajaran yang diberikan sebab semuanya bersumber dari wahyu Allah SWT. Rasulullah bersabda:

عَنْ عَلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَدْبُوا
أَوْلَادَكُمْ عَلَى ثَلَاثِ خِصَالٍ : حُبِّ نَبِيِّكُمْ وَحُبِّ أَهْلِ بَيْتِهِ وَ قِرَاءَةِ الْقُرْآنِ فَإِنَّ حَمَلَةَ
الْقُرْآنِ فِي ظِلِّ اللَّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ ظِلَّهُ مَعَ أَنْبِيَائِهِ وَأَصْفِيَائِهِ (رَوَاهُ الدَّيْلَمِيُّ)³⁸

Artinya: Dari Ali r.a. ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: “Didiklah anak-anak kalian dengan tiga macam perkara yaitu mencintai Nabi kalian dan keluarganya serta membaca Al- Qur’an, karena sesungguhnya orang yang menjunjung tinggi Al-Qur’an akan berada di bawah lindungan Allah, diwaktu tidak ada lindungan selain lindungan-Nya bersama para Nabi dan kekasihnya”. (H.R Ad-Dailami)¹⁵²

Dalam Hadis tersebut sebenarnya ingin menegaskan betapa pentingnya pendidikan terhadap seorang anak, proses pendidikan seorang anak menggunakan berbagai cara dan perencanaan dari *start* hingga *finish* hingga tercapinya tujuan pendidikan Islam.

Hadis diatas menuntut orang tua dalam mendidik anaknya dengan mencintai Nabi yaitu sebagai pendidik, orang tua memiliki kewajiban meyakinkan anaknya untuk mempercayai Nabi dan juga menjalankan Sunnah-nya, kemudian mencintai keluarga Nabi yang

¹⁵² Sayid Ahmad Al-Hasyimi, Terjemah *Mukhtārul Ahādīs*.

tentunya oleh Nabi dididik sebaik mungkin hingga mereka mempunyai akhlak yang mulia. Kita diajarkan oleh Nabi supaya mencintai keluarga Nabi, seperti kita mencintai Nabi. Selain itu sebagai orang tua juga harus mengajari etika yang baik seperti mengucapkan salam kepada sesama Muslim jika bertemu. Sebab Rasulullah SAW menyuruh kita untuk mengucapkan salam kepada sesama Muslim dan diperintahkan untuk menyebarkannya.

Selain itu, Hadis diatas dijelaskan bahwasannya orang tua wajib memberikan ilmu yang baik kepada anak, hal itu dilakukan untuk mengembangkan keterampilan serta menambah kecerdasan anak, salah satunya adalah dengan mengajari anak membaca al-Qur'an yang merupakan kitab suci umat Islam, dan juga sebagai pedoman hidup bagi seluruh umat manusia. Dengan memahami kandungan isi dari al-Qur'an tentunya akan menjadikan akhlak anak menjadi baik, anak akan menjadi tahu mana yang baik dan buruk bagi dirinya.

Keberadaan orang tua harus bisa mewariskan ajaran Rasulullah yang dicintai dalam memberikan pendidikan, sebagaimana Rasulullah mendidik para sahabat yang kemudin berlanjut ke generasi berikutnya hingga sekarang. Beberapa perintah tersebut disampaikan dalam salah satu Hadis-nya yang diriwayatkan dari Amr Bin Syu'aib:¹⁵³

عَنْ عَمْرٍو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :
: مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سِنِينَ وَأَصْرُهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ - وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي
الْمَضَاجِعِ (رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ)

Artinya: *Dari Amr Bin Syu'aib dari bapaknya dari kakeknya berkata: Rasulullah SAW bersabda: "perintahkanlah anakmu untuk melakukan shalat, pada saat mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka pada saat mereka berusia sepuluh tahun jika mereka meninggalkan shalat dan pisahkanlah mereka dalam hal tempat tidur."* (HR. Abu Dawud)

¹⁵³ Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi*, (Jakarta: Amzah, 2012), hlm. 120.



Hadis tersebut menginformasikan beberapa hal, yaitu orang tua harus menyuruh anak mendirikan solat mulai berumur tujuh tahun, ketika seorang anak berusia sepuluh tahun meninggalkan solat orang tua boleh memukulnya dan dianjurkan pula pada usia sepuluh tahun itu tempat tidur antara anak laki-laki, perempuan dan orang tuanya juga dipisahkan.¹⁵⁴

Tujuan pendidikan dalam Hadis ini adalah seluruh aktivitas yang dilakukan anak sebagai peserta didik dan orang tua sebagai pendidik dalam proses pendidikannya dimana tujuannya adalah kebiasaan anak untuk solat dan tidak meninggalkan sholat, mengetahui adab antara laki-laki dan perempuan dengan menggunakan metode pembiasaan dan hukuman. Ketika seorang anak berusia sepuluh tahun anak sedang mengalami masa pubertas.¹⁵⁵ Ketika anak berusia sepuluh tahun maka instink yang dimilikinya sedang menuju ke arah perkembangan dan sedang ingin menunjukkan eksistensinya, sehingga mereka haruslah diperlakukan secara hati-hati agar terhindar dari penyebab kerusakan dan penyimpangan. Dan sejalan pula pada pemikiran Mahmud Yunus bahwasanya aspek rohani harus dijadikan tujuan pendidikan melalui perintah sholat pada usia tujuh tahun sebagai dasar pokok dalam kurikulum pendidikan Islam.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa Rasulullah menyuruh anak berusia tujuh tahun mendirikan shalat dengan maksud membiasakan mereka agar setelah *mukallaf* nanti anak tidak merasa keberatan untuk melakukannya. Orang tua diperintahkan untuk mendidik anak mendirikan salat setelah berusia tujuh tahun untuk mempermudah proses pendidikannya.

4. Menjadi Pemimpin yang Bertanggungjawab

Istilah pemimpin dalam sejarah politik Islam, dikenal dengan tiga istilah populer, yaitu *al-amīr*, *al-khalīfah*, dan *al-imām*. Selain itu, terdapat juga dalam sebuah Hadis populer yang menyebutkan *rā'in* sebagai pemimpin. Pendidikan Islam bertujuan untuk mendidik

¹⁵⁴ Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi*.

¹⁵⁵ Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi*, hlm.63.

peserta didik yang memiliki kualifikasi keempat istilah tersebut. Umumnya ahli pendidikan menetapkan *al-khalifah* sebagai tujuan pendidikan Islam, karena dasar ayat yang digunakan sebagai landasannya adalah QS. Al-Baqarah (2:30) menyatakan bahwa: *Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui"*.¹⁵⁶

Qurtubi, mengatakan bahwa khalifah yang terdapat dalam surat al- Baqarah, ayat 30, bermakna *fā'il*, yakni orang yang menggantikan orang sebelumnya di bumi, selain malaikat. Bisa juga bermakna *maf'ūl*, yakni digantikan. Artinya seseorang yang menggantikan tempat orang lain dalam beberapa persoalan. Khalifah bisa berarti penguasa besar atau paling tinggi (*as-ṣulṭān al-'azam*). Menurut Al-Maududi, khalifah adalah pemimpin tertinggi dalam urusan agama dan dunia sebagai pengganti Rasul. Adapun dalil yang menjelaskan, bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mendidik seseorang menjadi pemimpin yang bertanggung jawab didasarkan kepada Hadis Nabi SAW, berikut ini:¹⁵⁷

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، حَدَّثَنَا لَيْثٌ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رُمْحٍ، حَدَّثَنَا أَلَيْثٌ، عَنْ نَافِعٍ، عَنِ ابْنِ عَمْرٍو عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَنَّهُ قَالَ أَلَا كَلِّمُ رَاعٍ وَكَلِّمُ مَسْئُؤُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ. فَأَلَا مَبْرُؤُ الدِّي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُؤُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ. وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ، وَهُوَ مَسْئُؤُولٌ عَنْهُمْ. وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَالِدِهِ وَهِيَ مَسْئُؤُولَةٌ عَنْهُمْ. وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُؤُولٌ عَنْهُ. أَلَا فَكَلِّمُ رَاعٍ. وَكَلِّمُ مَسْئُؤُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ (رواه مسلم)

Artinya: *Menceritakan kepada kami Qutaibat ibn Sa'id, menceritakan kepada kami Laits, dan menceritakan kepada kami Muhammad ibn Rumh, menceritakan kepada kami al-*

¹⁵⁶ Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi*. hlm. 6.

¹⁵⁷ Abi Al-Husaini Muslim ibn Hajjaj, *Ṣaḥīḥ Muslim*. hlm.1185.



Laits, dari Nafi', dari ibn 'umar, berkata bahwa Rasulullah SAW, telah bersabda, "Kalian semuanya adalah pemimpin (pemelihara) dan bertanggung jawab terhadap rakyatnya. Pemimpin akan ditanya tentang kepemimpinannya. Imam adalah pemimpin atas manusia yang dipimpinnnya dan bertanggung jawab atas kepemimpinannya. Seorang laki-laki adalah pemimpin atas keluarga rumahnya dan bertanggung jawab atas kepemimpinannya. Seorang perempuan adalah pemimpin atas keluarga rumah suaminya dan anaknya dan bertanggung jawab atas kepemimpinannya. Seorang budak adalah pemimpin atas harta tuannya dan bertanggung jawab atasnya. Camkanlah bahwa kalian semua adalah pemimpin dan akan diminta pertanggung jawaban." (HR. Muslim).¹⁵⁸

Berdasarkan Hadis di atas, hendsknys setisp muslim memiliki kesadaran bahwa dirinya adalah pemimpin, yang harus bertanggung jawab atas kepemimpinannya. Untuk mewujudkan seorang pemimpin yang bertanggung jawab, dibutuhkan pendidikan yang mengorientasikan tujuan pendidikannya kepada pembentukan pemimpin yang bertanggung jawab, yakni pemimpin yang berkualitas, mampu melakukan pembaharuan, mampu memimpin rakyat ke jalan kebenaran. Pemimpin yang bertanggung jawab, amanah, jujur serta memberikan kemaslahatan bagi umat. Jadi, pendidikan Islam dalam *perspektif* Hadis bertujuan untuk membina peserta didik agar menjadi manusia yang bertanggung jawab dan memiliki kualifikasi sebagai khalifah di muka bumi.¹⁵⁹

5. Pengembangan Potensi

Kelebihan manusia dari makhluk lainnya adalah multipotensi dan multidimensi manusia. Dimensi manusia terdiri dari dimensi jasmani dan ruhani. Dalam struktur jasmani dan ruhani itu, Allah memberikan seperangkat kemampuan dasar yang memiliki

¹⁵⁸ Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, 261 M: 1185.

¹⁵⁹ Samsul Nizar Samsul Nizar dan Zainal Efendi Hasibuan, *Hadis Tarbawi*. hlm. 18.

kecenderungan berkembang, dalam psikologi disebut *potensialitas* atau *disposisi*. Menurut aliran behaviorisme disebut *prepotence reflexes* (kemampuan dasar yang secara otomatis berkembang). Dalam pandangan Islam kemampuan dasar itu disebut dengan *fiṭrah*. Dalam bahasa Indonesia disebut *potensi*. Menurut, secara garis besar pada diri manusia terdiri dari empat *potensi* utama yang secara *fiṭrah* dianugerahkan Allah kepadanya, yaitu *pertama*, potensi naluriyah (*hidāyat al-gariziyah*) merupakan dorongan primer yang berfungsi memelihara keutuhan dan kelanjutan hidup manusia. *Kedua*, potensi indrawi (*hidāyat al-hissiyah*), peluang manusia untuk mengenal duni luarnya. *Ketiga*, potensi akal (*hidāyat al-aqliyyah*), memberikan kemampuan kepada manusia untuk memahami symbol-simbol, hal-hal abstrak, menganalisa membedakan yang benar dan salah. *Keempat*, potensi keagamaan (*hidāyat ad-dīniyyah*), berupa dorongan untuk mengabdikan kepada sesuatu yang dianggapnya memiliki kekuatan yang lebih tinggi.

Sementara menurut H.M. Arifin, terdapat beberapa komponen psikologi dalam fitrah tersebut, yaitu; (1) kemampuan dasar untuk keagamaan (*ad-dīn al-qayyimāt*); (2) *mawāhib* (bakat) dan *muyul* (tendensi atau kecenderungan); (3) naluri dan kewahyuan (revilasi). Menurut Hasan Langgulung, fitrah dapat dilihat dari dua segi, yakni: *pertama*, segi naluri pembawaan manusia atau sifat-sifat Tuhan yang menjadi potensi manusia sejak lahir. *Kedua*, dilihat dari segi wahyu yang diturunkan Tuhan kepada Nabi-Nya; (4) kemampuan dasar untuk beragama secara umum, tidak hanya terbatas pada Islam; (5) dalam fitrah tersebut komponen psikologis apa pun, karena fitrah diartikan sebagai kondisi jiwa yang suci, bersih reseptif, terbuka pengaruh eksternal, termasuk pendidikan.¹⁶⁰

Sejarah umat manusia secara umum dapat dibagi dalam dua fase utama, yaitu fase sebelum penemuan alat tulis dan fase sesudahnya, sekitar lima ribu tahun yang lalu. Dengan ditemukannya alat baca tulis, peradaban umat manusia berjalan cepat dan pesat. Hal ini karena peradaban yang lahir pasca ditemukannya alat baca tulis tidak lagi dimulai dari nol. Peradaban yang mempelajari peradaban

¹⁶⁰ Samsul Nizar dan Zainal Efendi Hasibuan, *Hadis Tarbawi*. hlm. 19- 20.



yang lalu dan dapat dibaca oleh yang datang kemudian. Dari pernyataan yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Manusia adalah makhluk yang dapat dan harus dididik.
2. Dengan pendidikan, potensi keagamaan dan potensi kemanusiaan akan berkembang secara normal dan wajar.
3. Dengan pendidikan, martabat kemanusiaan akan terjaga dan akan terus meningkat menuju “kesempurnaan”.
4. Dengan pendidikan, sifat-sifat jelek manusia akan dapat dikurangi.¹⁶¹

Dalam Hadis dikemukakan bahwa setiap insan itu dilahirkan dalam keadaan memiliki fitrah. Fitrah tersebut dapat dikembangkan sesuai dengan lingkungan pendidikan yang mengitarinya, sebagai tertuang dalam Hadis berikut:¹⁶²

حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ، حَدَّثَنَا جَرِيرٌ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ، "قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، "مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُلَدُّ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَادُونَهُ وَيُنَصِّرَانَهُ وَيُجْرِمَانَهُ. "فَقَالَ، رَجُلٌ، " يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَرَأَيْتَ لَوْ مَاتَ قَبْلَ ذَلِكَ؟ " قَالَ، "اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا كَانُوا عَامِلِينَ. (رواه البخاري)

Artinya: *Menceritakan kepada kami Zuhair ibn Harb, menceritakan kepada kami Jarir, dari A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairat, katanya Rasulullah SAW, bersabda, "Tidak seorang jua pun bayi yang baru lahir melainkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menyebabkan anak itu menjadi Yahudi, Nasrani, dan musyrik. Lalu bertanya seorang laki-laki, "Ya, Rasulullah! Bagaimana kalau anak itu mati sebelumnya (sebelum disesatkan orang tuanya)?" Jawab*

¹⁶¹ Nanang Gojali, *Tafsir Hadis Tentang Pendidikan*, Cet. I, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013), hlm. 89-90.

¹⁶² Abi Al-Husaini Muslim ibn Hajjaj, *Ṣaḥīḥ Muslim*. hlm. 2010.

beliau, “Allah jualah yang Maha Tahu apa yang mereka lakukan.” (HR. Muslim)

Abdurrahman Saleh ‘Abdullah, mengomentari Hadis di atas, bahwa Hadis tersebut menekankan *fitrah* yang dibawah semenjak lahir anak itu sangat besar dipengaruhi oleh lingkungan. Karena itu pengaruh pendidikan sangat besar dalam upaya pengembangan *potensi*. *Potensi* dapat diibaratkan lembaga pada tumbuh-tumbuhan. Ujudnya baru akan tampak nyata apabila dipelihara, dirawat, dibimbing serta dikembangkan atau bakat yang dimiliki setiap manusia. *Kodratnya* memang manusia dianugrahi oleh Penciptaan berupa kemampuan *potensial* dasar.¹⁶³

Dari uraian Hadis di atas yang telah dikomentari oleh ‘Abdurrahman Saleh ‘Abdullah, maka penulis dapat membesikan suatu komentar kedua bahwa, setiap anak yang dilahirkan adalah suci bersih membawa potensi, bakat, yang dimiliki masing-masing anak. Maka kedua orang tuanyalah yang menentukan anaknya, mau dijadikan Islam, Nasrani, Majuzi, atau kafir.

Dan juga pengembangan potensi atau bakat tergantung pula dari orang tuanya masing-masing anak tersebut. Firman Allah SWT, menjelaskan tentang *fitrah* dalam QS. Al-Rum (30: 30) menyatakan sebagai berikut yang artinya: *Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.*¹⁶⁴ Jadi *fitrah* Allah, maksudnya ciptaan Allah. Manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid. Kalau ada manusia tidak beragama tauhid, maka hal itu tidaklah wajar. Mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan

¹⁶³ Samsul Nizar. *Hadis Tarbawi*. hlm. 20-21.

¹⁶⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. hlm. 574



sebagai berikut:

Tujuan pendidikan adalah sesuatu yang diinginkan, bila tercapai terasa bahagia. Ia diformulasikan dari nilai-nilai filosofis yang kerangka dasarnya termuat dalam filsafat pendidikan Islam.

Tujuan pendidikan berfungsi sebagai titik akhir usaha, mengarahkan usaha, titik tolak untuk tujuan berikutnya. Tujuan pendidikan juga sebagai penentu corak sosial yang akan dihasilkan.

Dalam operasionalnya tujuan pendidikan Islam dalam Hadis, antara lain untuk; *a. Hasanah di Dunia dan Akhirat*, *b. 'Ubulduyyah kepada Allah SWT*, *c. Mahabbah kepada Rasulullah SAW*, *d. Menjadi Pemimpin yang bertanggungjawab*, dan *e. Pengembangan Potensi*.



LINGKUNGAN DAN LEMBAGA PENDIDIKAN DALAM HADITS

A. PENDAHULUAN

Lingkungan pendidikan sangat dibutuhkan dalam proses pendidikan, sebab lingkungan pendidikan berfungsi menunjang terjadinya proses belajar mengajar, lingkungan yang nyaman dan mendukung bagi terselenggaranya suatu pendidikan sangat dibutuhkan. Lingkungan dapat berpengaruh positif kepada manusia atau sebaliknya membawa pengaruh negatif pada pribadi manusia. Lingkungan yang nyaman dan mendukung bagi terselenggaranya suatu pendidikan sangat dibutuhkan dan turut berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pendidikan yang diinginkan.¹⁶⁵

Adalah seorang ahli psikologi Amerika, Saratin mengatakan bahwa yang dimaksud dengan lingkungan sekitar ialah meliputi semua kondisi dalam dunia ini yang dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku manusia, pertumbuhan dan perkembangan kecuai gen-gen dan bahkan gen dapat pula dipandang sebagai menyiapkan lingkungan bagi gen yang lain.¹⁶⁶

Dalam Sisdiknas, lingkungan harus diciptakan sedemikian rupa sesuai dengan karakteristik pendidikan Islam itu sendiri.¹⁶⁷ Kegiatan tersebut terdapat dalam kegiatan mengajar yang dilakukan guru. Sebagaimana yang dikemukakan Juhji,¹⁶⁸ bahwa mengajar adalah mengatur lingkungan agar dapat membantu belajar. Ada empat tempat penyelenggaraan pendidikan agama Islam yaitu: 1) di rumah, 2) di masyarakat, 3) di sekolah, dan 4) di rumah ibadah

¹⁶⁵ Hasbullah, "Lingkungan Pendidikan dalam al-Qur'an dan Hadis", Vol. 4; No. 01 (Tarbawi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Juni 2018), hlm. 13-26.

¹⁶⁶ Lihat dalam Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm. 209.

¹⁶⁷ Lihat Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

¹⁶⁸ Juhji, "Telaah Komparasi Konsep Pembelajaran Menurut Imam Al-Zarnuji dan Imam Al-Ghozali", Vol. 1; No. 02 (Tarbawi: Juli - Desember 2015), hlm. 17-26.

(Masjid, MDA, TPA). Dari empat tempat tersebut yang paling banyak pengaruhnya adalah pendidikan keluarga, terutama dalam penanaman iman, penanaman iman bisa dilaksanakan secara maksimal dalam kehidupan sehari-hari dan itu hanya mungkin dilakukan dalam rumah, karena baik di sekolah maupun di tempat ibadah atau majlis taklim hanya berlangsung beberapa jam saja¹⁶⁹ dalam praktiknya lingkungan pendidikan Islam adalah rumah, Masjid, perpustakaan, Madrasah dan Universitas.¹⁷⁰

Fungsi rumah, masjid, Madrasah dan Universitas sebagai tempat pendidikan kemudian menjadi terlembagakan agar kegiatan pendidikan dapat dijalankan dengan system yang terpola secara profesional untuk keteraturan dan intensitas pendidikan didalamnya. Dari itu Indonesia mengenal tiga model lembaga pendidikan yakni pesantren, madrasah, dan sekolah (umum).¹⁷¹ Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional dengan ciri khas di dalamnya terdapat masjid, kyai, santri, dan pengajaran kitab kuning.¹⁷² Tujuan pendidikan di Pesantren adalah untuk menghasilkan para ahli ilmu agama.¹⁷³

Di lembaga inilah kaum Muslimin Indonesia mengalami doktrin dasar Islam, khususnya menyangkut praktek kehidupan dan keagamaan. Ciri umum yang diketahui adalah pesantren memiliki kultur yang khas. Cara pengajarannya yang unik. Kyai yang biasanya adalah pendiri pondok pesantren, memberikan layanan pendidikan

¹⁶⁹ Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: Rosdakarya, 2003), hlm. 134

¹⁷⁰ Nata, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 22

¹⁷¹ Azhari, *Islam Indonesia Menatap Masa Depan*, (Jakarta: P3M, 1989), hlm. 27

¹⁷² Abdalla, *Improving the Quality of Islamic Education in Developing Countries: Innovative Approaches* (Washington: Creative Associates International, 2006), hlm. 81.

¹⁷³ Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah*. (Jakarta: Colombia University Press, 1986), hlm. 53.

secara kolektif atau bandongan (*collective learning process*) dan layanan individual atau sorogan (*individual learning process*).¹⁷⁴

Madrasah merupakan tempat pendidikan yang memberikan pendidikan dan pengajaran agama maupun umum, yang berada di bawah naungan Kementerian Agama RI.¹⁷⁵ Lembaga madrasah tidak dapat digantikan dengan lembaga-lembaga lainnya, karena madrasah mempunyai visi, misi dan karakteristik yang sangat spesifik di dalam masyarakat maupun kelebagaannya baik.¹⁷⁶ Lebih dari 20 tahun terakhir, banyak pesantren telah mengadopsi sistem madrasah dan memasukkan mata pelajaran umum dalam sistem pendidikannya yang mengajarkan ilmu agama (*'ulūmu ad-dīn*) dan ilmu-ilmu umum yaitu ilmu alam (*natural science*) termasuk teknologi dan ilmu sosial humaniora (*social humaniora science*).

Maka disinilah peran lembaga pendidikan Islam adalah pelaksana operasional dalam menjalankan fungsi pendidikan Islam dalam mentransfer nilai agama (*values*) dan transfer ilmu pengetahuan (*science-technology*). Dengan demikian misi lembaga pendidikan Islam harus sejalan dengan misi pendidikan Islam yakni membentuk manusia beradab yaitu manusia yang sadar atas hak dan kewajiban atas Tuhannya, atas dirinya dan atas lingkungannya.¹⁷⁷

B. LINGKUNGAN PENDIDIKAN

Lingkungan dalam pengertian secara umum berarti situasi di sekitar kita,¹⁷⁸ dalam kalangan pendidikan arti lingkungan adalah

¹⁷⁴ Sulhan, "Implementasi Manajemen Mutu Terpadu Lembaga Pendidikan Islam: Sebuah Alternatif Solusi Filsafat", Vol. 9; No. 2, (Jurnal El-HiKMAH: 2015), hlm. 1–22.

¹⁷⁵ Zuhdi, "Madrasah Sebagai Tipologi Lembaga Pendidikan Islam (Kajian Tentang Berbagai Model Madrasah Unggulan)", Vol. 5; No. 1 (Jurnal Madrasah: 2012), hlm. 1–8.

¹⁷⁶ Fitri, H. A., & Hatta, M., "Madrasah Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Dalam Ketahanan Nasional Ipoleksosbudhankam Untuk Mewujudkan Kehidupan Berbangsa Dan Bernegara", (Jurnal Ilmiah WIDYA, 2013).

¹⁷⁷ Khadijah, "Manajemen Mutu Terpadu (TQM) Pada Lembaga Pendidikan Islam", Vol. 5; No. 1 (Jurnal AL-IDARAH: 2015), hlm. 58–75.

¹⁷⁸ Soejono, *Pendahuluan Pendidikan Umum*, (Bandung: CV. Ilmu, t.th), hlm. 88.



sesuatu yang berada di luar diri anak dalam alam semesta ini. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang dimaksud dengan lingkungan adalah daerah (kawasan dan sebagainya) yang termasuk di dalamnya.¹⁷⁹ Sedangkan lingkungan secara umum diartikan sebagai kesatuan ruang dengan segala benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan peri-kehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya. Diantara lingkungan tersebut ada yang memiliki pengaruh besar dalam perkembangan peserta didik. Yaitu, lingkungan keluarga (orangtua), teman dan setan.¹⁸⁰

Menurut Saratain yang dikutip oleh Purwanto¹⁸¹ lingkungan itu dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu: 1) lingkungan alam atau luar (*external enviroment*), 2) lingkungan dalam (*internal enviroment*), dan 3) lingkungan sosial atau masyarakat (*social enviroment*). Lingkungan alam atau lingkungan luar ialah sesuatu yang ada dalam dunia ini yang bukan manusia, seperti rumah, tumbuh-tumbuhan, air, iklim, hewan dan sebagainya. Sedangkan lingkungan dalam ialah segala sesuatu yang termasuk lingkungan luar atau alam akan tetapi makanan yang sudah di dalam perut, kita katakan berada antara eksternal dan internal *environment*, karena makanan yang sudah dalam perut itu sudah atau sedang dalam pencernaan dan peresapan dalam pembuluh-pembuluh darah. Makanan dan air yang telah berada di dalam pembuluh- pembuluh darah atau di dalam cairan limpa mereka mempengaruhi tiap-tiap sel di dalam tubuh, dan benar-benar termasuk ke dalam internal lingkungan dalam. Jadi sangat sukar menurutnya untuk menarik batas yang tegas antara diri kita sendiri dengan lingkungan kita.

Abuddin Nata¹⁸² menyatakan bahwa pengertian lingkungan secara harfiah adalah segala sesuatu yang mengitari kehidupan, baik

¹⁷⁹ Badudu, *Kamus Umum Bahas Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), hlm. 574

¹⁸⁰ Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi, Pendidikan dalam perspektif Hadis*, (Jakarta: PT. Katalog, 2014), hlm. 167.

¹⁸¹ Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1996), hlm. 29.

¹⁸² Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 291.

berupa fisik seperti alam jagat raya dengan segala isinya, maupun berupa non-fisik, seperti suasana kehidupan beragama, nilai-nilai dan adat istiadat yang berlaku di masyarakat, ilmu pengetahuan dan kebudayaan yang berkembang, serta teknologi.

Dalam arti yang luas lingkungan mencakup iklim dan geografis, tempat tinggal, adat istiadat, pengetahuan, pendidikan dan alam. Dengan kata lain lingkungan ialah segala sesuatu yang tampak dan terdapat dalam alam kehidupan yang senantiasa berkembang. Ia adalah seluruh yang ada, baik manusia maupun benda buatan manusia, atau alam yang bergerak, kejadian-kejadian atau hal-hal yang mempunyai hubungan dengan seseorang. Sejauh mana seseorang berhubungan dengan lingkungannya, sejauh itu pula terbuka peluang masuknya pengaruh pendidikan kepadanya. Tetapi keadaan itu tidak selamanya bernilai pendidikan, artinya mempunyai nilai positif bagi perkembangan seseorang, karena bisa saja malah merusak perkembangannya.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa lingkungan meliputi segala kondisi fisiologis manusia, seperti gizi, syaraf, peredaran darah, pernafasan, dan sebagainya, kondisi psikologis manusia, mencakup segenap stimulus yang diterima manusia sejak dalam masa prenatal, kelahiran, sampai mati. Kondisi sosio kultural meliputi interaksi dan kondisi yang bersifat social, adat istiadat, dan juga kondisi alam sekitarnya. Di dalam Alquran Allah Swt memerintahkan agar manusia memberikan perhatian pada lingkungannya, seperti tentang kejadian bumi, gunung-gunung dan onta-onta. Firman Allah SWT:¹⁸³

أَفَلَا يَنْظُرُونَ إِلَى الْإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ
نُصِبَتْ وَإِلَى الْأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ

Artinya: *Maka tidakkah mereka memperhatikan unta, bagaimana diciptakan dan langit, bagaimana ditinggikan.*

¹⁸³ QS. al-Ghasyiyah ayat 17-20.



Dan gunung-gunung bagaimana ditegakkan. Dan bumi bagaimana dihamparkan.

Menurut Abuddin Nata¹⁸⁴, kajian lingkungan pendidikan Islam (*tarbiyyah Islāmiyyah*) biasanya terintegrasi secara implisit dengan pembahasan mengenai macam-macam lingkungan pendidikan. Namun dapat dipahami bahwa lingkungan pendidikan Islam adalah suatu lingkungan yang di dalamnya terdapat ciri-ciri ke-Islaman yang memungkinkan terselenggaranya pendidikan Islam dengan baik.

C. MACAM-MACAM LINGKUNGAN PENDIDIKAN

Pada periode awal, umat Islam mengenal lingkungan atau lembaga pendidikan berupa kutab yang mana di tempat ini diajarkan membaca dan menulis huruf al-Qur'an lalu diajarkan pula ilmu al-Qur'an dan ilmu-ilmu agama lainnya. Begitu di awal dakwah Rasulullah SAW, Beliau menggunakan rumah Arqam sebagai institusi pendidikan bagi sahabat awal (*assābiqūn al-awwalūn*). Pada perkembangan selanjutnya, institusi (lingkungan/lembaga) pendidikan ini disederhanakan menjadi tiga macam, yaitu keluarga disebut juga sebagai salah satu dari satuan pendidikan luar sekolah dan sebagai lembaga pendidikan informal. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, dan masyarakat sebagai lembaga pendidikan non formal. Ketiga bentuk lembaga pendidikan tersebut akan berpengaruh terhadap perkembangan dan pembinaan kepribadian peserta didik. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada ketentuan umum,¹⁸⁵ dinyatakan bahwa:

1. Satuan pendidikan adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, non formal, dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan.

¹⁸⁴ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), hlm. 163.

¹⁸⁵ Tim Penyusun, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas*, Bab I, Pasal 1.

2. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.
3. Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.
4. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.

D. LINGKUNGAN & LEMBAGA PENDIDIKAN DALAM HADIS

Berdasarkan konteks pendidikan Islam saat ini dan penelusuran penulis terhadap beberapa Hadis Rasulullah SAW, bahwa terdapat empat unsur pusat pendidikan Islam yaitu: 1) keluarga, 2) madrasah/pesantren, 3) masyarakat, dan 4) Masjid.

1. Lingkungan Pendidikan Keluarga dalam Hadis

Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir menjelaskan bahwa Sebagai pendidik anak-anaknya, ayah dan ibu mempunyai kewajiban dan memiliki bentuk yang berbeda karena keduanya berbeda kodrat.¹⁸⁶ Ayah berkewajiban memberi nafkah untuk mencukupi kebutuhan keluarganya melalui pemanfaatan karunia Allah SWT dimuka bumi ini. Sebagaimana dijelaskan dalam Hadis tentang pendidikan anak, memenuhi hak dan kewajiban orang tua:

عن أبي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مِنْ حَقِّ الْوَالِدِ عَلَى الْوَالِدِ ثَلَاثَةٌ أَنْ يُحْسِنَ إِسْمَهُ إِذَا وُلِدَ وَأَنْ يُعَلِّمَهُ الْكِتَابَةَ إِذَا عَقَلَ وَأَنْ يُزَوِّجَهُ إِذَا أَدْرَكَ (الْحَاكِم)

Artinya: Dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah SAW bersabda: "Diantara kewajiban orang tua terhadap anaknya ada tiga, yaitu: memberinya nama yang baik jika lahir, mengajarkan kitab (*al-Qur'ân*) kepadanya jika telah mampu (mempelajarinya), dan menikahkannya jika telah dewasa". (H.R. Hakim)

¹⁸⁶ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada media, 2006), hlm. 226.



M. Qurais Shihab¹⁸⁷ menyatakan bahwa keluarga adalah sekolah tempat putra-putri bangsa belajar. Dari sana mereka mempelajari sifat-sifat mulia, seperti kesetiaan, rahmat, dan kasih sayang, ghirah (kecemburuan positif) dan sebagainya. Dari kehidupan berkeluarga, seorang ayah dan suami memperoleh dan memupuk sifat keberanian dan keuletan sikap dan upaya dalam rangka membela sanak keluarganya dan membahagiakan mereka pada saat hidupnya dan setelah kematiannya.

Kewajiban ibu adalah menjaga, memelihara, dan mengelolah keluarga dirumah suaminya, terlebih lagi merawat dan mendidik anaknya. Dalam sabda Nabi SAW dinyatakan bahwa:

وَالْإِمْرَأَةُ فِي الْبَيْتِ زَوْجُهَا رَاعِيَةٌ، وَهِيَ مَسْئُؤْلَةٌ عَنْ رَاعِيَتِهَا (رواه البخاري ومسلم)

Artinya: *Dan seorang istri adalah penanggung jawab (pemimpin) di dalam rumah suaminya dan dia akan dimintai pertanggungjawabannya atas tugas dan kewajiban itu.*”(HR. Bukhori dan Muslim)

Hadis diatas menunjukkan bahwa seorang wanita sebagai ibu sangat berpengaruh terhadap stabilitas kehidupan dalam rumah tangga, ibu menjadi guru pertama bagi anak manusia sehingga seorang ibu harus terdidik dan memiliki mutu berkualitas baik secara fisik maupun psikis agar anak yang dilahirkan dan ditumbuhkembangkannya pun kuat dalam menjalani hidup dan beragama. Ini sesuai sabda Rasulullah SAW.

تَحَيَّرُوا لِتَنْطِفِكُمْ فَإِنَّ الْعَرْقَ دَسَّاسٌ . (رواه ابن ماجه)

Artinya: *Pilihlah untuk benih kamu sekalian karena sesungguhnya keturunan itu kuat pengaruhnya.*

Sebagai pendidikan yang pertama dan utama, pendidikan keluarga dapat mencetak anak agar mempunyai kepribadian yang

¹⁸⁷ M.Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran*, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 225.

kemudian dapat dikembangkan dalam lembaga-lembaga berikutnya sehingga wewenang lembaga-lembaga tersebut tidak diperkenankan mengubah apa yang telah dimilikinya, tetapi cukup dengan mengombinasikan antara pendidikan yang diperoleh dari keluarga dengan pendidikan lembaga tersebut, sehingga masjid, pondok pesantren, dan sekolah merupakan tempat peralihan dari pendidikan keluarga.

Menurut Al-Nahlawi,¹⁸⁸ kewajiban orang tua dalam pendidikan anak-anaknya adalah: *pertama*, menegakkan hukum-hukum Allah SWT pada anaknya. *Kedua*, merealisasikan ketenteraman dan kesejahteraan jiwa keluarga. *Ketiga*, melaksanakan perintah Allah dan Rasul-Nya. *Keempat*, mewujudkan rasa cinta kepada anak-anak melalui pendidikan. Nabi Muhammad SAW bersabda:

حَدَّثَنَا مُؤَمَّلُ بْنُ هِشَامٍ يَعْنِي الْيَشْكُرِيَّ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ عَنْ سَوَّارِ أَبِي حَمَزَةَ قَالَ أَبُو دَاوُدَ وَهُوَ سَوَّارُ بْنُ دَاوُدَ أَبُو حَمَزَةَ الْمُرْنِيَّ الصَّيْرَفِيُّ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya: “Berkata Mu’ammal ibn Hisyam Ya’ni al Asykuri, berkata Ismail dari Abi Hamzah, berkata Abu Dawud dan dia adalah sawwaru ibn Dawud Abu Hamzah Al Muzanni Al Shoirofi dari Amru ibn Syu’aib dari ayahnya dari kakeknya berkata, berkata Rasulullah SAW: Suruhlah anakmu melakukan sholat ketika berumur tujuh tahun. Dan pukullah mereka karena mereka meninggalkan sholat ketika berumur sepuluh tahun. Dan pisahlah mereka (anak laki-laki dan perempuan) dari tempat tidur.” (H.R. Abu Dawud).

Posisi orang tua (ayah ibu) begitu strategis dalam menumbuh kembangkan anak, keberlanjutan hidup anak sangat tergantung

¹⁸⁸ Al-Nahlawi, *Uṣūl at-Tarbiyyah al-Islāmiyyah wa Asāfībuha*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1979), hlm. 123-127.



pada kedua orang tua, ini dinyatakan oleh Nabi Muhammad SAW dalam sabdanya yang diriwayatkan Abu Hurairah berbunyi:

عن ابي هريرة انه كان يقول قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ما من مولود الا يولد على الفطرة فابواه يهودانه وينصرانه ويمجسانه كما تنتج البهيمة بهيمة جمعاء هل تحسون فيها من جدعاء ثم يقول ابو هريرة اقرءوا ان شئتم فطرة الله التي فطر الناس عليها لا تبديل لخلق الله

Artinya: “Tiada seorang bayi pun melainkan dilahirkan dalam fitrah yang bersih. Maka orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi, sebagaimana binatang melahirkan binatang keseluruhannya. Apakah kalian mengetahui di dalamnya ada binatang yang rumpung hidungnya? Kemudian Abu Hurairah membaca ayat dari surat ar-Rum: 30 ini, “(tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah ...itulah agama yang lurs”. (HR Bukhari)

Hadis di atas menjelaskan tentang status fitrah setiap anak, bahwa statusnya bersih, suci dan islam baik anak seorang muslim ataupun orang non muslim. Kemudian orang tuanyalah yang memelihara dan memperkuat keislamannya atau bahkan mengubah menjadi tidak Muslim, seperti Yahudi, Nasrani, dan Majusi. Hadis ini memperkuat bahwa pengaruh orang tua sangat dominan dalam membentuk kepribadian seorang dibandingkan dengan faktor-faktor pengaruh pendidikan lain. Kedua orang tua mempunyai tanggung jawab yang lebih besar dalam mendidik anaknya. Kesempurnaan fitrah dalam Hadis sudah jelas baik fisik maupun non fisik. Dari segi fisik sudah ada ketentuan ciptaan dari Allah SWT. Apakah dari segi jenis kelamin, bentuk fisik, tinggi pendek, dan warna kulit. Kesempurnaan fitrah itu digambarkan Rasul bagaikan seekor binatang yang lahir.

Menurut Ahmad Tafsir, fitrah yang disebut dalam Hadis di atas adalah potensi. Potensi adalah kemampuan, jadi fitrah yang

dimaksud disini adalah pembawaan. Ayah dan Ibu dalam Hadis ini adalah lingkungan sebagaimana yang dimaksud oleh para ahli pendidikan. Kedua-duanya (pembawaan dan lingkungan) itulah, menurut Hadis tersebut yang menentukan perkembangan seseorang.¹⁸⁹

Orang tua sebagai lingkungan terdekat anak, maka orang tua harus mampu memberikan teladan, keteladanan yang dapat menghubungkan anaknya dengan keteladanan Rasulullah SAW, adalah *uswah* bagi seluruh umat manusia. Sebagaimana yang diperintahkan oleh Rasulullah SAW, yang artinya; “*Didiklah anak-anakmu tiga perkara: cinta kepada nabi mereka, cinta kepada sanak keluarga dan membaca al-Qur’an*” (H.R. ath-Thabrâni). Hal ini sejalan dengan Hadis Nabi Muhammad SAW:

نوروا بيوتكم بالصلاة وقرارة القرآن

Artinya: *Sinarilah (hiasilah) rumah-rumahmu dengan shalat dan bacaan al-Qur’an.*

2. Lingkungan Pendidikan Madrasah dalam Hadis

Madrasah merupakan lembaga pendidikan formal sama halnya dengan sekolah pada umumnya, penekanan madrasah terletak pada membentuk kepribadian anak didik yang Islami. Karena kehadiran madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam setidaknya mempunyai empat latar belakang. *Pertama*, sebagai manifestasi dan realisasi pembaharuan sitem pendidikan Islam. *Kedua*, usaha penyempurnaan terhadap sitem pesantren kearah suatu sistem pendidikan yang lebih memungkinkan lulusannya untuk memperoleh kesempatan yang sama dengan sekolah umum, misalnya kesempatan kerja dan perolehan ijazah. *Ketiga*, adanya sikap mental pada sementara golongan umat Islam. *Keempat*, sebagai upaya untuk menjembatani antara system pendidikan tradisiaonal yang dilakukan oleh pesantren dan sistem pendidikan modern dari hasil akulturasi.

¹⁸⁹ Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), hlm. 35.



Pengajar di Madrasah sama halnya pengajar di Sekolah sama-sama disebut sebagai guru. Menurut Abuddin Nata,¹⁹⁰ guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru atau pendidik dalam konsep Islam dapat berperan sebagai *murabbi*, *mu'allim*, *muaddib*, *mursyid*, *mudarris*, *mutli*, dan *muzakki*. Sebagaimana terdapat dalam Hadis Nabi SAW:

وقد روي عن النبي صلى الله عليه وسلم أنه قال : عَلَّمُوا وَلَا تُعْتَفُوا فَإِنَّ الْمُعَلَّمَ خَيْرٌ مِنَ الْمُعْتَفِ (البخاري)

Artinya: *Telah diriwayatkan dari Nabi saw, bahwa beliau bersabda: “Jadilah pengajar dan janganlah (hindarilah) menjadi orang yang kejam, karena pengajar itu lebih baik daripada orang yang kejam (berbuat kekerasan)”. (H.R Bukhari)*

Dijelaskan juga dalam Hadis H.R. Tarmidzi:

عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ ، وَأَتْبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا ، وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ . (رواه التِّرْمِذِيُّ وَقَالَ : حَدِيثٌ حَسَنٌ ، وَفِي بَعْضِ النُّسخِ : حَسَنٌ صَحِيحٌ)

Artinya: *Dari Mu'adz bin Jabal, dari Rasulullah saw bersabda: “Bertakwalah dimanapun kamu berada, dan iringilah perbuatan buruk dengan yang baik maka (perbuatan buruk itu) akan terhapus. Dan beakhlaklah kepada manusia dengan akhlak yang baik”. (H.R Turmidzi, dikatakan bahwa Hadis ini hasan dan ada juga yang menyatakan sah).*

3. Lingkungan Pendidikan Masyarakat dalam Hadis

Kata masyarakat selalu dideskripsikan sebagai kumpulan individu-individu manusia yang memiliki kesamaan, baik dalam

¹⁹⁰ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), hlm. 159.

karakteristik maupun tujuan. Menurut Al-Rasyidin,¹⁹¹ hal ini boleh jadi, pengertian tersebut diambil dari kosa kata bahasa Arab, yakni *syaraka* yang bisa bermakna bersekutu. *Syirkah* atau *syarika* yang bermakna persekutuan, perserikatan, perkumpulan, atau perhimpunan. *Musyarakah* yang bermakna persekutuan atau perserikatan.

Lingkungan masyarakat merupakan lembaga pendidikan yang setelah keluarga dan sekolah. Corak ragam pendidikan yang diterima anak didik dalam masyarakat banyak sekali, meliputi segala bidang baik pembentukan kebiasaan, pembentukan pengetahuan, sikap, minat, maupun pembentukan kesusilaan dan keagamaan. Pendidikan dalam masyarakat boleh dikatakan merupakan pendidikan secara tidak langsung, pendidikan yang dilaksanakan dengan tidak sadar oleh masyarakat. Anak secara sadar atau tidak mendidik dirinya sendiri, mencari pengetahuan dan pengalaman sendiri, mempertebal keimanan serta keyakinan sendiri akan nilai-nilai kesusilaan dan keagamaan di dalam masyarakat. Lembaga-lembaga di masyarakat dapat ikut serta melaksanakan pendidikan. Karena masyarakat bagian dari pendidikan, seyogyanya bersama ditengah masyarakat dengan kebaikan, sebagaimana sabda Rasyullah SAW:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ: أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ قَالَ: لَا تُصَاحِبِ إِلَّا مُؤْمِنًا وَلَا يَأْكُلْ
طَعَامَكَ إِلَّا تَقِيًّا. (رواه أبو داود والترمذي وأحمد والبخاري)

Artinya; *Dari Abu Sa'id, Nabi SAW bersabda: Janganlah engkau berteman kecuali dengan seorang Mukmin dan janganlah memakan makanan kecuali orang yang bertaqwa.*" (HR. Abu Daud, Tirmidzi, Ahmad dan Hakim)

Dalam Hadis yang lain Rasulullah SAW, bersabda:

¹⁹¹ Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008), hlm. 32.



حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ وَأَبُو دَاوُدَ حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنِي مُوسَى بْنُ
 وَرْدَانَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: الرَّجُلُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ
 فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنِ يُخَالِلُ. (رواه أبو داود)

Artinya: “Muhammad bin Basyar telah mengabarkan kepada kami, Abu ‘Amir dan Daud telah mengabarkan kepada kami, Zuhair bin Muhammad telah mengabarkan kepada kami, Musa bin Wardani telah mengabarkan kepadaku, dari Abu Hurairah r.a. berkata: Rasulullah SAW bersabda: keberadaan agama seseorang ini tergantung pada agama temannya, oleh Karena itu perhatikanlah olehmu dengan siapa ia berteman.” (HR. Abu Daud dan Tirmidzi)

4. Lingkungan Pendidikan Masjid dalam Hadis

Secara bahasa, masjid adalah tempat untuk bersujud,¹⁹² namun secara terminologi masjid diartikan sebagai tempat untuk

¹⁹² Masjid berasal dari kata Sajada yang artinya tempat sujud. Secara teknis sujud (Sujudun) adalah meletakkan kepala ke tanah. Secara maknawi, jika kepada Tuhan sujud mengandung arti menyembah, jika kepada selain Tuhan, sujud mengandung arti hormat kepada sesuatu yang dipandang besar atau agung. Sedangkan sajadah dari kata Sajjadatun mengandung arti tempat yang banyak dipergunakan untuk sujud, kemudian mengerucut artinya menjadi selebar kain atau karpet yang dibuat khusus untuk shalat orang per orang. Oleh karena itu, karpet masjid yang sangat lebar, meski fungsinya sama tetapi tidak disebut sajadah. Adapun masjid (*Masjidun*) mempunyai dua arti, arti umum dan arti khusus. Masjid dalam arti umum adalah semua tempat yang digunakan untuk sujud dinamakan masjid, oleh karena itu kata Nabi, Tuhan menjadikan bumi ini sebagai masjid. Sedangkan masjid dalam pengertian khusus untuk menjalankan ibadah, terutama shalat berjamaah. Pengertian ini juga mengerucut menjadi masjid yang digunakan untuk shalat jumat disebut Masjid Jami. Karena shalat jumat diikuti oleh orang banyak, maka masjid Jami biasanya besar. Sedangkan masjid yang hanya digunakan untuk shalat lima waktu, bisa di perkampungan, bisa juga di kantor atau di tempat umum, dan biasanya tidak terlalu besar atau bahkan kecil sesuai dengan keperluan disebut Musholla, artinya tempat shalat. Di beberapa daerah, musholla terkadang diberi nama langgar atau surau. Lihat Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 78.

melakukan aktivitas ibadah dalam makna yang luas. Pendidikan Islam pada tingkat awal lebih baik dilakukan di mesjid sebagai pengembangan pendidikan keluarga. Masjid merupakan tempat terbaik untuk kegiatan pendidikan.

Sepanjang sejarahnya dari sejak zaman Nabi SAW pendidikan masyarakat Islam selalu berbasis di masjid. Islam pernah menjadi peradaban yang maju ketika masjid-masjid berfungsi maksimal sebagai pusat pendidikan. Masjid menjadi pusat pendidikan juga karena masyarakat Islamnya aktif melibatkan diri dalam kegiatan pendidikan di masjid. Sepanjang masjid hanya difungsikan sebatas tempat shalat dan pengajian alakadarnya, berarti umat Islam sedang membiarkan kehancuran masjid dan Islam itu sendiri.

Banyak Hadis yang meriwayatkan fungsi masjid pada zaman Nabi saw sebagai pusat pendidikan. Bahkan semua Hadis yang menceritakan kegiatan pendidikan pada zaman Nabi SAW bisa dipastikan itu diselenggarakan di masjid, karena memang pada zaman itu belum ada lembaga pendidikan khusus di luar masjid. Meski demikian, walaupun pada perjalanan sejarah berikutnya umat Islam banyak mendirikan lembaga pendidikan di luar masjid, fungsi masjid sebagai pusat pendidikan tidak kemudian hilang dan tidak boleh dihilangkan. Dengannya kemudian masyarakat Islam menjadi masyarakat yang maju dan berpendidikan, meski di masa-masa awal tidak ada lembaga pendidikan formal apalagi sampai perguruan tinggi. Maka sudah menjadi tugas bersama umat Islam hari ini untuk menjadikan dan melestarikan fungsi masjid sebagai pusat pendidikan seperti di masa-masa awalnya.

Hadis Nabi SAW berikut memberikan gambaran fungsi masjid di masa Nabi saw sebagai pusat pendidikan. Bahkan kegiatan pendidikan itu sudah ada dari sejak pagi hari.¹⁹³

¹⁹³ Ṣaḥīḥ Muslim, Kitab: *ṣalātu al-musafirīn*, Bab: *faḍlu qirā'atu al-Qur'ān fi aṣ-ṣalāti wa ta'allumihī*, No. 1909.



أَيْكُمْ يُحِبُّ أَنْ يَبْدُوَ كُلَّ يَوْمٍ إِلَى بَطْحَانَ أَوْ إِلَى الْعَقِيقِ فَيَأْتِي مِنْهُ بِثَاقَتَيْنِ كَوْمَاوَيْنِ فِي غَيْرِ إِثْمٍ وَلَا قَطْعِ رَحِمٍ. فَقُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ نُحِبُّ ذَلِكَ. قَالَ أَفَلَا يَبْدُو أَحَدَكُمْ إِلَى الْمَسْجِدِ فَيَعْلَمُ أَوْ يَشْرَأُ آيَاتَيْنِ مِنْ كِتَابِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ خَيْرَ لَهُ مِنْ ثَلَاثِ خَيْرٍ لَهُ مِنْ ثَلَاثٍ وَأَرْبَعِ خَيْرَ لَهُ مِنْ أَرْبَعٍ وَمِنْ أَعْدَائِهِنَّ مِنَ الْإِبِلِ

Artinya: Rasulullah SAW bertanya: “Siapakah di antara kalian yang mau pergi ke Buth-han atau al-‘Aqiq (pasar) setiap hari, kemudian pulang dengan membawa dua ekor unta yang bagus-bagus, tanpa harus melakukan dosa atau memutuskan silaturahmi?” Para shahabat pun menjawab: “Kami semuanya ingin mendapatkan itu wahai Rasulullah.” Beliau bersabda lagi: “Mengapa tidak kalian pergi di pagi hari ke masjid untuk belajar al-Qur`an atau membaca dua ayat dari kitab Allah awj, karena itu lebih baik dari dua ekor unta. Dan tiga ayat lebih baik dari tiga ekor unta. Dan empat ayat lebih baik dari empat ekor unta, dan demikian selanjutnya.”

Penyebutan materi pendidikan al-Qur’an sebagaimana disebutkan dalam Hadis di atas menunjukkan bahwa kegiatan pendidikan di masjid fokus pada wahyu. Materinya memang al-Qur’an, tetapi tentu tidak al-Qur’an saja, sebab al-Qur’an itu kemudian dijelaskan oleh Nabi saw yang kemudian hari ini berwujud Hadis/sunnah. Jadi intinya kegiatan pendidikan di masjid fokus pada pendalaman al-Qur’an dan Sunnah. Al-Qur’an yang dimaksud adalah al-Qur’an 30 juz, dan Hadis yang dimaksud adalah Hadis-Hadis seputar materi-materi yang ada dalam al-Qur’an 30 juz tersebut, mencakup aqidah, ibadah, mu’amalah, munakahah, jihad/qital, peradilan, dan akhlaq.

Dalam pengertian seperti itulah ayat atau Hadis yang menekankan keutamaan belajar dan mengajar al-Qur'an harus difahami, seperti dua dalil berikut ini¹⁹⁴:

كُونُوا رَبَّانِيِّنَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ

Artinya: *Hendaklah kamu menjadi orang-orang Rabbani, karena kamu selalu mengajarkan kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajari dan menghafalnya.*

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ¹⁹⁵

Artinya: *Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya.*

Ibn Hajar menyatakan bahwa Hadis di atas tidak boleh hanya difahami untuk ahli *qirā'ah* (baca al-Qur'an) saja, sebab kandungan pelajaran al-Qur'an tidak sebatas menuntun untuk membacanya saja, melainkan juga mempelajari semua ilmu yang dikandungnya. Demikian juga tidak bisa dipaksakan untuk ahli fiqih saja yang tidak menguasai *qirā'ah*, sebab tuntunan mempelajari al-Qur'an tentu berawal dari *qirā'ah*-nya. Jadinya harus dipahami dua-duanya; harus mempelajari dan sampai mampu mengajarkan *qirā'ah* dan *fiqh* yang dikandung al-Qur'an.¹⁹⁶

Maka dari itu kegiatan pendidikan di masjid pada zaman Nabi SAW bukan sebatas majelis *ta'lim* (kegiatan pengajaran ilmu-ilmu secara umum) semata, melainkan juga ada majelis khusus tadarus untuk setoran bacaan dan hafalan al-Qur'an kepada orang yang lebih ahli ilmunya, sebagaimana disabdakan Nabi SAW sendiri:

¹⁹⁴ QS. Ali 'Imran [3] : 79

¹⁹⁵ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, kitab: *Faḍā'ilu al-Qur'ān*, Bab: *khairukum man ta'allamal-Qur'an wa 'allamahu* no. 5027

¹⁹⁶ Lihat Fatḥu al-Bārī, Bab: *Khairukum man ta'allama al-Qur'ān wa 'Allamahu*.



وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَعَشِيَّتُهُمُ الرَّحْمَةُ وَحَفَّتُهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ

Artinya: Dan tidaklah suatu kaum berkumpul dalam rumah-rumah Allah (masjid) untuk membaca dan bertadarus al-Qur'an, kecuali ketenangan pasti akan turun kepada mereka, rahmat Allah melingkupi mereka, malaikat-malaikat mengelilingi mereka dan Allah menyebut-nyebut mereka di kalangan makhluk yang ada di dekat-Nya/para malaikat¹⁹⁷.

Terkait Hadis di atas Imam an-Nawawi menjelaskan:

وَفِي هَذَا دَلِيلٌ لِفَضْلِ الْجُمُعَةِ عَلَى تِلَاوَةِ الْقُرْآنِ فِي الْمَسْجِدِ، وَهُوَ مَدْهَبُنَا وَمَدْهَبُ الْجُمْهُورِ

Artinya: Ini menjadi dalil yang jelas atas keutamaan berjama'ah dalam membaca al-Qur'an di masjid. Ini adalah Mazhab kami (Syafi'i) dan Mazhab jumhur/mayoritas¹⁹⁸.

Kegiatan pendidikan di masjid juga diberlakukan jadwal khusus, sebagaimana disampaikan Ibn Mas'ud ra dalam riwayat berikut ini:

عَنْ أَبِي وَائِلٍ قَالَ كَانَ عَبْدُ اللَّهِ يُذَكِّرُ النَّاسَ فِي كُلِّ حَيْسٍ فَقَالَ لَهُ رَجُلٌ يَا أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ لَوْ دِدْتُ أَنَّكَ ذَكَرْتَنَا كُلَّ يَوْمٍ قَالَ أَمَا إِنَّهُ يَمْنَعُنِي مِنْ ذَلِكَ أَنِّي أَكْرَهُ أَنْ أُمْلِكُمْ وَإِنِّي أَخْشَى أَنْ أَمْلِكُمْ بِالْمَوْعِظَةِ كَمَا كَانَ النَّبِيُّ ﷺ يَتَحَوَّلُنَا بِهَا مَخَافَةَ السَّامَةِ عَلَيْنَا

¹⁹⁷ Lihat Shahih Muslim kitab *az-zikru wa ad-du'ā wa at-taubah*, Bab: *faḍlu al-ijtima' 'alā tilāwati al-Qur'ān*, No. 7028; Sunan Abi Dawud, Kitab: *al-witr*, Bab: *fī šawāb qirā'ati al-Qur'ān*, No. 1457; Sunan at-Tirmizi, *abwāb al-Qirā'ah*, No. 2945.

¹⁹⁸ Lihat Syarah an-Nawawi Ṣaḥīḥ Muslim, *Bābu faḍli al-ijtima' 'alā tilāwati al-Qur'ān*.

Artinya: Dari Abu Wa'il, ia berkata: 'Abdullah (ibn Mas'ud) mengajar orang-orang setiap hari Kamis. Lalu ada seseorang yang usul: "Wahai Abu 'Abdirrahman, sungguh aku ingin seandainya anda mengajar kami setiap hari." Ia menjawab: "Sungguh tidak ada yang menghalangiku dari hal tersebut selain aku takut membuat kalian jenuh. Saya menentukan jadwal dalam mengajar sebagaimana Nabi saw dahulu menentukan jadwal kepada kami karena takut jenuh menimpa kami."¹⁹⁹.

Hadis ini menunjukkan bahwa kegiatan pendidikan di masjid tidak harus setiap hari sebagaimana disebutkan Hadis di atas agar tidak ada kejenuhan dalam belajar.

Khusus untuk kaum ibu-ibu, dari sejak zaman Nabi SAW juga sudah ada pemberlakuan khusus jadwal kegiatan pendidikan ibu-ibu di Masjid. Ini juga tidak boleh diabaikan untuk diselenggarakan di masjid-masjid, sebagaimana diinformasikan dalam riwayat berikut ini:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَتْ الْيَسَاءُ لِلنَّبِيِّ ﷺ عَلَيْنَا عَلَيْكَ الرِّجَالُ فَاجْعَلْ لَنَا يَوْمًا مِنْ نَفْسِكَ فَوَعَدَهُنَّ يَوْمًا لَيَمِينَ فِيهِ فَوَعظَهُنَّ وَأَمَرَهُنَّ فَكَانَ فِيهَا قَالَ لَهُنَّ مَا مِنْكُمْ امْرَأَةٌ تَقْدِمُ ثَلَاثَةَ مِنْ وَلَدِهَا إِلَّا كَانَ لَهَا حِجَابًا مِنَ النَّارِ فَقَالَتْ امْرَأَةٌ وَاثْنَتَيْنِ فَقَالَ وَاثْنَتَيْنِ

Artinya: Dari Abu Sa'id al-Khudri: Kaum ibu-ibu mengadu kepada Nabi saw: "Kaum bapak-bapak telah menghabiskan waktu anda dari kami. Tentukanlah satu hari khusus dari agenda anda untuk kami." Maka Nabi saw menjanjikan satu hari kepada ibu-ibu untuk mengajari mereka dan menjelaskan perintah kepada mereka. Di antara yang beliau ajarkan: "Tidak ada seorang perempuan pun dari kalian yang ditinggal mati oleh tiga orang anaknya kecuali akan menjadi hijabnya dari neraka." Seorang ibu

¹⁹⁹ Lihat Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, kitab al-'ilm, bab: man ja'ala li ahli al-'ilm ayyāma am-ma'lūmah. No. 70.



bertanya: “*Kalau dua orang?*” Beliau menjawab: “*Sama dua orang juga.*”²⁰⁰

Di samping ada kegiatan pendidikan khusus untuk ibu-ibu, masjid juga harus menyediakan program pendidikan khusus untuk pembelajar-pembelajar yang datang dari jauh. Pada zaman Nabi SAW para pembelajar yang datang dari jauh itu ada yang hanya bisa belajar dalam beberapa hari saja, ada juga yang bisa sampai menetap dahulu dalam waktu yang lama. Masing-masing dari mereka ditampung di *shuffah* (pelataran masjid yang beratap) dan diberi pembelajaran sesuai porsi waktu kesanggupan mereka. Di sini semakin terlihat lagi harusnya masjid berfungsi sebagai pusat pendidikan dimana para pembelajar yang datang dari jauh pun berdatangan ke Masjid untuk mengikuti kegiatan pendidikan. Peran masjid yang berkolaborasi dengan para ahli ilmu pun menjadi sebuah keniscayaan. Malik ibn al-Huwairits ra misalnya menceritakan:

أَتَيْنَا النَّبِيَّ ﷺ وَحُنَّ سَبَبَهُ مُتَقَارِبُونَ فَأَقَمْنَا عِنْدَهُ عَشْرِينَ لَيْلَةً وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ رَفِيقًا فَلَمَّا ظَنَّ أَنَّا قَدِ اشْتَهَيْتُمَا أَهْلَنَا أَوْ قَدِ اشْتَقْتُمَا سَأَلَنَا عَمَّنْ تَرَكْنَا بَعْدَنَا فَأَحْبَرْنَا قَالِ ارْجِعُوا إِلَىٰ أَهْلِكُمْ فَاقْبِعُوا فِيهِمْ وَعَلِّمُوهُمْ وَمُرُوهُمْ وَذَكَرْ أَسْيَاءَ أَحْفَظْهَا أَوْ لَا أَحْفَظْهَا وَصَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي فَإِذَا حَضَرَتْ الصَّلَاةُ فَلْيُؤَدِّئْ لَكُمْ أَحَدَكُمْ وَلْيُؤَمِّمَكُمْ أَكْبَرَكُمْ

Artinya: Malik bin Al Huwairits berkata, kami mendatangi Nabi SAW yang ketika itu kami masih muda sejajar umurnya, kemudian kami bermukim di sisi beliau selama dua puluh malam. Rasulullah SAW adalah seorang pribadi yang lembut. Maka ketika beliau memperkirakan bahwa kami sudah rindu terhadap isteri-isteri kami, beliau bersabda: “*Kembalilah kalian untuk menemui isteri-isteri kalian, berdiamlah bersama mereka, ajari dan bimbing mereka,*” dan Beliau menyebut beberapa perkara yang sebagian kami ingat dan sebagiannya tidak, “*dan*

²⁰⁰ Lihat Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Kitab: *al-‘ilm*, Bab: *hal yuj‘alu li an-nisā’ yaumun ‘ala hiddah fi al-‘ilm*, No. 101.

*shalatlah sebagaimana kalian melihat aku shalat. Jika shalat telah tiba, hendaklah salah seorang di antara kalian melakukan adzan dan yang paling dewasa dari kalian menjadi imam.*²⁰¹

Untuk pembelajar yang menetap cukup lama di antaranya adalah Abu Hurairah r.a. Beliau menceritakan:

إِنَّ النَّاسَ يَقُولُونَ أَكْثَرَ أَبُو هُرَيْرَةَ وَلَوْلَا آيَاتَانِ فِي كِتَابِ اللَّهِ مَا حَدَّثْتُ حَدِيثًا ثُمَّ يَتَلَوْنَ
الَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَا أَنْزَلْنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ وَالْهُدَىٰ إِلَىٰ قَوْلِهِ الرَّحِيمِ إِنَّ إِيَّانَا مِنَ الْمُهَاجِرِينَ
كَانَ يَشْغَلُهُمُ الصَّفْقُ بِالْأَسْوَاقِ وَإِنَّ إِيَّانَا مِنَ الْأَنْصَارِ كَانَ يَشْغَلُهُمُ الْعَمَلُ فِي أَمْوَالِهِمْ
وَإِنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ كَانَ يَلْزَمُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ بِشَبْعِ بَطْنِهِ وَيَحْضُرُ مَا لَا يَحْضُرُونَ وَيَحْفَظُ مَا لَا
يَحْفَظُونَ

*Artinya: “Sesungguhnya orang-orang mengatakan, ‘Abu Hurairah adalah yang paling banyak menghafal Hadis.’ Kalau bukan karena dua ayat dalam Kitabullah aku tidak akan menyampaikannya.” Lalu dia membaca ayat: ‘Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa penjelasan dan petunjuk)-hingga akhir ayat- (Allah Maha Penyayang) [QS. Al Baqarah: 159-160]’. Sesungguhnya saudara-saudara kita dari kalangan Muhajirin, mereka disibukkan dengan perdagangan di pasar-pasar, dan saudara-saudara kita dari kalangan Anshar, mereka disibukkan dengan pekerjaan mereka dalam mengurus harta mereka. Sementara Abu Hurairah selalu menyertai Rasulullah saw dalam keadaan lapar, ia selalu hadir saat orang-orang tidak bisa hadir, dan ia dapat menghafal saat orang-orang tidak bisa menghafal.*²⁰²

²⁰¹ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Kitab: *Akhbār al-Aḥād*, Bab: *Mā Jā’a fī Ijzati Khabari al-waḥīd aṣ-ṣadūq*, No. 7246.

²⁰² Lihat Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Kitab: *al-‘Ilm*, Bab: *Hifẓi al-‘Ilm*, No. 118.



Penuturan Abu Hurairah di atas tentang Muhajirin dan Anshar, tidak berarti bahwa mayoritas mereka abai dari kegiatan pendidikan. Abu Hurairah sebatas menyatakan bahwa Beliau fokusnya hanya pada pendidikan, sementara yang lain berbagi dengan kesibukan berdagang, bertani, dan berkebun. Meski demikian para shahabat Muhajirin Anshar tetap mementingkan pendidikan di masjid tersebut. Bahkan meski jauh dan sangat sibuk mereka tetap menyisihkan waktu untuk datang ke masjid mengikuti kegiatan pendidikan. ‘Umar ibn al-Khaththab ra adalah salah satunya:

كُنْتُ أَنَا وَجَارٌ لِي مِنَ الْأَنْصَارِ فِي بَنِي أُمَيَّةَ بْنِ زَيْدٍ وَهِيَ مِنْ عَوَالِي الْمَدِينَةِ وَكُنَّا نَنْتَابُ التَّرْوَلَ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ ﷺ يَنْزِلُ يَوْمًا وَأَنْزِلُ يَوْمًا فَإِذَا تَزَلْتُ حِشَّتَهُ بَخَّرَ ذَلِكَ الْيَوْمَ مِنَ الْوَحْيِ وَغَيْرِهِ وَإِذَا تَزَلَّ فَعَلَ مِثْلَ ذَلِكَ

Artinya: Aku dan tetanggaku dari Anshar tinggal di desa Bani Umayyah bin Zaid di pinggiran kota Madinah. Kami saling bergantian datang kepada Rasul saw. Hari ini ia yang datang, dan di hari lainnya aku yang datang. Jika giliranku yang datang kepada Nabi saw, aku akan menemui langsung tetanggaku pada hari itu juga untuk menyampaikan wahyu atau ilmu lainnya. Jika giliran ia yang datang kepada Nabi SAW, ia pun akan berbuat yang sama kepadaku²⁰³.

Dengan demikian akan terlihat hidupnya sunnah-sunnah Islam, melaksanakan hukum-hukum Allah dan menghindari stratifikasi status sosial-ekonomi dalam pendidikan. Menurut al-Nahlawy²⁰⁴, bahwa manfaat dan fungsi masjid sebagai lembaga pendidikan Islam, antara lain:

1. Mendidik anak untuk tetap beribadah kepada Allah SWT;

²⁰³ Lihat Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Kitāb: *al-‘Ilm*, Bab: *at-Tanawu’ fī al-‘ilm*, No. 89.

²⁰⁴ An-Naḥlawī, *Usūl at-Tarbiyyah al-Islāmiyyah wa Asālibuha*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1979), hlm. 120.

2. Menanamkan rasa cinta kepada ilmu pengetahuan dan menanamkan solidaritas sosial, serta menyadarkan hak-hak dan kewajibankewajibannya sebagai insan pribadi, sosial dan warga Negara; dan
3. Memberi rasa ketenteraman, kekuatan, dan kemakmuran potensi-potensi rohani manusia melalui pendidikan kesabaran, perenungan, optimisme dan mengadakan penelitian.

Fungsi Masjid sebagai pusat pendidikan dan pengajaran umat Islam terus berlangsung semenjak masa Rasulullah SAW, Khulafaur Rosyidin dan kholifah-kholifah sesudahnya. Baru pada tahun 459 H,²⁰⁵ mulailah terjadi pergeseran, yaitu dengan didirikannya madrasah yang pertama di kota Baghdad. Semenjak tahun itu, mulailah bermunculan secara besar-besaran serangkaian sekolah-sekolah (madrasah-madrasah) yang didirikan oleh Nizamul Muluk, seorang mentri yang terkenal dari Bani Saljuk.

Tatkala madrasah-madrasah ini didirikan dan guru-guru serta murid-murid telah mendapatkan kesempatan yang lebih luas, maka masjid yang sebelumnya menjadi pusat pendidikan dan pembelajaran pun mulai berkurang kesemarakannya.

Apa sebab pembelajaran berpindah dari masjid-masjid ke madrasah-madrasah Ahmad Syalabi,²⁰⁶ menjawab adanya dua faktor, yaitu:

1. Khalaqah-khalaqah (lingkaran) untuk mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan, yang didalamnya juga terjadi diskusi dan perdebatan yang ramai, sering satu sama lain saling mengganggu, disamping sering pula mengganggu orang-orang yang beribadah dalam masjid. Keadaan demikian, mendorong untuk dipindahkannya khalaqah-khalaqah tersebut keluar lingkungan masjid, dan didirikanlah bangunan-bangunan sebagai ruang-ruang kuliah atau kelas-kelas yang tersendiri. Dengan demikian kegiatan pengajaran

²⁰⁵ Ahmad Syalabi, *Sejarah Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm. 32.

²⁰⁶ Ahmad Syalabi, *Sejarah Pendidikan Islam*. hlm. 106.

dari khalaqah-khalaqah tersebut tidak saling mengganggu satu sama lain.

2. Dengan berkembang luasnya ilmu pengetahuan, baik mengenai agama maupun umum maka diperlukan semakin banyak *khalaqah-khalaqah* (lingkaran-lingkaran pengajaran), yang tidak mungkin keseluruhan tertampung dalam ruang masjid.

Disamping itu, menurut Zuhairini,²⁰⁷ terdapat faktor-faktor lainnya yang mendorong bagi para penguasa dan pemegang pemerintahan pada masa itu untuk mendirikan sekolah-sekolah sebagai bangunan-bangunan yang terpisah dari Masjid.²⁰⁸ Antara lain adalah:

1. Pada masa bangsa Turki mulai berpengaruh dalam pemerintahan Bani Abbasiyah dan untuk mempertahankan kedudukan mereka dalam pemerintahan, mereka berusaha untuk menarik hati kaum muslimin pada umumnya dengan jalan memperhatikan pendidikan dan pengajaran bagi rakyat umum. Mereka berusaha untuk mendirikan sekolah-sekolah di berbagai tempat dan dilengkapi dengan segala sarana dan fasilitas yang diperlukan. Guru-guru digaji secara khusus untuk mengajar di sekolah-sekolah yang mereka dirikan.
2. Mereka mendirikan sekolah-sekolah tersebut, di samping dengan harapan untuk mendapatkan simpati dari rakyat umumnya, juga berharap mendapatkan ampunan dan pahala dari Tuhan.
3. Para pembesar negara pada masa itu, dengan kekayaan mereka yang luar biasa, banyak yang hidup dalam kemewahan dan sering pula berbuat maksiat. Dengan mendirikan sekolah-sekolah dan membiayainya secukupnya, berarti mereka telah mewakafkan dan membelanjakan harta bendanya di jalan Allah. Mereka berharap hal yang demikian dapat menjadi penebus dosa dan maksiat yang telah mereka

²⁰⁷ Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), hlm. 100-102.

²⁰⁸ Dep. Agama DIY, *Pedoman Pemberdayaan Masjid*, (Yogyakarta: Proyek Dep. Agama, 2003), hlm 23.

kerjakan. Kalau para ulama dan para ahli berbagai ilmu pengetahuan banyak berbuat amal saleh dengan keahlian mereka masing-masing, maka mereka pun ingin berbuat yang serupa sebagai imbangannya.

4. Para pembesar negara pada masa itu dengan kekuasaannya, telah berhasil mengumpulkan harta kekayaan yang banyak. Mereka khawatir kalau nantinya kekayaan tersebut tidak bisa diwariskan kepada anak-anaknya, karena diambil oleh sultan. Anak-anak mereka akan menjadi terlantar dan hidup dalam kemiskinan.

Untuk menghindari hal tersebut, mereka mendirikan madrasah-madrasah yang dilengkapi dengan asrama-asrama, dan dijadikan sebagai wakaf keluarga. Anak-anak dan kaum keluargalah yang berhak mengurus harta kekayaan wakaf tersebut, sehingga kehidupan mereka dengan demikian akan tetap terjamin.

Di samping itu, didirikannya Madrasah-madrasah tersebut ada hubungannya dengan usaha untuk mempertahankan dan mengembangkan aliran keagamaan dari para pembesar negara yang bersangkutan. Dalam mendirikan sekolah ini, mereka mempersyaratkan harus diajarkan aliran keagamaan tertentu, dan dengan demikian aliran keagamaan tersebut akan berkembang dalam masyarakat.

Dalam pada itu, Ahmad Syalabi²⁰⁹ menambahkan bahwa menurut Von Kremer ada sekumpulan manusia yang mempergunakan bagian terbesar dari waktunya untuk mengajar. Dan untuk nafkah hidupnya sehari-hari mereka mencoba mengerjakan perusahaan-perusahaan yang ringan-ringan di samping mengajar itu. Akan tetapi, mereka tidak berhasil untuk mencapai taraf kehidupan yang selaras, karena itu tidak dapat/tidak perlulah sekolah-sekolah didirikan, karena sekolah-sekolah itulah yang akan menjamin bagi mereka penghasilan yang mencukupi keperluan-keperluan hidup mereka sehari-hari.

Walau bagaimanapun motivasinya, yang jelas bahwa dengan berkembangnya Madrasah-madrasah di seluruh dunia

²⁰⁹ Ahmad Syalabi, *Sejarah Pendidikan Islam*. hlm. 07.



Islam kaum muslimin telah mendapat kesempatan yang luas untuk mendapatkan pendidikan yang lebih baik. Namun seiring dengan itu, keberadaan masjid yang dulunya semarak dengan berbagai aktivitas, menjadi semakin sepi. Bahkan dalam banyak daerah, fungsi masjid pun tinggal sebagai tempat menunaikan ibadah sholat semata.

E. KESIMPULAN

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa lingkungan pendidikan sangat berperan dalam penyelenggaraan pendidikan Islam, sebab lingkungan yang juga dikenal dengan institusi itu merupakan tempat terjadinya proses pendidikan. Secara umum lingkungan tersebut dapat dilihat dari tiga hal, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keluarga yang ideal dalam perspektif Islam adalah keluarga yang *sakīnah*, *mawaddah* dan *rahmah*. Profil keluarga semacam ini sangat diperlukan pembentukannya sehingga Ia mampu mendidik anak-anaknya sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Kemudian orang tua harus menyadari pentingnya sekolah dalam mendidik anaknya secara profesional sehingga orang tua harus memilih pula sekolah yang baik dan turut berpartisipasi dalam peningkatan sekolah tersebut.

Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci dan mempunyai potensi untuk berbuat baik dan buruk. Maka dari itu dalam perkembangan anak haruslah di didik dengan baik agar menjadi anak yang dibanggakan. Orang tua mempunyai pengaruh yang besar dalam pendidikan anak. Anak sejak lahir sudah membawa fitrah Islam sempurna bagaikan anak binatang yang lahir dari induknya secara sempurna tidak ada kekurangan sedikitpun.

Sementara sekolah atau madrasah juga berperan penting dalam proses pendidikan. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal yang pada hakikatnya sebagai institusi yang menyanggah amanah dari orang tua dan masyarakat, harus menyelenggarakan pendidikan yang profesional sesuai dengan prinsip-prinsip dan karakteristik pendidikan Islam. Sekolah harus mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan dan keahlian bagi peserta didiknya sesuai dengan kemampuan peserta didik itu sendiri.

Begitu pula Masyarakat, dituntut perannya dalam menciptakan tatanan masyarakat yang nyaman dan peduli terhadap pendidikan. Masyarakat diharapkan terlibat aktif dalam peningkatan kualitas pendidikan yang ada di sekitarnya. Selanjutnya, ketiga lingkungan pendidikan tersebut harus saling bekerja sama secara harmonis sehingga terbentuklah pendidikan terpadu yang diikat dengan ajaran Islam. Dengan keterpaduan seperti itu, diharapkan *amar ma'rūf nahi munkar* dalam komunitas masyarakat tersebut dapat ditegakkan sehingga terwujudlah masyarakat yang diberkahi dan tatanan masyarakat yang *baldatun tayyibatun wa rabbun gafūr*.

Pada masa Nabi SAW, Masjid dijadikan sebagai tempat melayani urusan keagamaan dan keduniawian secara seimbang. Hal itu terealisasi dalam bentuk pemeliharaan beliau terhadap kesucian dan kemuliaan masjid, dan juga menjadikan masjid itu sebagai tempat berkembangnya kegiatan-kegiatan dan gerakan-gerakan untuk melayani kepentingan umum dalam berbagai bentuknya, termasuk sebagai pusat pendidikan, pengajaran dan memberi fatwa.





PENDIDIK DALAM HADITS

A. PENDAHULUAN

Dalam Undang-undang Sisdiknas No. 20, Tahun 2003, dijelaskan bahwa pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lainnya yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan.²¹⁰ Sedangkan dalam Islam berdasar pada Hadis-Hadis Rasulullah SAW, terdapat sejumlah istilah yang digunakan untuk menyebut pendidik, yaitu *Murabbi*, *Mu'allim*, *Mu'addib*, *Mudarris*, *Mursyid*, *Mutli* dan *Muzakki*.

Murabbi, merupakan bentuk *sigat al-ism al-fā'il* yang berakar dari kata *rabā-yarbū*, yang artinya zat dan nama (bertambah dan bertumbuh).²¹¹ *Mu'allim* adalah orang yang memiliki kemampuan unggul dibandingkan dengan peserta didik, yang dengannya ia dipercaya menghantarkan peserta didik ke arah kesempurnaan dan kemandirian. *Mu'addib*, merupakan bentuk *maṣdar* dari kata *addaba* yang berarti memberi adab.²¹² *Mudarris*, yaitu *sigat al-ism al-fā'il* dari *fi'il al-māḍi -darrasa-*. *Darrasa* artinya mengajar, sementara *mudarris* artinya guru, pengajar. *Mursyid*, memiliki persamaan makna dengan kata *al-dalīl* dan *mu'allim*, yang artinya petunjuk, pemimpin, pengajar, dan intruksi. *Mutlī*, merupakan bentuk *al-isim fā'il* dari *thalla* artinya membaca, sementara *mutlī* artinya pembaca atau orang yang membaca.

²¹⁰ Lihat Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab 1, Pasal 1, poin 6.

²¹¹ Ibn Manzur, *Lisān al-'Arab*, jilid IX (Berut-Libnan: Dār al-Tatsi al-'Arabi, 711 H).

²¹² Mahmud Yunus, Kamus Arab-Indonesia, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1990), hlm.37.

Muzakki, berasal dari *fi' il al-māḍi* empat huruf, yaitu *zakkā* yang artinya *namā* dan *zāda* yakni berkembang, tumbuh, dan bertambah.

Beberapa sebutan terhadap pendidik dalam Hadis tersebut merupakan penamaan yang menunjukkan identitas dan tugas sebagai pendidik dalam kaidah Arab menyebutkan “*Al-Ism Yadullu ‘Alā al-Musammāh*” (penamaan menunjukkan sebuah identitas), artinya kalau dideskripsikan dan dijabarkan tugas sebagai pendidik maka akan tetap kemabali pada nama-nama tersebut sesuai makna yang terkandung di dalamnya. Namun intinya pendidik adalah seseorang yang mempersiapkan sumber daya manusia untuk mengaktifkan segala potensi peserta didik untuk menjadi manusia paripurna dan *ahsani taqwīm*. Sedangkan dalam konteks berbangsa dan bernegara guru merupakan penyedia generasi yang berkualitas untuk menyongsong pembangunan bangsa dalam mengisi kemerdekaan.²¹³ Pendidik mempersiapkan generasi masa depan dimulai dari mempersiapkan pembelajaran bagi peserta didiknya di kelas. Sehingga tidak salah jika menempatkan guru (pendidik) sebagai salah satu kunci pembangunan bangsa menjadi bangsa yang maju dan beradab.²¹⁴

Umumnya guru memegang peranan yang penting dalam proses belajar-mengajar. Di pundaknya terpikul tanggungjawab utama keefektifan seluruh usaha pendidikan persekolahan.²¹⁵ Guru yang salah memahami profesinya, maka bergeserlah fungsi guru secara perlahan-lahan. Pergeseran ini menyebabkan dua pihak yang tadinya saling membutuhkan, yakni guru dan murid, menjadi tidak lagi sambung. Ketidak sambungan ini melahirkan suasana yang memberatkan dan membosankan dalam proses belajar mengajar,

²¹³ Seorang guru yang mengajar karena panggilan jiwa serta memiliki misi untuk mengantarkan muridnya kepada kehidupan yang lebih baik secara intelektual dan sosial, akan bisa mengalirkan energi kecerdasan, kemanusiaan, kemuliaan, dan keislaman yang besar dalam benak hati muridnya. Lihat Mohammad Fauzil Adhim, dalam buku pengantar Abdullah Munir, *Spiritual Teaching*, Pustaka Insani Madani, Yogyakarta, Cet-III, 2007, hlm. x

²¹⁴ Indra Djati Sidji, *Club Guru dan Mutu Fenddikan*, www.dubguru.com Jakarta, Sabtu, 15 Agustus 2010, hlm. 3

²¹⁵ Suparto, Herry Noer AJy, *Metodolog Fengajaran AgamaIslam*, Cet-II (Jakarta: Amisco, 2003), hlm. 115.

sehingga sekolah terjauhkan dari suasana yang membahagiakan. Dari sinilah konflik demi konflik muncul dengan berbagai ukuran berat-ringannya, membuat pihak-pihak yang ada di dalamnya gampang frustrasi, lantas dengan enteng melampiaskan kegaduhan dengan cara-cara tidak benar.²¹⁶

Untuk menghindari konflik guru dan siswa sebagaimana yang sering terjadi akhir-akhir ini, maka guru sebagai pendidik harus menggali kembali nilai-nilai Islam sebagai pijakan dalam menjalankan amanah. Karena guru utama yang menjadi panutan umat adalah Rasulullah SAW. Beliau mengemban misi mulia dari Allah SWT yang tercermin dalam al-Qur'an surat al-Jum'ah ayat 2:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٢﴾

Artinya: "Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan hikmah (al-Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata." (QS. Al-Jumu'ah: 2).²¹⁷

Tugas Nabi Muhammad SAW antara lain adalah membacakan ayat-ayat Allah SWT, mensucikan dan mengajar manusia. Beliau sebagai pendidik bukan hanya sekedar membacakan atau menyampaikan, tetapi juga mensucikan, yakni membersihkan jiwa dan mengembangkan kepribadian. Sedangkan mengajar adalah mengisi benak murid dengan pengetahuan, khususnya yang berkaitan dengan tugas-tugas yang menjadi tujuan penciptaan manusia, yakni untuk mengabdikan beribadah kepada Allah SWT, sebagaimana Firman-Nya dalam surat az-Zāriyāt ayat 56 yang berbunyi :

²¹⁶ Abdullah Munir, *Spiritual Teaching*, Cet-III (Yogyakarta: Pustaka Insani Madani, 2007), hlm. 2.

²¹⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Hikmah al-Quran dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Diponegoro, 2007), hlm. 553.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku." (QS. aẓ-Z̄ariyāt: 56).²¹⁸

Nabi Muhammad SAW diutus oleh Allah SWT untuk membimbing manusia ke arah kehidupan yang mulia. Hal ini sejalan dengan sabda-nya yang berbunyi:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia" (HR Muslim).²¹⁹

Imam Ibn Jama'ah mengatakan bahwa peran guru dalam Islam adalah pewaris sejati ajaran Nabi SAW. Melalui merekalah, ajaran dan nilai-nilai Islam yang dibawa oleh Rasulullah ditransmisikan dari generasi ke generasi. Itulah sebabnya Rasulullah lebih memuliakan orang yang berilmu daripada ahli ibadah.²²⁰

Kinerja guru tidak terbatas pada penyampaian materi pelajaran yang bersifat *kognitif* saja tetapi harus di prioritaskan juga dalam *afektif* dan *psikomotorik*.²²¹ Guru harus belajar dan meningkatkan diri khususnya dalam aspek etika. Persoalan ini menjadi pertanyaan besar bagi instansi pendidikan, begitu pentingnya

²¹⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Hikmah al-Quran*. hlm. 520.

²¹⁹ Imam Nawawi, *Ṣaḥīḥ Muslim bī Syarḥ an-Nawawī*, (Beirut: Syirkah Iqāmat ad-Din, t.th), hlm. 16.

²²⁰ Ibn Jama'ah, *Taẓkirah al-Sāmi' wa al-Mutakallim fī Ādāb al-'Ālim Wa al-Muta'allim* (Beirut: asy-Syirkah al-'Alamiyyah fī al-Kitāb al-'Ālī, 1990), hlm. 8.

²²¹ Suparta, Herry Noer Aly, *Cp. Gt.*, h. 52-58. Kognitif (segi pengetahuan intelektual) memiliki enam taraf; pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis evaluasi. Afektif (sikap, nilai, minat) memiliki enam taraf; memperhatikan, merespons, menghayati nilai, mengorganisasikan, menginternalisasi nilai. Psikomotorik (ketrampilan motorik) memiliki lima taraf; persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks.

HADIS TARBAWI: Analisis Komponen-Komponen Pendidikan Perspektif Hadis

bekal nilai-nilai agama yang harus dimiliki oleh pribadi seorang guru dalam berinteraksi dengan murid-muridnya serta hubungannya terhadap materi pelajarannya. Sebab proses belajar mengajar antara guru dengan murid akan berlangsung baik, jika guru yang mengajar tersebut juga memiliki budi pekerti yang baik.²²²

B. HAKIKAT PENDIDIK

Pendidik dalam Islam ialah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Dalam Islam, orang yang paling bertanggung jawab adalah orang tua (ayah dan ibu) anak didik. Pada awalnya tugas pendidik adalah murni tugas kedua orang tua, namun pada perkembangan zaman yang telah maju seperti sekarang ini, banyak tugas orang tua sebagai pendidik yang diserahkan ke sekolah, karena lebih efisien dan lebih efektif.²²³

Nur Uhbiyati memberikan definisi tentang pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, khalifah di permukaan bumi, sebagai makhluk sosial, dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.²²⁴

Dalam al-Qur'an terdapat 4 yang dapat diartikan menjadi pendidik, yaitu Allah SWT, Nabi Muhammad SAW, Orangtua dan guru/pendidik.²²⁵ Satu per satu dijelaskan sebagai berikut:

1. Allah SWT (Sebagai Pendidik Utama)

Menurut Maragustam dalam bukunya yang berjudul Filsafat Pendidikan Islam, dijelaskan bahwa Allah sebagai pendidik utama karena Dia paling tahu tentang hakikat manusia, sesuai firman Allah dalam Q.S Ar-Rahman ayat 1-4 yang artinya: “Tuhan yang

²²² Rachmat Djatnika, *Akhlah Mulia*, (Jakarta: Pustaka, 1996), hlm. 27.

²²³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 74-75.

²²⁴ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam I*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hlm. 65.

²²⁵ Sukring, *Pendidik dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hlm. 77.

Maha pemurah (1) yang telah mengajarkan Al-Qur'an (2) menciptakan manusia (3) mengajarkannya pandai berbicara (4)'. Selain itu terdapat juga dalam surat al-Baqarah ayat 31, yang artinya: "Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, "Sebutkan kepadaKu nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar!"

Berdasarkan ayat di atas, dapat dipahami bahwa Allah SWT sebagai pendidik bagi manusia. Allah sebagai pendidik mengetahui segala kebutuhan manusia yang dididiknya sebab Dia adalah Sang Pencipta. Perhatian Allah tidak terbatas hanya terhadap manusia saja, tetapi memperhatikan dan mendidik seluruh alam semesta.

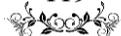
Selain itu, dapat dilihat perbedaan dari aspek proses pengajaran. Allah SWT memberikan bimbingan kepada manusia secara tidak langsung. Allah SWT mendidik manusia melalui wahyu yang disampaikan dengan peraturan malaikat jibril kepada Nabi Muhammad SAW, dan selanjutnya Nabi membimbing umatnya dengan peraturan wahyu.²²⁶

2. Nabi Muhammad

Kedudukan Rasulullah SAW sebagai pendidik, ditunjuk langsung oleh Allah SWT. Kedudukan Rasulullah sebagai pendidik ideal dapat dilihat dalam dua hal, yaitu Rasulullah sebagai pendidik pertama dalam pendidikan Islam dan keberhasilan yang dicapai Rasulullah dalam melaksanakan pendidikan. Rasulullah berhasil mendidik manusia menjadi manusia berkualitas baik lahir maupun batin.

Keberhasilan Rasulullah SAW sebagai pendidik merupakan kombinasi kekuatan antara kemampuan kepribadian, wahyu dan aplikasi ilmu di lapangan. Ilmu-ilmu yang dimiliki diajarkan kepada para sahabat, sebagai pendidik Rasulullah

²²⁶ Sukring, *Pendidik dan Peserta Didik*, hlm. 78



memiliki kepribadian yang pantas dijadikan al-uswah al-hasanah bagi umat manusia.²²⁷

3. Orang Tua

Setelah anak lahir maka yang pertama kali dikenal adalah orangtuanya. Peranan orangtua sangat dominan dalam mendidik anak. Dalam Hadis dikatakan “*Setiap anak lahir atas dasar fitrah, ibu bapaknya adalah yang menjadikan dia Yahudi, Nasrani atau Majusi*” (HR. Bukhori Muslim).²²⁸

Pendidikan pertama dan utama adalah keluarga. Tugas mendidik sebenarnya berada di pundak orangtua sebab dari merekalah proses kelahiran anak terjadi, orangtua adalah pihak yang paling dekat dengan anak dan paling berkepentingan terhadap anaknya sehingga mereka diberi amanah dan tanggungjawab untuk mengembangkan anak-anaknya. Setiap orangtua memiliki tugas pendidikan. Setiap orangtua memiliki kepentingan terhadap anak-anaknya, yaitu: a) anak sebagai generasi penerus keturunan, b) anak merupakan kebanggaan dan belaian kasih orangtua dan c) anak merupakan investasi bagi orangtua setelah mereka wafat.²²⁹

Orangtua adalah orang yang paling berjasa pada setiap anak semenjak awal kelahirannya di muka bumi. Setiap anak melibatkan peran penting orangtuanya, seperti peran pendidikan, walaupun kebanyakan orang tua melimpahkan pendidikan anaknya kepada pihak ketiga yaitu guru (pendidik).

4. Guru/ Pendidik

Dalam beberapa literatur kependidikan, istilah pendidik sering diwakili oleh istilah guru. Menurut Hadari Nawawi yang dikutip oleh Abuddin Nata, Istilah guru adalah orang yang mengajar atau memberikan pelajaran di kelas. Secara lebih khusus

²²⁷ Sukring, *Pendidik dan Peserta Didik*, hlm. 79

²²⁸ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 103

²²⁹ Sukring, *Pendidik dan Peserta Didik*, hlm. 79.

lagi, Ia mengatakan bahwa guru berarti orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggungjawab dalam membantu anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing. Guru dalam pengertian tersebut menurutnya bukanlah sekedar orang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan materi pengetahuan tertentu, akan tetapi adalah anggota masyarakat yang harus ikut aktif dan berjiwa bebas serta kreatif dalam mengarahkan perkembangan anak didiknya untuk menjadi anggota masyarakat yang harus ikut aktif dan berjiwa bebas serta kreatif dalam mengarahkan perkembangan anak didiknya untuk menjadi anggota masyarakat sebagai orang dewasa. Dalam pengertian ini terkesan adanya tugas yang demikian berat, yang harus dipikul oleh seorang pendidik khususnya guru. Tugas tersebut, selain memberikan di depan kelas, juga membantu mendewasakan anak didik.²³⁰

C. RASULULLAH SEBAGAI PENDIDIK

Rasulullah SAW adalah *role model* ummat manusia tak terkecuali dalam pendidikan, beliau merupakan pendidik ideal sehingga memiliki pengikut yang tak terputus. Hal ini ditegaskan dalam Surah Al-Baqarah Ayat: 129.

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ. إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya: *Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seseorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al-Kitab (Al-Qur'an) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.*²³¹

²³⁰ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), hlm. 63.

²³¹ Al-Qur'an in Word.

Abu Ja'far, sebagaimana dikuti dari at-Ṭabari bahwa ayat di atas merupakan doa Nabi Ibrahim dan, sebagaimana dikatakan Nabi Muhammad SAW, "Aku adalah doa ayahku Ibrahim". Qatadah menjelaskan bahwa Allah menjelaskannya, bahwa Allah mengabulkan doa itu dengan mengutus seorang utusan dari keturunan mereka yang telah dikenal raut wajah dan nasabnya, dialah yang akan mengeluarkan manusia dari kesesatan kepada cahaya, menuntun kearah jalan yang lurus.

Muhammad Hasbi As-Siddiqi menyatakan bahwa ayat tersebut merupakan doa dari Nabi Ibrahim dan Ismail memohon agar Allah membangkitkan seorang Rasul dari keturunan Ismail yang berserah diri kepada Allah SWT. Allah memperkenankan do'a Ibrahim dengan mengutus dari keturunan Ismail yakni Khatam Al-Anbiya Muhammad Saw kepada seluruh umat manusia. Nabi Muhammad SAW, mengajarkan kepada manusia al-Qur'an dan rahasia-rahasia serta maksud syariat dengan perilaku pekertinya, baik dengan perkataan atau perbuatan untuk menjadi panutan dan teladan bagi semua Mukmin.

Rasullallah SAW selalu membekali ilmu pengetahuan dan menanamkan sikap keyakinan pada sahabatnya untuk menjalani tugas sebagai mu'min seutuhnya dan menjalani kehidupan secara profesional. Oleh karena itu tugas mendidik bukanlah tugas yang dapat diserahkan kepada sembarang orang. Namun tugas tersebut harus di serahkan kepada ahlinya, yaitu mereka yang memiliki kompetensi sebagai pendidik professional. Hal ini telah disyarkan oleh Rasullallah oleh SAW dalam sabdanya:

إِذَا وَسِدَ الْأُمْرَ إِلَىٰ غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ

Artinya: *Apabila suatu perkara diserahkan kepada yang bukan ahkinya. Maka tunggulah kehancurannya.*

Nabi Muhammad SAW selain sebagai Rasulullah, beliau juga menyatakan bahwa dirinya adalah sebagai guru bagi umatnya. Pernyataan itu mengisyaratkan bahwa umat harus menerima pelajaran-pelajaran yang diberikannya dalam berbagai hal. Sehubungan dengan ini, terdapat Hadis antara lain sebagai berikut.

HADIS TARBAWI: AnalisisKomponen-Komponen Pendidikan Perspektif Hadis

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ بِمَجْلِسَيْنِ فِي مَسْجِدِهِ فَقَالَ كُلُّهُمَا عَلَى خَيْرٍ وَأَحَدُهُمَا أَفْضَلُ مِنْ صَاحِبِهِ أَمَّا هَؤُلَاءِ فَيَدْعُونَ اللَّهَ وَيُرْعَوْنَ إِلَيْهِ فَأَنْ شَاءَ أَعْطَاهُمْ وَإِنْ شَاءَ مَنَعَهُمْ وَأَمَّا هَؤُلَاءِ فَيَتَعَلَّمُونَ الْفِئْثَةَ وَالْعِلْمَ وَيُعَلِّمُونَ الْجَاهِلَ فَهُمْ أَفْضَلُ وَإِنَّمَا بُعِثْتُ مُعَلِّمًا قَلَّ ثُمَّ جَلَسَ فِيهِمْ (رواه الداريمى)

Artinya: *Bahwasanya Abdullah bin Amr bin Al-Ash berkata, “pada suatu hari Rasulullah keluar dari salah satu kamar beliau untuk menuju masjid. Di dalam masjid, beliau mendapati dua kelompok sahabat. Kelompok pertama adalah golongan orang yang sedang membaca Alqur’an dan berdoa kepada Allah. Sementara itu, kelompok kedua adalah golongan yang sedang sibuk mempelajari dan mengajarkan ilmu pengetahuan. Nabi Muhammad SAW bersabda, masing-masing kelompok sama-sama berada dalam kebaikan. Terhadap yang sedang membaca al-Qur’an dan berdoa kepada Allah, makan Allah akan mengabulkan doa mereka jika Dia menghendaki, begitupun sebaliknya, doa mereka tidak akan diterima oleh Allah jika Dia tidak berkenan mengabulkan doa tersebut. Adapun terhadap golongan yang belajar-bengajar, mereka sedang mempelajari ilmu dan mengajar orang yang belum tahu. Mereka lebih utama. Maka (ketahuilah) sesungguhnya aku ini diutus untuk menjadi seorang pengajar (guru). Kemudian beliau ikut bergabung bersama mereka.”* (HR. Ad-Damiri)

Hadis di atas menjadi penjelas bagi seluruh umat manusia, bahwa setelah Rasulullah diajarkan kepadanya Alquran lalu Rasulullah mengatakan dalam Hadisnya yang mengisyaratkan bahwa beliau diutus sebagai pendidik. Seorang pendidik akan senantiasa menyampaikan ilmu pengetahuan yang dimilikinya untuk bisa diserap oleh muridnya sehingga nantinya ilmu pengetahuan tersebut akan semakin dikembangkan oleh peserta didik. Hadis Rasulullah SAW menyatakan:

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً - الترمذي

Artinya: *Sampaikanlah dariku walaupun hanya satu ayat.*

HADIS TARBAWI: Analisis Komponen-Komponen Pendidikan Perspektif Hadis



Selain itu, Hadis diatas menginformasikan bahwa Rasulullah menemukan dua kelompok sahabat dalam masjid. Pertama, kelompok yang membahas Al-quran dan berdoa. Kedua, kelompok yang membahas ilmu pengetahuan. Beliau menghargai kedua kelompok tersebut. Akan tetapi, beliau lebih menyukai kelompok yang membahas ilmu pengetahuan dan bergabung dengan mereka sambil mempertegas peranannya sebagai seorang guru atau pendidik.²³²

Islam memiliki tokoh dan figur sentral dimana seluruh sisi kehidupannya dapat dijadikan contoh oleh para pengikutnya, sehingga ajarannya tidak bersifat utopia dan khayalan, melainkan wujud dalam tataran realitas. Dan itu semua nampak dalam pribadi Nabi Muhammad Saw.

Maka fungsi utama diutusnya Rasulullah Saw adalah untuk menjadi bukti hidup dan contoh nyata dari seluruh ajaran syariat Allah yang diturunkan melalui wahyu-Nya. Rasulullah Saw telah memperagakan semua ajaran yang diterimanya dari Allah SWT, hal ini menjadi bukti bahwa syariat Islam bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehingga tidak ada alasan bagi manusia untuk tidak mengikuti Islam dengan dalil ajarannya dinilai berat dan diluar batas kemampuan manusia.

Rasulullah SAW adalah tokoh yang memiliki banyak peran. Ia adalah seseorang pemimpin umat, komando perang, referensi bagi umat dan hakim dalam menyelesaikan berbagai masalah. Tapi dari sekian banyak peran beliau, peran yang paling utama dan esensial adalah peran sebagai seorang pendidik atau guru atau pendidik.

D. TERMINOLOGI PENDIDIKAN BERDASAKAN TINJAUAN HADIS

Sosok Rasulullah sebagai pendidik ideal dapat dilihat dari profil Rasulullah sebagai *Murabbi*, *Mu'allim*, *Mudarris*, *Muzakkī*, *Mursyīd*, *Mudarris dan Mutlī*.

1. *Murabbi'*

²³² Umar Bukhari, *Hadis Tarbawi*, Cet 3 (Jakarta: Amzah, 2015), hlm. 69

Berdasarkan kajian *'ilm al-Sharf*, murabbi merupakan bentuk *al-ism al-fā'il* artinya orang yang melakukan sesuatu, dalam hal ini kata *murabbi* artinya orang medidik, atau si pendidik, jadi istilah *rabba*, sebagai asal kata pendidikan secara bahasa dipahami sebagai menumbuhkan dan mengembangkan. Menurut Abu al-A'la al Maududi,²³³ kata *rabba* mengandung arti, mendidik, menghimpun, tanggung jawab, keagungan, pemilik. Berdasarkan tinjauan bahasa ini, terlihat besarnya tanggung jawab seorang guru terhadap pendidik. Oleh karena itu tenaga pendidik yang memiliki kompetensi yang matang, baik secara akademis maupun profesiona.²³⁴ Peranan murabbi sebagai pendidik memiliki cakupan yang sangat luas. Pendidik bertanggung jawab memlihara dan melestarikan aspek jasmani dan ruhani anak agar tetap terus berkembang. Kata akar *murabbi* diatas terlihat tugas guru sangat luas sebagaimana luasnya makna yang terkandung dalam istilah tersebut.

Dalam Hadis Rasulullah tidak terdapat kata-kata yang persis sama dengan murabbi sebagai tersebut diatas banyak ditemukan. Di bawah ini penulis mengemukakan Hadis-Hadis yang ada kaitannya dengan murabbi, baik dalam bentuk isim maupun dalam bentuk fi'il. Kemudian kata tersebut dianalisis dengan tinjauan bahasa dan pemaknaannya sesuai dengan tema yang diterapkan.

حدثنا اسماعيل بن ابراهيم أخبرنا أبو خيان التيمي عن أبي زرعت عن أبي هريرة قال، "كان النبي صل الله عليه وسلم يوماً بارزاً للناس فاتاه رجل فقال، ما الإيمان؟ قال، الإيمان أن تؤمن بالله وملائكته وبلقاءه ورسوله وتؤمن بالبعث." قال "ما الاسلام؟" قال، "الاسلام أن تعبدالله ولا تشرك به، وتقيم الصلاة، وتؤدي الزكاة الفروضة، وتصوم رمضان. قال، "ما لاءحسان؟" قال، "أن تعبد الله كأنك تراه فاء لم تكن تراه فاءنه يراكر قال: من الساعة؟ قال: "ماالسؤل عنها أعلم من الساءل.

²³³ Abu al-A'la-Maududi, *Bagaimana Memahami Al-Qur'an*, Terj. Abdul Said, (Surabaya: al-Ikhlash, 1985), hlm. 26-27.

²³⁴ Zakariah Daradjat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 41-44.



وسأخبرك عن أشراطها: اذا ولدت الأمة رها, واذا تناول رعاة الإبل البهم ف البنيان, في حسم لا يعلمهن الا الله, ثم تلا النبي صل الله عليه وسلم: ان الله عنده علم الساعة... لقمان: (34) الآية, ثم أدير, فقل رده, فلم يرو شيأ فقال, "هذا خبريل خاء يعلم الناس دينهم". (رواه بخاري)²³⁵

Artinya: menceritakan kepada kami ismail ibn Ibrahim, memberitakan kepada kami Abu Hayyan al-tamimi dari Abi Zar'at dari Abu Hurairah, ia berkata, "pada suatu hari ketika Nabi SAW sedang duduk bersama sahabat, tiba-tiba datang seorang laki-laki bertanya, "apakah iman itu?" jawab Nabi, "iman adalah percaya kepada Allah, para malaikat-Nya, dan pertemuan dengan-Nya, para rasu-Nya, dan percaya pada hari kebangkitan dari kubur. Lalu laki-laki itu bertanya kembali. Apakah Islam itu? Jawab Nabi SAW, "Islam ialah menyebah kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, mendirikan shalat, menunaikan zakat yang difardhukan, dan berpuasa dibulan ramadhan." Lalu laki-laki itu bertanya lagi, "apakah ihsan itu? Jawab Nabi SAW, Ihsan ialah menyambah Allah seolah-olah engkau melihat-Nya. Jika engkau tidak melihat-Nya, ketahuilah bahwa Allah melihatmu." Lalu laki-laki itu bertanya lagi: "apakah hari kiamat itu?" Nabi SAW menjawab, "orang yang ditanya tidak lebih mengetahui daripada orang yang bertanya, tetapi saya memberitahukan kepadamu beberapa syarat (tanda-tanda) akan tiba hari kiamat, yaitu jika budak sahaya telah melahirkan majikannya, dan jika pengembala unta dan ternak lainnya telah berlomba-lomba membangun gedung-gedung. Dan termasuk kedalam lima macam yang tidak dapat mengetahuinya kecuali Allah, yaitu tersebut dalam ayat: "sesungguhnya Allah hanya pada

²³⁵ Lihat: Ahmad Ibn 'Ali Ibn Hajr al-Asqalāni, *Fath al-Bārri Bī Syarh Şahih al-Bukhari*, Kitab Iman, Juz ke-1, (Cairo: Dār al-Ḥadīṣ, 2004), hlm.142.

sisinya sajalah yang mengetahui hari kiamat, dan Dia pula yang menurunkan hujan dan mengetahui apa yang ada dalam rahim ibu, dan tidak seorangpun yang mengetahui di manakah ia akan mati. Sesungguhnya Allah maha mengetahui sedalam-dalamnya.” Kemudian pergilah orang itu. Lalu Nabi SAW menyuruh sahabat, “antarkanlah orang itu. Akan tetapi sahabat tidak melihat bekas orang itu. Maka Nabi SAW bersabda, ‘itu adalah Malaikat Jibril AS yang datang mengajarkan agama bagimu.” (H.R Bukhari).

Dalam konsep *murabbi* sebagai pendidik ia berusaha untuk mencontoh sifat-sifat Tuhan/ nilai-nilai *Ilahiyah*, sehingga muncul sifat-sifat yang baik pada diri seorang pendidik. Keberadaan *murabbi* disamping mengaplikasikan sikap-sikap terpuji tersebut ia juga berkewajiban mengajarkn sifat-sifat terpuji kepada peserta didik. Keberadaan *murabbi* disamping mengaplikasikan sifat-sifat terpuji tersebut, ia juga berkewajiban mengajarkan sifat-sifat terpuji itu kepada peserta didik. Biasanya mempelajari tentang sifat-sifat Tuhan terdapat dalam materi ilmu Tauhid.²³⁶

Peranan *murabbi* sebagai pendidik memiliki cakupan yang sangat luas. Pendidik bertanggung jawab memelihara dan melestarikan aspek jasmani dan rohani anak agar tetap terus berkembang. Dan sebagai *murabbi*, Rasulullah SAW tidak pernah memojokkan *mutarabbi* (peserta didik) dengan kata-kata, apalagi hal itu dilakukan di hadapan orang lain. Dirwayatkan oleh Abi Humaid Abdirrahman bin Sa’ad As-Sa’idy r.a., ia berkata, “Nabi SAW telah mengutus seseorang yang bernama Ibnu Lutbiyyah sebagai amil zakat. Setelah selesai dari tugasnya lalu ia menghadap Raasulullah SAW seraya berkata, ‘*Ini hasil dari tugas saya, saya serahkan kepadamu. Dan yang ini hadiah pemberian orang untuk saya.*” Lalu Rasulullah SAW segera naik ke atas mimbar. Setelah menyampaikan puja dan puji kehadirat Allah

²³⁶ Muhammad Salih Samak, *fann at-Tadris*, terj. Wan Amnah Yaacob, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kuala Lumpur, 1983), h 86.



SWT, beliau berkhutbah seraya berkata, “*Sesungguhnya aku megutus seseorang di antara kalian sebagai amil zakat sebagaimana yang telah diperintahkan oleh Allah SWT kepadaku, lalu ia datang dan berkata: ‘Ini untuk engkau dan yang ini hadiah untukku. Jika orang itu benar, mengapa dia tidak duduk saja di rumah bapak atau ibunya sehingga hadiah tersebut datang kepadanya. Demi Allah, tidaklah mengambil seseorang sesuatu yang bukan haknya melainkan kelak dia bertemu dengan Allah SWT membawa barang yang bukan menjadi haknya.’*” Lalu Rasulullah SAW mengangkat kedua belah tangannya hingga tampak ketiakannya seraya berkata, “*Ya Allah, telah aku sampaikan. Ya Allah, telah aku sampaikan. Ya Allah, telah aku sampaikan.*” (Bukhari dan Muslim).

Rasulullah SAW juga tidak pernah menjaga jarak dengan *mutarabbi*-nya. Sehingga tidak terjadi kesenjangan psikologis antara *mutarabbi* dengan *murabbi*. Hal ini dapat dilihat dari dialog lepas antara Jabir bin Abdillah dengan Rasulullah SAW: “*Aku pernah keluar bersama Rasulullah SAW pada peperangan Dzathirriqa’. Aku mengendarai seekor onta yang lamban jalannya sehingga aku tertinggal jauh dari Rasulullah saw. Kemudian Rasulullah saw. Menemuiku seraya berkata, “Kenapa engkau, hai Jabir?” “Ontaku, Ya Rasulallah, jalannya lamban sekali,”* balasku. Kemudian Rasulullah SAW berkata lagi, “*Berikan kepadaku tongkat yang ada di tanganmu atau berikan aku sepotong kayu.*” Aku berikan kepadanya dan beliau pun memukulkan kayu tersebut secara perlahan ke onta saya. Lalu beliau menyuruhku menaiki onta itu. Demi Allah, tiba-tiba ontaku berjalan dengan sangat cepat.

Kemudian obrolan berlanjut. Rasulullah saw. bertanya kepadaku, “*Hai Jabir, apakah engkau sudah kawin?*” “*Sudah, Ya Rasulallah,*” jawabku. “*Dengan janda atau gadis?*” tanya beliau lagi. “*Dengan janda, ya Rasul,*” tegasku. “*Kenapa tidak dengan gadis saja sehingga engkau dapat bersenang-senang dengannya dan ia dapat bersenang-senang denganmu?*” balas Rasulullah SAW dengan nada bertanya. Lalu aku menjelaskan,

“Ya Rasulullah, sesungguhnya ayahku meninggal pada Perang Uhud dan meninggalkanku saudara perempuan sebanyak tujuh orang. Maka dari itu aku menikahi seorang wanita yang sekaligus dapat menjadi pengasuh dan pembimbing mereka.” Kemudian Rasulullah berkata, “Engkau benar, insya Allah.”

2. *Mu'allim*

Dalam pendidikan Islam istilah pendidikan yang kedua setelah tarbiyah adalah *ta'lim*. *Mu'allim* berasal dari al-fi'il al-madhi *'allama*, *mudhari'nya* *yu'allimu* dan *mahsdarnya* *al-ta'lim*. Artinya, telah mengajar, sedang mengajar, dan pengajaran. Kata *mu'allim* memiliki arti pengajaran atau yang mengajar. Jadi *mu'allim* adalah orang yang mampu untuk merekonstruksi bangunan ilmu secara sistematis dalam pemikiran peserta didik dalam bentuk ide, wawasan, kecakapan, dan sebagainya yang ada kaitannya dengan hakekat sesuatu. Dan *mu'allim* adalah orang yang memiliki kemampuan unggul dibandingkan dengan peserta didik kearah kesempurnaan dan kemandirin. Sedangkan dalam buku menurut Rasyid Rida mengartikan *al-Ta'lim* sebagai proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Surah Al-Baqarah Ayat 151:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْنكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

Artinya: *Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al-Kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.*²³⁷

Berdasarkan ayat diatas *mu'allim* adalah orang yang mampu mengkonstruksikan bangunan ilmu secara sistematis dalam pemikiran

²³⁷ Al-Qur'an in Word



peserta didik dalam bentuk ide wawasan, kecakapan, dan sebagainya yang ada kaitannya dengan hakekat sesuatu.

Istilah mu'allim sebagai pendidik dalam Hadis Rasulullah adalah kata yang paling umum dikenal dan banyak ditemukan.²³⁸ Salah satunya dalam Hadis:

حدثنا محمد بن عبد الأ على الصنعا نبى, أخبر نا سلمة بن رءاء, أخبر نا الوليد بن جميل, أخبر نا القاسم أبوا عبد الرحمن, عن أبى أ ما مة الباهلى قال ذكر لرسول الله صلى الله عليه وسلم رجل ن أحدهما غابد وائل ا خزر عا لم فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم فضل العلم على العابد كفضلى على أذناكم ثم قال رسول الله صلى الله عليه وسلم إن الله وملائكته وأهل السموات والارضين حتى التملة فى جحرها وحتى الحوت ليصلون على معلم الناس الخير. (رواه الترمذى)

Artinya: *menceritakan kepada kami Muhammad ibn 'Abdul A'la al-Shan'ani, memberitakan kepada kami selamat ibn Raja', memberitakan kepada kami Qasim ibn 'Abdurrahman, dari Abu Umamat al-Bahili, berkata, "Disebutkan bagi Rasulullah SAW ada dua orang laki-laki, satu orang ahli ibadah dan satu lagi ahli ilmu. Maka Rasulullah SAW berkata, "keutamaan seorang ahli ilmu atas ahli ibadah seperti keutamaan antara saya dengan yang paling rendah diantara kamu. Kemudian Rasulullah SAW berkata. Sesungguhnya Allah, Malaikat-Nya, penduduk langit dan bumi, sampai semut yang berada pada batu dan ikan, mereka besholawat kepada seorang pendidik yang mengajarkan kebaikan." (H.R. Tarmizi).*

Hadis ini menceritakan tentang keutamaan yang dimiliki oleh seorang mu'allim, sebagai berikut; (1) keutamaan mu'allim diatas adib (orang yang sering ibadah tanpa ilmu yang memadai), seperti keutamaan Rasulullah atas orang-orang yang paling rendah diantara sekalian manusia; (2) Allah dan malaikat-malaikat-Nya serta penduduk langit dan bumi sampai laiatpun

²³⁸ Al-Jurjani, *At-Ta'rifat*, (Tunisia: Dār at-Tunisiyat, t.th), hlm. 82.

bershalawat kepada mu'allim yang mengajarkan kebaikan (al-khair). Mu'allim yang mendapatkan kebaikan tersebut adalah pendidik manusia yang cukup berkompetensi dalam bidangnya yang mampu mengamalkan ilmu-ilmunya.

Hadis lainnya, dari Abi Isa Muhammad Ibn Isa Ibn Surat al-tarmizi yang artinya: "menceritakan kepada kami Muhammad Ibn Abdul A'la Al-Shan'ani memberitahukan kepada kami Salamat Ibn Raja memberitahukan kepada kami Walid Ibn Jamil, memberitahukan kepada kami Qasim Ibn Abdurahman, dari Abu Umamat Al-Bahili, berkata. 'Disebutkan bagi Rasulullah Saw ada dua orang laki-laki, satu orang ibadah dan satu lagi ahli ilmu. Maka berkata Rasulullah saw keutamaan seorang ahli ilmu atas orang ahli ibadah seperti keutamaan antara saya dengan yang paling rendah diantara kamu. Kemudian berkata Rasulullah sesungguhnya Allah, Malaikatnya dan penduduk langit, dan bumi, sampai semut yang berada pada batu dan ikan, mereka bershalawat kepada seorang pendidik yang mengajarkan kebaikan (HR.Tarmizi).

Hal ini membicarakan tentang keutamaan yang dimiliki *mu'allim* yaitu keutamaan atas abid (orang yang sering ibadah tanpa ilmu yang memadai). Kemudian Allah beserta ciptaanya akan bershalawat kepada *mu'allim* yang mengajarkan kebaikan. *Mu'allim* yang mendapat kebaikan adalah pendidik manusia yang cukup berkompetensi dalam bidangnya dan mampu mengamalkan ilmu-ilmunya.

3. *Mu'addib*

Muaddib artinya mendidik atau pendidik yang asal katanya adalah adaba. Adab dalam kehidupan sehari-hari sering diartikan tatakrma, sopan, santun, akhlak, dan budi pekerti. Secara bahasa *mu'addib* merupakan bentuk mashdar dari kata *addaba* yang berarti memberi adab, mendidik.²³⁹ Adab adalah kehidupan sehari-hari sering diartikan tata karma, sopan-santun, akhlak,

²³⁹ Mahmud Yunus, kamus Arab-Indonesia, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1990), hlm. 37.

budi pekerti. Anak yang beradab biasanya dipahami sebagai anak yang sopan yang mempunyai tingkah laku terpuji.

Secara terminologi mu'addib adalah seorang pendidik yang bertugas untuk menciptakan suasana belajar yang dapat menggerakkan peserta didik untuk berperilaku atau beradab sesuai norma-norma, tata susila dan sopan santun yang berlaku dalam masyarakat. Kata *mu'addib* sebagai pendidik, lebih sedikit dipergunakan daripada kata mu'allim yang mempunyai arti pendidik. Di bawah ini di antara Hadis-Hadis yang ada kaitannya dengan konsep *mu'addib* sebagai pendidik. Diantara Hadis tersebut sabda Rasulullah SAW yang berbunyi:

أَكْرِمُوا أَوْلَادَكُمْ، وَأَحْسِنُوا أَدَابَهُمْ - ابن ماجه

Artinya: *Muliakanlah anak-anakmu dan baguskanlah budi pekerti mereka*

Dalam Hadis di atas mengingatkan kepada seorang pendidik agar senantiasa untuk memuliakan anaknya. Mulia di sini bisa diperluas maknanya dengan bersifat baik, adil, jujur dan bijaksana kepada anak didiknya. Dan tugas kedua yang dicerminkan dalam Hadis ini adalah untuk mengajarkan akhlak yang baik. Pendidik diharuskan untuk memiliki kepribadian yang baik, agar anak didiknya akan mencontoh sifatnya dan tugas ini juga sangat sesuai dengan Hadis Rasulullah yang artinya: “*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak (tingkah laku).*”

Tingkah laku juga menjadi cerminan atau tolak ukur bagi manusia. Karena manusia yang sempurna adalah manusia yang taat kepada Allah dalam beribadah (*hablu minallah*) dan juga bisa berbuat baik kepada sesama makhluk ciptaan Allah yang ada di sekitarnya (*hablu minannas*), sehingga pembentukan akhlak yang baik harus diprioritaskan, untuk membangun dan menjadikan manusia yang sempurna (*insan kamil*).

Dan Hadis dalam Abi' Abdillah Muhammad Ibn Ismail Ibn Ibrahim Ibn Al-Mughirat Ibn Barzabat al-Bukhari al-Ju'fi mengatakan *muaddib* sebagai berikut:

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدٌ هُوَ ابْنُ سَلَامٍ حَدَّثَنَا الْمُحَارِبِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا صَاحِبُ بَيْتِ حَيَّانَ قَالَ قَالَ
عَامِرُ الشَّعْبِيِّ حَدَّثَنِي أَبُو بُرْدَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
ثَلَاثَةٌ لَهُمْ أَجْرَانِ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ آمَنَ بِبَنِيَّةٍ وَأَمَنَ بِمُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ وَالْعَبْدُ الْمَمْلُوكُ إِذَا أَدَّى حَقَّ اللَّهِ وَحَقَّ مَوْلِيهِ وَرَجُلٌ كَانَتْ عِنْدَهُ أُمَّةٌ
فَادَّبَهَا فَأَحْسَنَ تَأْدِيبَهَا وَعَلَّمَهَا فَأَحْسَنَ تَعْلِيمَهَا ثُمَّ أَعْتَقَهَا فَلَهُ أَجْرَانِ

Artinya: Memberitakan kepadakami Muhammad, Dianya adalah ibn Salam, Menceritakan kepada kami Muharribi, ia berkata, menceritakan kepada kami Salih ibn Hayyan, ia berkata, telah berkata Amir Al-Syai'bi, " Menceritakan kepadaku Abu Burdah, dari bapaknya, berkata, Rasululahsaw bersabda, "Tiga golongan mendapat dua pahala yaitu seorang ahli kitab yang beriman kepada nabinya kemudian beriman kepada Muhammad saw," hamba sahaya apabila menunaikan hak Allah SWT. Dan hak tuannya (dan dalam suatu riwayat: hamba sahaya yang beribadah kepada tuhannya dengan baik dan menunaikan kewajibannya terhadap tuhannya yang berupa hak kesetiaan, dan ketaatan: anak seorang laki-laki yang mempunyai budak wanita yang di didiknya secara baik serta diajarkannya secara baik). Dan dalam satu riwayat: lalu dipenuhinya kebutuhan-kebutuhannya dan di perlakukannya dengan baik kemudian di merdekakannya kemudian menentukan maskawinnya, lalu dikawininya), maka ia mendapat dua pahala." (HR.Bukhari)

Hadis yang lainnya,

أخبرنا محمد، هو ابن سلام، حدثنا محارب بن حبان، حد ثنا صاحب بيت حيان، قال، قال عامر الشعبي، حدثني أبو بردة، عن أبيه قال، قال رسول الله صلى الله عليه وسلم، "ثلاثة هم أجران: رجل من أهل الكتاب آمن ببنيته وامن بمحمد صلى الله عليه وسلم، والهد الموك اذا أدى

HADIS TARBAWI: Analisis Komponen-Komponen Pendidikan Perspektif Hadis



حق الله وحق مو اليه، ورجل كانت له أمة، فأدها فأحسن تأديتها،
وعلمها، فأحسن تعليمها ثم أعتقها فتر وجهها، فله أجران." (رواه البخاري).²⁴⁰

Artinya: *memberitakan kepada kami Muhammad, dianya adalah ibn salam, menceritakan kepada kami Muharibi, ia berkata, menceritakan kepada kami shalih ibn Hayyan, ia berkata, telah berkata amir al-syafi'i, "menceritakan kepadaku Abu Burhan, dari ayahnya, berkata, Rasulullah SAW bersabda, "Tiga (golongan) mendapatkan dua pahala yaitu seorang ahli kitab yang beriman kepada Nabinya kemudian beriman kepada Muhammada SAW, "hamba sahaya apabila menunaikan hak Allah SWT dan hak tuannya (dalam suatu riwayat: hamba sahaya yang beribadah kepada Tuhannya dengan baik dan menunaikan kewajiban terhadap tuannya yang berupa hak, kesetiaan, dan ketaatan; dan seorang laki-laki yang mempunyai budak wanita yang didiknya secara baik serta diajarnya secara baik (dan dalam satu riwayat: lalu dipenuhinya kebutuhan-kebutuhannya dan diperlakukannya dengan baik, kemudian dimerdekakannya [kemudian menentukan mas kawinnya, lalu dikawininya, maka ia mendapatkan dua pahala." (H.R. Bukhari)*

Dalam Hadis ini Rasulullah menjelaskan, bahwa siapa orang yang memiliki seorang pelayan wanita (budak perempuan), lalu ia mendidiknya sehingga hamba sahaya tersebut memiliki akhlak dan adab yang baik, lalu memerdekakannya dan menikahinya, maka baginya dua pahala. Dalam hal ini istilah mu'addib sebagai pendidik lebih ditekankan kepada orang yang

²⁴⁰ Abi 'Abdillah Muhammad ibn Ismail ibn Ibn Ibrahim Ibn al-Mugīrat ibn Bardzabat al-Bukhari al-Ju'fi, hlm. 36.

mendidik seseorang agar memiliki adab yang baik, bertingkah laku sopan.

Mu'addib yang berhasil melaksanakan tugasnya diberikan ganjaran sesuai dengan apa yang ia amalkan. Dari Hadis ini juga terdapat pernyataan yang tegas, bahwa Rasulullah tidak membedakan objek pendidikan, baik dari hamba sahaya maupun orang merdeka. Kemudian peserta didik yang mendapat pengajaran dari gurunya juga mendapat pahala, yaitu pahala dan derajat orang yang belajar.

Konsep *Mu'addib* yang terkandung dalam Hadis-Hadis diatas bahwa sebagai pendidik dalam pendidikan Islam memainkan perannya sebagi berikut: (1) Muaddib sebagai pendidik adalah orang yang bertanggung jawab terhadap bimbingan, pendidikan pesera didik agar bertingkah laku, berbudi pekerti dan beradab sesuai ketentuan di masyarakat. (2) Al-Qur'an sebagai *ma'dabah* atau hidangan yang menjadi sumber adab dan tingkah laku. (3) *Mu'addib* adalah orang yang semestinya bisa menjadi contoh teladan bagi peserta didik. (4) Melaksanakan fungsi muaddib dalam membina adab anak lebih utama dari bersedekah. (5) Ssebelum melaksanakan tugasnya sebagai *mu'addib*, maka terlebih dahulu ia mengamalkan adab dan tingkah laku terpuji

4. *Mudarris*

Secara etimologi mudarris berasal dari bahasa Arab, yaitu *ṣīgat al-ism al-fa'il dari al-fi'il al-madhi darrasa. Darrasa* artinya mengajar, sementara mudarris artinya guru, pengajar. Kata yang mirip dengan *mudarris* adalah *al-midras* adalah suatu rumah untuk mempelajari Al-Qur'an, sama halnya dengan *al-midras* orang Yahudi, adalah suatu tempat untuk mempelajari kitab mereka. Secara terminologi *mudarris* adalah orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi, serta memperbarui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan sesuai dengan



bakat, minat dan kemampuannya.²⁴¹ Sedangkan Muhaimin mengatakan Secara terminologi mudarris adalah orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi, serta memperbaharui pengetahuan dan keahlian secara berkelanjutan dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.

Berkaitan dengan *Mudarris* Hadis dalam Abu Daud Sulaiman Ibn Al-Asy'ats Ibn Syadad Ibn Umar Ibn Amir, Shahih Sunan Abu Daud, mengatakan mudarris sebagai berikut.²⁴²

عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِهَذَا الْحَدِيثِ قَالَ يَخْتَصِمَانِ فِي مَوَارِيثَ وَأَشْيَاءَ قَدْ دَرَسَتْ فَقَالَ لِي إِتِمَّا أَقْضِي بَيْنَكُمْ بِرَأْيِي فِيمَا لَمْ يُنْزَلْ عَلَيَّ فِيهِ. (رواه أبو داود)

Artinya: *Dari Ummu Salamat dari Nabi Muhammad SAW, terhadap Hadis ini keduanya berpegangan teguh terhadap warisan dan sesuatu yang telah dipelajari, maka Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya aku memutuskan diantara kamu menurut pendapatku terhadap apa yang tidak diturunkan atasku padanya," (H.R. Abu Dawud).*²⁴³

Berdasarkan Hadis di atas, konsep *mudarris* sebagai pendidik memiliki makna yang mendalam diantaranya:

1. *Mudarris* adalah orang yang memiliki profesionalitas untuk mengembangkan potensi peserta didik.
2. *Mudarris* mampu menciptakan suasana yang harmonis.

²⁴¹ Muhaimin, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 89.

²⁴² Maktabah Al-Tarbiyyah Lidu wali Al-Khalij Nomor Hadis 3112

²⁴³ Abu Daud Sulaiman Ibn Al-Asy'ats Ibn Umar Ibn Amir, Ṣāḥib as-Sunnan Abi Daud, (*Maktabah At-Tarbiyyah Li ad-Duwali Al-Khalij*, 1409 H), No. Hadis, 3112.

3. *Mudarris* mampu menciptakan kerja sama diantara pelajar untuk memperdalam ilmu pengetahuan.
4. *Mudarris* mampu mengelola dan memilih materi pelajaran dan menyajikan kepada peserta didik dengan baik.
5. *Mudarris* adalah orang yang sering menelaah Al-Qur'an, Karena Al-Qur'an adalah suatu mukjizat yang banyak mengandung nilai-nilai pendidikan.

Maka dari itu seorang pendidik harus memiliki kelima konsep itu agar pendidikan lebih berkualitas yang berlandaskan al-Qur'an dan Sunah Rasulullah SAW.

5. *Mursyid*

Mursyid adalah istilah lain yang dipergunakan untuk panggilan pendidik Islam. Secara etimologi istilah *mursyid* berasal dari bahasa Arab dalam bentuk *al-ism al-fā'il* dari *al-fi'il al-māḍi -rasyada-* artinya *ad-dafil* dan *'allama*, yang artinya petunjuk, pemimpin, pengajar dan instruktur. Sedangkan secara terminologi adalah satu sebutan pendidik/guru dalam pendidikan Islam yang bertugas untuk membimbing peserta didik agar ia mampu menggunakan akal pikirannya secara tepat, sehingga ia mencapai keinsyafan dan kesadaran tentang hakekat sesuatu atau mencapai kedewasaan berpikir. *Mursyid* berkedudukan sebagai pemimpin, penunjuk jalan, pengarah, bagi peserta didik agar ia memperoleh jalan yang lurus.

Penelusuran terhadap beberapa Hadis dan pembahasan makna yang berkaitan dengan *mursyid*, Hasibuan menyimpulkan sebagai berikut (1) *Mursyid* sebagai pendidik adalah seorang pendidik yang memiliki ketajaman berikir, telah sampai kematangan dan kedewasaan berpikirnya; (2) *Mursyid* adalah seorang pendidikan yang memelihara dirinya dari perbuatan buruk, maksiat kepada Allah, dan senantiasa menghiasi dirinya dengan perbuatan terpuji; (3) Kata *rusyidin* adalah lawan kata dari *syarrin* (kejahatan atau keburukan), sehingga apabila seseorang telah berbuat kejahatan dan keburukan, maka pintu rusydi semakin jauh dari seorang *mursyid*; (4) Tugas *mursyid* terhadap

sebagai pendidik dalam pendidikan islam adalah berusaha untuk membimbing peserta didik agar ia memiliki ketajaman berpikir, memiliki kesadaran dan keisyafan dalam beramal; (5) *Mursyid* adalah seorang yang diakui keunggulannya ditengah masyarakat, disegani warga.

6. *Mutlī*

Secara etimologi *mutlī* merupakan bentuk *al-isim fā'il* dari *tallā*. *Tallā* artinya membaca, sementara *mutlī* artinya pembaca atau orang yang membaca. Menurut Ibnu Manzhur, *mutlī* diartikan dengan seseorang yang menyanyikan atau membaca sesuatu pada anak-anaknya.²⁴⁴

Berdasarkan tinjauan epistemologis di atas, dapat di simpulkan bahwa *mutlī*, adalah orang yang membacakan sesuatu kepada orang lain. Apabila dihubungkan dengan konsep pendidikan dalam pendidika Islam adalah seseorang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik, terutama yang berhubungan dengan kemampuan membaca baik secara lisan maupun tertulis serta mampu memahaminya dan menerjemahkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kata yang ringkas *mutlī* adalah pendidik yang mengajarkan kepada peserta didik keterampilan membaca.

Mutlī sebagai pendidik, senantiasa menghiasi dirinya dengan cahaya Al-Qu'an dengan membacanya dan mengamalkannya. Pendidik dalam hal ini berusaha memotivasi peserta didik agar senantiasa gemar membaca al-Qur'an, dan bacaan lainnya. Membaca itu sangat luas maknanya, baik membaca ayat-ayat yang tersurat dan tersirat, membaca ayat-ayat *kauniyat* (alam semesta) dan ayat-ayat *Qur'āniyat* (wahyu).

7. *Muzakki*

Istilah *muzakki* adalah orang yang membersihkan mensucikan sesuatu agar ia menjadi bersih dan suci terhindar dari kotoran. Apabila dikaitkan dengan pendidikan Islam, maka

²⁴⁴ Ibn Manzhur, *Lisān al-'Arab*, hlm.47

muzakki adalah pendidik yang bertanggung jawab untuk memelihara, membimbing dan mengembangkan fitrah peserta didik agar ia selalu berada dalam kondisi suci dalam keadaan taat kepada Allah SWT, terhindar dari perbuatan tercela.

Suatu bangsa akan maju jika pendidikan dalam negeri tersebut berkualitas dan pendidik hanya akan maju dengan pendidik berkualitas. Pendidik sebagai *muzakki* adalah pribadi yang senantiasa menjaga dirinya dari perbuatan-perbuatan tercela. *Muzakki* mempunyai tugas utama yaitu tetap menjaga kesucian jiwa anak dengan cara mengarahkan dan membimbing sehingga kebal terhadap pengaruh negatif baik dari lingkungan eksternal maupun internal. Hal ini didasarkan dari Hadis Rasulullah SAW.²⁴⁵

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ زَيْنَبَ كُنَّ إِسْمَهَا بَرَّةٌ فَقِيلَ لَهَا تَرْكِي نَفْسَهَا فِيسَمَاهَا زَيْنَبُ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ زَيْنَبَ (راه ابن ماجه)

Artinya: *Dari Abu Hurairah, bahwasannya pada awalnya Zainab namanya adalah si Barraah, maka dikatakan untuk mensucikandirinya, lalu Rasulullah saw mengganti namanya dengan Zainab.* (HR Ibnu Majah)²⁴⁶

Dalam Hadis ini diriwayatkan bahwa ketika Zainab masih kecil pada awalnya namanya adalah Barraah, agar lebih mensucikan jiwa dan pribadinya, lalu Rasulullah menamainya dengan Zainab. Hal ini mengindikasikan bahwa kesucian batin seseorang dapat juga dipengaruhi oleh nama, karena nama juga termasuk do'a.

Apabila Hadis tersebut dikaitkan dengan konsep *muzakki*, sebagai pendidik, untuk mensukseskan pendidikan pendidik tidak boleh memberikan kata-kata yang dapat mematahkan semangat peserta didik, seperti penyebutan gelar yang tidak sepatasnya bagi peserta didik.

²⁴⁵ Muhammad Ibn Yazid Al-Qazwaini, *Barnāmiġ Sunan Ibn Mājah*, (Syirkah al-Ālamiyyah Lī Albarāmiġ, 1993), No. Hadis, 3722

²⁴⁶ Muhammad Ibn Yazid Al-Qazwaini, *Barnāmiġ Sunan Ibn Mājah*, No. Hadis, 3722

Berdasarkan tinjauan Hadis dan kajian terminologi tentang *muzakki* di atas, konsep *muzakki* berimplikasi terhadap pemaknaan dan tugas pendidik dalam pendidikan islam, sebagaimana berikut; (1) *Muzakki* adalah salah satu istilah untuk sebutan guru yang bertanggung jawab terhadap proses penyucian diri anak, baik jiwa maupun raga, sehingga ia terpelihara dari sifat-sifat buruk digantikam dalam dirinya sifat-sifat mulia; (2) *Muzakki* senantiasa menghiasi jiwanya dengan sifa-sifat terpuji sehingga kesucian jiwanya tetap terjaga; (3) Lingkungan dapat mempengaruhi kesucian jiwa, baik lingkungan internal maupun eksternal peserta didik itu sendiri. Sehingga *muzakki* berperan sebagai pendidik bagi kesucian jiwa tersebut; (4) salah satu cara untuk menjaga kesucian jiwa adalah dengan mengekang hawa nafsu dengan kegiatan yang bermanfaat.

E. SIFAT PENDIDIK (GURU) DALAM HADIS

Sifat guru yang tergambar dalam Hadis Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Imam Ad-Daramiy adalah menerangkan untuk takut kepada Allah, tidak sombong, zikir, serta memohon ampun kepada Allah SWT. Nabi SAW bersabda:

أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا زَائِدَةُ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ مُسْلِمٍ عَنِ مَسْرُوقٍ قَالَ : كَتَبَ بِالْمَرْءِ عِلْمًا أَنْ يَخْشَى اللَّهَ ، وَكَفَى بِالْمَرْءِ جَهْلًا أَنْ يُعْجَبَ بِعِلْمِهِ . قَالَ وَقَالَ مَسْرُوقٌ : الْمَرْءَ حَقِيقٌ أَنْ يَكُونَ لَهُ مَجَالِسٌ يَخْلُو فِيهَا فَيَذْكُرُ ذُنُوبَهُ فَيَسْتَغْفِرُ اللَّهَ - الدارمي

Artinya: “Menceritakan kepada kami Ahmad bin ‘Abdullah, menceritakan kepada kami Zaidah dari al-A’masy dari Muslim dari Masruq berkata: Cukup bagi seseorang yang berilmu untuk takut kepada Allah. Dan cukup bagi seorang yang bodoh untuk membanggakan ilmunya. Muslim berkata dan Masruq berkata: Seseorang yang benar adalah apabila dia dalam majlis yang kosong di dalamnya, maka ia akan mengingat dosanya dan memohon ampun kepada Allah.”

Hadis ini memberikan gambaran, bahwa seorang guru harus mempunyai sifat takut, yang bisa diperluas dengan menggunakan kata takwa. Takwa di sini dimaksudkan agar guru senantiasa merasa takut untuk berbuat yang dilarang, agar anak didiknya tidak meniru apa yang dilakukan oleh gurunya. Hal semacam ini yang penting untuk diterapkan oleh guru. Karena tugas seorang guru bukan hanya mengajar atau mentransfer ilmu. Akan tetapi jauh daripada itu, seorang guru adalah pendidik dari semua aspek yang ada pada manusia baik dari sisi kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Selain takut kepada Allah, Hadis di atas juga melarang untuk menyombongkan diri dengan ilmu, dan senantiasa mengingat dosa atau kesalahannya lalu meminta ampun kepada Allah SWT. Matan Hadis di atas hendaknya dilaksanakan dengan baik dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik.

Selanjutnya sifat yang harus dimiliki oleh seorang guru sebagai pendidik, banyak dibahas dalam al-Qur'an, di antaranya dalam surat Ar-Rahman ayat 1. الرحمن *“(Tuhan) yang Maha Pemurah.”* (QS. Ar-Rahman: 1) Ayat di atas ini menggambarkan akan sifat guru yang harus memiliki rasa kasih sayang. Hal ini dimaksudkan agar guru senantiasa memberikan limpahan perasaan yang mendalam kepada seluruh anak didiknya dengan kasih sayang agar kegiatan belajar berjalan dengan khidmat dan tentunya dapat membuat anak didik merasa nyaman ketika belajar serta KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) akan membuahkan hasil yang baik sesuai dengan keinginan.

Kepribadian yang baik seorang guru, akan senantiasa memperlancar kegiatan belajar, dan dengan pribadi baik pula akan menghasilkan pendidikan yang diinginkan. Dalam al-Qur'an juga banyak membahas tentang berbagai sifat yang baik, yang secara eksplisit harus dimiliki oleh seorang guru. Dalam surat An-Najm ayat 5 menjelaskan tentang sifat kuat.

عَلَّمَهُ وَشَدِيدُ الْقُوَى

Artinya; *“Yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat.”* (QS. An-Najm: 5)

HADIS TARBAWI: Analisis Komponen-Komponen Pendidikan Perspektif Hadis



Dalam ayat ini Allah SWT menerangkan bahwa Nabi Muhammad SAW diajari oleh Jibril. Jibril itu sangat kuat, baik ilmunya maupun amalnia. Dalam firman Allah SWT:

إِنَّهُ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ ﴿١٩﴾ ذِي قُوَّةٍ عِنْدَ ذِي الْعَرْشِ مَكِينٍ ﴿٢٠﴾ مُطَاعٍ ثَمَّ أَمِينٍ ﴿٢١﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Al-Qur’an itu benar-benar firman (Allah yang dibawa oleh) utusan yang mulia (Jibril), yang mempunyai kekuatan, yang mempunyai kedudukan tinggi di sisi Allah yang mempunyai ‘Arsy, yang ditaati di sana (di alam malaikat) lagi dipercaya.*” (QS. At-Takwir: 19-21)

Kemudian Nabi Muhammad SAW mempelajarinya dan mengamalkannya. Ayat ini merupakan jawaban dari perkataan mereka yang mengatakan bahwa Rasulullah SAW itu hanyalah tukang dongeng yang mendongengkan dongeng-dongeng (legenda-legenda) orang-orang dahulu. Dari sini jelas bahwa Rasulullah SAW itu bukan diajari seorang manusia akan tetapi diajari oleh Malaikat Jibril yang sangat kuat.²⁴⁷

Yang dimaksud *syadīd al quwā* pada Surat An-Najm ayat 5 adalah Malaikat Jibril, yang selanjutnya disifati dengan *zū mirrah* yang dalam banyak kitab tafsir diberi pengertian *zū quwwah* (yang mempunyai kekuatan). Jibril itu memang sangat kuat, kekuatannya ada pada dirinya. Jibril mempunyai kekuatan yang sangat luar biasa.²⁴⁸

Ayat di atas juga memberikan pelajaran bagi guru tentang sifat kuat. Sifat kuat di sini bukan berarti kuat secara fisik. Namun kuat dalam ayat ini dimaksudkan dalam kekuatan mental yang ada pada seorang guru. Kekuatan mental yang tinggi akan mengurangi rasa negatif yang menimpa diri seperti, cemas, malas, bosan, dan sebagainya. Oleh karena itu, seorang guru harus kuat dalam menghadapi segala macam hal yang ada dalam tugasnya. Dan apabila ada masalah yang menyelimuti, seorang guru hendaknya kuat, sabar

²⁴⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur’an dan Tafsirnya Jilid 9*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), hlm. 531.

²⁴⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur’an dan Tafsirnya*, hlm. 528.

dan tabah menghadapinya serta berusaha untuk memecahkan masalah yang ada. Dalam Hadis yang diriwayatkan at-Turmunzi, Rasulullah SAW memerintahkan untuk menyampaikan segala apa yang dimiliki walaupun sedikit. Dan secara tersurat, Hadis itu juga menyatakan ancaman bagi seseorang yang berbuat dosa.

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً وَحَدِّثُوا عَن بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا حَرَجَ وَمَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعِدًّا
فَلْيَنْتَبِئْهُ مَقْعَدُهُ مِنَ النَّارِ. « قَالَ أَبُو عَيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ - الترمذي

Artinya: *Menceritakan kepada kami Muhammad bin Yahya, menceritakan kepada kami Muhammad bin Yusuf dari Ibnu Tsauban. Dia Abdurrahman bin Tsabit bin Tsauban dari Hassan bin 'Athiyyah dari Abi Kabsyata as-Saluliy dari 'Abdillah bin 'Amr berkata: Rasulullah SAW bersabda: 'Sampaikanlah dariku walaupun satu ayat, dan ceritakanlah kepada Bani Isra'il dan janganlah berbuat kesalahan. Dan barang siapa yang berdusta atas namaku (Muhammad) dengan sengaja, maka disediakan tempat baginya di neraka.'*

Dari matan Hadis di atas, dapat dipahami beberapa pokok bahasan yang harus diimplementasikan oleh seorang guru (pendidik), di antaranya:

1. Seorang guru adalah seorang yang menyampaikan ilmu (pengetahuan) kepada orang lain, walaupun hanya sedikit.
2. Seorang guru harusnya mencegah dirinya dari berbuat kesalahan, karena guru dipahami sebagai *uswatun hasanah* (teladan) bagi semua elemen masyarakat khususnya peserta didiknya.
3. Seorang guru tidak boleh berbuat dusta atas nama Nabi Muhammad SAW. Dalam kaitannya ini berdusta atas nama Nabi Muhammad bisa diperluas maknanya (*dilālātu an-naṣṣ*) dengan berdusta atas nama Allah. Oleh karena itu, konsekuensi logisnya (*dilālātu al-isyārāt*) seseorang harus berbuat jujur dalam setiap kondisi apapun.



Menurut Athiyah Al-Abrasyi, seorang pendidik Islam itu harus memiliki sifat-sifat tertentu agar ia dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Adapun sifat-sifat itu ialah,²⁴⁹

1. Memiliki sifat zuhud, tidak mengutamakan materi dan mengajar karena mencari keridlaan Allah semata.
2. Seorang guru harus bersih tubuhnya, jauh dari dosa besar, sifat riya, dengki, permusuhan, perselisihan dan sifat tercela lainnya.
3. Ikhlas dalam kepercayaan, keikhlasan dan kejujuran seorang guru di dalam pekerjaannya merupakan jalan terbaik ke arah suksesnya di dalam tugas dan sukses murid-muridnya.
4. Seorang guru harus bersifat pemaaf terhadap murid, ia sanggup menahan diri, menahan kemarahan, lapang hati, sabar.
5. Seorang guru harus mencintai murid-muridnya seperti cintanya kepada anak-anaknya sendiri, dan memikirkan keadaan mereka seperti memikirkan anak-anaknya sendiri.
6. Seorang guru harus mempunyai tabiat, pembawaan, adat, kebiasaan, rasa dan pemikiran murid-muridnya agar tidak keliru dalam mendidik muridnya.
7. Seorang guru harus menguasai mata pelajaran yang akan diberikannya, serta memperdalam pengetahuannya, sehingga mata pelajaran itu tidak akan bersifat dangkal.

F. KESIMPULAN

Materi Rasulullah SAW sebagai pendidik dan terminologi pendidikan berdasarkan tinjauan Hadis ini menjelaskan beberapa hal. Di antaranya adalah bahwa yang dimaksud pendidik dalam Islam ialah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap semua aspek yang ada dalam anak didik. Dalam Islam, orang yang pertama bertanggung jawab adalah ayah dan ibu (orang tua), tapi seiring berkembangnya dan kemajuan zaman, tugas itu diserahkan kepada pihak lembaga pendidikan yang bertugas sebagai pendidik kedua setelah orang tua.

²⁴⁹ M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm. 131-134.

Dan pada intinya baik orang tua maupun tenaga pendidik adalah membimbing anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai tujuan pendidikan yang sesuai dengan kodratnya sebagai manusia, yakni menjadi *insan kāmīl*.

Rangkaian Hadis Rasulullah SAW yang sudah dijelaskan kesemuanya merupakan penjelasan tentang pendidik dalam perspektif al-Qur'an dan Hadis, yaitu guru harus memiliki sifat takwa kepada AllahSWT, memiliki sifat kasih sayang dalam menjalankan tugasnya di manapun dan kapanpun ia berada, kuat menghadapi tugas, masalah dan segala yang ada dalam proses pendidikan, bersifat jujur, baik kepada anak didiknya, seluruh penduduk sekolah, dan orang lain.

Selain itu Materi Rasulullah sebagai pendidik dan terminologi pendidikan berdasarkan tinjauan Hadis ini, mengajarkan kita bagaimana seorang pendidik itu mendidik dengan baik, seperti; *Murabbī*, yaitu seorang pendidik yang mengajarkan murid-muridnya sikap-sikap terpuji, dan sebagai pendidik ia berusaha mencontohkan sifat-sifat Tuhan. *Mu'allim*, yaitu orang yang mampu untuk merekonstruksi bangunan ilmu secara sistematis dalam pemikiran peserta didik dalam bentuk ide, wawasan dan kecakapan. *Mu'addib*, seorang pendidik yang bertugas untuk menciptakan suasana belajar yang dapat menggerakkan peserta didik untuk berperilaku atau beradab sesuai dengan norma. *Mudarris*, adalah orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi, memberantas kebodohan, serta melatih keterampilan peserta didik. *Mursyīd*, adalah seorang pendidik yang memiliki ketajaman berfikir, dan kedewasaan berfikir. *Mutlī*, orang yang membacakan sesuatu kepada orang lain. Dan *Muzakki*, adalah seorang guru yang bertanggung jawab terhadap proses penyucian diri anak.





PESERTA DIDIK DALAM HADITS

A. PENDAHULUAN

Berbicara tentang peserta didik, dengan berpijak pada paradigma “belajar sepanjang masa” maka istilah yang tepat untuk menyebut individu yang menuntut ilmu adalah peserta didik dan bukan anak didik. Peserta didik cakupannya lebih luas, yang tidak hanya melibatkan anak-anak, tetapi juga pada orang-orang dewasa. Sementara istilah anak didik hanya khusus bagi individu yang berusia kanak-kanak. Penyebutan peserta didik ini juga mengisyaratkan bahwa lembaga pendidikan tidak hanya di sekolah (pendidikan formal), tapi juga lembaga pendidikan di masyarakat, seperti majelis taklim, paguyuban, dan sebagainya.²⁵⁰

Dalam hal ini peserta didik adalah ucapan yang bersifat umum untuk orang yang sedang belajar/menuntut ilmu. Mengenai penyebut istilah peserta didik ini ada juga yang menyebut dengan istilah siswa, murid, pelajar, anak didik, mahasiswa. Sesuai dengan pengertian peserta didik menurut undang-undang No. 20 tahun 2003 adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.²⁵¹ Sedangkan menurut Abuddin Nata,²⁵² bahwa peserta didik adalah orang yang tengah memerlukan pengetahuan atau ilmu, bimbingan, dan pengarahan untuk dapat berkembang dengan baik. Pengertian peserta didik ini dapat dipahami karena Ia merupakan orang yang menghendaki agar dapat ilmu pengetahuan, pengalaman dan kepribadian yang baik untuk bekal

²⁵⁰ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Fajar Interpratama Offset, 2008), hlm. 103.

²⁵¹ Untuk lebih jelas lihat Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I pasal 1 point 4.

²⁵² Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru dan Murid*, (Jakarta: Rajawali Press, 2001), hlm. 50.

hidupnya agar bahagia di dunia dan akhirat dengan jalan belajar yang giat dan sungguh-sungguh yang dijalani dengan berbagai proses. Peserta didik tersebut akan tumbuh dan berkembang dengan potensi yang dimilikinya.²⁵³

Setiap peserta didik memiliki potensi yang berbeda-beda dan membutuhkan ransangan untuk mengembangkannya, dan potensi itu dapat dikembangkan melalui pendidikan, baik secara fisik ataupun psikis, baik itu di lingkungan keluarga ataupun sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Sebagai peserta didik juga harus memahami hak dan kewajibannya serta melaksanakannya. Hak adalah sesuatu yang harus diterima oleh peserta didik, sedangkan kewajiban adalah sesuatu yang wajib dilakukakan atau dilaksanakan oleh peserta didik.²⁵⁴

Peserta didik secara kodrati adalah manusia, baik secara individu maupun sosial yang memiliki kebutuhan. Kebutuhan dasar yang harus dipenuhi serta berbagai potensi maupun disposisi untuk dididik, dibimbing dan diarahkan sehingga dapat mengaktualisasikan dirinya dalam kehidupan. Peserta didik merupakan “*raw material*” (bahan mentah) dalam transformasi pendidikan. Menurut Ramayulis,²⁵⁵ ada empat hal yang harus diperhatikan dalam membangun *raw material* tersebut, yaitu potensi peserta didik, kebutuhan peserta didik, sifat-sifat peserta didik dan dimensi peserta didik yang harus dikembangkan.

Hadis sebagai sumber rujukan kedua bagi ummat Islam, banyak memberikan gambaran tentang proses pendidikan yang terjadi antara pendidik dan peserta didik. Oleh karena itu memahami keberadaan peserta didik dari isyarat Hadis diperlukan untuk mencari pola pendidikan bagi peserta didik sesuai dengan sumber tersebut. Sehingga dalam proses pendidikan akan tercipta keselarasan antara komponen pendidikan dalam upaya mencapai tujuan yang

²⁵³ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 39.

²⁵⁴ Basri, Hasan, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Abadi, 1994), hlm. 97.

²⁵⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, Kalam Mulia, 2008), hlm. 58-101.

diharapkan. Dalam upaya mencari pola tersebut, maka perlu dipahami bagaimana pandangan Hadis mengenai peserta didik. Rasulullah SAW, sangat memberikan perhatian terhadap pengembangan ilmu pengetahuan. Sehingga ditemukan banyak Hadis-Hadis Rasulullah yang membicarakan tentang mencari ilmu pengetahuan.

B. HAKIKAT PESERTA DIDIK DALAM ISLAM

Islam sebagai agama universal tidak hanya mementingkan masalah ibadah, namun juga masalah yang lainnya (*mu'amalah*). Islam sangat memperhatikan masalah-masalah yang berhubungan dengan pendidikan. Dalam hal pendidikan, khususnya mengenai anak didik Islam mempunyai pandangan ontologis tersendiri yang tidak dimiliki oleh ajaran agama lain. Pandangan ontologis Islam tentang pendidikan dapat dilihat dari konsep fitrah. Fitrah merupakan elemen dasar yang dimiliki oleh semua manusia, dalam hal ini termasuk pendidik dan peserta didik.²⁵⁶

Fitrah berarti suci, bukan seperti teori tabularasa yang dikemukakan John Lock yang bersih dari segala hal, namun suci dalam arti tidak memiliki dosa bawaan dan memiliki kecenderungan kepada agama Allah. Suci dalam arti dapat diarahkan kemanapun juga oleh para pendidik dengan bekal potensi-potensi dasar yang sudah dimiliki oleh seorang anak setelah dilahirkan ke dunia.

Menurut pandangan Islam fitrah sudah dimiliki oleh seseorang pada waktu ia baru dilahirkan ke dunia. Seorang bayi yang dilahirkan dalam keadaan suci, dalam arti suci bersih tanpa noda dosa yang diwariskan pendahulunya, namun sudah membawa berbagai potensi yang siap dikembangkan lewat pendidikan. Potensi untuk beragama umpamanya, dapat diarahkan lewat pendidikan. Pada dasarnya semua anak yang baru dilahirkan sudah membawa potensi beragama dan kecenderungan untuk berTuhan, untuk mencari sesuatu yang dapat melindungi dan mengatasi berbagai persoalan yang kadang kala tidak dapat diatasinya dengan hanya mengandalkan

²⁵⁶ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Aliran-Aliran dalam Pendidikan*, terj. Aqil Husin al-Munawwar dan Hadri Hasan (Semarang: Dina Utama, 1993), hlm. 52-58.

manusia dan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh manusia. Namun adakalanya pendidikan dan lingkungan selanjutnya tidak dapat mendukung potensi tersebut untuk berkembang sehingga timbul kesan bahwa anak yang dilahirkan sebenarnya tidak memiliki potensi tersebut. Hanya pemaksaan melalui pendidikanlah yang memaksa seseorang untuk mengakui adanya Tuhan atau sesuatu Zat Maha Agung yang telah menciptakan manusia.

Fitrah dalam Islam tidak sama dengan teori tabularasa yang dikembangkan John Lock²⁵⁷ namun anak tersebut memiliki potensi-potensi yang bersih dari pengaruh lingkungan, ketika ia baru dilahirkan. Potensi-potensi inilah yang dapat dikembangkan oleh seorang pendidik melalui pendidikan.

Sesuai dengan hal di atas, sebuah Hadis Nabi SAW mengemukakan hal yang sama:

مامن مولود يولد على الفطرة فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه (رواه البخاري)

Artinya: *Tidak adalah anak yang dilahirkan itu kecuali dalam keadaan fitrah, maka kedua orangtuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nashrani atau Majusi.* (HR. Bukhari)

Fitrah dalam Hadis di atas lebih menekankan pada potensi beragama yang dimiliki setiap manusia, dan pendidiklah yang akan mengarahkan kecenderungan beragama tersebut sesuai dengan yang seharusnya. Sesuai dengan fitrah ini dapat pula disimak ayat Al-Quran suarah Ar-Ruum (30) ayat 30 berikut:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ
ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ۝ ۳۰

Artinya: *Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah*

²⁵⁷ John Lock (1632-1704 M) mengajarkan bahwa perkembangan pribadi ditentukan oleh faktor-faktor lingkungan, terutama pendidikan. Lock dikenal dengan teori “tabula rasa” yang menganggap manusia terlahir bagaikan meja lilin yang putih bersih, dan lingkunganlah yang memberikan tulisan-tulisan yang akan mewarnai meja lilin tersebut.



menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahu

Dalam fitrah terkandung beberapa komponen potensial yang siap dikembangkan, yaitu :

1. Kemampuan dasar untuk beragama Islam seperti yang digambarkan dalam al-Qur'an dialog antara janin dan Tuhan ketika janin masih berada di dalam rahim seorang ibu, di mana Allah menanyakan “*alastu bi-Robbikum?*” Janin menjawabnya dengan “*Balā, syahidnā.*”
2. *Mawāhib* (bakat) yang memuat kemampuan dasar yang lebih dominan dibandingkan dengan yang dimiliki orang lain, dan “*Qabliyyat/Muyul*” (tendensi atau kecenderungan) yang mengacu kepada keimanan kepada Allah
3. Naluri dan kewahyuan (*revilation*)
4. Kemampuan dasar untuk beragama secara umum
5. Dalam fitrah terdapat komponen psikologis apapun, yaitu bakat, instink atau gharizah, nafsu dan dorongan-dorongannya, karakter atau watak tabi'at manusia, hereditas atau keturunan, serta intuisi atau ilham sebagaimana yang disebutkan M. Arifin²⁵⁸ ada enam potensi dasar yang dimiliki anak yang baru dilahirkan yang tercakup dalam konsep fitrah, yaitu: Bakat dan kecerdasan, Hereditas (keturunan), Nafsu (*drivers*), Karakter (watak asli), Intuisi (ilham) dan Instink (naluri).

Seorang anak yang dilahirkan telah memiliki bekal bakat dan kecerdasan yang akan memberikan peluang bagi anak tersebut untuk berhasil dalam kehidupannya sesuai dengan bakat dan kemampuan yang ia miliki. Ramayulis²⁵⁹ mengklasifikasikan kecerdasan kepada

²⁵⁸ Lihat M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hlm. 89-103.

²⁵⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hlm. 58, dan hlm. 97-110.

kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spritual dan kecerdasan qalbu. Kecerdasan intelektual adalah kecerdasan yang menuntut pemberdayaan otak, hati, jasmani dan pengaktifan manusia untuk berinteraksi secara fungsional dengan yanglain. Kecerdasan intelektual berhubungan dengan proses kognitif seperti berpikir, daya menghubungkan, menilai dan memilah serta mempertimbangkan sesuatu, atau kecerdasan yang berhubungan dengan strategi pemecahan masalah dengan menggunakan logika.

Tentang kecerdasan intelektual ini dapat disimak surah An-Nahl ayat 12 berikut:

وَسَخَّرَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ إِنَّ فِي ذَلِكَ
لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ١٢

Artinya: *Dan Dia menundukkan malam dan siang, matahari dan bulan untukmu. Dan bintang-bintang itu ditundukkan (untukmu) dengan perintah-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang memahami (nya).*

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa manusia mampu memikirkan tentang alam, tentang peredaran planet matahari dan bumi yang kemudian membentuk perubahan dari siang menjadi malam, dan dari malam menjadi siang dengan kecerdasan intelektual yang mereka miliki. Sebagai hasil pikir terhadap kedua planet itu pula manusia mampu menentukan kapan harus memulai untuk bercocok tanam dan kapan mereka melaksanakan sholat-sholat yang difardhukan. Dari hasil pikir terhadap kedua planet itu pula manusia dapat menciptakan alat transportasi lewat udara yang kemudian membuat mereka mampu menunaikan ibadah haji meskipun memiliki jarak yang sangat jauh dari Ka`bah.

Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, bertahan menghadapi frustasi, mengendalikan dorongan hati, menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdo`a, mampu mengenal emosi orang lain sehingga dapat membantu orang lain dalam memecahkan persoalannya. Namun, masing-masing peserta didik memiliki emosional yang berbeda, disampaikan dalam Hadis,

HADIS TARBAWI: *Analisis Komponen-Komponen Pendidikan Perspektif Hadis*

3. Memotivasi diri sendiri, yaitu kemampuan memanfaatkan emosi untuk memberi perhatian pada motivasi dan menguasai diri sendiri.
4. Mengenali emosi yang lain, yaitu kemampuan merasakan perasaan orang lain yang merupakan ketrampilan bergaul dasar, yang sangat berhubungan dengan kesadaran diri emosional.
5. Membina hubungan, yaitu ketrampilan mengelola emosi orang lain.

Peserta didik dapat pula dilihat dari segi kebutuhannya. Ramayulis²⁶² menggambarkan 8 bentuk kebutuhan peserta didik yaitu kebutuhan fisik, kebutuhan sosial, kebutuhan untuk mendapatkan status, kebutuhan mandiri, kebutuhan untuk berprestasi, kebutuhan ingin disayangi dan dicintai, kebutuhan untuk curhat, dan kebutuhan untuk memiliki filsafat hidup. Masing-masing kebutuhan seharusnya terpenuhi dengan baik, dan aspek-aspek ini harus mendapat perhatian dari seorang guru.

Kecerdasan spritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (hanif), dan memiliki pola pemikiran tauhidi (integralistik) serta prinsip hanya karena Allah SWT.²⁶³ Dengan demikian seorang individu yang memiliki kecerdasan spritual akan terhindar dari gangguan dan penyakit kejiwaan karena setiap keberhasilan dan kegagalan yang dimilikinya diyakini berasal dari Allah, sehingga kegagalan tidak akan membuat dia putus asa, sementara keberhasilan tidak akan membuatnya menjadi sombong.

Abd Mujib sebagaimana yang dikutip Ramayulis²⁶⁴ mengartikan kecerdasan qalbu adalah sejumlah kemampuan diri secara cepat dan sempurna, untuk mengenal kalbu dan aktivitas-aktivitasnya, mengelola dan mengekspresikan jenis-jenis kalbu secara

²⁶² Ramayulis, Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 78-80.

²⁶³ Ary Ginanjar Agustian, *ESQ Emotional Spritual Quotient Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, Jakarta, Arga, 2005, hlm. 57.

²⁶⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 108-109.

benar, memotivasi kalbu untuk membina hubungan moralitas dengan orang lain dan hubungan ubudiyah dengan Tuhan.

Di samping potensi-potensi di atas seseorang juga memiliki watak asli (karakter) yang berbeda-beda pula antara satu orang dengan orang lainnya. Karakter ini sulit diubah karena melekat kuat pada pribadi seseorang. Dalam fitrah juga tercakup bahwa seseorang ketika dilahirkan sudah membawa watak masing-masing. Sesuai dengan Hadis Rasulullah SAW yaitu:

عَنْ أَبِي مُوسَى عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَثَلُ مَا بَعَثَنِي اللَّهُ بِهِ مِنْ الْهُدَى وَالْعِلْمِ كَمَثَلِ الْعَيْثِ الْكَثِيرِ أَصَابَ أَرْضًا فَكَانَ مِنْهَا يَقْتَتِيهِ قِبَلَتِ الْمَاءُ فَانْتَبَتِ الْكَلَاءُ وَالْعُشْبُ الْكَثِيرُ وَكَانَتْ مِنْهَا أَجَادِبُ أَمْسَكَتِ الْمَاءُ فَفَنَعَ اللَّهُ بِهَا النَّاسَ فَشَرِبُوا وَسَقَوْا وَزَرَعُوا وَأَصَابَتْ مِنْهَا طَائِفَةٌ أُخْرَى إِلَّا مَا هِيَ قَيْعَانٌ لَا تُنْمِسُكُ مَاءٌ وَلَا تُنْبِتُ كَلًّا فَذَلِكَ مَثَلُ مَنْ قَفِيَ فِي دِينِ اللَّهِ وَنَفَعَهُ مَا بَعَثَنِي اللَّهُ بِهِ فَعَلِمَ وَعَلِمَ وَمَثَلُ مَنْ لَمْ يَرْفَعْ بِذَلِكَ رَأْسًا وَلَمْ يَقْبَلْ هُدَى اللَّهِ الَّذِي أُرْسِلْتُ بِهِ.

Artinya: *Diriwayatkan dari Abu Musa bahwa Nabi SAW bersabda, "sesungguhnya perumpamaan hidayah (petunjuk) dan ilmu Allah SWT yang menjadikanku sebagai utusan itu seperti hujan yang turun ke bumi. Di antara bumi itu terdapat sebidang tanah subur yang menyerap air dan sebidang tanah itu rumput hijau tumbuh subur. Ada juga sebidang tanah yang tidak menumbuhkan apa-apa, walaupun tanah itu penuh dengan air. Padahal, Allah menurunkan air itu agar manusia dapat meminumnya, menghilangkan rasa haus, dan menanam. Ada juga sekelompok orang yang mempunyai tanah gersang yang tidak ada air dan tidak tumbuh apapun. Gambaran tersebut seperti orang yang mempunyai ilmu agama Allah dan mau memanfaatkan sesuatu yang telah menyebabkan aku diutus oleh-Nya kemudian orang itu mempelajari dan mengerjakannya. Dan seperti orang yang sedikit pun tidak tertarik dengan apa yang telah menyebabkan aku diutus oleh Allah. Ia tidak mendapat petunjuk dari Allah yang karenanya aku diutus-Nya". (HR. Al- Bukhari).*

Dalam Hadis ini, Rasulullah menggambarkan perbedaan antara manusia dalam kemampuan belajar, memahami, dan mengingat. Berdasarkan Hadis ini dapat disimpulkan bahwa awatak manusia dapat diklasifikasikan dalam tiga golongan. Pertama, seperti tanah subur yang berarti orang dalam golongan ini mampu belajar, menghafal, dan mengajarkan ilmu yang dimiliki kepada orang lain sehingga ilmu yang dimiliki dapat bermanfaat untuk dirinya dan orang lain. Kedua, seperti tanah gersang yang artinya orang dalam golongan ini mampu menjaga dan mengajarkan kepada orang lain, tetap ilmu yang dimilikinya tidak bermanfaat untuk dirinya, tetapi hanya untuk orang lain. Ketiga, tanah tandus yang berarti orang dalam golongan ini tidak tertarik dengan ilmu, apalagi menghafal dan mengajarkannya kepada orang lain.

Memahami perbedaan watak (intelektual) peserta didik merupakan hal yang mutlak bagi pendidik. Dengan memahami perbedaan itu, pendidik tertantang untuk memilih materi, menggunakan metode dan media pembelajaran yang memungkinkan semua peserta didik dapat mencerna pelajaran dengan baik. Hal itu dapat dilakukan oleh pendidik dengan mengaplikasikan metode pembelajaran yang bervariasi dan metode yang beragam.²⁶⁵

Peserta didik dapat pula dilihat dari segi kebutuhannya. Ramayulis²⁶⁶ menggambarkan 8 bentuk kebutuhan peserta didik yaitu kebutuhan fisik, kebutuhan sosial, kebutuhan untuk mendapatkan status, kebutuhan mandiri, kebutuhan untuk berprestasi, kebutuhan ingin disayangi dan dicintai, kebutuhan untuk curhat, dan kebutuhan untuk memiliki filsafat hidup. Masing-masing kebutuhan seharusnya terpenuhi dengan baik, dan aspek-aspek ini harus mendapat perhatian dari seorang guru. Dalam hal ini juga, peserta didik memiliki derajat yang sama. Sabda Rasulullah SAW:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ حَظْبُنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي وَسْطِ أَيَّامِ الشَّرِيقِ
فَقَالَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَلَا إِنَّ رَبَّكُمْ وَاحِدٌ وَإِنَّ آبَاءَكُمْ وَاحِدٌ أَلَا لَأَفْضَلُ لِعَرَبِيٍّ عَلَى أَعْجَمِيٍّ وَلَا
لِعَجَمِيٍّ عَلَى عَرَبِيٍّ وَلَا لِأَحْمَرَ عَلَى أَسْوَدَ وَلَا لِأَسْوَدَ عَلَى أَحْمَرَ إِلَّا بِالتَّقْوَى أَبْلَغْتُ

²⁶⁵ Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi*, hlm.105

²⁶⁶ Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi*, hlm. 78-80.



Artinya: *Jabir bin Abdullah meriwayatkan bahwa rasullah saw berkhotbah di depan kami pada pertengahan hari tasyri'. Beliau bersabda, "wahai manusia, ketahuilah sesungguhnya Tuhanmu Esa, nenek moyangmu satu. Ketahuilah bahwa tidak ada kelebihan orang Arab dari orang non-arab, tidak ada kelebihan orang yang berkulit merah dari yang berkulit hitam, dan tidak pula sebaliknya, kecuali karena takwanya. Bukankah telah saya sampaikan?"* (HR. Ahmad dan Al-Baihaqi)

Hadis ini dengan tegas mengungkapkan kesamaan derajat manusia (peserta didik). Manusia diciptakan oleh Allah SWT, Tuhan yang sama dan berasal dari nenek moyang yang sama juga. Perbedaan etnis dan warna kulit tidak membuat derajat manusia itu berbeda. Apa yang membuat seseorang memiliki nilai lebih daripada orang lain hanyalah kualitas ketakwaannya.

Konsekuensi logis dari kesamaan derajat peserta didik adalah perlakuan yang sama dari pendidik. Pendidik tidak boleh memperlakukan peserta didiknya secara diskriminatif, baik dalam memberi perhatian, mengajar, membimbing, maupun memberikan nilai.²⁶⁷ Perlakuan berbeda dapat diberikan apabila dalam keadaan menuntut demikian dan peserta didik memiliki kebutuhan khusus.

C. KEDUDUKAN PESERTA DIDIK DALAM HADIS

Dalam bahasa Arab peserta didik dikenal dengan istilah *murīdun* yang secara harfiah berarti orang yang menginginkan atau membutuhkan sesuatu, *tilmīzun* yang berarti murid, dan *ṭālibun* artinya menuntut ilmu, pelajar atau mahasiswa. Ketiga istilah tersebut seluruhnya mengacu kepada seorang yang tengah menempuh pendidikan. Perbedaannya hanya terletak pada penggunaannya. Pada sekolah yang tingkatannya rendah seperti sekolah dasar (SD/MI) digunakan istilah murid atau *tilmīz* sedangkan pada sekolah yang tingkatannya lebih tinggi seperti SMP/MTs, SMA/SMK/MA, dan

²⁶⁷ Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi*, (Jakarta: Amzah, 2012), hlm.102

perguruan tinggi digunakan istilah *fālibu al-‘ilm*.²⁶⁸ Namun, ketiga istilah tersebut seluruhnya mengacu kepada seorang yang tengah menempuh pendidikan. Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri siswa atau peserta didik adalah sebagai orang yang tengah memerlukan pengetahuan atau ilmu, bimbingan, dan pengarahan.

Peserta didik adalah orang yang berada dalam fase pertumbuhan dan perkembangan, baik secara fisik maupun psikis. Dengan demikian, dalam masa pertumbuhan dan perkembangan, yang memerlukan bantuan dari orang lain (orang dewasa) untuk menjalani pertumbuhan dan perkembangannya tersebut.²⁶⁹ Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah yang diriwayatkan oleh Bukhārī, bersumber dari Mu’āwiyah Khatībān:²⁷⁰

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عُقَيْرٍ قَالَ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ عَنْ يُونُسَ عَنْ ابْنِ شَهَابٍ قَالَ
 قَالَ مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ سَمِعْتُ مُعَاوِيَةَ خَطِيبًا يَقُولُ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ
 عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ يُرِدْ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ وَإِنَّمَا أَنَا قَاسِمٌ وَاللَّهُ يُعْطِي
 وَلَنْ تَزَالَ هَذِهِ الْأُمَّةُ قَائِمَةً عَلَى أَمْرِ اللَّهِ لَا يَضُرُّهُمْ مَنْ خَالَفَهُمْ حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ
 اللَّهِ (رواه البخارى)

Dari uraian Hadis di atas, untuk mewujudkan peserta didik yang berkualitas berdasarkan tinjauan Hadis dapat dikemukakan bahwa Rasulullah saw, menjelaskan bahwa ilmu itu hanya diperoleh dengan belajar melalui bimbingan orang lain. Artinya, seseorang

²⁶⁸ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), hlm. 152.

²⁶⁹ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm. 35.

²⁷⁰ Dalam redaksi (matan) hadis yang lain ditemukan: “Menceritakan kepada kami Musaddad, berkata menceritakan kepada kami Basyir, ia berkata, menceritakan kepada kami Ibn ‘Aub, dari Ibn Sirin, dari Abdurrahman ibn Abu Bakrah dari ayahnya. Nabi saw., bersabda “barang siapa dikehendaki baik dari Allah, maka ia dikaruniai kephahaman agama. Sesungguhnya ilmu itu hanya diperoleh dengan belajar (H.R. Bukhari)

tidak bisa hanya bercita-cita, akan tetapi harus di iringi dengan ikhtiar. Orang-orang yang berikhtiar untuk belajar, kelak akan dikaruniai kepahaman agama yang pada akhirnya akan menghantarnya menuju kemuliaan dan kebaikan.

Berbicara peserta didik juga disampaikan dalam Hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari, bersumber dari Abdullah ibn Mas'ud:

حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ حَدَّثَنِي إِسْمَاعِيلُ بْنُ أَبِي خَالِدٍ عَلَى غَيْرِ مَا حَدَّثَنَاهُ الزُّهْرِيُّ قَالَ سَمِعْتُ قَيْسَ بْنَ أَبِي حَازِمٍ قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ مَسْعُودٍ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا حَسَدَ إِلَّا فِي اثْنَتَيْنِ رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ مَالًا فَسَلِطَ عَلَى هَلَكَتِهِ فِي الْحَقِّ وَرَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ الْحِكْمَةَ فَهُوَ يَقْضِي بِهَا وَيُعَلِّمُهَا (رواه البخارى)

Artinya: *Menceritakan kepada kami Humaid, ia berkata, menceritakan kepada kami Sufyan, ia berkata, menceritakan kepadaku Isma'il ibn Abu Khalid atas selain yang kami ceritakan olehnya al-Zuhriy, ia berkata, "aku mendengar Ibn Qais ibn Abu Hazim, ia berkata, aku mendengar 'Abdullah ibn Mas'ud berkata, Nabi saw., bersabda, "tidak boleh iri hati kecuali dua hal, yaitu seorang laki-laki yang diberi harta oleh Allah lalu harta itu di kuasakan penggunaannya dalam kebenaran, dan seorang laki-laki di beri hikmah oleh Allah di mana ia memutuskan perkara dan mengajar dengannya" (H.R. Bukhari).*

Hadis di atas memberikan pemahaman bahwa sebagai peserta didik hendaknya bersungguh-sungguh atau tekun dalam mencari ilmu baik ilmu agama maupun ilmu pengetahuan. Peserta didik diserukan agar menjadi ilmuwan atau orang yang pintar sebelum Ia menikah atau menjadi pemimpin. Peserta didik tidak diperbolehkan iri hati kepada orang lain kecuali dalam dua hal yaitu ilmu dan kebaikan. Peserta didik diserukan untuk berlomba-lomba belajar atau menuntut ilmu dalam suatu kebaikan. Sebagai peserta didik apabila telah

HADIS TARBAWI: Analisis Komponen-Komponen Pendidikan Perspektif Hadis

mendapatkan ilmu, maka hendaknya ilmu tersebut dipergunakannya dengan baik dan diajarkannya kepada orang lain.

Berikutnya Hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari, bersumber dari Abu Hurairah r.a:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ أَبِي بَكْرٍ أَبُو مُصْعَبٍ قَالَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ بْنِ دِينَارٍ عَنْ ابْنِ أَبِي ذَيْبٍ عَنْ سَعِيدِ الْمُقْبِرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي أَسْمَعُ مِنْكَ حَدِيثًا كَثِيرًا أَنْسَاهُ قَالَ ابْسُطْ رِدَائِكَ فَبَسَطْتُهُ قَالَ فَعَرَفَ بِيَدَيْهِ ثُمَّ قَالَ قَالَ ضُمَّهُ فَضَمَّمْتُهُ فَمَا نَسِيتُ شَيْئًا بَعْدَهُ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ الْمُنْذِرِ قَالَ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي فُدَيْكٍ بِهَذَا أَوْ قَالَ عَرَفَ بِيَدَيْهِ فِيهِ (رواه البخارى)

Artinya: Menceritakan kepada kami Ahmad ibn Abu Bakar al-Siddiq Abu Mus'ab, ia berkata, menceritakan kepada kami Muhammad ibn Ibrahim ibn Dinar, dari Ibn Abi Zi'bu, dari Sa'id al-Maqburiy, dari Abu Hurairah, ia berkata, aku berkata kepada Rasulullah saw., “wahai Rasulullah, sesungguhnya aku banyak mendengar Hadis dari engkau, lalu aku lupa?” Rasulullah SAW, bersabda, “hilangkan perkara yang burukmu,” lalu aku menghilangkannya, lalu Rasulullah SAW, bersabda, “hafalkanlah” lalu aku menhapalkannya,” setelah itu aku tidak melupakan suatu Hadis pun setelah itu, (HR. Bukhari)

Hadis di atas memberikan pemahaman bahwa peserta didik hendaknya menuliskan ilmu yang disampaikan oleh pendidik, sehingga terjaga. Sekiranya terlupakan masih bisa dilihat catatannya dan mengulangi kembali pelajaran yang telah diberikan pendidik meskipun dalam jangka waktu yang lama. Peserta didik hendaknya menyadari bahwa dalam menuntut ilmu tersebut, ia berada dalam rida Allah SWT, dan mempermudah baginya jalan menuju surga. Peserta didik hendaknya berniat untuk mengajarkan ilmu yang diperolehnya untuk disebar dan diajarkan kepada orang lain agar bermanfaat bagi dirinya dan bagi orang lain. Peserta didik tidak boleh malu belajar, karena orang yang malu dan sombong tidak akan dapat

HADIS TARBAWI: Analisis Komponen-Komponen Pendidikan Perspektif Hadis



mempelajari ilmu agama. Sebaik-baik pelajar adalah yang tidak malu bertanya atas apa yang belum dipahaminya serta tidak melanggar etika peserta didik.

Selanjutnya Hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari, bersumber dari Abu Hurairah r.a.²⁷¹

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَيْبٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ
عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ
يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَثَلِ الْبَيْهَمَةِ تُنْتَجِجُ
الْبَيْهَمَةَ هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ (رواه البخارى)

Artinya: *Menceritakan kepada kami Adam dari Abi Zi'bin dari al-Zuhry dari Abi Salmah bin Abd al-Rahman dari Abi Hurairah r.a, meriwayatkan bahwa Nabi Muhammad saw. Bersabda "Setiap anak dilahirkan menurut fitrah (potensi beragama Islam). Selanjutnya, kedua orang tuanyalah yang membelokkannya menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi bagaikan binatang melahirkan binatang, apakah kamu melihat kekurangan padanya? (HR. Bukhari)*

Dari Hadis di atas ada dua hal yang dapat di pahami yaitu, pertama: setiap manusia yang lahir memiliki potensi, baik potensi beragama, potensi menjadi orang baik, potensi menjadi orang jahat dan potensi yang lainnya. Kedua: potensi tersebut dapat dipengaruhi oleh lingkungan terutama orang tua karena merekalah yang pertama yang sangat berperan dalam menjadikan anaknya menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi.

Konsep Hadis tersebut sesuai dengan teori konvergensi pada perkembangan peserta didik, yang berpendapat bahwa setiap anak yang lahir, dalam perkembangannya di pengaruhi oleh keturunan dan lingkungan. Yaitu setiap anak yang lahir akan di pengaruhi oleh

²⁷¹ Ibnu Hajar, Abul Fadil Ahmad bin 'Ali Al-'Asqalani, Al-Hafidh, *Tahzīb at-Tahzīb*, Cet. I, (India: Mathba'ah Majlis Dairah Al-Ma'arif, 1366 H), hlm. 152.

keturunannya, contoh anak yang terlahir dari keluarga yang baikbaik tentunya dia akan menjadi anak yang baik serta dipengaruhi oleh lingkungannya. Hanya saja dalam konsep Hadis di atas secara umum manusia lahir memiliki potensi yang sama.

D. SIKAP SEBAGAI PESERTA DIDIK DALAM HADIS

1) Peserta Didik Wajib Menuntut Ilmu

Ilmu adalah *isim masdar* dari ‘*alima* yang berarti mengetahui, mengenal, merasakan, dan menyakini. Secara istilah, ilmu ialah dihasilkannya gambaran atau bentuk sesuatu dalam akal.²⁷²

Karena pentingnya ilmu dan banyaknya faidah yang terkandung di dalamnya, para ulama menyimpulkan bahwa menuntut ilmu adalah wajib, sesuai dengan jenis ilmu yang akan dituntut. Inilah hukum dasar menuntut ilmu, berdasarkan sabda Rasulullah SAW:

طلب العلم فريضة على كل مسلم ومسلمة

Artinya: “Menuntut ilmu hukumnya wajib bagi orang islam laki-laki dan orang islam perempuan”.

Peranan ilmu pengetahuan dalam kehidupan seseorang sangat besar, dengan ilmu pengetahuan, derajat manusia akan berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Dan Hadis-Hadis yang menjelaskan pentingnya ilmu sangat banyak, dan tidak mungkin disebutkan semuanya dalam makalah ini. Para ulama ahli Hadis pada umumnya menuliskan bab tersendiri yang menjelaskan pentingnya ilmu. Mereka bahkan menulis sebuah kitab yang khusus menjelaskan betapa pentingnya ilmu bagi seluruh sendi kehidupan, baik dalam kehidupan dunia maupun akhirat. Sabda Rasulullah SAW:

الْعُلَمَاءُ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ (رواه أبو داود والترمذي وابن ماجه وابن حبان)

²⁷² Al-Mawardi, *Ādāb ad-Dunya wa ad-Dīn*, (Beirut: Dār Iqra’, 1985), hlm. 36.



Artinya: “*Orang-orang yang berilmu adalah ahli waris para Nabi*” (HR. Abu Daud, Tirmidzi, Ibnu Majah dan Ibnu Hibban)

Tentu sudah diketahui, bahwa tidak ada kedudukan di atas kenabian dan tidak ada kemuliaan di atas kemuliaan mewarisi kedudukan kenabian tersebut. Rasulullah SAW bersabda:

يَسْتَعْفِرُ لِلْعَالِمِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ (رواه أبو داود والترمذي وابن ماجه
وابن حبان)

Artinya: “*Segala apa yang ada di langit dan bumi memintakan ampun untuk orang yang berilmu*”. (HR. Abu Daud, Tirmidzi, Ibnu Majah dan Ibnu Hibban)

Kedudukan apa yang melebihi kedudukan seseorang yang selalu dimintakan ampun oleh para malaikat langit dan bumi? Rasulullah SAW bersabda:

أَفْضَلُ النَّاسِ الْمُؤْمِنُ الْعَالِمُ الَّذِي إِنْ أَحْتِيجَ إِلَيْهِ نَفَعَ وَإِنْ اسْتُعِينِي عَنْهُ أَعْنَى نَفْسِهِ
(رواه البيهقي)

Artinya: “*Seutama-utama manusia ialah seorang mukmin yang berilmu. Jika Ia dibutuhkan, maka ia memberi manfaat. Dan jika ia tidak dibutuhkan maka ia dapat memberi manfaat pada dirinya sendiri*”. (HR. Al-Baihaqi)²⁷³

Hadis ini menjelaskan bagaimana keutamaan ilmu bagi seseorang, dimana Ia akan memberikan manfaat dan dibutuhkan oleh orang-orang disekitarnya. Bahkan jika seorang yang berilmu terangsingkan dari kehidupan sekitarnya, ilmu yang Ia miliki akan memberikan manfaat kepada dirinya sendiri, dan menjadi penghibur dalam kesendiriannya.

Tentang pentingnya ilmu Rasulullah SAW bersabda:

²⁷³ Al-Mawardi, *Ādāb ad-Dunya*.

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ (رواه البخاري ومسلم)

Artinya: “Barang siapa dikehendaki bagi oleh Allah, maka Allah memberi kepahaman untuknya tentang ilmu”, (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadis ini adalah Hadis yang urgen, dimana seolah-olah Allah SWT menggantungkan kebaikan seseorang terhadap kepahamannya terhadap Agama, dalam arti kualitas dan kuantitas ilmunya dalam masalah Agama. Dari sini dapat diketahui bahwa ilmu adalah penting, karena ia menjadi penentu baik dan buruk seseorang. Dengan ilmu ia akan membedakan salah dan benar, baik dan buruk dan halal dan haram. Dalam Hadis lain Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ مَثَلَ مَا بَعَثَنِي اللَّهُ بِهِ مِنَ الْهُدَىٰ وَالْعِلْمِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَصَابَ أَرْضًا فَكَانَتْ مِنْهَا طَائِفَةٌ طَيِّبَةٌ قَبِلَتْ الْمَاءَ، فَانْتَبَتْ الْكَلَّا، وَالْغُسْبُ الْكَثِيرَ، وَكَانَ مِنْهَا أَجَادِبُ أَمْسَكَتْ الْمَاءَ، فَفَتَعَ اللَّهُ بِهَا النَّاسَ فَشَرِبُوا مِنْهَا، وَسَقَوْا، وَرَزَعُوا، وَأَصَابَ طَائِفَةٌ مِنْهَا أُخْرَىٰ إِنَّمَا هِيَ قَيْعَانٌ لَا تُمْسِكُ الْمَاءَ، وَلَا تُنْبِتُ كَلًّا، فَذَلِكَ مَثَلُ مَنْ فَقَهُ فِي دِينِ اللَّهِ، وَفَقَعَهُ بِمَا بَعَثَنِي اللَّهُ بِهِ، فَعَلِمَ، وَعَلَّمَ، وَمَثَلُ مَنْ لَمْ يَرْفَعْ بِذَلِكَ رَأْسًا، وَلَمْ يَقْبَلْ هُدَىٰ اللَّهِ الَّذِي أُزِيلَتْ بِهِ (رواه البخاري ومسلم)

Artinya: “Perumpamaan apa yang dituliskan oleh Allah kepadaku yakni petunjuk dan ilmu adalah seperti hujan lebat yang mengenai tanah. Dari tanah itu ada yang gemburyang dapat menerima air lalutumbuhlah padang rumput yang banyak. Dari panya ada yang keras dapat menahan air dan tidak dapat menumbuhkan rumput. Demikian itu perumpamaan orang yang tidak menolak kepadanya, dan mengajar, dan perumpamaan orang yang pandai agama Allah dan apa yang dituliskan kepadaku bermanfaat baginya, ia pandai dan mengajar, dan perumpamaan orang yang tidak menolak kepadanya, dan ia tidak mau menerima petunjuk Allah, yang mana saya di utus dengannya”. (HR. Bukhari dan Muslim)



Dari Sahal bin Sa'ad r.a, ia menceritakan sabda Rasulullah SAW kepada Ali bin Abi Thalib:

فَوَاللَّهِ لَأَنْ يَهْدِيَ اللَّهُ بِكَ رَجُلًا، وَاحِدًا خَيْرٌ لَكَ مِنْ سُمْرِ التَّمَعِ (رواه البخاري ومسلم)

Artinya: “*Demi Allah! Jika Allah memberi petunjuk kepada seseorang karenamu, maka itu lebih baik dari pada himar-himar ternak*” (HR. Bukhari Muslim)

Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُورِ مَنْ تَبِعَهُ، لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا، وَمَنْ دَعَا إِلَى ضَلَالَةٍ كَانَ عَلَيْهِ مِنَ الْإِثْمِ مِثْلُ آثَامِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ آثَامِهِمْ (رواه مسلم)

Artinya: “*Barang siapa mengajak kepada petunjuk, maka baginya pahala seperti pahala-pahala orang yang mengikutinya, tidak dikurangi sedikitpun dari phala-pahala itu. Barang siapa mengajak kepada kesesatan, maka baginya dosa seperti dosa-dosa orang yang mengikutinya, tidak dikurangi sedikitpun dari dosa-dosa itu*”. (HR. Muslim)

Dari Abu Hurairah r.a, Rasulullah SAW bersabda:

إِذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ: صَدَقَةٌ جَارِيَةٌ، أَوْ عِلْمٌ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٌ صَالِحٌ يَدْعُو لَهُ (رواه مسلم)

Artinya: “*Jika anak Adam meninggal, maka terputuslah semua amalnya kecuali dari tiga perkara, shadaqah jariyah, ilmu yang bermanfaat dan anak shaleh yang mendoakannya*” (HR. Muslim)

Hadis-Hadis tersebut menjelaskan kewajiban peserta didik menuntut ilmu, keutamaan-keutamaan dan pentingnya ilmu bagi manusia.

2) Niat Menuntut Ilmu Peserta Didik

Secara etimologi, kata ilmu berasal dari bahasa Arab, bentuk maşdar dari kata ‘*alima*-ya‘*lamu*-‘*ilman*, dengan wazan

HADIS TARBAWI: Analisis Komponen-Komponen Pendidikan Perspektif Hadis

fa'ila-yaf'alu-fi'lan, yang berarti pengetahuan.²⁷⁴ Secara terminologi, ilmu adalah pengetahuan tertentu tentang suatu bidang yang disusun secara sistem menurut metode tertentu yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala tertentu di bidang pengetahuan itu. Ilmu juga dapat dipahami sebagai pengetahuan atau kepandaian tentang soal duniawi, akhirat, lahir, batin dan sebagainya. Contohnya adalah ilmu akhirat yang berarti pengetahuan mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan kehidupan di akhirat atau yang berhubungan dengan kehidupan setelah manusia mati, ilmu akhlak yang berarti pengetahuan tentang tabiat manusia. Selain itu masih banyak berbagai macam ilmu yang lainnya.²⁷⁵

Adapun niat yang sangat penting dalam menuntut ilmu, Pada bagian ini, Nāṣir ad-Dīn at-Ṭūsī menjelaskan bahwa seorang penuntut ilmu harus memulai mempelajari suatu ilmu dengan niat, karena niat adalah dasar dari semua perbuatan. Nāṣir ad-Dīn at-Ṭūsī menyampaikan hal ini berdasarkan Hadis Nabi Muhammad SAW, yaitu :

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِغُلَامٍ أَمْرِيٍّ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَتَّكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

Artinya: “*Sesungguhnya setiap amalan tergantung pada niatnya. Setiap orang akan mendapatkan apa yang ia niatkan. Siapa yang hijrahnya karena Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya untuk Allah dan Rasul-Nya. Siapa yang hijrahnya karena mencari dunia atau karena wanita yang dinikahinya, maka hijrahnya kepada yang ia tuju.*” (HR. Ibn Mājah)

Maka sepantasnya, seorang penuntut ilmu berniat untuk menuntut ilmu dengan mengharap keridaan Allah, dan untuk

²⁷⁴ Salminawati, *Filsafat Pendidikan Islam: Membangun Konsep Pendidikan Yang Islami* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011), hlm. 78.

²⁷⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 423.

menghilangkan segala kebodohan dari dalam dirinya, memerangi kaum yang bodoh (dengan memberikan bimbingan dan pengajaran) dan demi keberlangsungan agama dengan menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran beserta seluruh perangkapnya dari dirinya dengan segala kemampuannya.²⁷⁶

Dengan demikian dapat dipahami bahwa menurut Nāṣir ad-Dīn at-Ṭūsī, seseorang yang telah menanamkan niat dalam dirinya untuk menuntut ilmu harus benar-benar menyucikan dirinya dari segala kemungkaran, termasuk penyakit-penyakit hati yang dapat mendorong dirinya untuk berbuat kemungkaran. Hal ini sesuai dengan penjelasan al-Gazālī, bahwa seorang yang ingin menuntut ilmu atau mempelajari sesuatu haruslah menyucikan hatinya dari akhlak-akhlak yang tercela dan sifat-sifat yang buruk karena ilmu itu adalah ibadah hati dan hubungan jiwa untuk dekat kepada Allah. Beliau membuat perbandingan dengan orang yang akan mendirikan salat, maka diwajibkan atas dirinya untuk bersuci dari hadas besar dan kecil juga bersih dari najis.²⁷⁷ Ulama lain seperti an-Nawawī juga menjelaskan bahwa pentingnya penyucian diri bagi seorang penuntut ilmu adalah agar ia dapat menerima ilmu, menghafal dan mengambil manfaat darinya. Hidupnya hati adalah karena ilmu, sebagaimana hidupnya tanah karena ditanami.²⁷⁸

Pentingnya menanamkan niat dalam menuntut ilmu juga pernah disampaikan oleh imam Zarnuji²⁷⁹ dalam kitabnya *Ta'limul Muta'allim*, beliau menjelaskan bahwa niat adalah azas segala perbuatan, maka dari itu adalah wajib berniat dalam

²⁷⁶ Hadis ini dapat dilihat dalam Ibn Mājah, *Sunan Ibn Mājah*, jilid XII, hlm. 274.

²⁷⁷ Al-Gazālī, *Ihya' 'I*, hlm. 50. Lihat juga Badr ad-Dīn Ibn Jamā'ah, *Tazkirah as-Sāmi' wa al-Mutakallim fī Ādāb 'al-'Ālim wa al-Muta'allim*, diedit oleh 'Abd al-Amīr Syams ad-Dīn (Beirut: Dār Iqra', 1986), hlm. 111.

²⁷⁸ Abū Zakariyā Muhyī ad-Dīn ibn Syarf an-Nawawī, *Etika Interaksi Antara Dosen dan Mahasiswa*, terj. Tim Zawiyah Kutub al-Turās (Medan: IAIN Press, 2011), hlm. 42-43.

²⁷⁹ Az-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim*, Ter. Aliy As'ad (Kudus: Manara Kudus, 1978), hlm. 10.

belajar. Dalam belajar hendaklah berniat untuk: (a). Mencari ridha Allah 'Azza wa Jalla, (b). Memperoleh kebahagiaan akhirat, (c). Berusaha memerangi kebodohan pada diri sendiri dan kaum yang bodoh, (d). Mengembangkan dan melestarikan Islam, (e). Mensukuri nikmat akal dan badan yang sehat.²⁸⁰ Kutipan gubahan Syekh Burhanuddin²⁸¹:

فساد كبير عالم متهتك, وأكبر منه جاهل متنسك, هما فتنة في العالمين عظيمة, لمن بهما
في دينه يتمسك

Artinya: *Sungguh merupakan kehancuran yang besar seorang alim yang tak peduli, dan lebih parah dari itu seorang bodoh yang beribadah tanpa aturan, keduanya merupakan fitnah yang besar di alam semesta bagi orang-orang yang menjadikan keduanya sebagai pedoman.*

Ini mengisyaratkan bahwa orang yang pandai tetapi kependaiannya hanya untuk dirinya sendiri tanpa memikirkan orang lain itu tidak berarti, begitu juga orang bodoh beribadah ibadahnya bias batal atau ia akan mudah terjerumus ke aliran sesat

Itulah sebabnya, Allah telah membekali manusia dengan dua potensi, yaitu potensi yang bersifat jasmaniah dan rohaniah untuk belajar dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi demi kemaslahatan umat manusia itu sendiri. Potensi-potensi tersebut terdapat dalam organ-organ dalam tubuh manusia yang berfungsi sebagai alat-alat penting untuk melakukan kegiatan belajar.²⁸² Ragam alat tersebut terungkap dalam firman Allah pada surat an-Nahl/16: 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

²⁸⁰ Az-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim*.

²⁸¹ Az-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim*.

²⁸² Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 87.



Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan Tidak mengetahui sesuatu apa pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.”²⁸³

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa ada tiga alat penting yang diberikan Allah kepada manusia, yaitu:

- a) Indra penglihatan (mata), yaitu alat fisik yang berguna untuk menerima informasi visual.
- b) Indra pendengaran (telinga), yaitu alat fisik yang berguna untuk menerima informasi verbal atau stimulus suara dan bunyi-bunyian.
- c) Akal, yakni potensi kejiwaan manusia berupa sistem psikis yang kompleks untuk menyerap, mengolah, menyimpan dan memproduksi kembali item-item informasi dan pengetahuan (ranah kognitif).²⁸⁴

Alat-alat tersebut dalam hubungannya dengan kegiatan belajar merupakan subsistem-subsistem yang satu sama lain saling berhubungan secara fungsional. Semuanya akan terarah dengan baik apabila dilandasi dengan penyucian diri dan niat yang benar dalam menuntut ilmu.

Berkaitan dengan niat dalam menuntut ilmu, Ibn Jamā`ah turut menjelaskan bahwa, menuntut ilmu harus dengan niat yang ikhlas, hanya bertujuan untuk mengharap keridaan Allah menghidupkan syari`at, menerangi dan memperindah hati dan mendekatkan diri kepada Allah. Apabila bertujuan selain Allah. Maka seorang penuntut ilmu akan rugi dan tidak akan memperoleh keberkahan.²⁸⁵

Pada bagian akhir penjelasannya tentang niat menuntut ilmu dalam *Ādāb al-`Muta`allimīn*, aṭ-Ṭūsī menegaskan kepada para penuntut ilmu, agar mereka bersabar dalam menghadapi

²⁸³ Q.S an-Nahl/16: 78

²⁸⁴ Wathoni, *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Pemikiran Filosofis Kurikulum 2013*, (Ponorogo: CV Uwais Inspirasi Indonesia Ponorogo, 2018), hlm. 51

²⁸⁵ Ibn Jamā`ah, *Tazkirah*, hlm. 112.

kesulitan dan bersungguh-sungguh dengan segala kemampuan, jangan sampai menukar usia mereka dengan dunia yang rendah nilainya. Jangan pula mereka merendahkan diri mereka dengan kerakusan. Seharusnya mereka menjaga diri dari kesombongan.²⁸⁶

Apabila niat telah tertanam maka seorang penuntut ilmu harus siap menghadapi segala rintangan yang datang, baik berupa penderitaan maupun kesenangan dunia. Seyogianya ia memutuskan kegiatan-kegiatan yang mengganggunya dari upaya maksimalnya untuk memperoleh ilmu. Hendaklah ia rela dengan makanan yang sedikit dan sabar di atas sempitnya kehidupan.²⁸⁷

3) Peserta Didik Memperoleh Ilmu dari Belajar

Setiap manusia yang hidup dan berakal sehat pasti membutuhkan pembelajaran dalam menjalani proses kehidupannya. Dalam pembelajaran tersebut, berarti manusia telah belajar. Belajar merupakan suatu bentuk kegiatan yang dilakukan secara sadar untuk memperoleh suatu perubahan, baik perubahan sikap, tingkah laku, pola pikir, dan proses penambahan ilmu pengetahuan. Belajar ini dapat dilakukan dimana saja, kapan saja, dengan siapa saja dan tak terbatas oleh waktu. Dapat pula diperoleh di bangku sekolah, pengalaman pribadi, buku-buku maupun media lainnya.

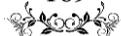
Rasulullah SAW, telah menjelaskan bahwa ilmu hanya dapat diperoleh dengan belajar. Artinya, seseorang tidak bisa hanya bercita-cita ingin mendapatkan ilmu, akan tetapi harus di iringi dengan ikhtiar yaitu belajar. Orang-orang yang berikhtiar untuk belajar, kelak akan dikaruniai kepehaman agama yang pada akhirnya akan menghantarnya menuju kemuliaan dan kebaikan.²⁸⁸ Disampaikan dalam Hadis Bukari:

من يرد الله به خيرا يفقهه في الدين وإنما العلم بالتعلم (رواه البخاري)

²⁸⁶ Aṭ-Ṭūsī, *Kitāb Ādāb*, hlm. 274.

²⁸⁷ An-Nawawī, *Etika*, hlm. 43.

²⁸⁸ Saehudin, Ahmad Izzan, *Hadis Pendidikan, Konsep Pendidikan Berbasis Hadis* (Bandung: Humaniora, 2016) hlm, 143



Artinya: “Barang siapa dikehendaki baik dari Allah, maka ia dikaruniai kepeahaman agama. Sesungguhnya ilmu itu hanya diperoleh dengan belajar” (HR. Bukhari).

Oleh sebab itu, dalam Islam mencari ilmu adalah kewajiban yang tidak dapat ditawar mulai dari buaian sampai liang lahad. Menuntut ilmu wajib bagi Muslim dan Muslimat. Nabi SAW bersabda: “Carilah ilmu walaupun di negeri Cina”. Hal ini juga sesuai dengan konteks pendidikan yang telah dikonsepsi oleh UNESCO bahwa orang hidup harus mencari ilmu (*long life education*). Zarnuji,²⁸⁹ dalam kitabnya ini menjelaskan bahwa bukan semua ilmu yang wajib dituntut oleh seorang Muslim, tetapi yang wajib baginya adalah menuntut ilmu hal (ilmu yang menyangkut kewajiban sehari-hari sebagai Muslim, seperti ilmu tauhid, akhlak dan fikih) beliau mengutip Hadis:

افضل العلم علم الحال وافضل العمل حفظ الحال

Wajib pula bagi Muslim mempelajari ilmu yang menjadi prasyarat untuk menunaikan sesuatu yang menjadi kewajibannya. Dengan demikian wajib baginya mempelajari ilmu mengenai jual beli bila berdagang. Wajib pula mempelajari ilmu yang berhubungan dengan orang lain dan berbagai pekerjaan. Maka setiap orang yang terjun pada suatu profesi harus mempelajari ilmu yang menghindarkannya dari perbuatan haram di dalamnya

4) Sifat-Sifat Peserta Didik

Beberapa hal yang perlu dipahami mengenai sifat-sifat peserta didik dalam Hadis:

1. *Ikhlas Karena Allah Ta’alaa*

انما الاعمال بالنيات وانما لكل امرئ ما نوى

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami ‘Abdullah ibn Maslamah, dia berkata, telah mengabarkan kepada kami Malik, dari Yahya ibn Sa’id, dari Muhammad ibn

²⁸⁹ Az-Zarnuji, *Ta’lim al-Muta’allim*, hlm. 9.

Ibrahim, dari 'Alqamah ibn Waqqas, dari 'Umar, bahwa Rasulullah bersabda: "Semua perbuatan tergantung niatnya, dan (balasan) bagi tiap-tiap orang (tergantung) apa yang diniatkan.

Ikhlas merupakan syarat diterimanya suatu amal. Allah tidak akan menerima ibadah apapun dari hamba-Nya kecuali hamba itu melakukannya dengan ikhlas, hanya mengharapkan ridho-Nya. Maka, hendaknya peserta didik ikhlas dalam menuntut ilmu karena dalam Islam menuntut ilmu merupakan ibadah, dan ibadah harus dilakukan dengan ikhlaskarena Allah SWT.²⁹⁰ Sebagaimana ditegaskan oleh Zarnuji²⁹¹ dalam kitabnya *Ta'lim Muta'allim* bahwa niat yang sungguh-sungguh dalam mencari ilmu adalah keridhaan Allah akan mendapatkan pahala. Tidak diperkenankan dalam mencari ilmu untuk mendapatkan harta banyak.

Untuk itu kata Zarnuji hendaklah seseorang itu selalu menghiasi dirinya dengan akhlak mulia.²⁹² Jadi yang perlu dicamkan adalah bahwa dalam mencari ilmu harus dengan niat yang baik sebab dengan niat itu dapat menghantarkan pada pencapaian keberhasilan.

2. Sikap Duduk di Majelis

عَنْ أَبِي وَقِيدٍ اللَّيْثِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
بَيْنَمَا هُوَ جَالِسٌ فِي الْمَسْجِدِ وَالنَّاسُ مَعَهُ إِذْ أَقْبَلَ ثَلَاثَةٌ
تَقَرُّ فَأَقْبَلَ اثْنَانِ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
وَدَهَبَ وَاحِدٌ فَلَمْ يَفَوْقَا عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
فَأَمَّا أَحَدُهُمَا فَرَأَى فَرْجَهُ فِي الْخَلْفَةِ فَجَلَسَ فِيهَا
وَأَمَّا الْآخَرُ فَجَلَسَ خَلْفَهُمْ وَأَمَّا الثَّلَاثُ فَدَبَّرَ ذَاهِبًا فَلَمَّا فَرَغَ
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَلَا أُخْبِرُكُمْ عَنِ النَّقْرِ
الْثَلَاثَةِ أَمَّا أَحَدُهُمْ فَأَوَى إِلَى اللَّهِ فَأَوَاهُ اللَّهُ وَأَمَّا الْآخَرُ فَاسْتَحْيَا
اللَّهَ مِنْهُ وَأَمَّا الْآخَرُ فَاعْرَضَ فَأَعْرَضَ اللَّهُ عَنْهُ
(متفق عليه)

²⁹⁰ Saehudin, Ahmad Izzan, *Hadis Pendidikan, Konsep Pendidikan Berbasis Hadis* (Bandung: Humaniora, 2016) hal, 165.

²⁹¹ Az-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim*, hlm. 11.

²⁹² Az-Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'allim*.



Artinya: “Dari Abu Waqid al-Laytsiy (al-Harits bin ‘Awf) r.a bahwasanya Rasulullah ﷺ pada suatu ketika duduk bersama para sahabat di dalam masjid. Tiba-tiba datang tiga orang, dua diantaranya menuju Rasulullah ﷺ dan yang seorang lagi pergi begitu saja. Kedua orang tersebut berhenti di hadapan Rasulullah ﷺ, salah satu dari mereka melihat tempat kosong di majelis halaqah (majelis berbentuk melingkar dari depan), yang lain duduk di belakang mereka dan yang ketiga berpaling pergi meninggalkan majelis tersebut. Setelah selesai majelis Rasulullah ﷺ bersabda: “Maukah kalian aku beritahu tentang gketiga orang tersebut? Adapun salah satu diantara mereka berlandung (mendekat) kepada Allah, maka Allah pun memberikan tempat kepadanya. Adapun yang kedua merasa malu, maka Allah pun menghargai malunya dan yang lain berpaling, maka Allah pun berpaling daripadanya.” (HR. MuttafaqAlayh).

Hadis diatas menjelaskan bahwa Rasulullah SAW mempunyai halaqah majelis di Masjid Nabawi untuk menyampaikan ilmu yang berbentuk halaqah. Ternyata beberapa penemuan psikolog mutakhir menunjukkan cara ini sangat efektif digunakan untuk membahas suatu topik. Sebab dengan bentuk halaqah ini setiap peserta didik merasa setara dengan peserta lain dan semua peserta dapat saling memandang tanpa ada penghalang. Pelajaran yang di petik dari Hadis di atas adalah,

- 1) Diantara etika duduk di majelis atau di kelas duduk terdapan majelis ilmu selama ada tempat kosong.
- 2) Anjuran duduk di majelis atau kelas sampai selesai pembelajaran.
- 3) Keutamaan malu duduk berjubelan dan berdesak-desakan kemudian duduk dibelakangnya.
- 4) Kurang utama duduk di belakang sementara tempat duduk depannya yang disediakan masih kosong kecuali ada uzur.
- 5) Tercela meninggalkan majelis tanpa uzur.

3. Iri kepada Orang Lain yang Memiliki Ilmu yang Lebih Luas (Haus akan Ilmu)

حدثنا الحميد قال، حدثنا سفیان قال، حدثني اسماعيل بن ابي خالد على غير ما حدثناه الزهري قال، سمعت بن قيس بن ابي حازم قال، سمعت عبد الله بن مسعود قال، قال النبي صلى الله عليه وسلم، "لا حسد إلا في اثنتين: رجل آتاه الله ما لا فسلط على هلكته في الحق، ورجل آتاه الله الحكمة فهو يقضى بها ويعلمها)" . رواه البخاري

Artinya: "Menceritakan kepada kami Humaid, ia berkata, menceritakan kepada kami Sufyan, ia berkata, menceritakan kepadaku Isma'il ibn Abu Khalid atas selain yang kami ceritakan olehnya AlZuhriy, ia berkata, "aku mendengar Ibn Qais Ibn Abu Hazim, ia berkata, aku mendengar 'Abdullah Ibn Mas'ud berkata, Nabi ﷺ bersabda, "tidak boleh iri hati kecuali dua hal, yaitu seorang laki-laki yang diberi harta oleh Allah lalu harta itu di kuasakan penggunaannya dalam kebenaran, dan seorang laki-laki di beri hikmah oleh Allah dimana ia memutuskan perkara dan mengajar dengannya" (HR. Bukhari).

Hadis tersebut menjelaskan bahwa peserta didik diperbolehkan iri hati kepada orang lain yang memiliki ilmu pengetahuan yang lebih luas darinya, sebagai cambuk untuk rakus dalam menuntut ilmu pengetahuan, sehingga dengan semangat menuntut ilmu itu, diharapkan akan menyebar ilmu pengetahuan di muka bumi.

4. Menghafal dan Mengulangi Pelajaran

حدثنا سعيد بن ابي مرية قال، اخبرنا نافع بن عمر قال، حدثني ابن ابي مليكة، ان عائشة زوجة النبي صلى الله عليه وسلم، كانت لاتسمع شيئا إلا راجعت فيه حتى تعرفه (... رواه البخاري)



Artinya: “Menceritakan kepada kami Sa’id Ibn Abi Maryam, ia berkata, memberitakan kepada kami Na’fi Ibn Umar, ia berkata, menceritakan kepadaku Ibn Abu Mulaikah, bahwasanya ‘Aisyahistri Nabi ﷺ, tidak pernah mendengar sesuatu yang tidak diketahuinya melainkan ia mengulangi lagi sehingga ia mengetahuinya benar-benar” (HR. Bukhari).

Hadis di atas menjelaskan bahwa peserta didik hendaknya selalu menghafal dan mengulangi pelajarannya, sehingga betul-betul menguasai materi yang telah disampaikan oleh pendidik. Hal ini bertujuan agar ia dapat menggunakan ilmu tersebut kapanpun dibutuhkan, sesuai dengan kondisi yang ada.

5. Tidak Kikir Terhadap Ilmu

حدثنا علي بن عبد الله قال، حدثنا سفيان قال، حدثنا عمرو قال، أخبرني وهب بن منبه، عن أخيه قال، سمعت أبا هريرة يقول، "مأمن أصحاب النبي صلى الله عليه وسلم أحد أكثر حديثنا عنه مني، إلا ما كلن من عبد الله بن عمرى، فإنه كان يكتب ولا أكتب." رواه البخارى

Artinya: “Menceritakan kepada kami Ali Ibn Abdullah, ia berkata, menceritakan kepada kami Sufyan, ia berkata, menceritakan kepadaku Umar, ia berkata, memberitakan kepadaku Wahab ibn Munabbih, ia berkata, aku mendengar Abu Hurairah berkata, “ tiada seorang pun dari sahabat Nabi ﷺ yang lebih banyak meriwayatkan Hadis yang diterima dari beliau ﷺ dari pada saya, melainkan apa yang didapat dari Abdullah Bin Amr, sebab ia mencatat Hadis sedang saya tidak mencatatnya” (HR. Bukhari).

Hadis di atas menjelaskan peserta didik yang hadir menuntut ilmu tidak boleh kikir, untuk menyampaikan ilmu kepada orang-orang yang tidak hadir. Hendaknya dengan hati-hati yang tulus mengajarkan ilmu tersebut kepada orang yang tidak sempat hadir.²⁹³

6. *Berniat Mengajarkan Ilmu yang di Dapat*

حدثنا اسماعيل قال حدثني اخی , عن ابن ابي ذئب , عن سعيد المقبري , عن ابي هريرة قال " , حفصة من رسول الله صلى الله عليه وسلموعاءين , فاما احدهما فبثنته , واما الاخر فلو بثنته قطع هذا البلعوم), رواه البخاري

Artinya: “Menceritakan kepada kami Isma’il, ia berkata, menceritakan kepadaku saudaraku, dari Ibn Abi Dazi’bu, dari Sa’id Al-Maqburiy, dari Abu Hurairah, ia berkata, “saya hafal dari Nabi dua tempat. Adapun salah satu dari keduanya, maka saya siarkan (Hadis itu). Seandainya yang lain saya siarkan, niscaya terputuslah tenggorokkan ini” (HR. Bukhari).

Hadis di atas menerangkan bahwasannya, peserta didik hendaknya berniat untuk mengajarkan ilmu yang diperolehnya untuk disebar dan diajarkan kepada orang lain agar bermanfaat bagidirinya dan bagi orang lain.

7. *Tidak Boleh Malu dalam Menuntut Ilmu*

وقال مجاهدو"لايتعلم مستحى ولا مستكبر , وقالت عائشة" , نعم النساء نساء الانصار , لم يمنعهن الحاء ان يتفقهن في الدين) " . رواه البخاري

²⁹³ Hadis ini dapat dilihat dalam Ibn Mājah, *Sunan Ibn Mājah*, jilid XII, hlm. 274.



Artinya: “Berkata mujahid, “pemalu dan sombong tidak akan dapat mempelajari pengetahuan agama.” Aisyah berkata, “sebaik-baik kaum wanita adalah kaum wanita anshar, mereka tidak di halang-halangi rasa malu untuk mempelajari pengetahuan yang mendalam tentang agama”. (HR. Bukhari).

Di dalam Hadis di atas menjelaskan bahwa peserta didik tidak boleh malu belajar, karena orang yang malu dan sombong tidak akan dapat mempelajari ilmu agama. Sebaik-baik pelajar adalah yang tidak malu bertanya, apabila sesuatu yang belum dipahaminya selama tidak melanggar etika peserta didik.²⁹⁴

8. *Diam dan Tenang Ketika Menuntut Ilmu*

حدثنا الحجاج قال ،حدثنا شعبة قال ،اخبرني علي بن
مدرک ،عن ابي زرعة ،عن جرير " ، أن النبي صلى الله
عليه وسلم قال له في حجة الوداع " ،استتصت الناس "
فقال " ،لا ترجعوا بعدي كفارا ،يضرب بعضهم رقاب
)رواه البخارى (بعض

Artinya: “Menceritakan kepada kami Hajjaj, berkata, menceritakan kepada kami Syu’bat berkata, menceritakan kepadaku ‘Ali Ibn Mudrik, dari Abi Zur’ah, dari Jarir Bin Abdullah, mengatakan bahwa Rasulullah bersabda kepadanya pada waktu mengerjakan haji wada’, “diamkanlah manusia!” lalu beliau bersabda, “sesudah kunanti janganlah kamu menjadi kafir, di mana sebagian kamu memotong leher sebagian yang lain” (HR. Bukhari).

Hadis di atas menjelaskan bahwa peserta didik hendaknya diam dan tenang, tidak ribut pada saat belajar,

²⁹⁴ Nizar, H. Samsul, *Hadis Tarbawi; Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah*, (Jakarta: Kalam Mulia), hlm. 299.

karena dapat mengurangi ketenangan belajar dan mengganggu konsentrasi guru pada saat mengajar.

E. KESIMPULAN

Dari penjelasan setiap poin-poin materi di atas, dapat kita ambil kesimpulan bahwa:

1. Dalam proses pembelajaran, penuntut ilmu berniat untuk menuntut ilmu dengan mengharap keridaan Allah. dan untuk menghilangkan segala kebodohan dari dalam dirinya, memerangi kaum yang bodoh (dengan memberikan bimbingan dan pengajaran) dan demi keberlangsungan agama dengan menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran beserta seluruh perangkannya dari dirinya dengan segala kemampuannya. Dapat dipahami bahwa, seseorang yang telah menanamkan niat dalam dirinya untuk menuntut ilmu harus benar-benar menyucikan dirinya dari segala kemungkaran, termasuk penyakit-penyakit hati yang dapat mendorong dirinya untuk berbuat kemungkaran.
2. Dalam agama Islam Rasulullah telah menjelaskan bahwa ilmu hanya dapat diperoleh dengan belajar. Artinya, seseorang tidak bisa hanya bercita-cita ingin mendapatkan ilmu, akan tetapi harus di iringi dengan ikhtiar yaitu belajar. Orang-orang yang berikhtiar untuk belajar, kelak akan dikaruniai kephahaman agama yang pada akhirnya akan menghantarnya menuju kemuliaan dan kebaikan.
3. Di dalam Hadis memberikan gambaran tentang peserta didik yang ideal untuk mencapai tujuan Pendidikan yang di gariskan dalam ajaran Islam. Di antara sifat-sifat tersebut adalah; Ikhlas karena Allah SWT, mempunyai adab dalam bermajelis, diperbolehkan iri dengan orang yang memiliki ilmu yang lebih luas, menghafal dan mengulangi pelajaran, tidak kikir terhadap ilmu, berniat mengajarkan ilmu yang di dapat, tidak boleh malu dalam menuntut ilmu, diam dan tenang dalam menuntut ilmu, dan meluruskan niat agar mendapatkan ridho dari Allah SWT.





KURIKULUM PENDIDIKAN DALAM HADITS

A. PENDAHULUAN

Dalam kosa kata Arab, istilah kurikulum dikenal dengan kata *manhaj* yang berarti jalan yang terang yang dilalui oleh manusia pada berbagai bidang kehidupannya. Apabila pengertian ini dikaitkan dengan pendidikan, maka *manhaj* atau kurikulum berarti jalan terang yang dilalui pendidik atau guru dengan orang-orang yang dididik untuk mengembangkan pengetahuan, ketrampilan dan sikap mereka.²⁹⁵

Dalam etimologis lain, kurikulum (*curriculum*) berasal dari bahasa Yunani yaitu *curir* yang artinya “pelari” dan *curene* yang berarti “tempat berpacu”.²⁹⁶ Istilah kurikulum berasal dari dunia olahraga, terutama dalam bidang atletik pada zaman Romawi Kuno di Yunani. Dalam bahasa Prancis, istilah kurikulum berasal dari kata *courier* yang berarti berlari (*to run*). Kurikulum berarti suatu jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari dari garis *start* sampai dengan garis *finish* untuk memperoleh medali atau penghargaan. Jarak yang harus di tempuh tersebut kemudian diubah menjadi program sekolah dan semua orang yang terlibat di dalamnya. Program tersebut berisi mata pelajaran (*courses*) yang harus ditempuh oleh peserta didik selama kurun waktu tertentu.²⁹⁷

Sedangkan dalam terminologis istilah kurikulum (dalam pendidikan) adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau diselesaikan peserta didik di sekolah untuk memperoleh

²⁹⁵ Al-Rasyidin dan Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Histories, Teoritis, dan Praktis*, (Ciputat: Ciputat Press, 2005), hlm. 55-56.

²⁹⁶ Nasution, S., *Pengembangan Kurikulum*, Cet. ke-4, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1991), hlm. 9.

²⁹⁷ Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. ke-1. (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 55-56.

ijazah.²⁹⁸ Tujuan pendidikan yang ingin di capai itulah yang menentukan kurikulum dan isi pendidikan yang diberikan. Juga yang menentukan pemilihan teknik penyajian pendidikan yang dipergunakan untuk memberikan pengalaman belajar pada anak didik dalam mencapai tujuan pendidikan yang sudah dirumuskan. Dengan kurikulum dan isi pendidikan inilah kegiatan pendidikan itu dapat dilaksanakan secara benar seperti apa yang telah dirumuskan.²⁹⁹

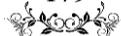
J.G Sailor, merangkum beberapa batasan mengenai pengertian kurikulum berdasarkan pengertian beberapa ahli diantaranya.³⁰⁰ Menurut Lewis dan Meil, kurikulum adalah seperangkat bahan pelajaran, rumusan hasil belajar, penyediaan kesempatan belajar, kewajiban dan pengalaman peserta didik. Taba berpendapat bahwa kurikulum tidak peduli bagaimana rancangan detailnya dan terdiri atas unsur-unsur tertentu, Ia memberi petunjuk tentang beberapa pilihan dan susunan isinya. Akibatnya ia memerlukan suatu program pengevaluasian hasil-hasilnya. Menurut Stratemayer Sc, kurikulum dianggap sebagai hal yang meliputi bahan pelajaran dan kegiatan kelas yang dilakukan anak dan pemuda keseluruhan pengalaman di dalam dan di luar sekolah atau kelas yang disponsori oleh sekolah, dan seluruh pengalaman hidup murid. Adapun batasan yang diterima pendidikan harus menetapkan ke arah ilmu pengetahuan, pengertian-pengertian, kecakapan-kecakapan yang manakah pengalaman-pengalaman yang baru akan dibimbing. Kebijakan ini menentukan scope dari kurikulum sekolah.

Jika diaplikasikan dalam kurikulum pendidikan Islam, maka kurikulum merupakan pedoman yang digunakan oleh pendidik untuk membimbing peserta didiknya ke arah tujuan tertinggi pendidikan Islam, melalui akumulasi sejumlah pengetahuan, keterampilan dan sikap. Dalam hal ini proses pendidikan Islam bukanlah suatu proses yang dapat dilakukan secara serampangan, tetapi hendaknya mengacu kepada konseptualisasi manusia paripurna (*insan kamil*)

²⁹⁸ Zainal Arifin, *Konsep & Model Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 2-3

²⁹⁹ Jalaluddin, Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan: Manusia, Filsafat dan Pendidikan*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002), hlm. 124-125.

³⁰⁰ Jalaluddin, Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan*, hlm. 124



yang strateginya telah tersusun secara sistematis dalam kurikulum pendidikan Islam.³⁰¹

Melihat pengertian kurikulum secara etimologis dan terminologis maka kurikulum merupakan seperangkat perencanaan program (administrasi) yang berisi materi, kompetensi, silabi, proses pembelajaran, penilaian/SKL, perencanaan atau tujuan yang saling bergantung dan saling terkait, untuk mencapai suatu sasaran yang sama yang berada di bawah unit administrasi yang sama, atau sasaran-sasaran yang saling bergantung dan saling melengkapi, yang semuanya harus dilaksanakan secara bersamaan atau berurutan.³⁰²

Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa kurikulum sebagai sebuah perencanaan, maka pendidikan Islam harus mampu mendesain suatu kurikulum yang mengintegrasikan ilmu serta mampu menjawab tantangan perubahan paradigma baru pendidikan tersebut.³⁰³ Kurikulum juga hendaknya dapat dijadikan ukuran kualitas proses dan keluaran pendidikan sehingga dalam kurikulum tergambar berbagai pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai Islam.³⁰⁴ Untuk suksesnya kurikulum Islam dalam teori dan implementasi maka harus mengikuti kurikulum yang Rasulullah telah peraktikkan, oleh karena itu, melalui tulisan ini akan diberikan gambaran kurikulum Rasulullah dalam Hadis.

B. EKSISTENSI KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM

Lazimnya Pendidikan Islam berorientasi pada *hablun minallāh* (hubungan dengan Allah), *hablun minannās* (hubungan dengan manusia); dan *hablum minal ‘ālam* (hubungan dengan alam) barulah pendidikan Islam akan mampu mencapai tujuannya untuk menjadikan manusia yang *aḥsani taqwīm* dan *insān al-kāmil*.

³⁰¹ Nuryanti, “Filsafat Pendidikan Islam Tentang Kurikulum”, Vol. 5, No.3 (Hunafa, Desember 2008).

³⁰² Muhaimin dkk, *Manajemen Pendidikan*, cet 2, (Jakarta: Prenada Media Group, 2002), hlm. 348-349.

³⁰³ Soleha dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Alfa Beta, 2011), hlm. 100.

³⁰⁴ Nugiyantoro, Burhan, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah: Sebuah Pengantar Teoritis Dan Pelaksanaan* (Yogyakarta: BPFE, 1980), hlm. 21.

Realisasi orientasi dan tujuan tersebut terjadi apabila konsepnya searah dengan maksud al-Qur'an dan al-Hadis³⁰⁵ yaitu penerapan dua pedoman tersebut pada komponen pendidikan berupa; kurikulum, guru, metode, sarana prasarana dan evaluasi. Menurut Hasibuan³⁰⁶, kurikulum menempati posisi sentral dalam keseluruhan komponen pendidikan. Maka kurikulum menjadi perhatian penting dalam pendidikan Islam untuk menjadikan konsep kurikulum sejalur dengan al-Qur'an dan Hadis, juga pada komponen pendidikan lainnya. Karena diantara faktor untuk memperkuat keberadaan pendidikan Islam adalah dengan terus memperbaiki kurikulum dengan konsiten mempertahankan nilai-nilai Islam (al-Qur'an dan Hadis) dan berkembang menjawab kebutuhan zaman.

Sebagaimana Kurikulum dalam pendidikan Islam dimulai pada era Nabi Muhammad yang mengajarkan Islam kepada para sahabatnya di masjid Nabawi di madinah, para sahabat banyak yang tinggal di serambi masjid karena takut ketinggalan pelajaran yang sewaktu-waktu Nabi berikan ketika ia tidak berada di masjid itu, yang disampaikan Rasulullah tidak hanya terbatas pada materi ibadah namun semua hal tentang kehidupan.³⁰⁷ Kurikulum pendidikan Rasulullah memperkuat ajaran al-Qur'an sebagai dasar pengembangan potensi manusia dan sesuai kodrat penciptaannya,³⁰⁸

تَرَكْتُ فِيكُمْ أُمْرَيْنِ مَا إِنْ تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا لَنْ تَضِلُّوا أَبَدًا كِتَابَ اللَّهِ وَ سُنَّةَ رَسُولِهِ (رَوَاهُ حَاكِمٌ)
"Telah aku tinggalkan kepada kalian semua dua perkara yang jika kalian berpegang teguh padanya maka tidak akan tersesat selama-lamanya yaitu kitab Allah (Al-Qur'an) dan Sunnah Nabi-Nya." (HR. Hakim)

³⁰⁶ Lias Hasibuan, *Kurikulum & Pemikiran Pendidikan*, (Jakarta: Gaung Persada, 2010), hlm. 16.

³⁰⁷ Semenjak peristiwa itulah kurikulum dalam pendidikan Islam berkembang sesuai perkembangan zaman para pengikutnya. Namun demikian kurikulum tersebut tidak bisa lepas dan berkembang jauh dari sumbernya terdahulu, yakni metode pendidikan yang dilakukan Nabi pada sahabatnya di masjid Nabawi di Madinah.

³⁰⁸ Manusia diciptakan Allah SWT sebagai makhluk yang paling sempurna, karena manusia dianugerahi *fitrah, akal, qalb, dan nafs* sehingga dengan semua anugerah itu manusia memiliki kemampuan untuk mengaktualisasikan potensi dirinya dalam mencapai kesempurnaan sebagai khalifah di bumi. Untuk mencapai kesempurnaan ini, manusia harus melalui suatu proses atau kegiatan ilmiah yang disebut dengan pendidikan. Pendidikan Islam yang berfalsafahkan al-Qur'an dan



selanjutnya diimplementasikan dalam pendidikan yang dukungan keilmuan keislamiah. Misalnya pengintegrasian agama pada semua aspek keilmuan sains, sosial, oleh raga, kepramukaan, widya wisata, seni budaya, dan keilmuan lainnya.³⁰⁹

Integrasi keilmuan dalam kurikulum merupakan keniscayaan pada Kurikulum Pendidikan Islam sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah. Abdul-Rahman Salih Abdullah³¹⁰, membagi kurikulum pendidikan Islam dalam tiga kategori sebagai berikut:

- a. *Al-'Ulūm al-Dīniyyah*, yaitu ilmu-ilmu keislaman normatif yang menjadi kerangka acuan bagi segala ilmu yang ada.
- b. *Al-'Ulūm al-Insāniyyah*, yaitu ilmu-ilmu sosial dan humaniora yang berkaitan dengan manusia dan interaksinya, seperti sosiologi, psikologi, antropologi, pendidikan dan lain-lain.
- c. *Al-'Ulūm al-Kauniyyah*, yaitu ilmu-ilmu kealaman yang mengandung azas kepastian, seperti fisika, kimia, matematika, dan lain-lain.

Dengan ketiga kategori ini pendidikan Islam secara tegas menolak dualisme kurikulum, sekularisme kurikulum dan dikotomi ilmu. Dualisme kurikulum menurut beliau mengandung dua bahaya. *Pertama*, ilmu-ilmu keislaman mendapat kedudukan lebih rendah daripada ilmu-ilmu lainnya. *Kedua*, lahirnya adopsi sekularisme yang mengorbankan domain agama yang pada gilirannya dapat melahirkan konsep anti-agama.³¹¹

Cakupan bahan pengajaran yang ada dalam suatu kurikulum kini terus semakin luas atau mengalami perkembangan karena tuntutan dari kemajuan ilmu pengetahuan, kebudayaan, teknologi yang terjadi di dalam masyarakat, dan beban yang diberikan pada

hadis sebagai sumber utamanya, menjadikan keduanya sebagai sumber utama pula dalam penyusunan kurikulum. Lihat Nuryanti. *Filsafat Pendidikan Islam Tentang Kurikulum*, (Hunafa, 2008) Vol. 5, hlm. 3.

³⁰⁹ Nugiyantoro, Burhan, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah*. Sebuah Pengantar Teoritis Dan Pelaksanaan (Yogyakarta: BPFE, 1980), hlm. 21.

³¹⁰ Adurrahman, *Educational Theory: A Qur'anic Outlook*, (Makkah Al-Mukarramah: Umm al-Qura University, t.th.), hlm. 138-139.

³¹¹ Adurrahman, *Educational Theory: A Qur'anic Outlook*, hlm. 140.

ḤADĪṢ TARBAWĪ: Analisis Komponen-Komponen Pendidikan Perspektif Hadis

sekolah. Berdasarkan tuntutan perkembangan itu maka para perancang menetapkan cakupan kurikulum meliputi 4 bagian yaitu:³¹²

1. Tujuan merupakan arah, sasaran, target yang akan dicapai melalui proses belajar mengajar.
2. Isi merupakan bagian yang berisi pengetahuan, informasi, data, aktifitas, dan pengalaman yang diajarkan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan.
3. Metode merupakan cara yang digunakan guru atau dosen kepada peserta didik untuk menyampaikan mata pelajaran agar mudah dimengerti.
4. Evaluasi merupakan cara yang dilakukan guru untuk melakukan penilaian dan pengukuran atas hasil mata pelajaran.

Untuk menentukan kualifikasi isi kurikulum pendidikan islam dibutuhkan syarat yang perlu diajukan dalam perumusan yaitu: (a). Materi yang disusun tidak menyalahi fitrah manusia, (b). Adanya relevansi dengan tujuan pendidikan islam, (c). Disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan usia peserta didik, (d). Membawa peserta didik kepada objek empiris dan praktik langsung, (e). Penyusunan bersifat integral, terorganisasi, (f). Materi sesuai dengan masalah mutakhir yang sedang dibicarakan, (g). Adanya metode yang sesuai, (h). Materi yang diajarkan berhubungan dengan peserta didik nantinya., (i). Memperhatikan aspek sosial, (j). Punya pengaruh positif, (k). Memperhitungkan waktu, tempat, (l). Adanya ilmu alat yang mempelajari ilmu lain.

Selanjutnya, mengenai isi kurikulum yang dijelaskan diatas Allah berfirman dalam Q.S. Fushshilat ayat 53:

سُرِّيهِمْ ءَايَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ﴿٥٣﴾

³¹² Abuddin Nata, Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, hlm. 176-177.



Artinya: *Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segala wilayah bumi dan pada diri mereka sendiri, hingga jelas bagi mereka bahwa Al Quran itu adalah benar. Tiadakah cukup bahwa sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu*

Ayat tersebut terkandung tiga isi kurikulum pendidikan Islam, yaitu:

1. Isi kurikulum yang berorientasi pada “Ketuhanan”.

Rumusan isi kurikulum yang berkaitan dengan ketuhanan, mengenal zat, sifat, perbuatan-Nya, dan relasinya terhadap manusia dan alam semesta. Bagian ini meliputi ilmu kalam, ilmu metafisika alam, ilmu fiqh, ilmu akhlak (tasawuf), ilmu-ilmu tentang al-Qur’an dan As-Sunnah (tafsir, mushtholah, linguistic, ushul fiqh, dan sebagainya). Isi kurikulum ini berpijak pada wahyu Allah SWT (*al-Dīn: religious science*).

2. Isi kurikulum yang berorientasi pada “Kemanusiaan”.

Rumusan isi kurikulum yang berkaitan dengan perilaku manusia, baik manusia sebagai makhluk individu, makhluk social, makhluk berbudaya dan makhluk berakal. Bagian ini meliputi ilmu politik, ekonomi, kebudayaan, sosiologi, antropologi, sejarah linguistik, seni, arsitek, filsafat, psikologi, paedagogis, biologi, kedokteran, perdagangan, komunikasi, administrasi, matematika, dan sebagainya. Isi kurikulum ini berpijak pada ayat-ayat *anfusi* (*humaniora: social science*).

3. Isi kurikulum yang berorientasi pada “Kealaman”.

Rumusan isi kurikulum yang berkaitan dengan fenomena alam semesta sebagai makhluk yang diamanatkan dan untuk kepentingan manusia. Bagian ini meliputi ilmu fisika, kimia, pertanian, perhutanan, perikanan, farmasi, astronomi, ruang angkasa, geologi, geofisika, botani,

zoology, biogenetik, dan sebagainya. Isi kurikulum ini berpijak pada ayat-ayat *afaqi* (horizon: *natural science*).³¹³

C. KURIKULUM DALAM HADIS

1) Hadis (sanat dan Matan)

a) Teks Hadis Pertama

حدثنا علي بن عبد الله حدثنا محمد بن عبد الرحمن أبو المنذر الطفاوي عن سليمان الأعمش قال حدثني مجاهد عن عبد الله بن عمر رضي الله عنهما قال: أَخَذَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَنْكِبِي فَقَالَ: (كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيبٌ أَوْ عَائِرٌ سَبِيلٍ) وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا يَقُولُ: إِذَا أَمْسَيْتَ فَلَا تَتَنَطَّرِ الصَّبَاحَ، وَإِذَا أَصْبَحْتَ فَلَا تَتَنَطَّرِ الْمَسَاءَ، وَخُذْ مِنْ صِحَّتِكَ لِمَرَضِكَ، وَمِنْ حَيَاتِكَ لِمَوْتِكَ. رواه البخاري³¹⁴

b) Teks Hadis Kedua

عَنْ عَلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : آدَبُوا أَوْلَادَكُمْ عَلَى ثَلَاثِ خِصَالٍ : حُبِّ نَبِيِّكُمْ وَحُبِّ أَهْلِ بَيْتِهِ وَ قِرَاءَةِ الْقُرْآنِ فَإِنَّ حَمَلَةَ الْقُرْآنِ فِي ظِلِّ اللَّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ ظِلَّهُ مَعَ أَنْبِيَائِهِ وَأَصْفِيَائِهِ (رَوَاهُ الدَّيْلَمِيُّ)³¹⁵

c) Teks Hadis Ketiga

عَنْ عُمَرَو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سِنِينَ وَأَصْرِبْهُمْ أَبْنَاءَ عَشْرٍ - وَ قَرِّفُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَصَاجِعِ (رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ)

2) Terjemah Hadis

³¹³ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2005), hlm. 148-154.

³¹⁴ Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 6 (Bairut: Dār Ibn Kaṣīr, Cet. Ke III, 1987).

³¹⁵ Sayid Ahmad Al-Hasyimi, *Terjemah Mukhtarul Ahadis*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1995)



a) Arti Hadis Pertama

Artinya: *Dari Ibnu Umar R.A ia berkata, Rasulullah SAW telah memegang pundakku, lalu beliau bersabda: “Jadilah engkau di dunia ini seakan-akan perantau (orang asing) atau orang yang sedang menempuh perjalanan. Ibnu Umar berkata: “Jika engkau diwaktu sore maka jangan menunggu sampai waktu pagi dan sebaliknya, jika engkau diwaktu pagi maka janganlah menunggu sampai diwaktu sore, dan gunakanlah sehatmu untuk sakitmu, dan gunakanlah hidupmu untuk matimu”*.³¹⁶

b) Arti Hadis Kedua

Artinya: *Dari Ali r.a Beliau berkata: Rasulullah SAW bersabda: “Didiklah anak-anak kalian dengan tiga macam perkara yaitu mencintai Nabi kalian dan keluarganya serta membaca al-Qur’an, karena sesungguhnya orang yang menjunjung tinggi Al-Qur’an akan berada di bawah lindungan Allah, diwaktu tidak ada lindungan selain lindungan-Nya bersama para Nabi dan kekasihnya” (H.R Ad-Dailami)*

c) Arti Hadis Ketiga

Artinya: *Dari Amr Bin Syu’aib dari bapaknya dari kakeknya berkata: Rasulullah SAW bersabda: “perintahkanlah anakmu untuk melakukan shalat, pada saat mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka pada saat mereka berusia sepuluh tahun jika mereka meninggalkan shalat dan pisahkanlah mereka dalam hal tempat tidur.” (HR. Abu Dawud)*

3) **Mufrād al-Ḥadīṣ**

a) Teks Hadis Pertama

³¹⁶ Sayid Ahmad Al-Hasyimi, *Terjemah Mukhtarul Ahadis*, hlm. 357.

1. *عَرِيبٌ*: perantau (orang asing) suatu saat akan kembali ke asal sebenarnya
2. *عَابِرٌ سَبِيلٍ*: orang yang sedang menempuh perjalanan (musafir) menuju tempat yang pasti (kampong halaman akhirat)
3. *إِذَا أَمْسَيْتَ فَلَا تَنْتَظِرِ الْمَسَاءَ*: Jika engkau diwaktu sore (maka jangan menunggu sampai waktu pagi dan sebaliknya sebab kematian itu tidak datang kapan saja)
4. *وَاخُذْ مِنْ صِحَّتِكَ لِمَرَضِكَ ، وَمِنْ حَيَاتِكَ لِمَوْتِكَ*: gunakanlah sehatmu untuk sakitmu, dan gunakanlah hidupmu untuk matimu

b) Teks Hadis Kedua

1. *أَدَّبُوا أَوْلَادَكُمْ*: Didiklah anak-anak kalian (dibimbing, dibina, diarahkan, dicontohkan, diajarkan dan ditumbuh kembangkan jisim dan jiwa mereka)³¹⁷
2. *حُبِّ نَبِيِّكُمْ*: mencintai Nabi kalian (agar mereka menjadikan Nabi sebagai tuntunan hidupnya)
3. *فَإِنَّ حَمَلَةَ الْقُرْآنِ*: sesungguhnya orang yang menjunjung tinggi Al-Qur'an (menjadikan pedoman hidup, memuliakan, menghafal dan mengamalkannya)
4. *يَوْمَ لَا ظِلٌّ ظِلَّةً*: di bawah lindungan Allah, diwaktu tidak ada lindungan selain lindungan-Nya bahwa padang mahsyat tempat meghinakan dan tempat yang panas maka orang yang hamlul quran akan melindungi oleh Allah sebagaimana dilindunginya para Nabi dan orang yang shaleh

c) Teks Hadis Ketiga

1. *مُرُوا أَوْلَادَكُمْ*: perintahkanlah anakmu (perkenakan, ajak mereka), mulai ajarkan melaksanakan perintah sejak kecil terhitung umur tujuh tahun.

³¹⁷ للفيروزي أبيادي في البصائر , فتح الباري على صحيح البخاري

2. *بِالصَّلَاةِ* : untuk melakukan shalat (dan ibadah fardu lainnya seperti puasa)
3. *وَاضْرِبْهُمْ أَتْنَاءَ عَشْرٍ* : pukullah mereka pada saat mereka berusia sepuluh tahun jika mereka meninggalkan shalat (pukulan yang tidak menyakitkan dan tidak berbekas/berdarah)
4. *فَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ* : pisahkanlah mereka dalam hal tempat tidur (pengajaran tentang berhihtilat/percampuran laki dan wanita bahwa bercampur antara laki dan perempuan diharamkan oleh Allah). Pengamalannya dimulai dari dalam keluarga.

4) Makna Ijmāfī

a. Makna Ijmāfī Hadis Pertama

Imam Abul Hasan Ali bin Khalaf dalam syarah Bukhari³¹⁸ berkata bahwa Abu Zinad berkata: “Hadis ini bermakna menganjurkan agar sedikit bergaul dan sedikit berkumpul dengan banyak orang serta bersikap zuhud kepada dunia”. Abul Hasan berkata: “Maksud dari Hadis ini ialah orang asing biasanya sedikit berkumpul dengan orang lain sehingga dia terasing dari mereka, karena hampir-hampir dia hanya berkumpul dan bergaul dengan orang ini saja. Ia menjadi orang yang merasa lemah dan takut. Begitu pula seorang pengembara, Ia hanya mau melakukan perjalanan sebatas kekuatannya. Dia hanya membawa beban yang ringan agar dia tidak terbebani untuk menempuh perjalanannya. Dia hanya membawa bekal dan kendaraan sebatas untuk mencapai tujuannya. Hal ini menunjukkan bahwa sikap zuhud terhadap dunia dimaksudkan untuk dapat sampai kepada tujuan dan mencegah kegagalan, seperti halnya seorang pengembara yang hanya membawa bekal sekadarnya agar sampai ke tempat yang dituju. Begitu pula halnya dengan seorang mukmin dalam kehidupan di dunia ini hanyalah membutuhkan sekadar untuk mencapai tujuan hidupnya.

³¹⁸ للفيروزي أبيادي في البصائر , فتح الباري على صحيح البخاري

Al-'Iz 'Ala'uddin bin Yahya bin Hubairah berkata: "Hadis ini menunjukkan bahwa Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam menganjurkan untuk meniru perilaku orang asing, karena orang asing yang baru tiba di suatu negeri tidaklah mau berlomba di tempat yang disinggahinya dengan penghuninya dan tidak ingin mengejutkan orang lain dengan melakukan hal-hal yang menyalahi kebiasaan mereka misalnya dalam berpakaian, dan tidak pula menginginkan perselisihan dengan mereka. Begitu pula para pengembara tidak mau membuat rumah atau tidak pula mau membuat permusuhan dengan orang lain, karena Ia menyadari bahwa dia tinggal bersama mereka hanya beberapa hari. Keadaan orang merantau dan pengembara semacam ini dianjurkan untuk menjadi sikap seorang mukmin ketika hidup di dunia, karena dunia bukan merupakan tanah air bagi dirinya, juga karena dunia membatasi dirinya dari negerinya yang sebenarnya dan menjadi tabir antara dirinya dengan tempat tinggalnya yang abadi.³¹⁹

Orang asing jelas berbeda dengan penduduk menetap. Orang yang merasa tinggal sementara di suatu tempat, kampung, negeri, tidak akan mau disibukkan hal-hal yang menyita waktunya. Ia akan berfikir bahwa waktunya singkat sementara tugasnya harus selesai tepat waktu, sehingga ia harus benar-benar berhitung dengan waktu, supaya waktunya tidak terbuang untuk hal-hal yang tak bermanfaat baginya. Kalau Hadis ini kita tarik pada kehidupan kita di dunia, subhanallah, kita menyadari bahwa hidup kita selama ini telah berada pada posisi yang salah. Kita justru merasa betah dengan kehidupan dunia, dan membayangkan hidup ini akan berlangsung lama sekali.

Kehidupan orang yang singgah sebentar di suatu tempat jelas berbeda dengan hidup seperti yang kita gambarkan di atas. Orang yang singgah (transit) tidak akan mau disibukkandengan hal-hal yang kurang bermanfaat. Ia

³¹⁹ للفيروزي أبيادي في البصائر , فتح الباري على صحيح البخاري



hanya menyelesaikan tugas-tugasnya dan bersiap-siap untuk meninggalkan tempat itu dan menyiapkan apa yang harus dibawanya ke tempat tujuan. Beginilah filosofi orang yang singgah di suatu tempat. Atau seperti penyeberang di jalan. Perumpamaan inipun sama dalamnya dengan pengertian ‘orang asing’. Penyeberang di jalan tidak akan mau berlama-lama dalam penyeberangannya. Kalau bisa secepat mungkin ia harus berlalu. Begitu pula umpama musafir yang beristirahat sejenak di bawah pohon melepas lelahnya. Apakah tempat istirahat di bawah pohon berubah menjadi tempat menetap. Tentu tidak.

Adapun perkataan Ibnu Umar “Jika engkau di waktu sore, maka janganlah engkau menunggu pagi dan jika engkau di waktu pagi, maka janganlah menunggu sore” merupakan anjuran agar setiap mukmin senantiasa siap menghadapi kematian, dan kematian itu dihadapi dengan bekal amal shalih. Ia juga menganjurkan untuk mempersedikit angan-angan. Janganlah menunda amal yang dapat dilakukan pada malam hari sampai datang pagi hari, tetapi hendaklah segera dilaksanakan. Begitu pula jika berada di pagi hari, janganlah berbiat menunda sampai datang sore hari dan menunda amal di pagi hari sampai datang malam hari.

Begitu pula “waktu hidupmu sebelum kamu mati” mengingatkan agar mempergunakan masa hidupnya, karena angan-angannya lenyap, serta akan muncul penyesalan yang berat karena kelengahannya sampai dia meninggalkan kebaikan. Hendaklah ia menyadari bahwa dia akan menghadapi masa yang panjang di alam kubur tanpa dapat beramal apa-apa dan tidak mungkin dapat mengingat Allah. Oleh karena itu, hendaklah ia memanfaatkan seluruh masa hidupnya itu untuk berbuat kebajikan. Alangkah padatnya Hadis ini, karena mengandung makna-makna yang baik dan sangat berharga.³²⁰

³²⁰ للفيروزي أبادي في البصائر , فتح الباري على صحيح البخاري

Sebagian ulama berkata: “Allah mencela angan-angan dan orang yang panjang angan-angan”. Firman-Nya: “Biarkanlah mereka (orang-orang kafir) makan dan bersenang-senang serta dilengahkan oleh angan-angan, maka kelak mereka akan mengetahui akibatnya”. (QS. 15: 3)

Ali bin Abu Thalib berkata: “Dunia berjalan meninggalkan (manusia) sedangkan akhirat berjalan menjemput (manusia) dan masing-masingnya punya penggemar, karena itu jadilah kamu penggemar akhirat dan jangan menjadi penggemar dunia. Sesungguhnya masa ini (hidup di dunia) adalah masa beramal bukan masa peradilan, sedangkan besok (hari akhirat) adalah masa peradilan bukan masa beramal”.

Anas berkata bahwa Rasulullah SAW pernah membuat beberapa garis, lalu beliau bersabda: “Ini adalah manusia dan ini adalah angan-angannya dan ini adalah ajalnya ketika ia berada dalam angan-angan tiba-tiba datang kepadanya garisnya yang paling dekat (yaitu ajalnya)”.

Hadis ini memperingatkan agar orang mempersedikit angan-angan karena takut kedatangan ajalnya yang tiba-tiba dan selalu ingat bahwa ajalnya telah dekat. Barang siapa yang mengabaikan ajalnya, maka patutlah dia didatangi ajalnya dengan tiba-tiba dan diserang ketika ia dalam keadaan terperdaya dan lengah, karena manusia itu sering terperdaya oleh angan-angannya.

Abdullah bin Umar berkata: “Rasulullah SAW melihat aku ketika aku dan ibuku sedang memperbaiki salah satu pagar milikku. Beliau bertanya: ‘sedang melakukan apa ini wahai Abdullah?’ Saya jawab: ‘Wahai Rasulullah, telah rapuh pagar ini, karena itu kami memperbaikinya’. Lalu beliau bersabda: ‘Kehidupan ini lebih cepat dari rapuhnya pagar ini’.

قال عبدالله بن عمر رضي الله عنهما : [رأني رسول الله صلى الله عليه و سلم وأنا أطين حائطاً لي أنا وأمي فقال : ما هذا يا عبد الله ؟ فقلت : يا رسول الله قد وهى فنحن نصلحه فقال : الأمر أسرع من ذلك ³²¹

³²¹ شرح الأربعين النووية، العلامة/صالح بن عبد العزيز 82 hlm.



Seorang musafir sadar betul bahwa Ia akan segera meninggalkan tempat itu. Oleh karenanya. Ia tidak merencanakan untuk berlama-lama di situ. Begitu lelahnya sudah pergi, Ia kembali meneruskan perjalanan. Begitu pulalah hidup di dunia. Manusia tidak boleh disibukkan dengan perhiasan (*assesoris*), dan keindahan dunia yang membuai. Karena Ia tidak akan hidup lama di dunia. Yang Ia harus siapkan adalah bekal dirinya hidup di akhirat yang abadi.

Hadis ini menggambarkan bagaimana Rasulullah memandang dunia ini dan memperlakukannya sebagai sesuatu yang hina. Dari Abu Umamah radhiyallahu ‘anhu, dari Nabi SAW, beliau bersabda: “Tuhanku pernah menawarkan kepadaku untuk merubah lembah Makkah menjadi emas. Lalu aku katakan: Tidak, ya Tuhanku. Yang aku inginkan, aku sehari kenyang dan hari berikutnya lapar”. Ia mengatakannya tiga kali atau ucapan serupa itu. “Maka ketika aku lapar, aku mengadu kepadaMu dengan segala kerendahan.”³²²

Ungkapan Ibnu ‘Umar itu menggambarkan pola hidup generasi awal yang tidak mau disibukkan oleh urusan dunia. Karena mereka berfikir, bahwa dunia hanya tempat singgah sementara. Begitu juga dalam soal akhirat, mereka tidak mau menunda-nunda amal dan kethoatan.

b. Makna Ijmāfi Hadis Kedua

Dalam Hadis tersebut sebenarnya ingin menegaskan betapa pentingnya pendidikan terhadap seorang anak, proses pendidikan seorang anak menggunakan berbagai cara dan perencanaan dari *start* hingga *finish* yang kemudian dalam dunia pendidikan disebut kurikulum pendidikan.

Kurikulum Pendidikan adalah rencana pelajaran atau sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh untuk mencapai tingkat tertentu yang disajikan oleh suatu lembaga pendidikan.³²³ Kurikulum pendidikan juga dapat diartikan

³²² Solahudin & Agus Suyadi, *Ulumul Hadits* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hlm. 155.

³²³ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar ruz media, 2014) hlm. 97.

sebagai seluruh aktivitas dan pengalaman belajar sebagai rencana tujuan pendidikan yang hendak dicapai dan sebagai rencana kesempatan belajar.³²⁴

Hadis di atas menjelaskan kepada kita mengenai komponen proses belajar mengajar yang mempertimbangkan kegiatan anak dan guru dalam prosesnya. Dalam kurikulum sendiri setidaknya kurikulum haruslah memiliki komponen-komponen seperti tujuan, konten/ materi, sumber, aktivitas belajar/ metode dan evaluasi.³²⁵ Komponen pendidikan Islam meliputi tujuan pendidikan Islam, pendidik, peserta didik, materi, metode/ strategi, media, evaluasi, dan lingkungan.³²⁶ Seluruh komponen yang ada merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dan saling berkaitan.

Dalam Hadis diatas dijelaskan bahwasannya orang tua wajib memberikan ilmu yang baik kepada anak, hal itu dilakukan untuk mengembangkan keterampilan serta menambah kecerdasan anak, salah satunya adalah dengan mengajari anak membaca al-Qur'an yang merupakan kitab suci umat Islam, dan juga sebagai pedoman hidup bagi seluruh umat manusia. Dengan memahami kandungan isi dari al-Qur'an tentunya akan menjadikan akhlak anak menjadi baik, anak akan menjadi tahu mana yang baik dan buruk bagi dirinya.³²⁷ Hadis tersebut menjelaskan tugas pendidik yaitu orang tua dalam mendidik anaknya dengan mencintai Nabi yaitu sebagai pendidik orang tua memiliki kewajiban meyakinkan anaknya untuk mempercayai Nabi dan juga menjalankan sunnahnya, kemudian Mencintai keluarga Nabi yang tentunya oleh Nabi dididik sebaik mungkin hingga mereka mempunyai akhlak yang mulia. Kita diajarkan oleh

³²⁴ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, hlm. 98.

³²⁵ Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Rosdakarya, 2013), hlm. 177.

³²⁶ Agus Zaenul Fitri, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 74.

³²⁷ شرح الحديث الشريف - أحاديث متفرقة - الدرر (079 - 127) : من كتاب منهج التربية لفضيلة الدكتور محمد راتب النابلسي بتاريخ: 18-10-1998 النبوية للطفل - فصل الأربعون النبوية للأطفال



Nabi. Supaya mencintai keluarga Nabi, seperti kita mencintai Nabi. Selain itu sebagai orangtua juga harus mengajari etika yang baik seperti mengucapkan salam kepada sesama muslim jika bertemu Rasul menyuruh kita untuk mengucapkan salam kepada sesama muslim dan diperintahkan untuk menyebarkannya.

c. Makna Ijmā'ī Hadis Ketiga

Hadis tersebut menginformasikan beberapa hal, yaitu orang tua harus menyuruh anak mendirikan solat mulai berumur tujuh tahun, ketika seorang anak berusia sepuluh tahun meninggalkan solat orang tua boleh memukulnya dan dianjurkan pula pada usia sepuluh tahun itu tempat tidur antara anak laki-laki, perempuan dan orang tuanya juga dipisahkan.³²⁸

Kurikulum pendidikan dalam Hadis ini adalah seluruh aktivitas yang dilakukan anak sebagai peserta didik dan orang tua sebagai pendidik dalam proses pendidikannya dimana tujuannya adalah kebiasaan anak untuk sholat dan tidak meninggalkan sholat, mengetahui adab antara laki-laki dan perempuan dengan menggunakan metode pembiasaan dan hukuman. Ketika seorang anak berusia sepuluh tahun anak sedang mengalami masa pubertas.³²⁹ Ketika anak berusia sepuluh tahun maka instink yang dimilikinya sedang menuju ke arah perkembangan dan sedang ingin menunjukkan eksistensinya, sehingga mereka haruslah diperlakukan secara hati-hati agar terhindar dari penyebab kerusakan dan penyimpangan. Dan sejalan pula pada pemikiran Mahmud Yunus bahwasannya aspek rohani harus dijadikan isi kurikulum dalam pendidikan melalui perintah solat pada usia tujuh tahun sebagai dasar pokok dalam kurikulum pendidikan Islam.

Dari segi hukum seorang anak yang berusia tujuh tahun belum termasuk mukallaf.³³⁰ Diantara usia tujuh tahun

³²⁸ Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi*, hlm. 120.

³²⁹ Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi*, hlm.63.

³³⁰ Mukallaf adalah orang yang dipertanggungjawabkan dengan kewajiban dan perintah untuk menjalankan hukum tuntunan agama Islam serta menjauhi

dan mukallaf itu terdapat masa lebih kurang tujuh atau delapan tahun. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa Rasulullah menyuruh anak berusia tujuh tahun mendirikan salat dengan maksud membiasakan mereka agar setelah mukallaf nanti anak tidak merasa keberatan untuk melakukannya. Orang tua diperintahkan untuk mendidik anak mendirikan salat setelah berusia tujuh tahun untuk mempermudah proses pendidikannya.³³¹ Dalam pengembangan kurikulum orang tua merupakan salah satu sumber daya manusia yang keterlibatannya sangat penting dalam keberhasilan suatu system dan tujuan pendidikan. Tidak hanya orang tua, setidaknya sumber daya manusia dalam pengembangan kurikulum meliputi pakar ilmu pendidikan, administrator pendidikan, guru dan siswa. Orang tua merupakan *stakeholder*³³² dalam penyusunan kurikulum, sebagian kegiatan belajar dituntut kurikulum dilaksanakan dirumah, sehingga orang tua harus mengikuti atau mengamati kegiatan belajar anaknya dirumah.³³³

Selain itu Hadis di atas juga mengisyaratkan bahwa pendidikan salat dilakukan kepada anak secara bertahap dan disiplin dengan metode pembiasaan. Pada usia tujuh tahun anak diajarkan salat tetapi belum boleh dipukul apabila meninggalkan salat sampai usianya sepuluh tahun.³³⁴ Yang berarti dalam penyusunan kurikulum haruslah memperhatikan setiap komponen yang ada dan juga memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan siswa. Kurikulum juga harus disesuaikan dengan tingkatnya yang

larangan-Nya atas dasar orang tersebut sudah mencapai usia dewasa dan akal serta telah sampai seruan agama kepadanya. Orang yang tidak waras tidak termasuk dalam mukallaf.

³³¹ Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi*, hlm. 121.

³³² *Stakeholder* atau pemangku kepentingan dapat diartikan sebagai segenap pihak yang terkait dengan isu atau rencana dan permasalahan yang sedang diangkat dan dapat memengaruhi dan atau dipengaruhi oleh suatu pencapaian tujuan tertentu.

³³³ Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan*, hlm. 228.

³³⁴ Bukhari Umar, *Hadis Tarbawi*, hlm. 122.



dalam hal ini adalah siswa. Siswa akan mengalami perkembangan sejak masa bayi, kanak-kanak dan masa remaja yang kemudian akan berkembang menjadi manusia dewasa. Dan setiap perkembangan pada tingkatannya siswa senantiasa melakukan usaha penyesuaian diri terhadap lingkungannya serta terhadap tingkat perkembangan yang lebih tinggi. Kurikulum harus memperhatikan perubahan jasmaniah, tekanan kultural, perubahan psikologis, kebutuhan, *developmental task*³³⁵ dan minat dari para siswa.³³⁶

Selain metode pembiasaan Hadis diatas juga memuat metode hukuman. Akan tetapi hukuman tersebut bertujuan agar anak menyadari kesalahan sehingga tidak mau mengulangi kesalahannya lagi. Hukuman tersebut hendaknya senantiasa merupakan jawaban atas pelanggaran, sedikit banyaknya selalu bersifat tidak menyenangkan, bertujuan kearah perbaikan dan diberikan untuk kepentingan anak itu sendiri. Hukuman harus tetap dalam jalinan cinta, kasih dan sayang, harus didasarkan pada alasan keharusan, harus menimbulkan kesan dihati anak, harus menimbulkan keinsyafan juga penyesalan dan diberikan dengan pemberian maaf, harapan, serta kepercayaan.³³⁷

5) Fiqhul Ḥadīṣ At-Tarbawī

1. Fiqhul Ḥadīṣ Pertama

- a) Kehidupan di dunia adalah kehidupan sementara, akhirat jua yang kekal abadi. Karena itu, manusia diminta agar mengambil berat soal akhirat dan mengambil dunia seumpama seorang musafir lalu atau seorang dagang, yang hanya membawa barang keperluan di perjalanan, bukan membawa semua barang-barang. Artinya kurikulum pendidikan Islam harus menonjolkan

³³⁵ *Developmental task* adalah suatu tugas yang muncul dalam periode tertentu dalam kehidupan seseorang

³³⁶ Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan*, hlm. 116.

³³⁷ Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan*, hlm. 124.

mata pelajaran agama dan akhlak. Agama dan akhlak itu harus diambil dari Al-Qur`an dan Al-Hadit serat contoh-contoh dari tokoh terdahulu yang saleh

- b) Larangan memanjangkan angan-angan dan gesaan agar hidup secara sederhana tidak bermakna Islam menghalang kemajuan dan kekayaan. Islam membenarkan penganutnya menjadi hartawan dan negara Islam menjadi sebuah negara maju tetapi dengan syarat menjadi seorang mukmin dan negara Islam yang bertaqwa. Kemajuan dan kekayaan adalah untuk Allah.³³⁸
 - c) Seorang pengembara hanya mau melakukan perjalanan sebatas kekuatannya artinya bahwa suatu kurikulum harus berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan dan tidak menyimpang sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan.
 - d) Para pengembara tidak langsung mau membuat rumah atau tidak pula mau membuat permusuhan dengan orang lain artinya bahwa kurikulum harus dipikir dan ditentukan secara matang agar tidak terjadi pertentangan didalamnya.
 - e) Dunia membatasi dirinya dari negerinya yang sebenarnya dan menjadi tabir antara dirinya dengan tempat tinggalnya yang abadi artinya bahwa ada batasan-batasan tertentu dalam menentukan kurikulum, seperti perbedaan antara kurikulum sekolah umum dan sekolah madrasah.
2. Fiqhul Ḥadīṣ Kedua
- a) Orang tua sebagai pendidik harus mengajarkan ilmu yang baik kepada anaknya, membimbing dan mengarahkan anak agar selalu berjalan dengan pedoman al-Qur`an dan As Sunah/Hadis.
 - b) Orang tua sebagai pendidik dianjurkannya untuk mengajarkan anak mencintai Nabi Muhammad SAW

³³⁸ Buku Terjemah Arba'in Nawawi, sumber dari <http://www.geocities.com/bahantarbiyyah>. Diakses pada 10:40, 1/6/2016



beserta keluarganya dengan menjalankan apa yang menjadi perintah Allah SWT dan menjauhi larangannya

3. Fiqhul Ḥadīṣ Ketiga

- a. Orang tua sebagai sumber daya manusia dalam kurikulum haruslah memberikan pendidikan yang baik kepada anaknya. Orang tua haruslah membiasakan anaknya untuk menjalankan segala perintah Allah SWT dan menjauhi larangannya.
- b. Anak adalah amanat dari Allah SWT yang harus dididik secara bertahap dan di ingatkan kesalahannya. Anak harus dibimbing agar menjadi pribadi yang baik. Diajarkan ibadah solat yang merupakan tiang agama.
- c. Agar pendidikan seorang anak berhasil hendaklah orang tua juga senantiasa memperhatikan kebutuhan anaknya.

D. KESIMPULAN

Pendidikan terhadap seorang anak sangatlah penting, proses pendidikan seorang anak menggunakan berbagai cara dan perencanaan dari awal hingga akhir disebut kurikulum pendidikan. Dalam kurikulum sendiri setidaknya kurikulum haruslah memiliki komponen-komponen seperti tujuan, konten/ materi, sumber, aktivitas belajar/ metode dan evaluasi. Komponen pendidikan Islam meliputi tujuan pendidikan Islam, pendidik, peserta didik, materi, metode/ strategi, media, evaluasi, dan lingkungan. Seluruh komponen yang ada merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dan saling berkaitan.

Dalam Pendidikan Islam Kurikulum haruslah dijalankan berdasarkan al-Qur'an dan Hadis. Pada prinsipnya landasan pengembangan kurikulum Islam tidak boleh senantiasa menjadikan al-Qur'an dan Hadis sebagai landasan normatif pengembangan kurikulum Pendidikan Islam. Sehingga dalam landasannya baik filosofis, psikologis, sosio-kultural, ilmu pengetahuan dan teknologi serta organisator tidak boleh menyimpang dari ajaran Agama Islam. Ciri-ciri umum kurikulum pendidikan Islam adalah agama dan akhlak merupakan tujuan utama.



METODE PENDIDIKAN DALAM HADITS

A. PENDAHULUAN

Awal pendidikan yang dijalankan oleh Nabi Muhammad SAW adalah tatkala beliau menerima perintah dari Allah SWT untuk menyeru kepada-Nya³³⁹, sebagaimana terdapat dalam al-Qur'an Surat Al-Mudassir 1-7:

يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ ﴿١﴾ فُمْ فَأَنْذِرْ ﴿٢﴾ وَرَبِّكَ فَكَبِّرْ ﴿٣﴾ وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ ﴿٤﴾
وَالرِّجْزَ فَاهْجُرْ ﴿٥﴾ وَلَا تَمْنُنْ تَسْتَكْبِرُ ﴿٦﴾ وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ ﴿٧﴾

Artinya: *“Hai orang yang berselimut, bangun, dan beri ingatlah. Hendalah engkau besarkan Tuhanmu dan bersihkanlah pakaianmu, tinggalkanlah perbuatan dosa, dan janganlah engkau memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu bersabarlah”.*

Dengan turunnya perintah itu, mulailah Rasulullah berdakwah. Mulanya beliau melakukannya secara diam-diam di lingkungan keluarganya sendiri. Pertama beliau mengajak isterinya, Khadijah untuk beriman dan menerima petunjuk-petunjuk Allah SWT, kemudian diikuti oleh sepupunya Ali bin Abi Talib, dan Zaid bin Haritsah dari kalangan budak. Lalu Beliau mulai menyeru kepada sahabatnya yaitu Abu Bakar. Begitulah, secara berangsur-angsur ajakan tersebut disampaikan secara lebih meluas, tetapi masih dikalangan keluarga dekat dari suku Quraisy saja. Ajakan Rasulullah

³³⁹ Ahmad Sukri Harahap, “Metode Pendidikan Islam”, vol. 15 No. 1 (Jurnal Hikmah: STAI Sumatra-Medan, 2019), hlm. 8.



antara lain untuk mempercayai Allah, tidak syirik, berakhlak mulia, dapat dipercaya, jujur sekaligus berilmu.

Setelah beberapa lama dakwah tersebut dilaksanakan secara individual turunlah perintah agar nabi menjalankan dakwah secara terbuka. Dalam memberikan dakwah atau pendidikannya Nabi Muhammad menggunakan beberapa metode. Tidak bias disangkal bahwa Rasulullah SAW sebagai pendidik yang telah berhasil membina masyarakat dari masyarakat yang tidak beradab menjadi masyarakat yang paling beradab, dari masyarakat jahiliyah menjadi masyarakat yang terdidik. Kunci keberhasilan pendidikan yang beliau lakukan salah satunya adalah metode yang beliau gunakan.

Tidaklah berlebihan jika ada sebuah ungkapan “*aṭṭarīqatu ahammu minal māddah*”, bahwa metode jauh lebih penting dibanding materi, karena sebaik apapun tujuan pendidikan, jika tidak didukung oleh metode yang tepat, tujuan tersebut sangat sulit untuk dapat tercapai dengan baik. Sebuah metode akan mempengaruhi sampai tidaknya suatu informasi secara lengkap atau tidak. Oleh sebab itu, pemilihan metode pendidikan harus dilakukan secara cermat, disesuaikan dengan berbagai faktor terkait, sehingga hasil pendidikan dapat memuaskan.³⁴⁰

Apa yang dilakukan Rasulullah SAW saat menyampaikan wahyu Allah kepada para sahabatnya bisa kita teladani, karena Rasulullah SAW sejak awal sudah mengimplementasikan metode pendidikan yang tepat terhadap para sahabatnya. Strategi pembelajaran yang beliau lakukan sangat akurat dalam menyampaikan ajaran Islam. Rasulullah SAW sangat memperhatikan situasi, kondisi dan karakter seseorang, sehingga nilai-nilai Islami dapat ditransfer dengan baik. Rasulullah SAW juga sangat memahami naluri dan kondisi setiap orang, sehingga beliau mampu menjadikan mereka suka cita, baik material maupun spiritual, Beliau senantiasa mengajak orang untuk mendekati Allah SWT dan syari’at-Nya.

³⁴⁰ Qamari Anwar, *Pendidikan Sebagai Karakter Budaya Bangsa*, (Jakarta: UHAMKA Press., 2003), hlm. 42.

B. PENGERTIAN METODE

Kata metode berasal dari bahasa Yunani. Secara etimologi, kata metode berasal dari dua suku perkataan, yaitu *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti “melalui” dan *hodos* berarti “jalan” atau “cara”.³⁴¹ Dalam Bahasa Arab metode dikenal dengan istilah *ṭarīqah* yang berarti langkah-langkah strategis yang harus dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Sedangkan dalam bahasa Inggris metode disebut *method* yang berarti cara dalam bahasa Indonesia.³⁴²

Sedangkan menurut terminologi (istilah) para ahli memberikan definisi yang beragam tentang metode, terlebih jika metode itu sudah disandingkan dengan kata pendidikan atau pengajaran di antaranya:

1. Winarno Surakhmad mendefinisikan bahwa metode adalah cara yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan.³⁴³
2. Abu Ahmadi mendefinisikan bahwa metode adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh seorang guru atau instruktur.³⁴⁴
3. Ramayulis mendefinisikan bahwa metode mengajar adalah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsungnya proses pembelajaran. Dengan demikian metode mengajar merupakan alat untuk menciptakan proses pembelajaran.³⁴⁵
4. Omar Mohammad mendefinisikan bahwa metode mengajar bermakna segala kegiatan yang terarah yang dikerjakan oleh guru dalam rangka kemestian-kemestian mata pelajaran yang

³⁴¹ Ramayulis dan Samsu Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), hlm. 209.

³⁴² Echol dan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995), hlm. 379.

³⁴³ Winarno, *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar*, (Bandung: Tarsito, 1998), hlm. 96.

³⁴⁴ Ahmadi dan Joko Triprasetyo, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka setia, 2005), hlm. 52.

³⁴⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), hlm. 3.



diajarkannya, cirri-ciri perkembangan muridnya, dan suasana alam sekitarnya dan tujuan menolong murid-muridnya untuk mencapai proses belajar yang diinginkan dan perubahan yang dikehendaki pada tingkah laku mereka.³⁴⁶

Berdasarkan definisi yang dikemukakan para ahli mengenai pengertian metode di atas, beberapa hal yang harus ada dalam metode adalah:

1. Adanya tujuan yang hendak dicapai
2. Adanya aktivitas untuk mencapai tujuan
3. Aktivitas itu terjadi saat proses pembelajaran berlangsung
4. Adanya perubahan tingkah laku setelah aktivitas itu dilakukan.

Ada istilah lain yang dalam pendidikan yang mengandung makna berdekatan dengan metode, yaitu pendekatan dan teknik/strategi. Pendekatan merupakan pandangan falsafi terhadap subject matter yang harus diajarkan dapat juga diartikan sebagai pedoman mengajar yang bersifat realistik/konseptual. Sedangkan teknik/strategi adalah siasat atau cara penyajian yang dikuasai pendidik dalam mengajar atau menyajikan bahan pelajaran kepada peserta didik di dalam kelas, agar bahan pelajaran dapat dipahami dan digunakan dengan baik.

C. DASAR METODE PENDIDIKAN ISLAM

Dalam penerapannya, metode pendidikan Islam menyangkut permasalahan individual atau social peserta didik dan pendidik itu sendiri. Untuk itu dalam menggunakan metode seorang pendidik harus memperhatikan dasar-dasar umum metode pendidikan Islam. Sebab metode pendidikan merupakan sarana atau jalan menuju tujuan pendidikan, sehingga segala jalan yang ditempuh oleh seorang pendidik haruslah mengacu pada dasar-dasar metode pendidikan tersebut. Dasar metode pendidikan Islam itu diantaranya adalah dasar agamis, biologis, psikologis, dan sosiologis.³⁴⁷

³⁴⁶ Omar Mohammad, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 553.

³⁴⁷ Ramayulis dan Samsu Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), hlm. 216.

Dasar Agamis, maksudnya bahwa metode yang digunakan dalam pendidikan Islam haruslah berdasarkan pada Agama. Sementara Agama Islam merujuk pada al-Qur'an dan Hadis. Untuk itu, dalam pelaksanaannya berbagai metode yang digunakan oleh pendidik hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan yang muncul secara efektif dan efisien yang dilandasi nilai-nilai al-Qur'an dan Hadis.

Dasar Biologis, Perkembangan biologis manusia mempunyai pengaruh dalam perkembangan intelektualnya. Semakin dinamis perkembangan biologis seseorang, maka dengan sendirinya makin meningkat pula daya intelektualnya. Untuk itu dalam menggunakan metode pendidikan Islam seorang guru harus memperhatikan perkembangan biologis peserta didik.

Dasar Psikologis. Perkembangan dan kondisi psikologis peserta didik akan memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap penerimaan nilai pendidikan dan pengetahuan yang dilaksanakan, dalam kondisi yang labil pemberian ilmu pengetahuan dan internalisasi nilai akan berjalan tidak sesuai dengan yang diharapkan. Oleh karenanya, metode pendidikan Islam baru dapat diterapkan secara efektif bila didasarkan pada perkembangan dan kondisi psikologis peserta didiknya. Untuk itu seorang pendidik dituntut untuk mengembangkan potensi psikologis yang tumbuh pada peserta didik. Sebab dalam konsep Islam akal termasuk dalam tataran rohani.

Dasar sosiologis saat pembelajaran berlangsung ada interaksi antara peserta didik dengan peserta didik dan ada interaksi antara pendidik dengan peserta didik, atas dasar hal ini maka pengguna metode dalam pendidikan Islam harus memperhatikan landasan atau dasar ini. Jangan sampai terjadi ada metode yang digunakan tapi tidak sesuai dengan kondisi sosiologis peserta didik, jika hal ini terjadi bukan mustahil tujuan pendidikan akan sulit untuk dicapai.

Keempat dasar di atas merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dan harus diperhatikan oleh para pengguna metode pendidikan Islam agar dalam mencapai tujuan tidak menggunakan metode yang tidak tepat dan tidak cocok kondisi agamis, kondisi biologis, kondisi psikologis, dan kondisi sosiologis peserta didik.



D. METODE PEMBELAJARAN NABI SAW

1. Pembelajaran Bersifat Gradual

Ayat-ayat al-Qur'an yang turun untuk mengikis akidah yang salah, meluruskan tradisi yang menyimpang dari agama, dan memerangi kemungkaran yang dilakukan di masa jahiliyah, turunnya bersifat gradual. Begitu juga ajakan al-Qur'an untuk beralih ke akidah yang lurus, ibadah yang benar, ketentuan hukum yang tepat, berperilaku dan berakhlak yang mulia juga bersifat gradual. Al-Qur'an juga mendorong orang-orang yang mengikuti Nabi untuk bersabar dan tabah menghadapi cobaan hidup.

Persoalan-persoalan tersebut disampaikan Nabi melalui; (a) penjelasannya terhadap makna al-Qur'an; (b) melalui fatwanya kepada orang-orang di sekitarnya; (c) penyelesaian terhadap pertikaian; (d) penegakan aturan, dan penerapan ajaran al-Qur'an secara keseluruhan. Itu semua dilakukan Nabi dalam bentuk Sunnah (Hadis).³⁴⁸ Ajaran Nabi tidak menafikan naluri dan watak dasar manusia bahwa perubahan perilaku menuju yang baik perlu tahapan waktu. Perubahan perilaku buruk ke perilaku baik tidak bisa dilakukan secara drastis seperti membalik telapak tangan.

Seperti halnya Allah menurunkan al-Quran secara berangsur-angsur dan bertahap. Begitu pula dalam pengajarannya. 10 ayat diajarkan, dipahami semua ilmu dan cara pengamalannya, baru 10 ayat berikutnya dipelajari kemudian. Hal ini sebagaimana keterangan para sahabat Rasulullah saw berikut ini:

حَدَّثَنَا مَنْ كَانَ يُفَرِّئُنَا مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُمْ كَانُوا يَقْتَرِنُونَ
مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَشْرَ آيَاتٍ فَلَا يَأْخُذُونَ فِي الْعَشْرِ الْأُخْرَى
حَتَّى يَعْلَمُوا مَا فِي هَذِهِ مِنَ الْعِلْمِ وَالْعَمَلِ (رَوَاهُ أَحْمَدُ)

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami orang yang biasa mengajari kami, yakni dari kalangan sahabat Nabi SAW,

³⁴⁸ Muhammad Ajjaj al-Khatib, *Uṣūl al-Ḥadīṣ: Ulūmuhu wa Muṣṭalāḥuhu* (Beirut: Dār al-Fikr, 1989), hlm. 57

bercerita kepada kami bahwa sesungguhnya mereka (para sahabat) pernah mempelajari sepuluh ayat (Al-Qur'an) dari Rasulullah SAW. Mereka tidak mempelajari sepuluh ayat yang lain sebelum mereka dapat mengetahui setiap ilmu yang terdapat dalam ayat-ayat tersebut dan mengamalkannya.” (HR. Ahmad).

Berdasarkan hadits tersebut bahwa pembelajaran hendaknya dilakukan secara bertahap-tahap agar lebih mudah untuk dipahami, kemudian diamalkan setelah semuanya telah cukup dipahami dan diamalkan kemudian beralih kepada materi lain. Hal ini bertujuan sedikit demi sedikit ilmu yang dipelajari dapat dipahami dan diamalkan. Tidak secara sekaligus dipahami tetapi sulit diamalkan.

Kemampuan peserta didik tidak sama, kemampuan otak peserta didik juga sangat terbatas, ia tidak bisa menerima materi secara banyak dalam waktu singkat, tetapi membutuhkan waktu, pikiran, dan tenaga untuk memahami materi-materi lain secara bertahap. Belajar memang lebih mudah dilakukan secara bertahap, sedikit demi sedikit dan berkelanjutan, karena ilmu terus berkembang seiring perkembangan zaman. Sehingga pembelajaran sangat penting dilakukan secara bertahap sesuai kemampuan otak setiap individu dari peserta didik.

2. Bidang-bidang pembelajaran Nabi

Sebagaimana dijelaskan dalam sejarah Islam Rasulullah telah menjadikan rumah al-Arqam bin Abd. Manaf di Makkah sebagai pusat dakwah ketika dakwah dilakukan secara sembunyi-sembunyi, sehingga rumah itu disebut dengan *dār al-Islām*. Umat Islam awal berbondong-bondong mendekat Rasulullah SAW dan menjauhi kaum musyrikin. Mereka membaca Al-Qur'an dan mengkaji dasar-dasar Islam. Mereka menghafalkan ayat-ayat al-Qur'an yang turun kepada Nabi SAW, sehingga tidak lama setelah itu rumah Nabi yang di Makkah menjadi pusat kajian umat Islam



serta lembaga studi al-Qur'an, dan di rumah tersebut umat Islam juga menimba ilmu/Hadis melalui tangan Rasulullah.³⁴⁹

Para sahabat berusaha memahami ayat-ayat al-Qur'an. Mereka mengkaji ayat-ayat tersebut dengan sesama mereka dimana saja kesempatan mereka dapatkan, untuk memperkuat pemahaman dari apa yang selama ini mereka dapatkan dari Rasulullah. Mereka saling menelaah tafsir al-Qur'an. Wujud tafsir al-Qur'an itu adalah dari ajaran yang mereka dapatkan dari Rasulullah SAW yang berupa Hadis. Oleh karena itu, menghafalkan Hadis di masa-masa awal Islam berjalan beriringan dengan menghafalkan al-Qur'an. Setelah itu masjid menjadi tempat yang dipersiapkan untuk mengkaji ilmu, memberi fatwa, dan penetapan hukuman disamping sebagai tempat ibadah dan penyampaian hal-hal yang umum di kalangan umat Islam.³⁵⁰

Bidang pembelajaran di kala itu tidak hanya terbatas pada masalah tertentu. *Tabfiġ al-risālah* yang dilakukan Rasul tidak terbatas pada tempat tertentu dan pada momen tertentu, tetapi dimanapun permintaan fatwa datang Rasul pun memberikan fatwa, dimanapun ada pertanyaan kepadanya Rasulullah menjawab pertanyaan tersebut, artinya Nabi melakukan *tabfiġ al-risālah* kapan saja ia mendapatkan kesempatan, dan dimanapun tempat yang ada. Di samping itu Rasul juga memiliki majlis-majlis ilmu yang banyak dimanfaatkan para sahabatnya untuk menerima pembelajaran darinya. Ketika Nabi duduk di tempat tersebut maka duduklah para sahabatnya dalam bentuk lingkaran (*halaqah*) yang melingkari Nabi.³⁵¹ Hal ini sesuai persaksian sahabat Anas r.a. dalam riwayat berikut:³⁵²

عن أنس رضي الله عنه: إنما كانوا إذا صلوا الغداة قعدوا حلقة حلقة، يقرؤون القرآن و يتعلمون الفرائد السنن.

³⁴⁹ Muhammad Ajjaj al-Khatib, *Uṣūl al-Ḥadīṣ: Ulūmuhu wa Muṣṭalāḥuhu*, hlm. 58.

³⁵⁰ Muhammad Ajjaj al-Khatib, *Uṣūl al-Ḥadīṣ: Ulūmuhu wa Muṣṭalāḥuhu*.

³⁵¹ Muhammad Ajjaj al-Khatib, *Uṣūl al-Ḥadīṣ: Ulūmuhu wa Muṣṭalāḥuhu*, hlm. 58.

³⁵² Nur al-Din al-Haythami, *Majma' al-Zawā'id*, Juz 1 (Kairo: al-Qudsiy, 1353 H.), hlm. 132.

Artinya: *Diriwayatkan dari Anas r.a. sesungguhnya para sahabat ketika usai sholat shubuh mereka duduk membentuk lingkaran (halaqah), mereka membaca Al-Qur'an, mereka mengkaji ketentuan hukum yang bersifat wajib dan sunnah.*

Dalam perjalanan sejarah sahabat dan jejak keilmuannya diketahui bahwa Rasulullah tidak pernah kikir membagi ilmunya kepada mereka. Justru Rasulullah memperbanyak ruang atau majlis ilmu untuk mengajari mereka. Pembelajaran dilakukan dengan cara elegan.

Rasulullah adalah pendidik professional (*mukhlis*) dan guru yang cerdas, karena Allah SWT mengutusnyanya dengan misi menanamkan akhlak terpuji. Ia bergaul dan berbaur dengan umat dengan cara yang baik dan berbudi luhur. Ia berperilaku layaknya saudara yang rendah hati (*tawadu'*) bagi mereka, guru yang sabar, bahkan guru yang berbelas kasih. Ketika ia hendak membelajarkan ajaran moral (akhlak) kepada umat, ia menggunakan bahasa yang lemah lembut yang dapat menyentuh hati mereka. Hal itu terbukti dalam ungkapan Nabi berikut:³⁵³

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِنَّمَا أَنَا لَكُمْ مِثْلُ الْوَالِدِ
أَعْلَمُكُمْ إِذَا ذَهَبَ أَحَدُكُمْ إِلَى الْخَلَاءِ، فَلَا يَسْتَقْبِلُ الْقِبْلَةَ وَلَا يَسْتَنْدِرُهَا، وَلَا يَسْتَنْجِ
بِيَمِينِهِ» .

Artinya: *Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda: Saya dan kalian (dalam proses pembelajaran) laksana seorang bapak dan anak. Jika kalian hendak buang hajat maka janganlah menghadap ke kiblat dan jangan pula membelakanginya. Dan janganlah kalian beristinja' (cebok) dengan tangan kanannya.*

Ketika Rasulullah menjelaskan materi pembelajaran, Beliau menjelaskannya dengan penjelasan terbaik dan mudah

³⁵³ Abu 'Abd ar-Rahman Ahmad ibn Syu'ayb ibn Ali al-Khurasani an-Nasa'i atau dikenal dengan Imam al-Nasa'i, *Sunan an-Nasa'i*, Juz I (Alepo: Maktab al-Matbu'at al-Islamiyyah, 1986), hlm. 38.



dipahami. Bisa jadi untuk materi tertentu Beliau mengulangi penjelasannya lebih dari sekali, sehingga murid yang mendengarkan mudah memahami materi pembelajaran. Setidaknya persaksian Sayyidah A'isyah r.a. berikut dapat dijadikan acuan:³⁵⁴

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ لَا يَسْرِدُ الْكَلَامَ كَسْرِدِكُمْ هَذَا كَانَ كَلَامَهُ فَصْلًا بَيْنَهُ يَحْفَظُهُ كُلٌّ مِنْ سَمِعَهُ.

Artinya: *Sayyidah A'isyah mengatakan bahwa Nabi Muhammad SAW tidak menyajikan materi pembelajaran sebagaimana yang kalian lakukan (bertele-tele). Penjelasannya tegas dan mudah ditangkap, sehingga siapa pun yang mendengarkannya mudah menghafalkan/memahami materi pembelajaran tersebut.*

Karena pembelajaran Nabi sangat jelas dan mudah ditangkap, andai dihitung oleh seseorang, maka ungkapan presentasi Rasul dalam pembelajaran dapat dihitung satu persatu. Hal ini seperti ungkapan Sayyidah A'isyah berikut:³⁵⁵

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُحَدِّثُ حَدِيثًا لَوْ عَدَّهُ الْعَادُّ لِأَحْصَاءٍ..

Artinya: *Sayyidah A'isyah menyaksikan pembelajaran Nabi bahwa ketika Nabi menyampaikan sebuah Hadis, andai ada orang yang menghitungnya, maka Ia bisa menghitung berapa banyak ungkapan yang disampaikan Nabi.*

Jadi paparan Nabi cukup jelas dan tegas dalam proses pembelajaran, hingga audien (murid) yang mendengarkan tidak perlu bertanya lagi materi yang dipresentasikan, dan tidak ada

³⁵⁴ Abu Abd ar-Rahman Ahmad ibn Syuaib ibn Ali al-Khurrasani al-Nasa'i atau dikenal dengan Imam al-Nasa'i, *'Amal al-Yaum wa al-Lailah* (Beirut: Mu'assasat ar-Risalah, 1406 H.), hlm. 314.

³⁵⁵ Muhammad ibn Ismail Abu Abdillah al-Bukhari al-Ju'fi atau dikenal dengan nama Imam al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz IV (Damaskus: Dār Thauq al-Najāh, 1422 H.), hlm. 190.

kesulitan bagi mereka untuk menangkap paparan tersebut.³⁵⁶ Penyampaian materi oleh Nabi dalam pembelajaran bersifat elegan, dapat ditangkap dan dicerna oleh murid-muridnya dengan mudah, sehingga siapapun peserta didiknya, dari strata sosial manapun, mereka tidak mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran Nabi.

3. Pembelajaran Bersifat Variatif

Nabi Muhammad SAW dalam proses pembelajaran merasa khawatir kalau pembelajarannya menciptakan kebosanan bagi murid-muridnya (sahabatnya). Untuk mengurangi kejenuhan dalam proses pembelajaran, Nabi mengisinya dengan motivasi, cerita (*success story*) atau sejenisnya di sela-sela pembelajaran. Hal ini tentu menyita sebagian waktunya. Namun perlu disadari bahwa pembelajaran yang berlangsung terus menerus tanpa jeda menimbulkan kejenuhan yang berakibat pada hasil pembelajaran tidak maksimal.

Pembelajaran dengan metode di atas akan menghasilkan capaian pembelajaran yang maksimal, karena suasana otak murid menjadi segar kembali (*fresh*) di tengah proses yang sedang berlangsung. Cara ini dipakai dan diterapkan sebagai metode pembelajaran di beberapa lembaga pendidikan. Cara ini menjadi salah satu cara terbaik untuk menghasilkan serapan ilmu yang maksimal dalam pembelajaran.

Ibnu Mas'ud telah menceritakan apa yang dilakukan Nabi dalam proses pembelajaran. Hal ini tertuang dalam ungkapannya:³⁵⁷

قَالَ عَبْدُ اللَّهِ إِبْنِي لِأَخْبَرُ بِمَجْلِسِكُمْ فَمَا يَمْتَنِعُنِي أَنْ أُخْرَجَ إِلَيْكُمْ إِلَّا كَرَاهِيَةٌ أَنْ أُمَلِّكُمْ،
وَإِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ «كَانَ يَتَحَوَّلُنَا بِالْمَوْعِظَةِ فِي الْأَيَّامِ كَرَاهَةً
السَّامَةِ عَلَيْنَا».

³⁵⁶ Muhammad Ajjaj al-Khatib, *Uṣūl al-Ḥadīṣ: Ulūmuhu wa Muṣṭalāḥuhu* (Beirut: Dār al-Fikr, 1989), hlm. 59.

³⁵⁷ Abu Bakr Abdullah ibn al-Zubair ibn Isa ibn Abdullah al-Qurasyi al-Asadi al-Humaidiy al-Makky atau dikenal dengan Imam al-Humaydi, *Musnad al-Humaidī*, Juz I (Damaskus: Dār as-Ṣaqā', 1996), hlm. 213.



Artinya: *Abdullah bin Mas'ud* berkata: *Saya telah diberitahu oleh seseorang tentang majlis ilmu yang kalian adakan. Saya tidak datang (untuk mengajar) ke majlis tersebut karena khawatir membosankan kalian. Sesungguhnya Rasulullah SAW -dalam proses pembelajarannya- dalam jeda waktu tertentu diisi dengan pemberian motivasi (mauidhah) untuk menghindari kebosanan dalam proses pembelajaran tersebut.*

Jeda waktu pembelajaran yang diisi dengan cerita orang-orang sukses misalnya (*success story*) atau ungkapan motivasi, menjadi salah satu cara untuk menghilangkan kebosanan dalam proses pembelajaran. Kapasitas otak peserta didik memiliki daya rekam terbatas. Maka pembelajaran yang bersifat monoton tidak menghasilkan capaian pembelajaran yang maksimal.

4. Pembelajaran Dilakukan Melalui Kehidupan Praktis

Rasulullah SAW mengajarkan al-Qur'an kepada para sahabatnya, mengajarkan beberapa ayat kepada mereka dengan cara menjelaskan makna-maknanya. Mereka memahami makna dan kandungannya serta menerapkan kandungan al-Qur'an dalam kehidupan praktis. Setelah mengamalkan kandungan ayat yang dikajinya dalam kehidupan praktis baru kemudian beranjak mengkaji ayat yang lain. Hal ini seperti riwayat yang dikemukakan Abu Abd ar-Rahman as-Sullami berikut.³⁵⁸

عن أبي عبد الرحمن قال: حدثنا الذين كانوا يُقرئونا: أنهم كانوا يستقرئون من النبي صلى الله عليه وسلم، فكانوا إذا تعلموا عشر آيات لم يخلفوها حتى يعملوا بما فيها من العمل، فتعلمنا القرآن والعمل جميعًا.

³⁵⁸ Abu Abd ar-Rahman as-Sullami adalah Abdullah bin Habib bin Rabi'ah, salah seorang *tabi'in* senior yang telah berguru kepada sahabat Usman bin Affan, Abdullah bin Mas'ud, Zaid bin Tsabit dan lainnya, dia wafat tahun 72 hijriah. Lihat: Abu Ja'far Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Ghalib al-Amili atau dikenal dengan Imam al-Thabari, *Jamī' al-Bayān fī Ta'wīli al-Qur'ān*, Juz I (Mu'assasat al-Risalah, 2000), hlm. 80. Lihat juga: Muhammad Ajjaj al-Khatib, *Uṣūl al-Ḥadīṣ*, hlm. 60.

Artinya: Abu Abd ar-Rahman as-Sullami mengatakan bahwa orang-orang yang telah menjadi guru kami (Usman bin Affan, Abdullah bin Mas'ud dan lainnya), mereka semua belajar dari Nabi SAW. Ketika mereka belajar sepuluh ayat Al-Qur'an, mereka tidak segera meninggalkan ayat tersebut sebelum mengamalkan kandungannya. Maka kami belajar Al-Qur'an sekaligus mengamalkan kandungannya.

Dalam riwayat yang lain juga dikemukakan:³⁵⁹

عن ابن مسعود قال: كَانَ الرَّجُلُ مِمَّا إِذَا تَعَلَّمَ عَشْرَ آيَاتٍ لَمْ يَجَاوِزْهُنَّ حَتَّى يَعْرِفَ مَعَانِيَهُنَّ وَالْعَمَلَ بِهِنَّ.

Artinya: Ibnu Mas'ud berkata bahwa seseorang dari kalangan kita ketika mengkaji sepuluh ayat Al-Qur'an maka dia tidak akan beranjak belajar ke ayat yang lain sebelum mereka paham maknanya dan mengamalkan kandungannya.

Sebenarnya sebagian mereka (sahabat) bermukim dekat dengan Rasulullah untuk belajar ketentuan hukum Islam dan belajar persoalan yang terkait dengan ibadah. Setelah itu mereka pulang ke keluarga dan kampungnya, lalu mereka mendidik dan mengajarkan agama. Jadi pembelajaran Nabi bukan hanya sekedar transfer ilmu kepada para sahabatnya akan tetapi bertujuan menciptakan kader pendidik bagi umatnya. Kader pendidik memiliki konsekwensi untuk mengamalkan ilmunya disamping ilmu tersebut ditransfer ke orang lain. Hal ini sesuai riwayat berikut:³⁶⁰

³⁵⁹ Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir ibn Yazid ibn Katsir ibn Ghalib al-Amili atau dikenal dengan nama Imam al-Thabari, *Jamī' al-Bayān fī Ta'wīli al-Qur'ān*, hlm. 80.

³⁶⁰ Muslim ibn al-Hajjaj Abu al-Hasan al-Qusyairi al-Naisaburi atau dikenal dengan Imam Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz I (Beirut: Dār Ihyā' at-Turās al-'Arabī, t.th.), hlm. 465.

عَنْ مَالِكِ بْنِ الْحُوَيْرِثِ، قَالَ: أَتَيْنَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ شَبَابَةٌ مُتَقَارِبُونَ، فَأَقَمْنَا عِنْدَهُ عَشْرِينَ لَيْلَةً، وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجِيمًا رَقِيقًا، فَظَنَّ أَنَا قَدْ اسْتَقْتْنَا أَهْلَنَا، فَسَأَلْنَا عَنْ مَنْ تَرَكْنَا مِنْ أَهْلِنَا، فَأَخْبَرَنَا، فَقَالَ: «ارْجِعُوا إِلَى أَهْلِيكُمْ، فَأَقِيمُوا فِيهِمْ وَعَلِّمُوهُمْ، وَمُرُوهُمْ فَإِذَا حَضَرَتِ الصَّلَاةُ فَلْيُؤَدِّنْ لَكُمْ أَحَدُكُمْ، ثُمَّ لِيُؤَمِّمْكُمْ أَكْبَرُكُمْ».

Artinya: *Malik ibn al-Huwairits mengatakan bahwa kami telah mendatangi Rasulullah SAW, dan kami adalah kelompok pemuda yang saling berdekatan, lalu kami bermukim di dekat Nabi selama dua puluh malam, dan Rasulullah SAW adalah sosok yang berbelas kasih kepada kami, beliau ketika itu menduga kepada kami bahwa kami adalah rindu pada keluarga kami, lalu beliau bertanya kepada kami: siapa saja keluarga kamu yang kamu tinggalkan di rumah? Kami jawab dengan menyebut beberapa orang yang telah kami tinggalkan di rumah. Lalu Nabi berkata: Pulanglah ke keluargamu, tinggallah disana, ajari mereka, serulah mereka untuk sholat. Jika waktu sholat tiba hendaklah salah seorang dari kalian melakukan adzan, dan hendaklah salah seorang tertua di antara kalian berdiri untuk mengimami sholat.*

Riwayat-riwayat di atas telah menunjukkan kepada kita tentang ajaran dan penerapan syariah. Apabila seorang Muslim menuntut ilmu yang diikuti dengan penerapan (pengamalan) ilmu tersebut maka ilmu tersebut terasa lebih besar manfaatnya dan lebih meresap serta menancap di hati. Maka model pembelajaran seperti itulah yang dilakukan Rasulullah kepada para sahabatnya. Mereka menuntut ilmu dan sekaligus mengamalkannya. Alangkah indahnya model pembelajaran tersebut.

Pembelajaran dengan model ini menjadikan materi pembelajaran sebagai prilaku hidup. Oleh karena itu peserta didik mudah memahami materi pembelajaran, karena prilaku guru sama dengan materi pembelajaran, sehingga guru menjadi teladan hidup (*role model*).

5. Menyesuaikan Kapasitas Intelektual Pembelajaran

Rasulullah SAW berdialog dengan orang lain sesuai kapasitas intelektualnya. Jika suatu ungkapan tidak menyentuh akal lawan bicara dan mereka tidak memahaminya maka ungkapan tersebut dalam batas tertentu dapat menimbulkan fitnah bagi pendengarnya. Mereka akan menangkap maksud ungkapan tidak sesuai dengan yang dikehendaki ungkapan tersebut. Ketika Rasulullah berdialog dengan lawan bicara maka materinya disesuaikan dengan apa yang bisa dipahami mereka. Maka orang pedesaan dengan karakternya yang keras dan wawasannya yang sempit akan dapat memahami ungkapan Nabi. Begitu juga orang kota (terdidik) dengan karakternya sendiri akan paham sesuai kapasitas mereka. Posisi Nabi laksana pimpinan yang serba bisa dalam menghadapi berbagai latar belakang peserta didik. Nabi SAW juga memperhatikan kadar kemampuan daya tangkap murid-muridnya (sahabatnya), baik kadar bawaan maupun kadar yang diperoleh melalui proses pembelajaran.³⁶¹ Persoalan tersebut dapat tergambarkan dalam riwayat berikut:³⁶²

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ مِنْ بَنِي فِرَارَةَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّ امْرَأَتِي وَلَدَتْ غُلَامًا أَسْوَدَ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «هَلْ لَكَ مِنْ إِبِلٍ؟» قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: «فَمَا أَلْوَانُهَا؟» قَالَ: حُمْرٌ، قَالَ: «فَهَلْ فِيهَا أَوْرَقٌ؟» قَالَ: نَعَمْ، إِنَّ فِيهَا لَوْرَقًا، قَالَ: «أَتَى أُنَاهَا ذَلِكَ؟» قَالَ: لَعَلَّ عِرْقًا نَزَعَهَا، قَالَ: «فَهَذَا لَعَلَّ عِرْقًا نَزَعَهُ».

Artinya: *Riwayat dari Abu Hurairah bahwa ada seorang laki-laki dari Bani Fazarah datang kepada Nabi SAW, mengadukan isterinya yang melahirkan anak yang kulitnya berbeda warna dengan kulit dia (sepertinya ia menuduh isterinya berselingkuh). Dia lapor kepada Nabi: Wahai Rasul, isteriku melahirkan seorang anak yang berkulit hitam (sementara kulitku berwarna putih). Lalu Rasul*

³⁶¹ Muhammad Ajjaj al-Khatib, *Uṣūl al-Ḥadīṣ*, hlm. 62.

³⁶² Abu Isa Muhammad ibn Sawrah Ibn Musa Ibn Ḍahhak at-Tirmizī atau dikenal dengan nama Imam Tirmizī, *Sunan at-Tirmizī*, Juz 4 (Mesir: Maktabah wa Syirkah al-Bābi al-Ḥalbi, 1975), hlm. 439.



bertanya: Apakah kamu punya unta? Dia menjawab: betul saya punya unta. Apa warna kulit untamu? Dia jawab: merah. Apakah diantara anak-anak unta milikmu itu ada yang warna kulitnya abu-abu? Dia jawab: betul, ada wahai Rasul. Rasul kemudian bertanya lagi: dari mana anak unta yang kulitnya moyangnya. Dan Rasul mengakhiri: Bisa jadi anakmu yang berkulit hitam itu dari keturunan nenek moyangmu.

Jawaban Rasul itu menjadi sarana untuk mematahkan tuduhan laki-laki tersebut terhadap perselingkuhan isterinya. Laki-laki tersebut cukup paham dialog dengan Rasul hanya melalui analogi. Hal ini karena laki-laki tersebut tergolong kelompok orang yang punya daya nalar cerdas, kelompok masyarakat terdidik (*educated people*) sesuai kebiasaannya sehari-hari, yang dialami dalam hidupnya.

Kadang-kadang Rasul berdialog dengan cara menyentuh hati orang, berdialog dengan rasa dan sentimen orang tersebut sebagaimana ia berdialog dengan rasio orang lain, yang mampu menggerakkan perasaan manusiawinya. Dia juga bisa membangkitkan dan mengingatkan hati orang lain yang sedang lalai, menyelesaikan persoalan dengan bijak (*hikmah*) laksana mengobati luka di badan sesuai dengan obat yang dibutuhkan. Dia tidak tergesa-gesa menghakimi orang yang pernah berbuat salah, namun Rasul justru membuat orang itu sadar dengan sendirinya bahwa perbuatannya salah. Setidaknya riwayat di bawah ini menjadi cara Rasul mengajak orang lain berbuat baik dengan cara yang bijak.³⁶³

³⁶³ Abu al-Qasim Sulaiman ibn Ahmad ibn Ayyub ibn Mathir al-Lakhmi al-Syami al-Thabarani atau dikenal dengan Imam al-Thabarani, *Musnad al-Syamiyin*, Juz II (Beirut: Mu'assasat ar-Risalah, 1984), hlm. 139.

أَتَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غُلَامٌ شَابٌّ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ ائْتَن لِي فِي الزَّنَا، فَصَاحَ بِهِ النَّاسُ، وَقَالُوا: مَهْ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «دَرُّهُ، ائْتَن» فَدَنَا حَتَّى جَلَسَ بَيْنَ يَدَيْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: «أَتُحِبُّهُ لَأُمَّكَ؟» قَالَ: لَا، قَالَ: «فَكَذَلِكَ النَّاسُ لَا يُحِبُّونَهُ لِأُمَّهَاتِهِمْ، [أَتُحِبُّهُ لِأَبْنَتِكَ؟]» قَالَ: لَا، قَالَ: «وَكَذَلِكَ النَّاسُ لَا يُحِبُّونَهُ لِبَنَاتِهِمْ»، أَتُحِبُّهُ لِأَخْتِكَ؟» قَالَ: لَا، قَالَ: «فَكَذَلِكَ النَّاسُ لَا يُحِبُّونَهُ لِعَمَّاتِهِمْ، [أَتُحِبُّهُ لِأَخَوَاتِهِمْ، أَتُحِبُّهُ لِعَمَّتِكَ؟]» قَالَ: لَا، قَالَ: «فَكَذَلِكَ النَّاسُ لَا يُحِبُّونَهُ لِإِخْوَاتِهِمْ»، فَأَكَرَهُ لَهُمْ مَا تَكَرَّهُ لِنَفْسِكَ، وَأَجَبَّ لَهُمْ مَا تُحِبُّ لِنَفْسِكَ».

Artinya: *Diriwayatkan dari Abu Umamah al-Bahily r.a: Ada seorang pemuda yang datang kepada Rasulullah SAW. Dia berkata kepada Rasulullah: "Wahai Rasul, ijinkan saya berbuat zina". Mendengar ucapan pemuda itu, orang-orang di sekitarnya berteriak serentak dan mendekat kepada Rasul dan duduk di depan beliau. Setelah itu Rasul bertanya: "apakah engkau suka bila engkau berzina dengan ibumu?" Anak muda tadi menjawab: "tidak suka wahai Rasul". Rasul berkata: "begitu juga orang lain tidak suka berzina dengan ibu mereka". Lalu Rasul bertanya lagi: "apakah engkau suka berzina dengan anak perempuanmu?" Anak muda menjawab: "tidak suka wahai Rasul". Rasul berkata: "begitu juga orang lain tidak suka berzina dengan anak perempuan mereka". Rasul bertanya lagi: "apakah engkau suka berzina dengan saudara perempuanmu?" Anak muda menjawab: "tidak suka wahai Rasul". Rasul berkata: "begitu juga orang lain tidak suka kalau berzina dengan saudara perempuannya". Rasul bertanya lagi: "apakah engkau suka berzina dengan bibimu (saudara ayahmu)?" Anak muda menjawab: "tidak suka wahai Rasul". Rasul berkata: "begitu juga orang lain tidak suka berzina dengan bibinya (saudara ayahnya)". Rasul bertanya lagi: "apakah engkau suka berzina dengan bibimu (saudara ibumu)?" Anak muda menjawab: "tidak suka wahai Rasul". Rasul berkata: "begitu juga orang lain tidak suka berzina dengan bibinya (jalur ibunya)". Dan terakhir, Rasul berkata: "maka hindarilah apa yang dibenci mereka sebagaimana engkau menghindari apa yang tidak kau suka. Cintailah apa*



yang disukai mereka sebagaimana engkau mencintai apa yang kau sukai”.

Setelah itu pemuda tadi meminta Rasul mendo'akannya agar Allah menyucikan hatinya. Lalu Rasul meletakkan tangannya di dada anak muda seraya berdo'a:

اللَّهُمَّ اغْفِرْ ذُنْبَهُ وَطَهِّرْ قَلْبَهُ وَحَصِّنْ فَرْجَهُ

Artinya: Allah, ampunilah dosa dia, sucikan hatinya, dan peliharalah kemaluannya.

Usai dialog dengan Nabi, anak muda itu tidak lagi berkeinginan berbuat zina. Dengan kebijaksanaan Rasul dalam menghentikan perbuatan dosa anak muda yang sedang bernafsu ingin berzina. Ia menjadi sadar atas kesalahan prilakunya setelah mendapat bimbingan Nabi SAW tanpa merasa tertekan dan sakit hati.³⁶⁴ Pembelajaran yang diperagakan Rasul di atas merupakan pembelajaran yang bersifat persuasif dalam kehidupan. Rasul adalah figur kebabakan yang mampu berdialog dengan orang lain dalam segala usia dan berbagai kapasitas intelektual, baik kepada orang awam maupun orang cerdas, baik kepada usia anak-anak, remaja, maupun kepada orang dewasa.

6. Mempermudah Pembelajar dan Tidak Mempersulit

Dalam menjalankan *tablīg ar-risālah* dan menyebarkan ajaran Islam, Rasulullah menggunakan cara yang dapat mendorong orang lain termotivasi untuk menerima ajaran-ajaran tersebut. Ia menggunakan cara yang sederhana dan mudah ditiru oleh murid-muridnya (sahabatnya). Cara tersebut memudahkan hati muridnya untuk bisa menerima ajarannya. Rasulullah selalu mencari cara yang termudah dalam proses pembelajaran, menghindari cara yang rumit dan sulit untuk dilakukannya. Hal itu karena Rasulullah ingin agar umatnya memanfaatkan kemudahan (*rukhsah*), menghindari keinginan beribadah yang berlebihan/memberatkan, menghindari ketentuan hukum

³⁶⁴ Muhammad Ajjaj al-Khatib, *Uṣūl al-Hadīṣ*, hlm. 62.

yang sulit diamalkan, karena Nabi adalah bicara dengan bahasa syariah yang toleran dan mudah dilakukan.³⁶⁵

Mengikuti pola pembelajaran Nabi sebagaimana disebutkan di atas maka tampak pada diri Nabi adalah pribadi guru yang sabar dan selalu menanamkan cinta kasih pada muridnya. Nabi menghindari cara yang mempersulit murid dalam proses pembelajaran. Cara yang memudahkan tersebut dapat terlihat dalam riwayat berikut:³⁶⁶

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ أَعْرَابِيًّا دَخَلَ الْمَسْجِدَ وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَالِسٌ فَصَلَّى، قَالَ ابْنُ عَبَّادَةَ: رَكَعَتَيْنِ، ثُمَّ قَالَ: اللَّهُمَّ ارْحَمْنِي وَمَحَمَّدًا، وَلَا تَرْحَمَ مَعَنَا أَحَدًا، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَقَدْ تَحَجَّرَتْ وَأَسِيعَا». ثُمَّ لَمْ يَلْبَثْ أَنْ يَأَلَّ فِي نَاحِيَةِ الْمَسْجِدِ فَاسْرَعَ النَّاسُ إِلَيْهِ، فَهَاهُمْ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَقَالَ: «إِنَّمَا بُعِثْتُ مُيسِّرِينَ، وَلَمْ تُبْعَثُوا مُعَسِّرِينَ، صَبُّوا عَلَيْهِ سَجَلًا مِنْ مَاءٍ» أَوْ قَالَ: «دَنُوبًا مِنْ مَاءٍ»

Artinya: *Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. bahwa ada seorang badui (a'rabiyy) masuk masjid di saat Rasulullah sedang duduk di Masjid. Laki-laki tadi kemudian sholat dua rakaat, lalu berdo'a: "Ya Allah, belas kasihanilah kami dan juga Nabi Muhammad, jangan belas kasihani satupun orang kencing di sudut masjid, dan orang-orang di sekelilingnya segera datang kepadanya (memarahinya), lalu Nabi mencegah mereka (untuk meneruskan kemarahannya). Dan Nabi berkata kepada mereka: Engkau semua diutus (berdakwah) untuk memudahkan umat, dan kamu tidak diutus (berdakwah) untuk mempersulit mereka. Maka tuang saja di bekas kencing dia dengan air setimba maka tempat itu menjadi suci.*

Dakwah (pembelajaran) Nabi selalu mempermudah orang yang menjadi obyek dakwah. Hal ini juga didukung riwayat berikut:³⁶⁷

³⁶⁵ Muhammad Ajjaj al-Khatib, *Uṣūl al-Ḥadīṣ*, hlm. 63.

³⁶⁶ Abu Dāwud Sulaiman Ibn al-As'as Ibn Ishāq Ibn Basyīr Ibn Syaddād Ibn Amr al-Azdi al-Sijistāni atau dikenal dengan Imam Abu Dawud, *Sunan Abi Dāwud*, Juz I (Beirut: al-Maktabah al-'Ash'ariyyah, t.th.), hlm. 103.

³⁶⁷ Abu 'Abdillah Ahmad Ibn Muhammad Ibn Hanbal Ibn Hilal Ibn Asad asy-Syaibāni atau dikenal dengan Imam Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad al-Imām Ahmad Ibn Hanbal*, Juz IV (Mu'assasāt ar-Risālah, 2001), hlm. 39.



عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: " عَلِّمُوا، وَيَسِّرُوا، وَلَا تُعَسِّرُوا، وَإِذَا غَضِبَ أَحَدُكُمْ فَلْيَسُكُتْ "

Artinya: *Diriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a. bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda: Ajari mereka, permudahlah mereka, jangan dipersulit. Jika salah seorang diantara kalian marah maka diamlah.*

Riwayat lain juga mendukung riwayat di atas.³⁶⁸

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا، وَيَسِّرُوا، وَلَا تُنْفِرُوا.

Artinya: *Diriwayatkan dari sahabat Anas bin Malik r.a. bahwa Rasulullah SAW bersabda: Permudahlah urusan mereka, jangan dipersulit, buatlah mereka bergembira jangan dibuat takut.*

Lebih lanjut, Nabi Muhammad SAW mempermudah ketentuan tasyri' yang dilakukan oleh umat Islam dalam kehidupan sehari-hari, karena setiap tasyri' dalam Islam pasti mampu diamalkan oleh umatnya. Jika sebuah tasyri' tidak mampu diamalkan oleh umatnya maka ada cara lain yang dipakai untuk menghindari *masyaqqat* (beban berat) yang sulit dilakukan, misalnya dengan cara *rukhsah*. Rasulullah pernah marah kepada sahabat-sahabatnya yang memaksakan untuk melakukan ketentuan tasyri' bagi orang sakit yang disamakan dengan ketentuan orang sehat. Ketentuan itu ternyata menyebabkan orang sakit tadi mati akibat mengamalkannya. Hal ini tercermin dalam riwayat berikut:³⁶⁹

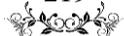
³⁶⁸ Muhammad bin Ismail Abu Abdillah al-Bukhāri al-Ju'fi atau dikenal dengan Imām al-Bukhāri, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri*, Juz I (Damaskus: Dār Ṭauq an-Najāh, 1422 H.), hlm. 25.

³⁶⁹ Abu 'Abdillah Muhammad Ibn Yazīd Ibn Mājah al-Quzwaini atau dikenal dengan Ibnu Mājah, *Sunan Ibn Mājah*, Juz I (Mesir: Dār Ihyā' al-Kutub al-'Arabiyyah), hlm. 189.

عَنْ عَطَاءِ بْنِ أَبِي رَبَاحٍ قَالَ: سَمِعْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ يُخْبِرُ أَنَّ رَجُلًا أَصَابَهُ جُرْحٌ فِي رَأْسِهِ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ثُمَّ أَصَابَهُ اخْتِلَامٌ، فَأَمَرَ بِالِاغْتِسَالِ، فَاغْتَسَلَ، فَكَزَّ فَمَاتَ، فَبَلَغَ ذَلِكَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: «قَتَلُوهُ، قَتَلَهُمُ اللَّهُ، أَوْلِمَ بِكُنْ شِفَاءَ الْعِيِّ السُّؤَالِ» - قَالَ عَطَاءٌ: وَبَلَّغْنَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: - «لَوْ غَسَلَ جَسَدَهُ، وَتَرَكَ رَأْسَهُ حَيْثُ أَصَابَهُ الْجِرَاحُ».

Artinya: *Diriwayatkan dari Atha" ibn Abi Rabah, ia berkata: Saya mendengar dari Ibnu Abbas yang memberitakan bahwa ada seorang laki-laki yang terluka di kepalanya di masa Rasulullah SAW. Orang tersebut sedang mimpi basah (junub), lalu ia disuruh orang-orang di sekitarnya untuk mandi besar. Setelah mandi besar, dia merasakan kedinginan sekali yang berakibat atas kematiannya. Lalu info kematian dengan sebab seperti ini terdengar oleh Nabi. Kemudian Nabi berkata kepada mereka: "engkau semua telah membunuh dia, maka Allah mematikan mereka. Bukankah "bertanya" itu sebagai obat bagi orang yang tidak tahu?" Lebih lanjut Atha" ibn Abi Rabah menuturkan: seharusnya orang yang sakit tadi hanya membasuh badannya saja, tidak perlu membasuh kepalanya yang terluka, tetapi karena ketika bertanya kepada orang-orang di sekitarnya dijawab sebagaimana yang dilakukannya maka ia melakukan sebagaimana yang ia lakukan di atas.*

Teguran Nabi kepada sahabatnya itu mengindikasikan bahwa dalam proses pembelajaran perlu menggunakan cara dan metode yang dapat mempermudah murid yang menjadi sasaran pembelajaran, sehingga murid merasa nyaman dan mudah untuk merespon misi guru penyampai materi. Seorang guru perlu memilih metode yang dapat memudahkan murid dalam proses transfer ilmu, jika tidak maka pembelajaran tersebut tidak memperoleh capaian pembelajaran yang maksimal, atau bahkan tidak dapat memenuhi target yang dirancang dalam proses pembelajaran. Dalam ungkapan lain dinyatakan bahwa fungsi guru adalah menyederhanakan bahasa buku yang sulit dicerna.



Tugas guru adalah mempermudah sesuatu yang sulit dan menyederhanakan sesuatu yang besar. Dengan demikian maka murid akan menyerap materi pembelajaran dengan mudah sehingga target pembelajaran dapat diperoleh secara maksimal.

7. Pembelajaran Nabi Untuk Kaum Perempuan

Sebagaimana pembelajaran kepada kaum laki-laki, Rasulullah juga memiliki kepedulian untuk mencerdaskan perempuan. Kaum perempuan awalnya merasakan tidak mendapat porsi pembelajaran dari Nabi sebagaimana laki-laki. Lalu mereka mengusulkan kepada Nabi agar mendapat porsi waktu tersendiri yang terpisah dari laki-laki. Hal ini bisa terlihat dalam riwayat berikut:³⁷⁰

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ نِسْوَةَ مِنَ الْأَنْصَارِ قُلْنَ لَهُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّا لَا نَسْتَطِيعُ أَنْ نَأْتِيكَ مَعَ الرِّجَالِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَوْعِدُكُمْ بَيْتٌ فَلَانَهُ» فَجَاءَتْ فَتَحَدَّثَتْ مَعَهُنَّ، ثُمَّ قَالَ: «لَا يَمُوتُ لِإِحْدَاكُنَّ ثَلَاثَةٌ مِنَ الْوَالِدِ فَتَحْتَسِبُهُ إِلَّا نَخَلَتْ الْجَنَّةَ» فَقَالَتْ امْرَأَةٌ مِنْهُنَّ: وَائْتَيْنِي يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: وَائْتَيْنِي.

Artinya: *Abu Hurairah r.a. berkata: Ada sekelompok perempuan dari kalangan Anshar yang berkata kepada Nabi: Wahai Rasul, kami kaum perempuan tidak bisa hadir kepadamu (untuk belajar ilmu) berbarengan dengan kaum laki-laki. Lalu Rasul menjawab: Waktu belajar kamu disediakan di rumah fulanah saja. Lalu Rasul datang ke tempat yang ditunjuk tersebut bersama mereka, lalu Nabi berkata kepada mereka: Barangsiapa diantara kalian yang memiliki tiga putra meninggal dunia maka dia masuk surga. Salah seorang perempuan berkata kepada Nabi: Bagaimana dengan dua putra yang meninggal wahai Nabi? Nabi menjawab: Juga bagi yang memiliki dua putra yang meninggal dunia.*

³⁷⁰ Abu Hatim al-Darīmi al-Busti Muhammad Ibn Hibban Ibn Ahmad Ibn Hibban Ibn Mu'az Ibn Ma'bad at-Tamīmi atau dikenal dengan Ibnu Hibban, *Ṣaḥīḥ Ibn Hibban*, Juz V (Beirut: Mu'assasat ar-Risālah, 1993), hlm. 203.

Perempuan-perempuan di atas banyak menanyakan persoalan agama, lalu Rasul menjawab mereka. Waktu belajar yang disediakan Nabi kepada mereka tidak bersifat kebetulan atau jarang dilakukan, namun Nabi menyediakan waktu tersendiri untuk mengajarkan Islam dan memberi fatwa kepada mereka. Hal ini tercermin juga dari ungkapan Sayyidah Aisyah berikut:³⁷¹

عَنْ عَائِشَةَ: أَنَّ أَسْمَاءَ سَأَلَتِ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ غُسْلِ الْمَحِيضِ؟ قَالَ: فَقَالَتْ عَائِشَةُ: نَعَمْ النِّسَاءُ نِسَاءُ الْأَنْصَارِ، لَمْ يَكُنْ يَمْنَعُهُنَّ الْحَيَاءُ أَنْ يَتَّقَهُنَّ فِي الدِّينِ.

Artinya: *Diriwayatkan dari Sayyidah Aisyah bahwa Asma bertanya kepada Nabi tentang cara membasuh haid, lalu Nabi menjawabnya, kemudian Sayyidah Aisyah berkata: Sebaik-baik perempuan adalah perempuan Anshar, mereka tidak merasa malu belajar agama.*

Dengan demikian dapat diketahui bahwa perempuan telah mendapatkan pencerahan ilmu-ilmu ke-Islaman yang dapat dipergunakan untuk mengamalkan syariat Islam. Di era sebelumnya, sulit rasanya menyetarakan pembelajaran laki-laki dan perempuan. Setelah peristiwa ini maka perempuan tidak lagi dianggap asing dalam proses pembelajaran. Istri-isteri Nabi (*ummahāt al-mu'minīn*) dan para sahabat perempuan menjadi mitra terbaik dalam proses pembelajaran. Hal itu menunjukkan bahwa seluruh umat Islam menjadi setara dalam pembelajaran, setara antara laki-laki dan perempuan. Mereka ikut serta dalam kegiatan keilmuan, membangun peradaban Islam dan kemanusiaan bersama, suatu mana sisi gelap dunia perempuan masih dialami sebelumnya, apalagi dunia Eropa saat itu masih memandang perempuan tidak memiliki masa depan cerah, bahkan mereka dianggap sebagai budak laki-laki.³⁷²

³⁷¹ Imam Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad al-Imām Ahmad Ibn Hanbal*, hlm. 73. Lihat juga: Ahmad ibn 'Alī ibn Hajar Abu al-Fadl al-'Aṣqalānī atau dikenal dengan Ibnu Hajar, *Fatḥh al-Bārī Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz I (Beirut: Dār al-Ma'ārifah, 1379 H), hlm. 416.

³⁷² Muhammad Ajjaj al-Khatib, *Uṣūl al-Ḥadīṣ*, hlm. 65.

Realitas dunia gelap saat itu dihadapi Nabi, lalu Nabi melakukan dakwah, mengajar umat Islam dengan semangat positif, dibarengi jiwa luhur dan lapang dada, melalui metode pembelajaran yang tepat. Para sahabat ikut menimba ilmu dari Nabi tentang hukum dan ajaran Islam serta aturan-aturan agama. Saat itu sudah tidak ada lagi jarak antara Nabi dan umat Islam pada umumnya, tidak ada jarak antara raja dan rakyat jelata. Masjid menjadi lembaga kajian ilmu keislaman yang egaliter, tempat Nabi mengajarkan ilmu keislaman kepada umat. Baik umat laki-laki maupun umat perempuan,³⁷³ sehingga dapat dipastikan bahwa pembelajaran Nabi tidak mengandung bias gender.

Sekalipun demikian, realitas pembelajaran Nabi tidak dibatasi tempat dan waktu. Orang-orang yang sedang di tengah jalan kadang-kadang menanyakan persoalan agama lalu dijawab olehnya, demikian juga mereka mempertanyakan persoalan ibadah tertentu, Nabi langsung menjawabnya, atau kadang Nabi sedang di atas kendaraannya sementara orang-orang meminta nasihat kepadanya. Semua pertanyaan umat dijawab Nabi disertai senyuman yang terpancar dari bibirnya. Jawaban Nabi tentang suatu persoalan kadang-kadang didengar orang banyak atau orang sedikit. Orang-orang yang mendengarkan pembelajaran ini kemudian menyebarkannya kepada orang lain, sehingga ajaran Islam menjadi tersebar luas.

Berbagai paparan di atas menunjukkan bahwa metode pembelajaran Rasul mampu mencapai target yang dirancang Rasul untuk mengajarkan ilmu kepada para sahabatnya, mendidik umatnya dalam menerapkan syariah Islam, sehingga ajaran Islam tertanam pada jiwa mereka. Seluruh muridnya menjadi kader-kader pendidik dalam rangka mewariskan ajaran Islam kepada generasi sesudahnya. Dengan adanya pembelajaran, Hadis Nabi dapat terwariskan hingga ke tangan kita saat ini.

³⁷³ Muhammad Ajjaj al-Khatib, *Uṣūl al-Hadīṣ*, hlm. 66.

E. METODE PEMBELAJARAN DALAM HADIS

1. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah metode dengan memberikan penjelasan tentang sebuah materi. Biasa dilakukan didepan beberapa orang peserta didik. Metode ini menggunakan bahasa lisan. Peserta didik biasanya duduk sambil mendengarkan penjelasan materi disampaikan pendidik. Berkaitan tentang metode ini, ada beberapa pengertian menurut Syaiful Sagala,³⁷⁴ metode ceramah sebuah bentuk interaksi melalui penerangan dan penuturan lisan dari guru kepada peserta didik. Dalam pelaksanaan ceramah untuk menjelaskan uraiannya, guru dapat menggunakan alat-alat bantu seperti gambar, dan audio visual lainnya. Sedangkan menurut Syaiful Basri Djamaran dan Aswan Zain,³⁷⁵ metode ceramah adalah alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didik dalam proses belajar mengajar. Menurut Wina Sanjaya,³⁷⁶ metode ceramah dapat diartikan sebagai caramenyajikan pelajaran melalui penuturan secara lisan atau penjelasan langsung kepada sekelompok siswa. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwasanya metode ceramah adalah sebuah interaksi antara guru dengan siswa melalui alat komunikasi lisan.

Metode ceramah sifatnya lebih monolog, komunikasi satu arah kurang mengaktifkan logika lawan bicara. Karena, metode ini hendaknya dibarengi dengan metode lainnya agar lebih hidup, dan memiliki nilai lebih dalam upaya penyampaian informasi kepada peserta didik. Metode ini sering digunakan Rasulullah SAW, terutama pada saat beliau berkhotbah sebelum melaksanakan salat jum'at.³⁷⁷ Metode ini pernah dilakukan oleh

³⁷⁴ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran untuk Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 201.

³⁷⁵ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hlm. 97.

³⁷⁶Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Media Group, 2010), hlm. 147.

³⁷⁷ Alfurqan dkk, "Pendidikan Orang Dewasa Yang Dikembangkan Rasulullah", Vol. 1, No. 1 (Journal Of Islamic Studies, 2017), hlm. 15.

Rasulullah, ketika turun wahyu yang memerintahkan untuk dakwah secara terang-terangan:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ، قَالَ، حَدَّثَنَا جَرِيرٌ، عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ عَمْرِو، عَنْ مُوسَى بْنِ طَلْحَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ، لَمَّا نَزَّ لَتْ هَذِهِ الْآيَةُ "وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ" (الشعراء: ١٢٥)، دَعَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قُرَيْشِيًّا، فَاجْتَمَعُوا، فَعَمَّ وَخَصَّ. فَقَالَ، "يَا بَنِي كَعْبِ بْنِ لُؤَيٍّ، أَنْذِرُوا أَنْفُسَكُمْ مِنَ النَّارِ. يَا بَنِي مُرَّةِ بْنِ كَعْبٍ، أَنْذِرُوا أَنْفُسَكُمْ مِنَ النَّارِ. يَا بَنِي هَاشِمٍ، أَنْذِرُوا أَنْفُسَكُمْ مِنَ النَّارِ. يَا بَنِي عَبْدِ الْمُطَّلِبِ، أَنْذِرُوا أَنْفُسَكُمْ مِنَ النَّارِ. يَا قَا طَمَّةُ، أَنْذِرِي أَنْفُسِكِ مِنَ النَّارِ، فَإِنِّي لَا أَمْلِكُ لَكُمْ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا. غَيْرَ أَنَّ لَكُمْ رَحْمًا سَا بِلَهَا بِيَلَا لَهَا." (رواه مسلم)

Artinya: “Menceritakan kepada kami Qutaibat ibn Sa’id dan Zuhair ibn Haro, berkata, “Menceritakan kepada kami Jarir, dari ‘Abdul Malik ibn ‘Umair, dari Musa ibn Thalhat, dari Abu Hurairah, ia berkata “Tatkala diturunkan ayat ini: “Dan peringatkanlah para kerabatmu yang terdekat (Q.S. Al-Syu’ara: 125), maka Rasulullah SAW memanggil orang-orang Quraisy. Setelah mereka berkumpul, Rasulullah SAW berbicara secara umum dan khusus. Beliau bersabda, “Wahai Bani Ka’ab ibn Luaiy, selamatkanlah diri kalian dari neraka! Wahai Bani Murrat ibn Ka’ab, selamatkanlah diri kalian dari neraka! Wahai Bani ‘Abdi Syams, selamatkanlah diri kalian dari neraka! Wahabi Bani ‘Abdi Manaf, selamatkanlah diri kalian dari neraka! Wahai Bani Hasyim, selamatkanlah diri kalian dari neraka! Wahai Bani Abdul Muthalib, selamatkanlah diri kalian dari neraka! Wahai Fatimat, selamatkanlah dirimu dari neraka! Karena aku tidak kuasa menolak sedikitpun siksaan Allah terhadap kalian. Aku hanya punya hubungan kekeluargaan dengan kalian yang akan aku sambung dengan sungguh-sungguh”. (H.R. Muslim).

Hadis tersebut menjelaskan bahwa menyampaikan suatu wahyu, atau mengajak orang lain untuk mengikuti ajaran yang telah ditentukan, bahkan memberi peringatan kepada siapapun dapat menggunakan metode ceramah. Seperti yang dilakukan oleh Rasulullah SAW berbicara secara umum dan khusus dihadapan orang-orang Quraisy dengan tujuan mengajak orang-orang Quraisy dan lainnya untuk menyelamatkan diri dari neraka dengan usahanya sendiri, karena Rasulullah tidak kuasa menolak sedikitpun siksaan Allah terhadap umatnya.

Metode ceramah ini, memiliki kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan metode ceramah antara lain:

- a) Ceramah merupakan metode yang murah dan mudah untuk dilakukan;
- b) Ceramah dapat menyajikan materi pelajaran yang luas;
- c) Ceramah dapat memberikan pokok-pokok materi yang perlu di tonjolkan;
- d) Ceramah tidak perlu memerlukan settingan dalam kelas;
- e) Guru mudah menguasai kelas;
- f) Ceramah dapat diikuti oleh orang banyak; dan
- g) Walaupun tidak ada buku, itu tidak akan menghambat berjalannya ceramah

Adapun kekurangan metode ceramah antara lain :

- a) Mudah terjadi verbalisme;
- b) Materi yang dikuasai siswa terbatas pada pengetahuan yang dikuasai guru;
- c) Sulit mengetahui siswa paham atau tidak dengan materi yang disampaikan guru; dan
- d) Siswa jadi pasif karna pembelajaran berpusat pada guru.

2. Metode Diskusi

Diskusi adalah tukar pikiran antara dua orang atau lebih untuk menyelesaikan suatu persoalan. Kata diskusi berasal dari bahasa Latin yaitu “*discussus*” yang berarti “*to examine*”, “*investigate*” (memeriksa, menyelidik). Menurut Syaiful Sagala diskusi adalah percakapan ilmiah yang responsif berisikan

pertukaran pendapat yang dijalin dengan pertanyaan-pertanyaan problematis, pemunculan ide-ide dan pengujian ide-ide ataupun pendapat, dilakukan oleh beberapa orang yang tergabung dalam kelompok itu yang diarahkan untuk memperoleh pemecahan masalahnya dan untuk mencari kebenaran.³⁷⁸

Secara umum diskusi adalah suatu proses yang melibatkan dua orang atau lebih individu yang berintegrasi secara verbal dan saling berhadapan muka mengenai tujuan atau sasaran yang sudah tertentu melalui tukar menukar informasi, mempertahankan pendapat, atau pemecahan masalah.³⁷⁹ Metode ini sering digunakan Rasulullah SAW bersama para sahabat terutama untuk mencari kata sepakat. Dan Rasulullah SAW adalah orang yang paling banyak berdiskusi, meskipun pada dasarnya beliau memiliki wewenang untuk membuat keputusan sendiri. Tetapi, sebagai bentuk rasa tolong-menolong atau gotong-royong yang terdapat pada diri Rasulullah, sebagaimana sabda Beliau:

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ انْصُرْ - أَحَاكَ ظَالِمًا أَوْ مَظْلُومًا فَقَالَ رَجُلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ انْصُرْهُ إِذَا كَانَ مَظْلُومًا أَفَرَأَيْتَ إِذَا كَانَ ظَالِمًا كَيْفَ انْصُرُهُ قَالَ تَحْجُزْهُ أَوْ تَمْتَعْهُ مِنَ الظُّلْمِ فَإِنَّ ذَلِكَ نَصْرُهُ (رواه البخارى)

Artinya: *Dari Anas bin Malik ra, ia berkata, Rasulullah SAW telah bersabda: “Tolonglah saudaramu yang dzalim maupun yang didzalimi. Mereka bertanya: “Wahai Rasulullah bagaimana jika menolong orang dzalim? Rasulullah menjawab: “tahanlah (hentikan) dia dan kembalikan dari kedzaliman, karena sesungguhnya itu merupakan pertolongan kepadanya. (HR. Imam Bukhari)*

³⁷⁸ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Media Group, 2010), hlm. 147

³⁷⁹ Alfurqan dkk, “Pendidikan Orang Dewasa Yang Dikembangkan Rasulullah”, hlm. 21

Dalam Hadis di atas dijelaskan bahwa Rasulullah memerintahkan kepada umatnya agar menolong saudaranya baik dalam keadaan dhalim atau madhlum (dizalimi). Ibnu Bathal mengatakan: (النصر) menurut orang Arab berarti (اعانة) pertolongan, sungguh Rasulullah telah menjelaskan bahwa menolong orang yang dzalim itu caranya dengan mencegah dari berbuat aniaya karena jika engkau tidak mencegahnya, maka dia akan melakukan perbuatan aniaya hingga di *qisas*. Pencegahan yang kamu lakukan dengan cara mengqishasnya itu juga bisa dikatakan menolong orang yang berbuat zalim.

Di dalam metode diskusi terdapat beberapa jenis-jenis diskusi, yaitu:

- a) Diskusi Kelas, Diskusi kelas atau disebut juga diskusi kelompok adalah proses pemecahan masalah yang dilakukan oleh seluruh anggota kelas sebagai peserta diskusi.
- b) Diskusi Kelompok Kecil, Diskusi kelompok kecil dilakukan dengan membagi siswa dalam kelompok-kelompok jumlah anggota kelompok antara 3-5 orang atau maksimal 10 orang. Pelaksanaannya dimulai dengan guru menyajikan permasalahan secara umum, kemudian masalah tersebut dibagi-bagi kedalam sub masalah yang harus dipecahkan oleh setiap kelompok kecil. Selesai diskusi dalam kelompok kecil, ketua kelompok menyajikan hasil diskusi.
- c) Simposium, Simposium adalah metode mengajar dengan membahas suatu persoalan dipandang dari berbagai sudut pandang berdasarkan keahlian.
- d) Diskusi Panel, Diskusi panel adalah pembahasan suatu masalah yang dilakukan oleh beberapa orang panelis yang biasa terdiri dari 4-5 orang dihadapan audiens. Dalam diskusi panel audiens tidak terlibat secara langsung, tetapi berperan hanya sekedar peninjau para panelis yang sedang melaksanakan diskusi

Dalam pelaksanaannya agar penggunaan diskusi berhasil dengan efektif, maka perlu dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Langkah persiapan, hal-hal yang harus diperhatikan dalam persiapan diskusi di antaranya:
 - a. Merumuskan tujuan yang ingin dicapai, baik tujuan yang bersipat umum maupun khusus
 - b. Menentukan jenis diskusi yang dapat dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai
 - c. Menetapkan masalah yang akan dibahas
 - d. Mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan teknik pelaksanaan diskusi,
2. Pelaksanaan diskusi, beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan diskusi diantaranya :
 - a. Memeriksa segala persiapan yang dianggap dapat mempengaruhi jalannya diskusi
 - b. Memberikan pengarahan dilaksanakannya diskusi
 - c. Melaksanakan diskusi sesuai dengan peraturan yang disampaikan oleh pemateri
 - d. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan memberikan ide-idenya
 - e. Dapat mengendalikan pembicaraan kepada topik pembicaraan awal
3. Menutup diskusi

4. Metode Eksperimen

Metode eksperimen ialah cara pembelajaran dengan melakukan percobaan terhadap materi yang sedang dipelajari, setiap proses dan hasil percobaan itu diamati dengan seksama. Metode eksperimen sangat penting, terutama untuk menemukan hal-hal baru³⁸⁰. Metode eksperimen adalah metode yang disetujui oleh Rasulullah, hal ini dapat dilihat dari Hadis Rasulullah SAW yang berbunyi:

³⁸⁰ Abdul Majid Khon, *Hadis Tarbawi*, Cet. III, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 34

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ الْأَنْثَمِيُّ وَ أَبُو كَامِلُ الْجَحْدَرِيُّ - وَتَقَارَبَ فِي اللَّفْظِ. وَهَذَا حَدِيثٌ قُتَيْبَةَ قَالَ، "حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ، عَنْ سِمَاكُ، عَنْ مُوسَى بْنِ طَلْحَةَ، عَنْ أَبِيهِ. قَالَ، "مَرَرْتُ مَعَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِقَوْمٍ عَلَى الرُّؤْسِ التَّحْلِ. فَقَالَ، "مَا يَصْنَعُ هَؤُلَاءِ؟ فَقَالُوا، "يَلْقَحُونَهُ، يَجْعَلُونَ الذَّكْرَ فِي الْأُنْثَى، فَتَلْفَحُ". فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، "مَا أَظُنُّ يَعْينِي ذَلِكَ شَيْئٌ". قَالَ، "فَأَخْبَرُوا بِدَلِيلِكَ فَتَرَكُوهُ، فَأَخْبَرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِدَلِيلِكَ فَقَالَ، "إِنْ كَانَ يُنْفَعُهُمْ ذَلِكَ فَلْيَصْنَعُوهُ، فَإِنَّمَا ظَنَنْتُ ظَنًّا، فَلَا تَوَاجِدُونِي بِالظَّنِّ، وَلَكِنْ إِذَا حَدَّثْتُمْ عَنِ اللَّهِ شَيْئًا فَخُذُوا بِهِ، فَإِنِّي لَنْ أَكْذِبَ عَلَى اللَّهِ". (رواه مسلم)

Artinya : *Menceritakan kepada kami Qutaibah ibn Sa'id al-Tsaqafi dan Abu Kamil al-Jahdari dan pada satu lafaz, Qutaibah berkata, "Menceritakan kepada kami Abu Awanat, dari Sima, dari Musa ibn Thalhah, dari ayahnya RA, katanya, "Aku berjalan bersama-sama Rasulullah SAW, maka di tengah jalan kami bertemu dengan sekelompok orang yang sedang diatas pohon kurma. Beliau bertanya, "Apa yang sedang kalian perbuat?" Jawab mereka, "Kami sedang mencangkok pohon kurma." Kata Rasulullah SAW, "Menurut dugaanku, pekerjaan itu tidak ada gunanya." Lalu mereka hentikan pekerjaan mereka. Tetapi kemudian dikabarkan orang kepada beliau bahwa pekerjaan mereka itu berhasil baik. Maka Rasulullah SAW bersabda, "Jika pekerjaan itu ternyata bermanfaat bagi mereka, teruskanlah! Aku hanya menduga-duga. Maka janganlah di ambil peduli duga-dugaan itu. Tetapi jika aku berbicara mengenai agama Allah, maka pegang teguhlah itu, karena aku sekali-kali tidak akan berdusta terhadap Allah." (H.R Muslim)*

Hadis tersebut menjelaskan bahwa Rasulullah memutuskan suatu perkara hanya dengan menduga-duga seperti mencangkok pohon kurma. Namun setelah dikabarkan orang kepada Beliau bahwa hal tersebut menghasilkan (berhasil baik). Maka Rasulullah bersabda "jika pekerjaan itu bermanfaat maka

HADIS TARBAWI: Analisis Komponen-Komponen Pendidikan Perspektif Hadis



teruskanlah, dan jangan memperdulikan dugaan-dugaan itu”. Oleh sebab itu, Metode eksperimen sangat dibutuhkan terutama yang berkaitan dengan bidang kedokteran, pertanian, sains dan teknologi. Pada dasarnya Rasulullah memberikan dukungan untuk menggunakan metode eksperimen dalam pengembangan berbagai bidang ilmu pengetahuan, selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip al-Qur’an dan Hadis.

5. Metode Tanya Jawab

Metode Tanya jawab ialah suatu cara mengajar dimana seorang guru mengajukan beberapa pertanyaan kepada peserta didik tentang bahan pelajaran yang telah diajarkan atau bacaan yang telah mereka baca sambil memperhatikan proses berfikir diantara peserta didik. Guru mengharapkan dari peserta didik jawaban yang tepat dan berdasarkan fakta. Dalam Tanya jawab, pertanyaan adakalanya di pihak peserta didik (dalam hal ini atau peserta didik yang menjawab). Apabila peserta didik tidak menjawabnya barulah guru memberikan jawabannya. Rasulullah juga pernah mempergunakan metode Tanya-jawab; misalnya tanyajawab antara Rasulullah dengan Jibril, ketika Jibril menguji Rasul tentang iman, Islam dan Ihsan. Sebagai berikut yang artinya:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ الصُّحْبَةِ ؟ قَالَ
أُمُّكَ ثُمَّ أُمَّكَ ثُمَّ أَبُوكَ ثُمَّ أَدْنَاكَ أَدْنَاكَ (رواه مسلم)

Artinya: *dari Abu Hurairah r.a Berkata: ada seorang laki-laki bertanya kepada Rasul. Ya Rasulullah, siapakah orang yang paling berhak saya hormati? Beliau menjawab: “Ibumu, kemudian ibumu, kemudian ibumu, kemudian ayahmu, kemudian yang lebih dekat dan yang lebih dekat dengan kamu (HR. Muslim)*

Dari penjelasan Hadis di atas, Rasulullah menggunakan metode tanya jawab sebagai strategi pembelajarannya. Beliau sering menjawab pertanyaan dari sahabatnya ataupun sebaliknya. Metode tanya jawab ini sendiri ialah metode pembelajaran yang

memungkinkan adanya komunikasi langsung antara pendidik dan peserta didik sehingga komunikasi ini terlihat adanya timbal balik antara guru dengan siswa. Tujuan terpenting dari metode tanya jawab ini adalah para guru atau pendidik dapat mengetahui sejauhmana para murid dapat mengerti dan mengungkapkan apa yang telah diceramahkan.

6. Metode Demonstrasi

Istilah demonstrasi dalam pengajaran dipakai untuk menggambarkan suatu cara mengajar yang pada umumnya penjelasan verbal dengan suatu kerja fisik atau pengoperasian peralatan barang atau benda. Kerja fisik itu telah dilakukan atau peralatan itu telah dicoba terlebih dahulu sebelum didemonstrasikan. Orang yang mendemonstrasikan (guru, peserta didik atau orang luar) mempertunjukkan sambil menjelaskan tentang sesuatu yang didemonstrasikan.

Metode demonstrasi sering diterapkan Rasulullah SAW terutama dalam menjelaskan masalah ibadah, seperti ibadah salat, cara berwudhu, manasik haji. Dengan demikian pemahaman para sahabat lebih mantap. Metode demonstrasi membutuhkan kepiwaan seorang pendidik. Karena membutuhkan keterampilan yang memadai terlebih dahulu, sebelum pendidik menerapkannya. Sebagaimana sabda Beliau:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ قَالَ حَدَّثَنَا أَيُّوبُ عَنْ أَبِي قِلَابَةَ قَالَ حَدَّثَنَا مَالِكٌ أَنِّي إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ شَبَابَةٌ مُتَمَارِئُونَ فَأَقَمْنَا عِنْدَهُ عَشْرِينَ يَوْمًا وَلَيْلَةً وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَحِيمًا رَفِيمًا فَلَمَّا ظَنَّ أَنَا قَدْ إِشْتَعَيْنَا أَهْلَنَا أَوْ قَدْ إِشْتَقَلْنَا سَأَلْنَا عَمَّنْ تَرَكْنَا بَعْدَنَا فَأَخْبَرَنَا قَالَ أَرْجِعُوا إِلَى أَهْلِكُمْ فَأَمُورُهُمْ وَعَلْمُهُمْ وَمُرُؤُهُمْ وَذَكَرَ أَشْيَاءَ أَحْفَظُهَا أَوْلًا أَحْفَظُهَا وَصَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أَصْلَى.

Artinya: "Hadis dari Muhammad Ibnu Musanna, katanya Hadis dari Abdul Wahab katanya Ayyub dari Abi Qilabah katanya Hadis dari Malik, kami mendatangi rasulullah SAW. Dan kami pemuda yang sebaya kami tinggal bersama beliau

HADIS TARBAWI: Analisis Komponen-Komponen Pendidikan Perspektif Hadis



selama (dua puluh malam) 20 malam. Rasulullah SAW adalah seorang yang penyayang dan memiliki sifat lembut ketika beliau menduga kami ingin pulang dan rindu pada keluarga, Beliau menanyakan tentang orang-orang yang kami tinggalkan dan kami memberitahukannya. Beliau bersabda “kembalilah bersama keluargamu dan tinggallah bersama mereka, ajarilah mereka dan suruhlah mereka. Beliau menyebutkan hal-hal yang saya hafal dan yang saya tidak hafal. Dan shalatlah sebagaimana kalian melihat Aku shalat (HR. Al-Bukhori:226)

7. Metode Keteladanan (*al-Uswah al-Hasanah*)

Secara terminologi, *al-uswah* berarti orang yang ditiru, bentuk jamaknya adalah *usyān*. *Hasanah* berarti baik, jadi *uswatun hasanah* artinya contoh yang baik, suri teladan atau role model. Dalam al-Qur’an terdapat ayat yang menjelaskan tentang keteladanan. Dalam mendidik para sahabat, Rasulullah SAW menggunakan beberapa metode salah satunya dengan menggunakan metode keteladanan, sehubungan dengan hal ini ditemukan banyak Hadis, sebagai contoh dapat dilihat dalam pengajaran kaifiyah sholat, bacaan shalat, kedisiplinan waktu dalam menegakkan shalat, dan pembentukan ketekunan beribadah.³⁸¹ Berkaitan dengan cara pegajaran kaifiyah shalat, terdapat Hadis berikut:

عَنْ عَائِشَةَ فَالَتْ كَأَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْتَفْتِحُ الصَّلَاةَ بِالتَّكْبِيرِ
وَالْقِرَاءَةِ بِأَلْحَمْدِ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَكَانَ إِذَا رَكَعَ لَمْ يَشْخِصْ رَأْسَهُ وَلَمْ يُصَوِّبْهُ وَلَكِنْ
يَبِينُ ذَلِكَ وَكَانَ إِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ الرُّكُوعِ لَمْ يَسْجُدْ حَتَّى يَسْتَوِيَ قَائِمًا وَكَانَ إِذَا رَفَعَ
رَأْسَهُ مِنَ السُّجُودِ لَمْ يَسْجُدْ حَتَّى يَسْتَوِيَ جَالِسًا وَكَانَ يَقُولُ فِي كُلِّ رُكْعَتَيْنِ التَّحِيَّاتِ
وَكَانَ يَفْرِشُ رِجْلَهُ الْيُسْرَى وَيُنْصَبُ رِجْلَهُ الْيُمْنَى وَكَانَ يَهَيِّئُ عَنْ عَقْبَةِ الشَّيْطَانِ وَ يَهَيِّئُ
أَنْ يَفْتَرِشَ الرَّجُلُ ذِرَاعِيهِ افْتِرَاشَ السَّعِيعِ وَكَانَ يُخَيِّمُ الصَّلَاةَ بِالتَّسْلِيمِ

³⁸¹Rahendra Maya, “Pemikiran Pendidikan Muhammad Quthb tentang Metode Keteladanan”, Vol. 6, No. 11, (Jurnal Pendidikan Islam, 2017), hlm. 16.

Artinya: Aisyah berkata, “Rasulullah SAW memulai shalat dengan takbir dan memulai bacaan dengan *al-hamd lillah rabb ‘alamin*. apabila Ruku’ beliau tidak mendongakkan kepalanya dan tidak pula menundukannya, tetapi diantara itu. Apabila bangkit dari ruku’, beliau tidak sujud sebelum berdiri betul-betul (lurus). Apabila mengangkat kepalanya dari sujud, beliau tidak sujud lagi hingga duduk betul-betul. Beliau membaca tahiyat ditiap-tiap rakaat, membentangkan kaki kirinya dan mendirikan kaki kanan. Beliau melarang *uqbah asy-syaiton* (cara duduk syetan, yaitu menghamparkan dua tapak kaki dan duduk diatas kedua tumitnya) dan melarang seseorang membentangkan dua lengannya (di bumi) sebagai bentangkan binatang buas. Selanjutnya beliau mengakhiri shalatnya dengan salam” (HR. Muslim).

Selain pada praktik ibadah atau praktik lainnya, metode keteladanan ialah menunjukkan tindakan terpuji bagi peserta didik, dengan harapan agar mau mengikuti tindakan terpuji tersebut. Keteladanan pendidik bagi peserta didik adalah dengan menampilkan *al-akhlāq al-mahmūdah*, yakni seluruh tindakan terpuji, seperti tawadhu’, sabar, ikhlas, jujur dan meninggalkan *al-akhlāq al-maẓmūmah*, akhlak tercela.

8. Metode Pembiasaan (*Ta’wīdiyat*)

Secara etimologi, pembiasaan asal katanya adalah biasa. Dalam kamus Besar Bahasa Indoensia, biasa artinya lazim atau umum, seperti sedia kala, sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Dengan adanya prefiks “pe” dan sufiks “an” menunjukkan arti proses. Jadi, pembiasaan artinya proses membuat sesuatu menjadi biasa, sehingga menjadi kebiasaan. Untuk membentuk peserta didik agar memiliki akhlak terpuji, metode pembiasaan, merupakan metode yang efektif. Dengan metode ini, peserta didik diharapkan dapat membiasakan dirinya dengan perilaku yang mulia.



Sebagai seorang teladan umat, Rasulullah SAW menggunakan metode pembiasaan dalam rangka untuk membiasakan dirinya agar selalu dalam kebaikan dan ibadah. Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya dari Masruq meriwayatkan bahwasanya Beliau berkata kepada ‘Aisyah Ummul Mukminin:

أَيُّ الْأَعْمَالِ أَحَبُّ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ؟ قَالَتْ : النَّائِمُ ، فُلْتُ : فَأَيُّ اللَّيْلِ كَانَ يَفُومُ ؟ قَالَتْ : إِذَا سَمِعَ الصَّارِخَ

Artinya: “Amalan apa yang paling dicintai oleh Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam? maka ‘Aisyah Radhiyallahu ‘Anha menjawab, ‘Yang terus-menerus dilakukan.’ kemudian Masruq berkata lagi, ‘Diwaktu apa pada malam hari Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam bangun untuk shalat?’ maka ‘Aisyah Radhiyallahu ‘Anha menjawab, ‘Apabila beliau mendengar ayam jantan berkokok.’” (Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim).

Merujuk pada Hadis tersebut, maka jelas bahwa dalam mendidik anak usia dini, metode pembiasaan positif sangat tepat digunakan.

9. Metode Nasihat (*Mau‘izah*)

Di dalam Kamus al-Muhit disebutkan, *wa‘azahu, ya‘izuhu, wa‘zan wa‘izatan, mau‘izatan*, mengingatkannya akan apa yang dapat melembutkan kalbunya, yang berupa pahala dan siksa, sehingga dia menerima nasehat. Kata *mau‘izah* berasal dari kata *wa‘zu* yang artinya memberi pelajaran akhlak yang terpuji serta memotivasi pelaksanaannya dan menjelaskan akhlak yang tercela serta memperingatkannya atau meningkatkan kebaikannya dengan apa-apa yang melembutkan hati.

Kata nasihat berasal dari bahasa arab, dari kata kerja “*naṣaha*”, berarti *khalasa*, yaitu murni dan bersih dari segala kotoran, juga berarti *khaṭṭa*, menjahit. Adapun nasihat adalah kata yang terdiri dari huruf *nun-ṣad*, dan ha yang ditempatkan

untuk dua arti, yakni murni atau tetap, berkumpul atau menambal. Dikatakan, “*Nasaḥa asy-Syai*”, maksudnya benda itu asli atau murni, karena orang yang menasehati pada dasarnya sedang memurnikan orang yang dinasehati dari kepalsuan. Jadi nasihat adalah memerintahkan atau melarang atau menganjurkan yang dibarengi dengan motivasi dan ancaman. Sebagaimana yang tercantum pada Hadis berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ سِتٌّ: إِذَا لَقِيْتَهُ فَسَلِّمْ عَلَيْهِ، وَإِذَا دَعَاكَ فَأَجِبْهُ، وَإِذَا اسْتَنْصَحَكَ فَانصَحْهُ، وَإِذَا عَطَسَ فَحَمِدَ اللَّهَ فَسَمِّئْهُ وَإِذَا مَرَضَ فَعُدَّهُ، وَإِذَا مَاتَ فَاتَّبِعْهُ (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

Artinya: *Dari Abu Hurairah Radliyallaahu 'anhu bahwa Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa Sallam bersabda: "Hak seorang muslim terhadap sesama muslim ada enam, yaitu bila engkau berjumpa dengannya ucapkanlah salam; bila ia memanggilmu penuhilah; bila dia meminta nasehat kepadamu nasehatilah; bila dia bersin dan mengucapkan alhamdulillah bacalah yarhamukallah (artinya semoga Allah memberikan rahmat kepadamu); bila dia sakit jenguklah; dan bila dia meninggal dunia hantarkanlah (jenazahnya)".* Riwayat Muslim.

10. Metode Kisah

Secara etimologi kata *qashaḥ* merupakan bentuk jamak dari *qishaḥ*, *masdar* dari *qasha-yaqushu*, artinya menceritakan dan menelusuri/mengikuti jejak. Dalam al-Qur'an lafaz *qashaḥ* mengandung makna kisah atau cerita. Secara terminologi *qashaḥ* artinya berita al-Qur'an tentang umat terdahulu. Jadi metode kisah adalah metode dengan menggunakan cerita-cerita yang dapat menghubungkan materi pelajaran dengan kajian masa lampau agar lebih dapat dan mudah dipahami oleh peserta didik dalam alam yang lebih nyata. Rasulullah SAW sering menggunakan metode kisah untuk mendidik umat:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بَيْنَا رَجُلٌ يَمْشِي فَشَدَّ عَلَيْهِ الْعَطَشُ فَنَزَلَ بِرَأٍ فَشَرِبَ مِنْهَا ثُمَّ خَرَجَ فَإِذَا وَهُوَ بِكَلْبٍ يَلْهَثُ يَأْكُلُ



الرَّثَى مِنَ الْعَطَشِ فَقَالَ لَقَدْ بَلَغَ هَذَا مِثْلَ الَّذِي بَلَغَ بِي فَمَلَأَ حُفَّهُ ثُمَّ أَمْسَكَهُ بِيَدِهِ ثُمَّ رَقِيَ فَسَقَى الْكَلْبَ فَشَكَرَ اللَّهُ لَهُ فَغَفَرَ لَهُ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَإِنَّ لَنَا فِي الْبَهَائِمِ أَجْرًا قَالَ فِي كُلِّ كَبِدٍ رَطْبَةٌ أَجْرٌ (رواه البخارى)

Artinya: *Dari Abu Hurairah r.a, Beliau berkata sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: “Ketika seorang laki-laki sedang berjalan-jalan tiba-tiba ia merasa sangat haus sekali kemudian ia menemukan sumur lalu ia masuk kedalamnya dan minum, kemudian ia keluar (dari sumur). Tiba-tiba datang seekor anjing menjulur-julurkan lidahnya ia menjilati tanah karena sangat haus, lelaki itu berkata: anjing itu sangat haus sebagaimana aku, kemudian masuk kesumur lagi dan ia penuh sepatunya (dengan air), kemudian ia (haus lagi) sambil menggigit sepatunya dan ia beri minum anjing itu kemudian Allah bersyukur kepadanya dan mengampuni, sahabat bertanya wahai Rasulullah: adakah kita mendapat pahala karena kita menolong hewan? Nabi SAW menjawab: disetiap yang mempunyai limpa basah ada pahalanya”. (HR.Imam Bukhori)*

Hadis di atas menjelaskan bahwa pendidikan dengan metode cerita dapat menumbuhkan kesan yang mendalam pada anak didik, sehingga dapat memotivasi anak didik untuk berbuat yang baik dan menjauhi hal yang buruk. Bahkan kaedah ini merupakan metode yang menarik yang mana sering dilakukan oleh Rasulullah dalam menyampaikan ajaran Islam. Teknik ini menjadikan penyampaian dari Rasulullah menarik sehingga menimbulkan minat dikalangan para sahabatnya.

Teknik bercerita ini adalah salah satu teknik yang baik untuk menerapkan aspek pembangunan insan karena didalamnya mencakup seluruh metodologi pendidikan yaitu pendidikan mental, akal, jasmani serta unsur-unsur yang ada dalam jiwa seseorang, pendidikan itu melalui teladan dan nasehat. Bukti terbaik dari metode ini adalah bagaimana setengah dari isi

kandungan al-Qur'an adalah tentang cerita atau kisah dalam penyampaian ajarannya.

11. Metode Perumpamaan (*Amsāl*)

Perumpamaan berarti pemberian contoh, yaitu menuturkan sesuatu guna menjelaskan suatu keadaan yang selaras dan serupa dengan yang dicontohkan, lalu menonjolkan kebaikan dan keburukan yang tersamar. Metode perumpamaan merupakan salah satu metode pengajaran yang sering digunakan dalam al-Qur'an dan Hadis Rasulullah SAW Metode ini biasanya digunakan untuk membentuk akhlak mulia peserta didik. Sehubungan dengan ini ditemukan Hadis:

عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الْأُتْرُجَةِ رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا طَيِّبٌ وَمَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ التَّمْرَةِ لَا رِيحَ لَهَا وَطَعْمُهَا حُلْوٌ وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ مَثَلُ الرِّيحَانَةِ رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الْحَنْظَلَةِ لَيْسَ لَهَا رِيحٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ. رواه البخارى ومسلم وأبو داود والترمذى والنسائى.

Artinya: *Abu Musa al-Asy'ari* meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Perumpamaan seorang mukmin yang membaca al-Qur'an adalah bagaikan 'al-Utrujjah'. Aromanya harum dan rasanya enak. Perumpamaan seorang mukmin yang tidak membaca Alquran adalah bagaikan 'tamar, kurma'. Aromanya tidak ada dan rasanya manis. Perumpamaan seorang Munafiq yang membaca al-Qur'an adalah bagaikan 'ar-Raihanah'. Aromanya harum dan rasanya pahit. Perumpamaan seorang Munafiq yang tidak membaca al-Qur'an adalah bagaikan 'al-Hanzhalah'. Aromanya tidak ada dan rasanya pahit.

12. Hadiah dan Hukuman



Hadiah, bahasa Inggrisnya *reward* yang artinya ganjaran, upah memberikan penghargaan.³⁸² Menurut kamus psikologi, hadiah adalah suatu alat perangsang, situasi, pernyataan lisan yang bias menghasilkan kepuasaan atau menambah kemungkinan suatu perbuatan yang telah dipelajari.³⁸³

Dalam pandangan Islam/bahasa Arab hadian diistilahkan dengan “*sawāb*”. Artinya phala upah, dan balasan. Abdurrahman saleh Abdullah menyamakan arti *reward* dengan *sawāb*, yang didapat oleh seseorang karena perbuatan baiknya, baik didapatkannya di dunia maupun nanti diakhir. Hal ini bisa dilihat dlaam al-Qur’an surat Ali-Imran: 148.

فَاتَّهِمُ اللَّهُ تَوَابِ الدُّنْيَا وَحُسْنَ ثَوَابِ الآخِرَةِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: Karena itu Allah memberikan kepada mereka pahala di dunia dan pahala yang baik di akhirat. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan.

Armai Arief juga menyamakan pengertian *reward* dengan *sawāb* yang berarti pahala upah, dan balasan. Kata ini banyak dikemukakan dalam al-Qur’an, khususnya kata al-Qur’an berbicara tetnang apa yang akan diterima seseorang baik di dunia maupun di akhirat Menurut kata *sawāb* selalu diterjemahkan kepada balasan yang baik. Dalam kaitannya dengan pendidikan *sawāb* dapat diartikan; 1) alat pendidikan preventif dan refresif yang menyenangkan dan bias jadi pendorong atau motivator belajar bagi siswa, 2) suatu hadiah terhadap perilaku baik dari anak didik dalam proses pendidikan.³⁸⁴

Seorang pendidik selain memiliki fungsi pengajar dan pendidik, ia juga memiliki fungsi pemberi motivasi kepada peserta didiknya. Pemberian motivasi ini biasa dilakukan guru dengan metode *mubasyyiran wa nadzīran* (pemberi kabar

³⁸² Samsul Nizar dan Zainal Efendi Hasibuan, *Hadis Tarbawi*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), Hal. 84- 94.

³⁸³ Echols, dan Shadily, *Kamus Indonesia Inggris*, hlm. 2014.

³⁸⁴ Arif, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 125 – 127.

gembira dan pemberi peringatan). Fungsi ini sangat terkait dengan fungsi Nabi Muhammad sebagai Rasulullah. Pentingnya metode ini agar peserta didik mengamalkan nilai-nilai kebaikan dari setiap ilmu yang telah diperolehnya dan menjauhkan nilai-nilai negatif dari setiap proses pembelajaran melalui reward dan punishment. Seperti pengajaran yang dilakukan oleh Rasulullah kepada para sahabat beliau melalui sabda-sabda sebagai berikut:

عن عبد الله بن الحارث قال كان رسول الله صلى الله عليه وسلم يصف عبد الله وعبيد الله وكثيرا من بنى العباس ثم يقول من سبق الي فلہ كذا وكذا قال فيسبقون إليه فيقعون على ظهره وصدرة فيقبلهم ويلزمهم (رواه أحمد)

Artinya: “Diriwayatkan dari Abdullah bin Haris, ia berkata, bahwa Rasulullah saw membuat barisan dengan Abdullah, Ubaidillah dan banyak lagi dari keluarga pamannya yaitu Abbas r.a. kemudian nabi bersabda: “Siapa yang lebih dulu kepadaku, ia akan mendapat demikian dan demikian.” Mereka pun berlomba-lomba untuk sampai pada punggung dan dada nabi. Lantas, nabi mencium dan menepati janjinya kepada mereka.” (HR. Ahmad).

عن جابر بن عبد الله قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم فاتقوا الله في النساء فإنكم أخذتموهن بأمان الله واستحللتم فروجهن بكلمة الله ولكم عليهن أن لا يوطئن فروشكم أحدا تکرهونه فإن فعلن ذلك فاضربوهن ضربا غير مبرح ولهن عليكم رزقهن وكسوتهن بالمعروف

Artinya: “Diriwayatkan dari Jabir bin Abdullah, ia berkata, Rasulullah saw bersabda, “Bertaqwalah kepada Allah mengenai para istri, karena mereka laksana tawanan di sisi kalian. Kalian memiliki hak yang menjadi kewajiban bagi mereka, yaitu tidak boleh memasukkan orang yang kalian benci ke dalam rumah kalian. Jika mereka melakukan itu, pukullah dengan pukulan yang tidak menyakitkan. Mereka juga punya hak yang menjadi kewajiban kalian, yaitu mengurus makanan dan pakaian untuk mereka dengan cara yang baik.” (HR. Muslim).



Pendidikan pada saat-saat tertentu mengalami kemandegan, dan kurang memiliki semangat dan dinamika dari semua elemen yang terlibat di dalam proses pembelajaran. Kenyataan seperti ini akan menghilangkan spirit, minat dan ketertarikan siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar mengajar. Karenanya kemudian muncul berbagai inisiatif untuk memperkenalkan *reward and punishment* guna menciptakan inisiatif baru dalam belajar. Situasi yang jumud perlu dimanage dengan manajemen konflik, dengan menjanjikan sesuatu yang dapat memancing anak-anak belajar lebih aktif dan produktif.

Anak perlu diberi harapan-harapan positif melalui hadiah, janji, reward agar bersemangat untuk mengejar hadiah. Memusatkan segala perhatian untuk berprestasi. Ini dalam istilah manajemen disebut dengan *management conflict*. Dipancing dengan tantangan tertentu untuk menciptakan persaingan. Sehingga semua tertarik berlomba dan bekerja mengejar target yang dijanjikan. Sebaliknya bagi yang telat, malas, dan tak serius dikenakan sanksi (*punishment*) agar mereka dapat belajar secara positif dari apa yang dianggap kurang baik. Dalam kesempatan ini perlu untuk melihat dari hadis nabi beberapa hal yang dapat dipahami dari motivasi reward dan punishment. Hal ini juga terungkap dalam hadits-hadits berikut ini:

عَنْ عُمَرُو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :
 مُرُّوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سِنِينَ وَاصْرِبْهُمْ أَبْنَاءَ عَشْرٍ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي
 الْمَضَاجِعِ (رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ)

Artinya: “*Dari Amr Bin Syu’aib dari bapaknya dari kakeknya berkata: Raulullah SAW bersabda: perintahkanlah anakmu untuk melakukan shalat, pada saat mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka pada saat mereka berusia sepuluh tahun jika mereka meninggalkan shalat dan pisahkanlah mereka dalam hal tempat tidur.*” (HR. Abu Dawud)

Adapun etika dalam memukul hendaknya tidak menyakitkan dan menghindari memukul wajah, sebagaimana sabda Rasulullah saw:

إِغْرُ فَإِنْ عَاقَبْتَ فَعَاقِبْ بِقَدْرِ الذَّنْبِ وَاتَّقِ الْوَجْهَ

Artinya: “Ampunilah, jika engkau memukulnya maka pukullah sesuai dengan kesalahannya tetapi hindarilah memukul muka”

13. Metode *Al-Hikmah*, *al-Mau'izah*, dan *Mujādalah*

Tiga corak metode ini sering digunakan dalam penyampaian dakwah Islam, bahkan banyak diperoleh pada literatur yang bertemakan dakwah. Dalam pendidikan, debat, dialog, dan diskusi juga sering ditemukan, bahkan dalam konteks pendidikan kekinian, debat sudah merupakan metode yang menarik untuk mengembangkan aspek kognitif dan psikomotor siswa dalam mengemukakan gagasan. Karena itu, baik dalam kajian dakwah maupun pendidikan, metode *al-hikmah*, *al-mau'izah al-ḥasanah* dan *jādil hum bi allatī hiya aḥsan*, adalah metode yang perlu dilestarikan dan dikembangkan.

Hikmah adalah kemampuan menyusun mengantur, merencanakan secara sistemik dan sistematis materi ajar sesuai dengan kondisi dan situasi yang ada, tanpa bertentangan dengan undang-undang Allah SWT. Sementara *al-Mau'izah al-Ḥasanah* adalah perkataan-perkataan yang tidak tersembunyi bagi mereka, bahwa melalui pemberian nasehat diharapkan dapat memberi manfaat. Selanjutnya, kata *al-mujādalah* adalah upaya yang bertujuan untuk mengalahkan pendapat lawan dengan cara menyajikan argumentasi dan bukti yang kuat. Jadi, *al-mujādalah* adalah tukar pendapat dalam suatu diskusi disertai dengan dalil dan bukti yang kuat untuk membuktikan kebenaran.³⁸⁵ Sebagaimana Sabda Rasulullah Saw.

³⁸⁵ Anwar, *Pendidikan Sebagai Karakter Budaya Bangsa*, (Jakarta: UHAMKA Press, 2003), hlm. 47.



عن ابي هريرة رضي الله أن رسول الله صلى الله عليه وسلم أرأيتم لو أن نهرا
بباب أحدكم يغتسل منه كل يوم خمس مرات هل يبقى من درنه شيء قالوا لا
يبقى من درنه شيء قال فذلك مثل الصلوات الخمس يحمو الله بهن الخطاي
(رواه مسلم)

Artinya: “Diriwayatkan dari Abi Hurairah r.a sesungguhnya
Rasulullah saw bersabda: “apakah pendapat kalian, jika
sebuah sungai berada di depan pintu salah seorang dari
kalian, di mana ia mandi di sana setiap hari lima kali,
apakah akan tersisa kotoran pada badannya?” jawab para
sahabat, “tidak sedikit pun kotoran tersisa pada badannya.”
Sabda Rasulullah saw, “Demikianlah shalat yang lima, yang
dengannya Allah menghapus kesalahankesalahan.” (HR.
Muslim)

Dalam hadits tersebut, terjadi pembelajaran melalui metode dialog antara seorang pendidik dan peserta didik. Tujuan dari metode dialog ini adalah melibatkan peserta didik dalam pembelajaran dan memfungsikan potensi peserta didik. Karena peserta didik bukan makhluk yang bisa dicipta sesuai kehendak pendidiknya, tetapi ia bisa memilih mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Metode dialog ini juga memberikan manfaat dalam menghidupkan suasana pembelajaran. Suasana pembelajaran yang hidup dan komunikatif, menghilangkan kejenuhan dan kebosanan dari diri peserta didik. Dialog yang dilakukan oleh Rasulullah saw berdasarkan hadits tersebut adalah bahwa beliau menjelaskan bahwa shalat lima waktu memberikan manfaat yang besar yaitu membersihkan diri dari segala kotoran, sehingga para sahabat memahami manfaat shalat tersebut yang diumpakan seperti seseorang yang mandi setiap lima kali.

14. Metode Gradual

Metode gradual adalah metode pemberian materi pelajaran dengan cara berangsur-angsur, tidak sekaligus, bertahap agar lebih bias diterima oleh peserta didik. Metode ini digunakan karena pendidik sadar atas batas kemanusiaan peserta didik. Metode ini digunakan oleh Rasulullah, misalnya pada saat

memberi hukuman kepada seseorang yang berhubungan suami istri di siang hari pada bulan Ramadhan.

15. Metode Perbandingan (Komparatif)

Metode perbandingan adalah metode pengajaran dengan cara membuat perbandingan antara dua hal yang berbeda, dengan tujuan agar lebih mudah dipahami.³⁸⁶ Metode ini juga berguna untuk membawa suatu *maslahat* kepada akal pikiran yang lebih nyata, sehingga sifatnya lebih jelas. Rasulullah SAW sering menggunakan metode perbandingan dengan tujuan untuk memudahkan pemahaman sebagaimana ditemukan dalam beberapa Hadis.

16. Metode *Kināyah*

Kināyah artinya sindirian, kiasan, mengatakan sesuatu dengan perkataan yang lain, memperhalus kata-kata bertujuan untuk menghindari rasa malu. Materi ini biasanya digunakan Rasulullah SAW kepada sahabat perempuan, dalam menjelaskan hal-hal yang sifatnya sensitif.

17. Metode Menggunakan Gambar

Metode gambar adalah metode dengan cara membuat gambar dapat berupa garis-garis yang akan menjadi mudah untuk dipahami. Untuk mendekati dan menggambarkan suatu kenyataan, Rasulullah SAW kadangkala memakai sarana atau media peraga yang memungkinkan, seperti menggambarkan dan menampakkannya di hadapan peserta didik.

Seperti ketika Rasulullah menjelaskan tentang hanya ada satu jalan menuju Allah dan banyak jalan menuju jalan setan. Rasulullah menjelaskan dengan cara membuat satu garis adalah garis yang lurus menuju Allah dan garis-garis di sisinya jalan setan yang sangat banyak caranya. Setan akan memperdayakan manusia melalui aneka macam cara yang

³⁸⁶ Samsul Nizar dan Zainal Efendi Hasibuan, *Hadis Tarbawi*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), hlm. 99.

berbeda-beda sehingga manusia mudah terpedaya olehnya. Metode ini dibuat sehingga para sahabat lebih mudah memahami secara jelas bagaimana mengikuti jalan Allah dan komitmen di jalan-Nya dan harus waspada dengan cara-cara setan untuk menjebak dan membinasakannya. Hal ini dijelaskan dalam sabda beliau berikut ini:

عن جابر قال كنا جلوسا عند النبي صلى الله عليه وسلم فخط خطا هكذا أمامه فقال هذا سبيل الله عز وجل وخطين عن يمينه وخطين عن شماله قال هذه سبيل الشيطان ثم وضع يده في الخط الأسود ثم تلا هذه الآية (وأن هذا صراطى مستقيما فاتبعوه ولا تتبعوا السبل فتفرق بكم عن سبيله ذلكم وصاكم به لعلكم تتقون (رواه أحمد)

Artinya: “Diriwayatkan dari Jabir, ia berkata: Kami duduk di samping Rasulullah Saw., dia membuat garis di atas tanah dengan jarinya begini dan bersabda, “Ini adalah jalan Allah.” Lalu dia membuat dua buah garis di sebelah kanan garis tadi serta dua garis lagi di sebelah kirinya, dan bersabda, ‘garis-garis ini adalah garis setan.’ Kemudian beliau meletakkan tangannya pada garis yang berada di tengah, dan membaca ayat ini: ‘Dan bahwa (yang kami perintahkan) ini adalah jalan yang lurus, maka ikutilah dia dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan lain. Sebab, hal itu akan menceraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu bertaqwa.’ (HR. Ahmad).

Berdasarkan hadits tersebut bahwa Rasulullah saw membuat garis-garis sebagai metode gambar untuk memberikan pemahaman tentang cara-cara setan untuk membelokkan manusia dari jalan Allah swt yang sudah lurus melalui berbagai cara. Sehingga para sahabat memahami bagaimana usaha keras setan untuk menyesatkan manusia. Metode ini digunakan untuk lebih memberikan pemahaman tentang suatu pemahaman kepada peserta didiknya sehingga menjadi lebih jelas dan terang.

F. KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa, pendidikan Islam pada masa Rasulullah SAW itu dilakukan dengan penuh perjuangan oleh Nabi. Sehingga untuk membantu mempermudah penyampaian materi pelajarannya dan agar peserta didik dapat menerima, memahami serta mengaplikasikan apa yang diajarkan oleh beliau dengan baik, maka Rasulullah menggunakan beberapa metode yaitu metode ceramah, metode diskusi, metode eksperimen, metode tanya jawab, metode demonstrasi, metode keteladanan (*al-Uswah al-Hasanah*), metode pembiasaan (*Ta'wīdiyat*), metode *mau'izah* dan nasihat, metode kisah metode perumpamaan (*amśāl*), hadiah dan hukuman metode *al-Ḥikmah*, *al-Mau'izah*, dan *Mujādalah*. Metode Gradual, metode perbandingan (Komparatif), metode kinayat, metode menggunakan gambar dan lainnya. Metode yang digunakan cukup bervariasi, dikemas dengan sedemikian rupa, sehingga Islam bisa menyebar sesuai dengan yang diharapkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Metode sangat diperlukan dalam sebuah ranah pendidikan karna ia akan menghantarkan pemahaman dari ke peserta didiknya, pendidikan yang baik dapat dihasilkan dengan metode-metode yang baik, metode-metode yang baik itu akan membuat sebuah pendidikan menjadi efektif dan efisien.





EVALUASI PENDIDIKAN DALAM HADITS

A. PENDAHULUAN

Evaluasi dalam proses belajar mengajar merupakan komponen yang penting dan tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan proses pembelajaran. Kepentingan evaluasi tidak hanya mempunyai makna bagi proses belajar siswa. Tetapi juga memberikan umpan balik terhadap program secara keseluruhan, terutama dalam mengukur sejauh mana ketercapaian tujuan pendidikan yang diselenggarakan.³⁸⁷

Apalagi pendidikan Islam menjadikan tujuan sebagai sasaran ideal yang hendak dicapai dalam program dan diproses dalam produk kependidikan Islam atau output kependidikan Islam.³⁸⁸ Adagium *uṣūliyyah* menyatakan bahwa: “*al-umūr bi maqāṣidiha*”, bahwa setiap tindakan dan aktivitas harus berorientasi pada tujuan atau rencana yang telah ditetapkan.³⁸⁹

Untuk mengetahui ketercapaian suatu tujuan kegiatan yaitu evaluasi. Dengan evaluasi, maka suatu kegiatan dapat diketahui atau ditentukan taraf kemajuannya. Berhasil atau tidaknya pendidikan Islam dalam mencapai tujuannya dapat dilihat setelah dilakukan evaluasi terhadap *output* yang dihasilkannya. Abdul Mujib dkk mengungkapkan bahwa untuk mengetahui pencapaian tujuan pembelajaran atau kompetensi yang diharapkan oleh peserta didik

³⁸⁷ Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, Cet ke. 3 (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), hlm. 173.

³⁸⁸ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 162

³⁸⁹ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. ke 2, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hlm. 72.

diperoleh melalui evaluasi.³⁹⁰ Dengan kata lain penilaian atau evaluasi digunakan sebagai alat untuk menentukan suatu tujuan pendidikan dicapai atau tidak. Atau untuk melihat sejauhmana hasil belajar siswa sudah mencapai tujuannya.

Dalam pendidikan Islam evaluasi merupakan salah satu komponen dari sistem pendidikan Islam yang harus dilakukan secara sistematis dan terencana sebagai alat untuk mengukur keberhasilan atau target yang akan dicapai dalam proses pendidikan Islam dan proses pembelajaran.

Pentingnya evaluasi dalam pembelajaran, mengakibatkan seorang guru harus memiliki persiapan dan kompetensi yang baik, baik dari segi perencanaan pembelajaran, dan kemampuan guru mengembangkan proses pembelajaran serta penguasaannya terhadap bahan ajar, dan juga tidak cukup dengan kemampuan guru dalam menguasai kelas, tanpa diimbangi dengan kemampuan melakukan evaluasi terhadap perencanaan kompetensi siswa yang sangat menentukan dalam konteks perencanaan berikutnya, atau kebijakan perlakuan terhadap siswa terkait dengan konsep belajar tuntas.³⁹¹

Beberapa model tersebut adalah *Goal oriented evaluation*, *decision oriented evaluation*, *transactional evaluation*, *evaluation research*, *goal free evaluation* dan *adversary evaluation*. Pendidikan Islam sendiri merupakan pendidikan yang berlandaskan al-Qur'an dan Hadis. Setiap hal yang terkait dengan pendidikan harus mempunyai landasan yang jelas dari al-Qur'an dan Hadis, dalam hal ini evaluasi pendidikan khususnya model *goal free evaluation*. Berdasarkan beberapa referensi, Hadis yang biasa digunakan sebagai landasan *goal free evaluation* adalah Hadis tentang keutamaan kejujuran berikut:³⁹²

³⁹⁰ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. Ke-10, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hlm. 220.

³⁹¹ Purwanto, *Prinsip-Prinsip Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2009), hlm. 3.

³⁹² Abi 'Isa Muhammad Ibn 'Isa Ibn Saurah At-Tirmīzi, *Sunan At-Tirmīzi, Juz 3*, (Beirut Lebanon: Dār el-Fikr, 2003/ 1424 H), hlm. 391.

حَدَّثَنَا هَنَّادٌ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنِ شَقِيقِ بْنِ سَلَمَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: (عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ. وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَ يَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدْقًا. وَإِيَّاكُمْ وَ الْكُذِبَ فَإِنَّ الْكُذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَ إِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَمَا يَزَالُ الْعَبْدُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكُذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا). رواه الترمذي

Artinya: “*Hannad menceritakan kepada kami, Abu Mu’awiyah menceritakan kepada kami, dari al-A’ masy, dari Syaqiq bin Salamah, dari Abdullah bin Mas’ud, ia mengatakan bahwa Rasulullah Saw. Bersabda: “Pegang teguh kejujuran! Kejujuran itu menunjukkan jalan kebaikan dan kebaikan itu mengantarkan ke surga. Seseorang dapat dinilai jujur bila ia (benar-benar) mengimplementasikan nilai kejujuran tersebut. Waspadalah kalian terhadap kebohongan! Sungguh, kebohongan itu menunjukkan jalan kesesatan dan kesesatan itu mengantarkan ke neraka. Karenanya, seseorang yang seringkali berbohong serta melakukan tindak kebohongan, hingga ia dicatat di sisi Allah SWT. sebagai pembohong.”*”

Makna Hadis tersebut dapat berimplikasi kepada model-model evaluasi khususnya model evaluasi yang dikembangkan oleh Scriven yaitu *goal free evaluation*. *Goal free evaluation model* adalah model evaluasi yang tidak memperhatikan apa yang menjadi tujuan program sebagaimana model *goal oriented evaluation*. Yang harus diperhatikan justru adalah bagaimana proses pelaksanaan program, dengan jalan mengidentifikasi kejadian-kejadian yang terjadi selama pelaksanaannya, baik hal-hal yang positif maupun negatif.

Scriven mengingatkan bahwa model evaluasi yang ia kembangkan ini memudahkan bagi evaluator untuk melihat hasil dari proses evaluasi karena tujuan sudah ditetapkan di awal, sehingga apabila program berjalan lancar maka otomatis hasilnya akan baik. Namun tidak dipungkiri evaluator juga perlu mengetahui apa tujuan

dari program tersebut walaupun tidak harus begitu mendalam.³⁹³ Model evaluasi semacam ini, yang nantinya dapat memberikan hasil lebih baik karena tidak tergantung kepada tujuan yang secara formalitas sudah ditetapkan, dan memberikan keleluasaan bagi evaluator memberikan nilai secara objektif.

Setiap akhlak baik dapat diusahakan dengan membiasakannya dan menekuninya secara bersungguh-sungguh, serta mengamalkannya, sehingga pelakunya mencapai kedudukan yang tinggi. Begitu juga dalam evaluasi, dengan memperhatikan kegiatan yang baik, memperhatikan proses belajar peserta didik, apabila baik maka kegiatan tersebut akan diteruskan sehingga mendapatkan hasil yang maksimal.

B. EVALUASI PENDIDIKAN PERSPEKTIF ISLAM

Makna evaluasi berasal dari bahasa Inggris, *evaluation*, yang lazim diartikan dengan makna penafsiran atau penilaian. Yang kata kerjanya *evaluate*, diartikan menaksir.³⁹⁴ Adapun makna evaluasi dalam bahasa Arab disebut *at-Taqyīm* bermakna penilaian. Akar katanya adalah *al-Qimah* bermakna nilai, dijumpai istilah lain *imtihān*, yang berarti ujian, dan *khatamun* yang berarti cara menilai hasil akhir dari proses kegiatan. Dengan demikian secara harfiah evaluasi pembelajaran (*Educational evaluation* atau *al-Taqyīm al Tarbawī*) diartikan sebagai penilaian dalam pendidikan atau penilaian mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan pendidikan dan pembelajaran.³⁹⁵

Dalam al-Qur'an atau Hadis, banyak sekali ditemui tolak ukur evaluasi dalam pendidikan Islam misalnya tolak ukur sholat yang baik dan sempurna adalah mencegah orang dari perbuatan keji dan munkar, tolak ukur watak seseorang yang beriman adalah bila melaksanakan sholat secara khushyuk, membayar zakat (Qs. An-Nisa:

³⁹³ Stephen Issac dan Michael William B., *Handbook in Research and Evaluation*, (California: San Diego, 1983), hlm. 7.

³⁹⁴ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, hlm. 220.

³⁹⁵ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. ke-1 (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), hlm.183.



162) menjaga kemaluan terhadap wanita yang bukan istri. Tolak ukur perilaku seseorang yang beriman adalah mencintai saudaranya seperti mencintai dirinya sendiri (Qs. al-Baqarah: 148). Tolak ukur seseorang yang munafik disebutkan oleh Nabi dalam tiga indikasi, yaitu dusta dalam berbicara, ingkar dalam berjanji, dan khianat apabila diberi kepercayaan (amanah).³⁹⁶

Namun, dalam al-Qur'an terminologi evaluasi pendidikan dalam arti *hisāb* salah satunya terdapat dalam al-Qur'an surah Al Baqarah: 284³⁹⁷

لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَإِنْ تُبْذَرُوا مَا فِي أَنْفُسِكُمْ أَوْ تُخْفَوُهُ يُحَاسِبْكُمْ بِهِ اللَّهُ فَيَغْفِرُ لِمَنْ يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٨٤﴾

Artinya: *Kepunyaan Allah-lah segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikan, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu. Maka Allah mengampuni siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya; dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.*

Terma *al-hisāb/al-muḥāsabah* dianggap yang paling dekat dengan kata evaluasi, berasal dari kata *حسب* yang berarti menghitung. Al-Ghazali mempergunakan kata ini di dalam menjelaskan tentang evaluasi diri *محاسبة النفس* yaitu suatu upaya mengoreksi dan menilai diri sendiri setelah melakukan aktivitas.³⁹⁸

Selain kata *al-hisāb* term evaluasi dalam wacana keislaman terdapat term-term tertentu yang mengarah pada makna evaluasi antara lain: (1) *al-Hisāb*, memiliki makna mengira, menafsirkan dan menghitung; (2) *al-Balā'*, makna cobaan, ujian; (3) *al-Hukm*,

³⁹⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. ke 10 (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hlm. 235-236.

³⁹⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: PT Sygma, 2009), hlm. 49.

³⁹⁸ Fāris, *Mujmal al-Lughah fī Ibnī Fāris*, (Beirut: Muassasatu ar-Risālah, 1406 H), hlm. 391.

memiliki makna putusan atau vonis; (4) *al-Qoḍā'*, memiliki makna putusan; (5) *an-Nazar*, memiliki arti melihat.

Dalam arti luas makna evaluasi sebagaimana yang dikutip oleh Ngalim Purwanto dalam Mehrens & Lehmann, menjelaskan adalah suatu proses merencanakan, memperoleh dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk alternatif/alternatif keputusan.³⁹⁹

Evaluasi mengandung makna, sebagai alat penilaian bagi guru untuk mengetahui keberhasilan dan pencapaian tujuan setelah berlangsung.⁴⁰⁰ Mardapi,⁴⁰¹ evaluasi memiliki makna adanya pengumpulan informasi, penggambaran, pencarian, dan penyajian informasi guna pengambilan keputusan tentang program yang dilaksanakan. Sax⁴⁰² juga berpendapat “*evaluation is a process through which a value judgement or decision is made from a variety of observations and from the background and training of the evaluator*”. Evaluasi adalah suatu proses dimana pertimbangan atau keputusan suatu nilai dibuat dari berbagai pengamatan, latar belakang serta pelatihan dari evaluator.⁴⁰³

Evaluasi menggunakan informasi hasil pengukuran dan penilaian. Hasil pengukuran berbentuk skor (angka) yang kemudian skor ini dinilai dan ditafsirkan berdasarkan aturan untuk ditentukan tingkat kemampuan seseorang. Hasil proses penilaian ini kemudian dilakukan evaluasi untuk menentukan tingkat keberhasilan seseorang atau suatu program. Dalam dunia pendidikan, menilai sering diartikan sama dengan melakukan evaluasi. Perbedaan antara kedua kata tersebut terletak pada

³⁹⁹ Purwanto, M. Ngalim, *Prinsip-Prinsip Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2009), hlm. 3

⁴⁰⁰ Azhari, *Islam Indonesia Menatap Masa Depan*, hlm. 117.

⁴⁰¹ Mardapi, *Evaluasi Penerapan Ujian Akhir Sekolah Dasar Berbasis Standar Nasional*, *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan* Tahun 13, Nomor 2, 2009, hlm. 231.

⁴⁰² Sax, G, *Principles of Educational and Psychological Measurement and Evaluation*. Belmont, (California: Wads Worth Pub.Co, 1980), hlm. 18.

⁴⁰³ Ismanto, “Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI)”, Vol. 9, No. 2, (*Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Agustus 2014), hlm. 216.

pemanfaatan informasi, dimana informasi penilaian merupakan hasil pengukuran, sedangkan informasi pada evaluasi berupa nilai.

Dari beberapa pendapat, dapat ditarik kesimpulan bahwa evaluasi yaitu suatu proses dan tindakan yang terencana untuk mengumpulkan informasi tentang kemajuan, pertumbuhan dan perkembangan (peserta didik) terhadap tujuan (pendidikan), sehingga dapat disusun penilaiannya yang dapat dijadikan dasar untuk membuat keputusan.

Adapun dalam pendidikan Islam, tujuan evaluasi lebih ditekankan pada penguasaan sikap (*afektif dan psikomotor*) ketimbangan aspek kognitif. Penekanan ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan peserta didik yang secara garis besar meliputi 4 hal yaitu sebagai berikut:

1. Sikap dan pengalaman terhadap hubungan pribadinya dengan tuhan.
2. Sikap dan pengalaman terhadap arti hubungan dirinya dengan masyarakat.
3. Sikap dan pengalaman terhadap arti hubungan kehidupannya dengan alam sekitarnya.
4. Sikap dan pandangan terhadap dirinya sendiri selaku hamba Allah, anggota masyarakat, serta Khalifah Allah.

C. PRINSIP EVALUASI PENDIDIKAN PERSFEKTIF ISLAM

Dalam pelaksanaan evaluasi pendidikan Islam perlu dipegang prinsip-prinsip sebagai berikut:

Pertama, evaluasi mengacu kepada tujuan. Setiap aktifitas manusia sudah barang tentu mempunyai tujuan tertentu, karena aktifitas yang tidak mempunyai tujuan berarti merupakan aktifitas atau pekerjaan sia-sia. Nabi Muhammad SAW menganjurkan kepada umatnya agar meninggalkan aktifitas yang sia-sia tersebut. Hal ini dapat dipahami dari Hadis Nabi SAW:⁴⁰⁴

من حسن إسلام المرء تركه ما لا يعنيه (رواه الترمذی)

⁴⁰⁴ Hussein Bahreisj, *Hadis Sahih al-Jami'u as-Sahih -Bukhari-Muslim-*, (Surabaya: CV. Karya Utama, t.th). hlm.30.

Artinya: *Sebagian dari kebaikan keislaman seseorang ialah dia akan meninggalkan segala aktifitas yang tidak berguna baginya (siasia). (H.R. Turmudzi).*

Agar evaluasi sesuai dan dapat mencapai sasaran yang diharapkan, maka evaluasi juga perlu mengacu pada tujuan. Tujuan sebagai acuan ini dirumuskan lebih dahulu, sehingga dengan jelas menggambarkan apa yang hendak dicapai. *Kedua*, evaluasi dilaksanakan secara obyektif, dalam arti bahwa evaluasi itu dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, berdasarkan fakta dan data yang ada tanpa dipengaruhi oleh unsur-unsur *subyektifitas* dari evaluator (penilai). Dalam Al-Qur'an dijelaskan:

لَنْ يَنَالَ اللَّهُ لُحُومَهَا وَلَا دِمَائُهَا وَلَكِنْ يَنَالُهُ التَّقْوَىٰ مِنْكُمْ كَذَلِكَ سَخَّرَهَا لَكُمْ لِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَيْتُمْ ۗ وَبَشِّرِ الْمُحْسِنِينَ ﴿٣٧﴾

Artinya: *Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridaan) Allah, tetapi ketakwaan dari kamulah yang dapat mencapainya. Demikianlah Allah telah menundukkannya untuk kamu supaya kamu mengagungkan Allah terhadap hidayah-Nya kepada kamu. Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik. (Q.S. Al-Hajj: 37).*

Allah SWT memerintahkan agar berlaku adil dalam mengevaluasi sesuatu, jangan karena kebencian menjadikan ketidakobjektifan evaluasi yang dilakukan (Q.S. AlMaidah: 8) Obyektifitas dalam evaluasi itu antara lain ditjuakan dalam sikap-sikap evaluator yang menerapkan sifat-sifat Rasulullah SAW sebagai berikut: 1) Sikap *Aṣ-Siddīq*, yakni berlaku benar dan jujur dalam mengadakan evaluasi. Sebaliknya tidak bersikap dusta dan curang, 2) Sikap *Amānah* yakni suatu sikap pribadi yang setia, tulus hati dan jujur dalam menjalankan sesuatu yang dipercayakan kepadanya, 3) *Tablīg* yakni menyampaikan, dan 4) *Fatānah* yaitu pintar. Sikap Rasulullah SAW ini harus dimiliki oleh evaluator.

Ketiga, evaluasi itu harus dilakukan secara komprehensif. Hal ini berarti bahwa evaluasi itu harus dilakukan secara menyeluruh,

HADIŚ TARBAWI: *Analisis Komponen-Komponen Pendidikan Perspektif Hadis*

meliputi berbagai aspek kehidupan peserta didik, baik yang menyangkut iman, ilmu maupun amalannya. Ini dilakukan karena umat Islam memang diperintahkan untuk mempelajari, memahami serta mengamalkan Islam secara menyeluruh. Dengan demikian evaluasi pendidikan agama Islam pun harus dilakukan secara menyeluruh pula, yang mencakup berbagai aspek dunia pendidikan.

Keempat, evaluasi itu harus dilakukan secara kontinue (terusmenerus). Bila aktifitas pendidikan agama Islam dipandang sebagai suatu proses untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu, maka evaluasi pendidikannya pun harus dilakukan secara *kontinue* (terusmenerus), dengan tetap memperhatikan prinsip (*obyektifitas*) dan prinsip (harus dilakukan secara komprehensif).⁴⁰⁵

Prinsip keempat ini selaras dengan ajaran *istiqāmah* dalam Islam, yakni bahwa setiap umat Islam hendaknya tetap tegak beriman kepada Allah, yang diwujudkan dengan senantiasa mempelajari Islam, mengenalkannya serta tetap membela tegaknya agama Islam. Sungguh pun terdapat berbagai tantangan dan rintangan yang senantiasa dihadapinya.

Mengingat ajaran Islam harus dilakukan secara *istiqomah* (*kontinue*), maka evaluasi pendidikan agama Islam pun harus dilakukan secara kontinu pula, sehingga tujuan pendidikan agama Islam dapat dicapai secara optimal.

Melaksanakan evaluasi pendidikan harus dalandaskan berdasarkan prinsip-prinsip evaluasi pendidikan dalam hal ini yaitu prinsip-prinsip evaluasi pendidikan perspektif Islam dengan sebuah harapan mampu menghasilkan hasil sebuah evaluasi yang lebih baik.

D. TUJUAN DAN FUNGSI EVALUASI PENDIDIKAN PERSFEKTIF ISLAM

Tujuan dan fungsi evaluasi dalam pendidikan Islam mengacu pada sistem evaluasi yang digariskan oleh Allah SWT dalam Al-Qur'an dan dijabarkan dalam Sunnah, yang dilakukan Rasulullah

⁴⁰⁵ M. Habib Toha, *Teknik Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 20.

SAW dalam proses pembinaan risalah Islamiyah. Secara umum tujuan dan fungsi evaluasi pendidikan Islam sebagai berikut:

Pertama, untuk menguji. Hal ini digambarkan dalam ayat al-Qur'an tentang menguji daya kemampuan manusia beriman terhadap berbagai macam problema kehidupan yang dihadapi

وَلَتَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ۗ
وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya: *Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar (Q.S. Al-Baqarah: 155).*

Kedua, untuk mengetahui, Hal ini digambarkan dalam ayat al-Qur'an tentang sejauhmana atau sampai dimana hasil pendidikan wahyu yang telah diaplikasikan Rasulullah SAW kepada umatnya:

قَالَ الَّذِي عِنْدَهُ عِلْمٌ مِّنَ الْكِتَابِ أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ ۚ
فَلَمَّا رآهُ مُسْتَقِرًّا عِنْدَهُ قَالَ هَذَا مِن فَضْلِ رَبِّي لِيَبْلُوَنِي ءَأَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ ۗ
وَمَن شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّيَ عَنِّي كَرِيمٌ ﴿٤٠﴾

Artinya: *Berkatalah seorang yang mempunyai ilmu dari Al Kitab: "Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip". Maka tatkala Sulaiman melihat singgasana itu terletak di hadapannya, iapun berkata: "Ini termasuk kurnia Tuhanku untuk mencoba aku apakah aku bersyukur atau mengingkari (akan nikmat-Nya). Dan barangsiapa yang bersyukur maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan barangsiapa yang ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia"(Q.S. Al-Naml: 40).*



Ketiga, untuk menentukan klasifikasi atau tingkat, hal ini digambarkan dalam ayat al-Qur'an tentang klasifikasi atau tingkat hidup keislaman atau keimanan seseorang, seperti pengevaluasian Allah SWT terhadap Nabi Ibrahim a.s. yang menyembelih Ismail a.s. putra yang dicintainya:

فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ ﴿١٣٨﴾ وَنَدَيْنَاهُ أَنْ يَا إِبْرَاهِيمُ ﴿١٣٩﴾ قَدْ صَدَّقْتَ الرُّءْيَا إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ﴿١٤٠﴾ إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْبَلَاءُ الْمُبِينُ ﴿١٤١﴾ وَفَدَيْنَاهُ بِذَبْحٍ عَظِيمٍ ﴿١٤٢﴾

Artinya: *Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis (nya), (nyatalah kesabaran keduanya). Dan Kami panggillah dia: "Hai Ibrahim. Sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata. Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar (Q.S. Al-Shaffat: 103- 107).*

Keempat, untuk mengukur daya kognisi, hafalan manusia dan pelajaran yang telah diberikan kepadanya, seperti pengevaluasian terhadap nabi Adam as. tentang asma` yang diajarkan Allah Swt. kepadanya di hadapan para malaikat

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya: *Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" (Q.S. Al-Baqarah: 31).*

Kelima, memberikan semacam *tabsyīr* (berita gembira/*reward*) bagi yang beraktivitas baik, dan memberikan semacam '*iqāb* (siksa)/ *punishment* bagi mereka yang beraktivitas buruk.

HADIS TARBAWI: Analisis Komponen-Komponen Pendidikan Perspektif Hadis

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٧﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴿٨﴾

Artinya: *Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)-nya pula (Q.S. Al-Zalzalah: 7-8)*

E. HADIS TENTANG EVALUASI PENDIDIKAN

Dalam menjalankan misi pendidikan, untuk melihat tingkat atau kadar penguasaan sahabat terhadap materi pelajaran, Nabi Muhammad SAW juga mengevaluasi sahabat-sahabatnya dalam memahami ajaran agama atau dalam menjalankan tugas. Untuk melihat hasil pengajaran yang dilaksanakan, Rasulullah SAW sering mengevaluasi hafalan para sahabat dengan cara menyuruh para sahabat membaca ayat-ayat al-Qur'an dihadapannya dengan membetulkan hafalan dan bacaan mereka yang keliru. Evaluasi juga dapat dilakukan dengan cara bertanya tentang suatu masalah hukum secara langsung kepada Rasulullah, lalu Rasulullah menjawabnya. Sebagaimana terdapat dalam riwayat berikut ini.

حدثنا قتيبة، حدثنا اسماعيل بن جعفر، عن عبد الله بن دينار، عن أبي عمر قال، قال رسول الله صلى الله عليه وسلم، "ان من شجر شجرة لا يسقط وإنما مثل المسلم، فحدثوني ماهي؟ فوقع الناس في شجرة اليوادي، قال، عبدالله، ووقع في نفسى أنها النخلة، فاستحييت. ثم قالوا، " حدثنا ماهي يا رسول الله." قال، " هي النخلة." (رواه البخارى)

Artinya : *Menceritakan kepada kami Qutaibah, menceritakan kepada kami Ismail ibn Ja'far, dari Abdullah Ibn Dinar, dari Ibn Umar, Beliau berkata, Rasulullah SAW Bersabda, "Sesungguhnya diantara pepohonan ada satu pohon yang daunnya tidak jatuh ke tanah (secara berguguran). Pohon itu bagaikan seorang Muslim. Jelaskanlah kepadaku pohon apa itu? "Orang-orang mengatakan pohon itu terdapat di pedalaman. 'Abdullah Berkata: "Dalam benakku terbetik pikiran bahwa yang dimaksud adalah pohon kurma. Akan tetapi aku malu*

HADIS TARBAWI: Analisis Komponen-Komponen Pendidikan Perspektif Hadis



menjawabnya. “Orang-orang berkata “beritahukanlah kepada kami, pohon apakah itu wahai Rasulullah? Beliau menjawab Pohon kurma.” (HR. Bukhari)

Di samping menguji pemahaman sahabat, tentang ajaran agama, Rasulullah juga dievaluasi oleh Allah melalui Malaikat Jibril. Sebagaimana kisah kedatangan malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW. Ketika beliau sedang mengejar sahabat di suatu majlis. Malaikat Jibril menguji dengan pertanyaan-pertanyaan yang menyangkut pengetahuan beliau tentang Iman, Islam dan Ihsan.

حدثنا اسماعيل بن ابراهيم اخبرنا ابو خيان النبي عن ابي زرعة عن ابي هريرة قال، " كان النبي صلى الله عليه وسلم يوم بارز للناس فاتاه رجل فقال، ما الايمان ؟ قال، الايمان ان تؤمن بالله وملائكته وبلقائه ورسوله وتؤمن بالبعث. " قال، " ما الاسلام؟ قال، ان تعبد الله ولا تشرك به، وتقيم الصلاة، وتؤدى الوكاة المفروضة، وتصوم رمضان. قال، " مالا حسان؟ " قال، ان تعبد الله كأنك تراه فلم تكن تراه فإنه يركز قال: من الساعة؟ قال: " الممسئول عنها اعلم من السائل، وسأخبرك عن اشراطها: اذا ولدت الامة ربها، واذا تطاول رعاة الابل البهم فى البنيات، فى خمس لا يعلمهن الا الله، ثم تلا النبي صلى الله عليه وسلم: " ان الله عنده علم الساعة : لقمان : (٣٤) الاية، ثم ادبر، فقال رده، فلم يرو شيئا فقال، " هذا جبريل جاء يعلم الناس دينهم. " (رواه البخارى)

Artinya: Menceritakan kepada kami Ismail ibn Ibrahim, memberikan kepada kami Ibn Hayyan al Tamimi dari Abi Zar'ah dari Abi Hurairat, ia berkata “ pada suatu hari ketika nabi duduk bersama sahabat, tiba-tiba datang seorang laki-laki yang bertanya, “apakah Iman itu? Jawab Nabi, “Iman adalah percaya kepada Allah, percaya kepada malaikatnya, dan pertemuan denganNya, para rasulNya, dan percaya kepada hari berbangkit dari kubur. Lalu laki-laki itu bertanya kembali, apakah Islam itu? Jawab Nabi SAW, “Islam adalah menyembah kepada allah dan tidak menyekutukanNya dengan sesuatu apapun, mendirikan sholat, menunaikan zakat yang difardukan dan berpuasa di

bulan ramadhan. Lalu laki-laki itu bertanya lagi, apa Ihsan itu? Nabi SAW menjawab “Ihsan adalah menyembah Allah seolah-olah engkau menyembahNya, jika engkau tidak melihatNya, ketahuilah bahwa Allah melihatmu. Lalu laki-laki itu bertanya lagi “Apakah hari kiamat itu? Nabi SAW menjawab “Orang yang ditanya tidak lebih mengetahui dari pada orang yang bertanya, tetapi saya beritahukan kepadamu beberapa syarat (tanda-tanda) akan tiba hari kiamat, yaitu jika budak sahaya telah melahirkan majikannya, dan jika pengembala onta dan ternak lainnya berlomba-lomba membangun gedung. Dan termasuk dalam lima macam yang tidak mengetahuinya kecuali allah, yaitu tersebut dalam ayat: “Sesungguhnya Allah hanya pada sisinya sajalah yang mengetahui hari kiamat, dan dia pula yang menurunkan hujan dan mengetahui apa yang ada dalam rahim ibu, dan tidak seorangpun yang mengetahui dimanakah ia akan mati. Sesungguhnya allah maha mengetahui sedalam-dalamnya.” Kemudian pergilah orang itu. Lalu nabi menyuruh sahabat, “antarkanlah orng itu. Akan tetapi sahabat tidak melihat bekas orang itu. Maka nabi SAW bersabda, itu adalah malaikat jibril AS yang datang mengajarkan bagimu.” (HR. Bukhari).

Menurut M. Arifin, dalam Sunnah Nabi SAW sistem evaluasi yang bersifat makro adalah untuk mengetahui kemajuan belajar manusia termasuk Nabi SAW. Sendiri, sebagaimana kisah kedatangan malaikat Jibril menguji Nabi Saw. Dengan pertanyaan-pertanyaan yang menyangkut pengetahuan beliau tentang rukun Islam, dan setiap jawaban Nabi SAW selalu dibenarkan oleh Jibril. Peristiwa lainnya adalah sering kali Jibril datang kepada Nabi SAW untuk menguji sejauh mana hafalan Nabi SAW terhadap ayat-ayat al-Qur’an tetap konsisten dan valid dalam ingatan Beliau.

Nabi SAW sendiri dalam melaksanakan kegiatan dakwah dan pengajaran juga sering sekali mengadakan evaluasi terhadap hasil belajar para sahabatnya dengan sistem pertanyaan atau tanya jawab serta musyawarah. Tujuan dan pengevaluasian ini adalah untuk



mengetahui mana di antara para sahabat Beliau yang cerdas, yang patuh, dan yang saleh atau mana yang kreatif dan aktif-responsif kepada pemecahan problem-problem yang dihadapi bersama Nabi SAW pada suatu keadaan mendesak.⁴⁰⁶

Adapun sistem pengukuran (*measurement*) yang digunakan Nabi sendiri tidak menggunakan sistem laboratorial seperti dalam dunia ilmu pengetahuan modern sekarang. Namun prinsip-prinsipnya menunjukkan bahwa sistem *maenstrument* juga terdapat dalam Hadis Nabi. Nabi melakukan pengukuran terhadap perilaku manusia dengan memberikan penjelasan tentang tanda-tanda seseorang yang beriman, misalnya mencintai saudaranya seperti mencintai dirinya sendiri, ketika menyaksikan perbuatan mungkar, Ia berusaha mengubah dengan kekuatan fisiknya, lisannya atau dengan hatinya.

Selain itu, evaluasi pendidikan dalam Hadis memperhatikan kualitas ujian sesuai dengan tingkat keberagaman ataupun tingkat jenjang/ kelas, hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah SAW.

عَنْ سَعْدِ قَالَ: قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ النَّاسِ أَشَدُّ بَلَاءً قَالَ « الْأَنْبِيَاءُ ثُمَّ الْأُمَّةُ
فَالْأُمَّةُ فَيَبْتَلِي الرَّجُلَ عَلَى حَسَبِ دِينِهِ فَإِنْ كَانَ دِينُهُ صُلْبًا اشْتَدَّ بَلَاؤُهُ وَإِنْ كَانَ فِي
دِينِهِ رِقَّةٌ ابْتُلِيَ عَلَى حَسَبِ دِينِهِ فَمَا يَرْجُحُ الْبَلَاءُ بِالْعَبْدِ حَتَّى يَبْرُكَهُ يَمْشِي عَلَى الْأَرْضِ
مَا عَلَيْهِ خَطِيئَةٌ. رواه الترمذی

Artinya: Sa'ad meriwayatkan, 'Saya bertanya kepada Rasulullah, Siapa manusia yang mendapat ujian yang paling kuat? Rasulullah saw. Menjawab: 'Nabi-nabi kemudian yang paling utama dan seterusnya. Seseorang diuji sesuai dengan tingkat agamanya. Jika agamanya kuat, maka ujian untuknya kuat pula. Sebaliknya bila agamanya lemah, maka ujiannya akan lemah pula. Ujian itu senantiasa diberikan kepada manusia sampai ia tidak berbuat kesalahan lagi.

Bahwa kualitas ujian sesuai dengan tingkat keberagaman, ujian sendiri bisa di katakan sebuah evaluasi pembelajaran, Evaluasi ini sangat penting dalam proses pendidikan dengan tujuan

⁴⁰⁶ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 78.

untuk mencapai hasil yang baik dari segi pemahaman. Beberapa evaluasi yang dilakukan Rosulullah SAW yaitu evaluasi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Berikut beberapa ranah evaluasi yang disebutkan dalam Hadis sebagaimana ranah yang terdapat dalam ilmu pendidikan saat ini, antara lain:

1. Ranah Kognitif (*al-Nahiyah al-Ma'rifiyyah*)

Ranah kognitif adalah aspek yang mengarah pada ilmu pengetahuan yang sarannya yaitu cara berfikir seseorang dalam setiap perbuatan. Metode yang digunakan dalam aspek ini ada dua macam, yaitu metode langsung dan tidak langsung. Metode Langsung, seorang pendidik bisa melakukan pengevaluasian dalam bentuk tanya jawab secara langsung, ujian tulis ataupun lisan kepada peserta didik mengenai materi pelajaran yang telah diajarkan sebelumnya, apakah telah diterima dengan baik atau belum dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang relevan. Dan metode tidak langsung, cara yang dilakukan pendidik dalam metode ini adalah dengan memberikan tugas-tugas mengenai materi yang diajarkan.

Tujuan pembelajaran dalam ranah kognitif (intelektual) atau yang menurut Bloom merupakan segala aktivitas yang menyangkut otak dibagi menjadi 6 tingkatan sesuai dengan jenjang terendah sampai tertinggi yang dilambangkan dengan C (Cognitive) yaitu; C1 (Pengetahuan/ *Knowledge*), C2 (Pemahaman/ *Comprehension*), C3 (Penerapan/ *Application*), C4 (Analisis/ *Analysis*), C5 (Sintesis/ *Synthesis*), dan C6 (Evaluasi/ *Evaluation*).

2. Ranah Afektif/Attitude (*al-Nahiyah al-Mauqifiyyah*)

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Beberapa pakar mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Ciri-ciri hasil belajar afektif akan tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku; seperti: perhatiannya terhadap mata pelajaran pendidikan agama Islam, kedisiplinarnya dalam mengikuti pelajaran agama di sekolah, motivasinya yang tinggi untuk tahu lebih banyak mengenai pelajaran agama Islam yang diterimanya, penghargaan atau rasa



hormatnya terhadap guru pendidikan Agama Islam, dan sebagainya. Sehubungan dengan ranah ini ditemukan Hadis yang diriwayatkan oleh Thabrani dari Jabir:

عن جبير قال: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يَنْتَلِي عَبْدَهُ بِالسَّقَمِ حَتَّى يُكْفِرَ عَنْهُ كُلَّ ذَنْبِهِ. رواه الطبراني

Artinya: *Sesungguhnya Allah SAW menguji seorang hamba-Nya dengan suatu penyakit sehingga Ia mengampuni semua dosanya.*

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ « مَا يُصِيبُ الْمُسْلِمَ مِنْ نَصَبٍ وَلَا وَصَبٍ وَلَا هَمٍّ وَلَا حُزْنٍ وَلَا أَذًى وَلَا غَمٍّ حَتَّى الشُّوْكَةِ يُشَاكُهَا ، إِلَّا كَفَّرَ اللَّهُ بِهَا مِنْ خَطَايَاهُ. رواه البخاري

Artinya: *Dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, beliau bersabda, setiap musibah yang menimpa seorang muslim yang berupa penyakit, penyakit kronis, kegalauan pikiran, kegelisahan hati, sampai kena duri, akan dihapus Allah kesalahannya.*

Semua materi ujian dalam Hadis ini berada di wilayah domain afektif, yaitu kesabaran. Bila seorang Muslim mampu menerima ujian tersebut dengan penuh kesabaran, maka Allah akan menghapus kesalahan-kesalahan yang dilakukannya. Ini merupakan hadiah dari Allah untuk hamba-Nya yang lulus.

Hadis di atas juga menyebutkan bahwa manusia akan diuji oleh Allah dengan penyakit. Sasarannya adalah kesabaran yang termasuk wilayah domain afektif. Serta disebut ganjaran yang akan diberikan oleh Allah kepada manusia yang lulus dalam ujian kesabaran menghadapi penyakit yang dideritanya.

Domain afektif merupakan proses Pengetahuan yang lebih banyak didasarkan pada pengembangan aspek-Aspek perasaan dan emosi. Pendidikan afektif yang semula hanya mencakup perasaan dan emosi, Sekarang telah berkembang lebih luas yakni menyangkut moral, nilai-nilai, budaya dan Keagamaan.

3. *Ranah Psikomotor/ Skill (al-Nahiyah al-Harakah)*

Ranah psikomotor adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Perilaku ini lebih kepada keterampilan secara fisik. Ada perbedaan makna antara *skill* (keterampilan) dan *abilities* (kemampuan). Keterampilan lebih terkait dengan psikomotorik, sedangkan kemampuan terkait dengan kognitif. Aspek-aspek ini mencakup tahapan: menirukan, memanipulasi, artikulasi dan naturalisasi. Tahap menirukan adalah siswa berupaya untuk menirukan suatu tindakan seperti yang diajarkan. Tahap memanipulasi, dalam Tahap ini siswa sudah dapat meragakan suatu keterampilan seperti yang diajarkan. Tahap artikulasi merupakan tahap dimana siswa mampu mengkoordinasikan tindakannya secara teratur dengan menempuh langkah-langkah secara tepat. Sedangkan Tahap naturalisasi dimana siswa sudah mampu melakukan tindakan secara alami dengan menggunakan energi yang minimum, seperti seorang supir yang sudah mahir mengendarai, atau pemain sepak bola profesional.

Hasil belajar ranah psikomotor dikemukakan oleh Simpson (1956) yang menyatakan bahwa hasil belajar psikomotor ini tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu. Hasil belajar psikomotor ini sebenarnya merupakan kelanjutan dan hasil belajar kognitif (memahami sesuatu) dan hasil belajar afektif (yang baru tampak dalam bentuk kecenderungan-kecenderungan untuk berperilaku). Hasil belajar kognitif dan hasil belajar afektif akan menjadi hasil belajar psikomotor apabila peserta didik telah menunjukkan perilaku atau perbuatan tertentu sesuai dengan makna yang terkandung dalam ranah kognitif dan ranah afektifnya. Jika hasil belajar kognitif dan hasil belajar afektif dengan materi tentang kedisiplinan menurut ajaran Islam sebagaimana telah dikemukakan pada pembicaraan terdahulu, maka wujud nyata dan hasil belajar psikomotor.

Gambaran belajar psikomotorik terdapat dalam Hadis Rasulullah SAW yang diriwayatkan Imam Bukhari:



عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ الْمَسْجِدَ فَدَخَلَ رَجُلٌ فَصَلَّى فَسَلَّمَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَرَدَّ وَقَالَ ارْجِعْ فَصَلِّ فَإِنَّكَ لَمْ تُصَلِّ فَرَجَعَ يُصَلِّي كَمَا صَلَّى ثُمَّ جَاءَ فَسَلَّمَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ ارْجِعْ فَصَلِّ فَإِنَّكَ لَمْ تُصَلِّ ثَلَاثًا فَقَالَ وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ مَا أَحْسِنُ غَيْرُهُ فَعَلِمَنِي فَقَالَ إِذَا قُمْتَ إِلَى الصَّلَاةِ فَكَبِّرْ ثُمَّ اقْرَأْ مَا تَيَسَّرَ مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ ثُمَّ ارْكَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ رَأْسَكَ ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَعْدِلَ قَائِمًا ثُمَّ اسْجُدْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ سَاجِدًا ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ جَالِسًا وَافْعَلْ ذَلِكَ فِي صَلَاتِكَ كُلِّهَا. رواه البخاري

Artinya: Dari Abu Hurairah, sesungguhnya Nabi SAW Pernah masuk Masjid, lalu ada seorang laki-laki masuk dan salat. Kemudian, ia datang kepada Nabi lalu mengucapkan salam. Kemudian Nabi berkata: “Ulangi salatmu lagi karena sesungguhnya kamu belum salat”. Laki-laki itu mengulangi salatnya seperti salatnya tadi. Kemudian, ia datang dan mengucapkan salam kepada Nabi. Nabi berkata lagi: “Ulangi salatmu karena kamu belum salat”. Maka laki-laki itu kembali salat seperti salatnya tadi. Setelah itu, ia kembali dan mengucapkan salam kepada Nabi. Kemudian, Nabi berkata lagi: “Ulangi salatmu karena sesungguhnya kamu belum salat”. Begitulah sampai tiga kali, lalu laki-laki tersebut berkata: Demi Zat yang telah mengutusmu dengan benar, sungguh aku tidak dapat berbuat yang lebih baik lagi daripada itu. Oleh karena itu, ajarilah aku! Maka Nabi bersabda: “Apabila kamu berdiri untuk salat, maka takbirlah, lalu bacalah ayat yang mudah bagimu, kemudian ruku'lah sehingga tuma'ninah, kemudian bangkitlah sehingga i'tidal dalam keadaan berdiri, kemudian sujudlah sehingga tumu'ninah dalam keadaan sujud, kemudian bangkitlah sehingga tumu'ninah dalam keadaan duduk, kemudian sujudlah sehingga tumu'ninah dalam keadaan sujud, kemudian berbuatlah yang demikian itu dalam semua salatmu”. (HR Bukhari).

Dalam Hadis ini, Rasulullah SAW menguji sahabat dalam mendirikan shalat. Ini berada di wilayah psikomotor. Teknik yang digunakan observasi (*non-tes*). Rasulullah SAW mengamati pekerjaan-pekerjaan yang dilakukan oleh sahabat dalam shalatnya. Setelah melihat kekeliruan sahabat, beliau langsung menyuruhnya untuk mengulangi lagi. Jadi, ada perbaikan segera setelah terjadinya kesalahan.

Dari Hadis di atas juga dapat diambil pelajaran bahwa Rasulullah SAW dalam bentuk yang sederhana telah menggunakan observasi sebagai teknik tes kemampuan ranah psikomotor, kendatipun belum menggunakan perencanaan tertulis dan pencatatan lapangan. Pada zaman modern ini, observasi digunakan sebagai instrumen pengukuran kemampuan kerja seseorang dan dilengkapi dengan catatan-catatan yang diperlukan.

F. KESIMPULAN

Evaluasi pendidikan perspektif Hadis yaitu suatu proses dan tindakan yang terencana berbasis Islam untuk mengumpulkan informasi tentang kemajuan, pertumbuhan dan perkembangan (peserta didik) terhadap tujuan (pendidikan), sehingga dapat disusun penilaiannya yang dapat dijadikan dasar untuk membuat keputusan.

Prinsip-prinsip evaluasi pendidikan perspektif Hadis sebagai berikut, yaitu evaluasi mengacu pada tujuan, evaluasi dilaksanakan secara obyektif, evaluasi bersifat komprehensif atau menyeluruh dan evaluasi dilaksanakan secara terus menerus atau *kontinu* (istiqomah), sesuai pendidikan wahyu yang telah diaplikasikan Rasulullah SAW kepada umatnya.

Evaluasi bukan sekedar menilai suatu aktivitas secara spontan dan insidental, melainkan merupakan kegiatan untuk menilai sesuatu yang terencana, sistematis, berdasarkan tujuan yang jelas dan komprehensif. Dengan evaluasi pendidikan perspektif Islam diharapkan mampu memperoleh informasi dan kesimpulan tentang keberhasilan suatu kegiatan dalam hal ini pendidikan, yang kemudian dapat menentukan alternatif dan keputusan untuk tindakan berikutnya berpaku pada prinsip-prinsip evaluasi. Serta pada tujuan akhirnya

mampu menggapai tujuan-tujuan pendidikan dan menciptakan pendidikan yang sesuai dengan apa yang diharapkan.

Evaluasi dapat terlaksana dengan baik apabila pelaksanaannya senantiasa berpegangan pada tiga prinsip yaitu, prinsip keseluruhan, prinsip kesinambungan dan prinsip objektivitas. Dengan memperhatikan semua ranah evaluasi yaitu: **ranah kognitif** ini meliputi kemampuan menyatakan kembali konsep atau prinsip yang telah dipelajari, yang berkenaan dengan kemampuan berpikir, kompetensi memperoleh pengetahuan, pengenalan, pemahaman, konseptualisasi, penentuan dan penalaran. Dan **ranah afektif** adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Beberapa pakar mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Serta **ranah psikomotor** adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Prilaku ini lebih kepada keterampilan secara fisik. Ada perbedaan makna antara *skill* (keterampilan) dan *abilities* (kemampuan). Keterampilan lebih terkait dengan psikomotorik, sedangkan kemampuan terkait dengan kognitif. Aspek-aspek ini mencakup tahapan: menirukan, memanipulasi, artikulasi dan naturalisasi.



PESERTA DIDIK DALAM HADITS

A. PENDAHULUAN

Aristoteles, filsuf terbesar sepanjang sejarah, mendefinisikan manusia sebagai “binatang berpikir”. Definisi ini masih diterima secara universal sampai hari ini. Ia bermakna bahwa manusia adalah ciptaan Tuhan dengan potensi intrinsik ganda: berpikir, bermoral sekaligus makhluk seksual. Maka sepanjang ciptaan Tuhan bernama manusia, dengan jenis kelamin laki-laki maupun perempuan, memiliki potensi berpikir, bermoral, berhasrat seksual dan bereproduksi yang sama.

Meski demikian, pandangan *mainstream* dalam berbagai kebudayaan dunia sampai hari ini masih menunjukkan bahwa laki-laki dibedakan dari perempuan terutama dari aspek intelektualitasnya. Laki-laki menjadi makhluk kelas dua, cerdas, dan kuat, sedangkan perempuan bodoh, lemah dan kelas dua. Atau dengan kata lain intelektualitas laki-laki lebih unggul dan lebih cerdas daripada intelektualitas perempuan. Atau dibalik, bahwa akal perempuan lebih rendah daripada akal laki-laki. Pandangan ini bukan hanya tertanam dalam otak/pikiran masyarakat umum dan sebagian kaum filosof, melainkan juga diyakini kaum agamawan. Satu pandangan menyatakan bahwa kaum wanita dalam masyarakat Islam tertindas, dan pandangan lain menyatakan bahwa Islam memberikan kepada wanita suatu kedudukan yang tidak ada tandingannya dalam agama-agama dan kultur-kultur lain.⁴⁰⁷

Bila dianalisa dalam sejarah, terutama pada era Rasul dan masa sahabat, keberadaan wanita sebagai pengembang ilmu

⁴⁰⁷ Nizar Samsul & Zainal Efendi Hasibuan, *Hadis Tarbawi: Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah*, Cet, II; (Jakarta: Kalam Mulia, 1433 H/ 2011 M.) hlm. 142.



pengetahuan, terutama dalam bidang periwayatan Hadis dan hukum Islam sangat dipentingkan. Bagaimana pun sepanjang sejarah kehidupan Rasul, beliau hidup didampingi para istri setia Beliau. Keberadaan istri Rasulullah inilah yang dikemudian hari, bahkan pada masa hidup Rasul SAW menjadi pilar pendamping pengembang kajian Islam, terutama pada masalah-masalah yang tidak memungkinkan Rasulullah SAW untuk menjelaskannya.

Dalam al-Qur'an dan Hadis tidak terdapat larangan menuntut ilmu untuk kaum wanita.⁴⁰⁸ Bahkan sebaliknya, Islam mewajibkan wanita menuntut ilmu pengetahuan seperti halnya kepada laki-laki. Agama Islam memberikan hak yang sama bagi laki-laki dan wanita untuk menuntut ilmu pengetahuan. Rasulullah juga bersabda, bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban bagi Muslim laki-laki dan Muslim perempuan. Sebelum datangnya Islam kaum wanita sudah ada yang bisa tulis baca, hanya saja masih sedikit dalam kalangan tertentu. Setelah datangnya Islam wanita diberikan kebebasan belajar, mengembangkan ilmu pengetahuan, wanita juga memperoleh hak-hak sosial yang belum pernah diperoleh sebelum datangnya Islam. Bahkan Rasulullah menegaskan bahwa sebaik-baik laki-laki adalah orang yang paling baik terhadap bagi istri-istri mereka.⁴⁰⁹

Nabi SAW bersabda di depan jama'ah haji yang pertama, "Ketahuilah, aku wasiatkan kalian untuk memperlakukan perempuan sebaik-baiknya. Kamu tidak memiliki mereka sedikitpun; mereka tidak memiliki kamu sedikitpun. "Nabi SAW menjelaskan bahwa hubungan laki-laki dan wanita bukan hubungan kepemilikan. Hubungan mereka dengan menggunakan istilah al-Qur'an adalah hubungan cinta dan kasih sayang, *mawaddah warrahmah*. Beliau juga bersabda, "Tidak memuliakan perempuan kecuali laki-laki yang mulia dan tidak merendahkan perempuan kecuali laki-laki yang rendah.⁴¹⁰ Kata Nabi, "Samakanlah ketika kamu memberi anak-anakmu. Bila ada kelebihan, berikan kelebihan itu kepada anak perempuan." Ketika ada sahabat yang mengeluh karena semua anak-

⁴⁰⁸ Munir Muhammad, Mursi, *at-Tarbiyyah al-Islamiyyah, Uṣūliha wa Ṭaṭawwuriha fī al-Bilād al-'Arabiyyah*, (Kairo: 'Ālim al-Kutub, 1982), hlm. 152.

⁴⁰⁹ Nizar Samsul & Zainal Efendi Hasibuan, *Hadis Tarbawi*: hlm. 148.

⁴¹⁰ Nizar Samsul & Zainal Efendi Hasibuan, *Hadis Tarbawi*.

anaknyanya perempuan, Nabi berkata, “Jika ada orang yang mempunyai anak perempuan saja kemudian ia memeliharanya dengan sebaik-baiknya, anak perempuan itu akan menjadi penghalang baginya dari api neraka.”⁴¹¹

Oleh karena itu, berkembanglah pendidikan di kalangan wanita. Muhammad Amahzun, menjelaskan bahwa aktivitas menuntut ilmu pada periode Madinah tidak hanya didominasi oleh kaum pria saja. Kaum wanita pula pun, mendapatkan kesempatan yang cukup besar, mereka memiliki hari khusus untuk mempelajari ajaran-ajaran Rasulullah SAW. Beliau bahkan selalu menganjurkan pentingnya pengajaran bagi kaum wanita, yaitu di rumah-rumah mereka oleh para *mahram* (sanak saudara dekat yang tidak boleh kawin dengannya) dan wali-wali mereka.

Pada masa Rasulullah SAW, kaum wanita sangat antusias untuk dapat menghadiri shalat subuh berjamaah di Masjid Nabawi, karena mereka juga tidak mau kehilangan kesempatan belajar kepada Nabi SAW. Mereka juga sangat berani melintas di kegelapan malam untuk bisa sampai ke Masjid sebelum fajar menyingsing, karena mendapat izin dari Allah SWT. Rasulullah SAW bersabda, sebagaimana tertuang dalam Riwayat berikut ini:

حدثنا أبو بكر بن أبي شيبة وأبو كريب . قالوا، حدثنا أبو أسامة، عن هشام، أبيه عن عائشة قالت، " خرجت سودة، بعد ضرب عليها الحجاب، لتتقدي حاجتها. وكانت امرأة جسمية تفرع النساء جسمًا، لا تخفي على من يعرفها. فأراها عمر بن الخطاب. فقال، " ياسودة، والله ما تخفين علينا، فانظري كيف تخرجين ! " قالت، " فانكفعت راجعة رسول الله صلى الله عليه وسلم في بيتي. وإنه لتعشى وفي يده عرق. " فدخلت، " يا رسول الله، إني فقال لي عمر كذا وكذا. " قالت: فاحي إليه. ثم رفع عنه وأن العرق في يده ما وضعه. فقال، " إنه قد أذن لكن أن تخرجن لحجابكم . (رواه مسلم.)

Artinya: *Menceritakan kepada kami Abu Bakrin ibn Abu Syaibat dan Abu Kuraib, berkata, “Menceritakan kepada kami Abu Asamat, dari Hisyam, dari ayahnya, dari ‘Aisyat.la berkata, “Saudat keluar setelah diwajibkan hijab atasnya untuk*

⁴¹¹ Nizar Samsul & Zainal Efendi Hasibuan, *Hadis Tarbawi*, hlm. 149



memenuhi sesuatu keperluannya. Dia adalah seorang wanita yang bertubuh besar melebihi wanita-wanita yang lain sehingga mudah dibedakan bagi orang mengenalnya. Kemudian ‘Umar bin Khathab melihatnya lalu berkata, “Hai Saudat! Demi Allah, bagaimana pun kamu pasti kami kenali maka perhatikanlah cara kamu keluar rumah!” Ia melanjutkan, lalu berbaliklah Saudah untuk segera pulang sementara Rasulullah SAW, berada di rumahku sedang menyantap makan malam dengan tulang yang masih ditangannya. Ketika itulah Saudat masuk dan mengadu, “Ya Rasulullah! Aku baru saja keluar, lalu ‘Umar bin Khathab menegurku begini dan begini. Ia melanjutkan (‘Aisyah): Kemudian diwahyukan kepada Rasulullah SAW QS. al-Ahzab /33 : 59 pada saat tulang masih berada ditangan beliau yang belum beliau letakkan. Kemudian beliau bersabda, “Sesungguhnya telah diizinkan bagi kalian, kaum wanita, untuk keluar memenuhi keperluan kalian. Tetapi, hendaklah kalian memakai hijab.”(HR. Muslim).⁴¹²

Dalam Hadis ‘Aisyah di atas jalur riwayat Muslim dijelaskan bahwa “Saudah seorang wanita keluar setelah diwajibkan hijab (dinding, yang membatasi hati manusia, menghalangi seseorang),⁴¹³ atasnya untuk memenuhi suatu keperluannya. Rasulullah SAW memperjelas bahwa dengan sabdanya, “Sesungguhnya telah diizinkan bagi kalian, kaum wanita, untuk memenuhi keperluan kalian.” Pada saat itu Rasulullah SAW mendapat wahyu dari Allah SWT, QS. al-Ahzab: 59 menyatakan:

يٰۤاَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّاَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِيْنَ يُدْنِيْنَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبَابِهِنَّ ذٰلِكَ اَدْنٰى اَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ اللّٰهُ عَفُوْرًا رَّحِيْمًا ﴿٥٩﴾

⁴¹² Abi al-Husaini Muslim al-Hajja al-Qusyairi an-Naisaburi, *Ṣaḥīḥ Muslim*, (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 261 H), hlm. 859.

⁴¹³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Kemendiknas, 2005), hlm. 401.

Artinya: *Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka". Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

Asbābu an-Nuzūl ayat 59 tersebut di atas adalah, “Aisyah meriwayatkan bahwa peristiwa ini terjadi setelah turunnya ayat hijab. Suatu ketika Saudah, salah satu istri Rasulullah keluar rumah untuk suatu urusan. Umar bin Khattab melihat Saudah dan bertanya, “Mengapa kau keluar rumah?” Saudah bergegas pulang. Ia menemui Rasul dan berkata, wahai Rasulullah aku keluar rumah untuk suatu urusan. Namun Umar menegurku. Atas hal itu, turunlah ayat ini. Lalu, Rasul bersabda, “*Sesungguhnya Allah telah mengizinkan kamu keluar rumah untuk suatu uruan*”. (HR. Bukhari)

Hijab atau jilbab ialah sejenis baju kurung yang lapang yang dapat menutup kepala, muka dan dada. Menurut penulis hijab atau jilbab adalah pakaian yang dipakai wanita untuk menutup aurat mulai dari kepala sampai dada. Yang kelihatan adalah wajah untuk menjaga keamanan pandangan, dan agar dapat mengetahui dengan jelas siapa diri kita, terkhusus kerabat yang dekat bilamana bertemu di luar untuk lebih tahu dan akrab dalam tegur sapa diantara sesamanya.

B. KEDUDUKAN WANITA MENURUT PANDANGAN ISLAM

Penjelasan tentang kedudukan wanita dalam pandangan Islam tergambar dalam firman Allah SWT, QS. Ar-Rum: 21 yaitu:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً
إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يُفَكِّرُونَ ٢١

Artinya: *Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang.*



*Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.*⁴¹⁴

Dalam ayat yang lain, Allah SWT berfirman dalam QS. al-Baqarah: 187.

هٰنَ لِيَاۤسَ لَكُمْ وَاَنْتُمْ لِيَاۤسَ لِهٰنَ

Artinya: *Mereka adalah pakaian bagimu, dan kamupun adalah pakaian bagi mereka.*

Selain itu, Rasulullah SAW juga bersabda dalam sebuah Hadis yang maknanya:

“Perlakukanlah kaum wanita dengan baik, karena mereka diciptakan dari tulang rusuk yang bengkok, sedangkan bagian tulang rusuk yang paling bengkok ada pada bagian ujungnya, jika engkau luruskan, maka ia akan patah, jika engkau biarkan, maka ia akan tetap bengkok, perlakukanlah wanita dengan baik.” (HR. al-Bukhari dan Muslim).

Ketika Islam datang, wanita berada dalam keadaan hina-dina, baik itu dalam teori maupun dan dalam implementasinya, baik itu pada umat dan bangsa yang terdahulu maupun pada kaum jahiliah Arab.

Kehancuran bangsa-bangsa dan umat-umat terdahulu dalam lumpur pecah-belah, kemusnahan dan ketidakberdayaan, hanyalah karena fondasi dasar persatuannya dan elemen utama dalam membentuk masyarakatnya lemah, rusak, dan terabaikan, yaitu keluarga, sementara yang menjadi pilar dalam keluarga adalah wanita, meskipun suami dan anak-anak juga merupakan elemen dan pelengkap keluarga, tapi wanita merupakan elemen pokoknya.⁴¹⁵

⁴¹⁴ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Diadakan oleh Proyek Peningkatan Pelayanan Kehidupan Beragama Pusat Ditjen Bimas Islam dan Penyelenggaraan Haji, 2004), hlm. 570.

⁴¹⁵ Syekh 'Ukkasyah Abdul Mannan at-Tayyibi, *Etika Muslimah Bimbingan Praktis dari Serambi Rasulullah SAW*, Cet. I; (Jakarta: CV. Cendekia Sentra Muslim Anggota IKAPI, 1423 H/ 2002 M), hlm. 18-20.

Oleh karena itu, Islam mengangkat derajat wanita dari jurang kehinaan, menaikkan dari kerendahan, mengembalikan kemanusiaan dan martabatnya, meletakkan di altar yang sesuai, dan memberikan garis-garis istimewa sebagai batasan yang menggambarkan bangunan jatidirinya dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

Islam memperhatikan kaum wanita dari dua segi:

1) *Segi kemanusiaan*

Segi kemanusiaan, wanita dejak dulu terabaikan, ia hanya dijadikan alat untuk memberikan kenikmatan atau digambarkan dalam bentuk iblis yang mejijikkan dan memuakkan yang diwaspadai maker dan tipuannya. Oleh karena itu, Islam yang agung memberikan batasan dan mengatur unsur biologis dan perkawinan kemudian menerangkan tatacara berinteraksi dalam rumah tangga dan memformalkannya dengan sejumlah metode dasar interaksi dalam rumah tangga dan hubungan kekeluargaan.

Islam menghapus sebersih-bersihnya sifat Iblis yang digambarkan pada wanita dan mengembalikan kemanusiaannya kepada batas-batas yang agung, dan menetapkan prinsip dasar bahwa wanita adalah saudara laki-laki mereka diciptakan dari tanah dan dari elemen yang sama, maka tidak ada perbedaan dan perubahan.

2) *Hak Sosial Wanita*

Sebelum datangnya Islam, wanita tidak memiliki hak untuk berbuat, tidak ada hak untuk mengutarakan pendapatnya, atau ikut serta dalam sebuah tanggung jawab. Mereka dilarang berperan dalam hal-hal tersebut karena keegoisan laki-laki, kebodohan, dan otoriternya dalam setiap hak. Sedangkan Islam menolak semua kekeliruan itu, bahkan memberikan yang terbaik.⁴¹⁶ Bahkan Allah SWT, berfirman:

وَلَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ

Artinya: *Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut carayang ma'ruf.* (QS. al-Baqarah: 228)

⁴¹⁶ Syekh 'Ukkasyah Abdul Mannan at-Tayyibi, *Etika Muslimah*, hlm. 20-21.



لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا أَكْتَسَبُوا وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا أَكْتَسَبْنَ

Artinya: *Bagi kaum laki-laki ada bagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi kaum wanita pun ada bagian dari apa yang mereka usahakan.* (QS. an-Nisa':32)

Belajar bukan dituntut buat laki-laki saja tetapi juga dengan wanita. Quraish Shihab dalam bukunya yang berjudul "Perempuan" menjelaskan pula tentang Wahyu pertama *Iqra'* yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW, bukan saja ditujukan kepada beliau pribadi, melainkan juga ditujukan kepada umatnya, baik lelaki maupun wanita. Selain itu, sekian banyak ayat dan Hadis yang memuji orang-orang berpengetahuan, dan sekian banyak pula ancaman dan kecaman yang ditujukan kepada mereka yang tidak berpengetahuan. Di samping itu, Rasul SAW menjadikan upaya menuntut ilmu sebagai jalan menuju ke Surga. Beliau bersabda:

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَىٰ الْجَنَّةِ. (رواه الترمذي عن أبي هريرة)

Artinya: *"Siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, Allah memudahkan untuknya jalan menuju ke surga".* (HR. Tirmidzi melalui Abu Hurairah).

Dalam Hadis yang lain, Nabi SAW juga menjelaskan:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَىٰ كُلِّ مُسْلِمٍ (رواه الطبراني عن بن مسعود)

Artinya: *"Menuntut ilmu adalah kewajiban setiap Muslim".* (HR. ath-Thabrani melalui Ibn Mas'ad r.a.)

Hadis di atas, walaupun tanpa kata Muslimah, mencakup pula perempuan sesuai dengan kebiasaan teks al-Qur'an dan Sunnah yang menjadikan redaksi berbentuk maskulin mencakup pula feminis, selama tidak ada indikator yang menghalanginya.

Pada masa Nabi Muhammad SAW, perempuan memohon kepada Beliau agar diberi waktu tertentu untuk belajar langsung kepada Beliau, dan permohonan mereka beliau kabulkan.

Kalau kita berkata bahwa salah satu tugas utama perempuan adalah mendidik anak-anaknya, bagaimana mungkin tugas pokoknya itu dapat mereka laksanakan secara baik kalau mereka tidak diberi kesempatan untuk belajar? Bukankah perempuan adalah sekolah yang bila dipersiapkan dengan baik, mereka akan melahirkan generasi yang cerdas?

Kini, ilmu pengetahuan dengan berbagai disiplinnya sudah sedemikian-maju dan pesat. Karena itu, kewajiban perempuan untuk belajar tidak lagi hanya terbatas pada disiplin ilmu agama, tetapi telah meluas sedemikian rupa sehingga lapangan studi mereka pun dapat mencakup banyak sekali disiplin ilmu.

Kepergian perempuan untuk studi walau tanpa *mahram* dapat dibenarkan selama terjamin kehormatan dan keselamatannya serta tidak mengundang kemaksiatan. Memang, ada larangan Nabi SAW, bagi perempuan untuk bepergian tanpa “*mahram*”, tetapi larangan itu harus dipahami berdasar ‘*illat* (motifnya), bukan sekedar bunyi teksnya. Larangan tersebut disebabkan oleh kekhawatiran terjadinya gangguan terhadap mereka di perjalanan, atau ikut sertanya setan merangsang untuk melakukan dosa, atau timbulnya isu negatif dari kepergiannya sendiri tanpa ditemani oleh *mahram*. Akan tetapi, jika perempuan berangkat bersama-sama dengan orang lain yang dapat menampik kekhawatiran tersebut atau ketika Ia diantar, katakanlah ke bandara dan akan dijemput di bandara yang dituju masing-masing oleh yang terpercaya, ketika itu agama tidak melarangnya bepergian walau sendirian. Bahkan hemat penulis, bepergian ke luar negeri pun demikian halnya. Kini, banyak ulama membolehkan bepergian perempuan tanpa *mahram* untuk melaksanakan ibadah haji-selama ada perempuan-perempuan lain yang terpercaya bersamanya. Bahkan sebagian ulama membenarkannya, walaupun yang menemaninya hanya seorang perempuan yang terpercaya, atau bahkan walau tanpa ada wanita yang menyertainya, selama kekhawatiran-kekhawatiran di atas dapat terelakkan. Ini agak sejalan dengan sabda Nabi SAW. Lima belas abad yang lalu ketika menyampaikan berita gembira kepada umatnya bahwa, “*Suatu ketika, akan ada seorang perempuan*



yang bepergian sendirian dari Irak menuju ke Ka'bah, tidak takut kepada siapa/apa-pun kecuali kepada Allah.”⁴¹⁷

Maka, dengan dasar ini Islam meletakkan wanita di hadapan tanggung jawabnya melalui konteks kemanusiaan, sosial, kebebasan, dan keagungan. Wanita juga berhak untuk keluar mencari ilmu setelah mendapat izin dari Nabi SAW sebagaimana halnya laki-laki dalam hal menuntut ilmu, tujuannya adalah untuk memudahkan jalannya menuju ke surga. Bukan hanya laki-laki yang diinginkan masuk surga tetapi juga dengan wanita. Bahkan sekian banyak ancaman terhadap laki-laki dan wanita yang tidak berpengetahuan.

C. PERHATIAN ISLAM TERHADAP PENDIDIKAN WANITA

Proyek pertama yang diterapkan dalam masyarakat Islam masa Nabi Muhammad SAW ialah pendidikan. Misi pendidikan sangat diperhatikan bersamaan dengan pesan agung (*ar-risālah al-'uzmā*) yang diemban dan ingin disampaikan kepada semua manusia.

Rasulullah SAW merupakan orang pertama yang mengajak para sahabatnya kepada misi tersebut, karena beliau adalah mediator Tuhan. Oleh karena itu maka beliau dianggap sebagai manusia mulia dengan misi mulia.

Kepedulian Rasulullah SAW terhadap pendidikan wanita tidak hanya karena wanita adalah bagian dari masyarakat, tetapi juga dikarenakan ia mempunyai pengaruh yang penting dalam lika-liku kehidupan masyarakat⁴¹⁸.

Kita menemukan banyak fenomena pendidikan wanita dalam Hadis yang diperoleh dari Rasulullah SAW. Secara umum fenomena-fenomena tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) *Persiapan Mental.*

Seruan Allah yang pertama kali “*Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang telah menciptakan.*” (QS. al-Alaq/ 96: 1-2)-merupakan perintah pertama bagi manusia (termasuk wanita).

⁴¹⁷ Syekh 'Ukkasyah Abdul Mannan at-Tayyibi, *Etika Muslimah*.

⁴¹⁸ Amal Qardasy binti Al-Husain, *Peran Wanita Dalam Periwiyatan Hadis*, Cet. I; (Jak-Sel: Pustaka Azzam Anggota IKAPI DKI, 1420 H/ 1999), hlm. 38.

Seruan tersebut menyalakan api semangat untuk mencari ilmu pengetahuan dalam jiwa dan menghidupkan rasa tanggung jawab pendidikan dalam diri mereka. Rasa tanggung jawab ini membawa mereka kepada sebuah proses belajar. Nabi SAW membebaskan kebekuan akal wanita muslimah dan memberikan tempat kepada mereka untuk berkarya sesuai dengan keahlian dan kemampuannya. Hal itu dibuktikan dengan tindakan Rasulullah menemui para muslimah, menjawab pertanyaannya, memahami karakternya, mendengarkan mereka, mengunjungi mereka, berdoa untuk mereka, dan memberikan saran untuk kebaikan urusan dunia dan akhiratnya.

Sikap Rasulullah SAW terhadap para muslimah tersebut merupakan langkah berarti yang berperan untuk membangun kepercayaan dalam diri mereka, dan merupakan pendorong untuk belajar ilmu syar'î dari sumbernya yang asli, setelah merasakan iman kepada Allah dalam jiwa.⁴¹⁹

Buku sejarah umum, bersejarah Rasul, dan buku Hadis dibanjiri dengan cerita-cerita Rasulullah dan hubungannya wanita muslimah secara umum. Realita ini menunjukkan kepedulian dan keinginan Rasul agar mereka mampu mengemban amanah yang tidak mampu dibawa oleh langit dan bumi. Untuk merealisasikan tujuan tersebut diperlukan penghilangan *tradisi jahiliyyah* dan pembangunan kembali mental dan akal yang hanya tunduk kepada syara'.⁴²⁰ Tidak mudah bagi wanita Muslimah -saat itu- menjalani kehidupan Islami dengan segala tuntutan yang baru tanpa kepedulian dan dorongan Rasulullah terhadap mereka untuk belajar dan beramal. Termasuk juga, memberi mereka ruang gerak dalam batas etis dan petunjuk mengenai kepentingan dan keaktifan mereka dalam aktifitas masyarakat. Dengan cara inilah Rasulullah bersikap kepada mereka.

2) *Kehadiran Wanita dalam Majelis Belajar Para Sahabat*

Pembentukan kejiwaan yang menguntungkan wanita- seperti yang disinggung sebelumnya- memberinya kekuatan dan

⁴¹⁹ Amal Qardasy binti Al-Husain, *Peran Wanita Dalam Periwaiyatan Hadis*, hlm. 39

⁴²⁰ Amal Qardasy binti Al-Husain, *Peran Wanita Dalam Periwaiyatan Hadis*, hlm. 39-40

persiapan secara pemikiran untuk meraih ilmu dan pengetahuan, sehingga terbukalah pelbagai saluran yang memungkinkannya untuk ikut serta dalam majelis-majelis keilmuan di tengah-tengah kaum muslim yang lain. Itulah sebabnya banyak kalangan wanita muslimah yang ikut menyaksikan dan menghadiri syiar keagamaan, seperti dating ke Masjidil Haram, ikut shalat berjamaah, dan ikut perayaan-perayaan dan menunaikan haji. Bahkan Rasulullah melarang Muslim lain mencegah wanita dalam semua aktifitas tersebut. Rasulullah SAW bersabda:

لَا تَمْنَعُوا النِّسَاءَ حُظُو ظُهُنَّ مِنْ الْمَسَاجِدِ (رواه البخارى).

Artinya: *Janganlah kalian melarang bagian para wanita di Masjid.*

Bahkan, wanita juga hadir di Masjid bersama anak kecilnya, ketika sikecil menangis maka Rasulullah segera meringankan shalatnya sebagai wujud kepedulian terhadap ibunya. Ini merupakan salah satu contoh kepedulian Nabi terhadap wanita.

Majelis-majelis ilmu di masa Rasulullah SAW adalah peluang untuk memperoleh pendidikan dan nasihat kenabian. Setelah menyadari bahwa pendidikan merupakan risalah bagi mereka, maka terbukalah peluang bagi wanita untuk memperluas pengetahuan dan pendalaman masalah-masalah keagamaan. Dengan demikian maka wanita menjadi eksis, dan aktif dalam masyarakatnya.

Salah satu bukti kedatangan wanita dalam Masjid ialah kisah yang diceritakan oleh Ummu Hisyam binti Haritsah. Dia berkata, “Aku tidak belajar Qaaf, dan demi al-Qur’an yang agung, kecuali dari keseringanku mendengar Rasulullah berkhotbah di mimbar dengan membaca ayat tersebut. Kehadiran di Masjid berlangsung hingga akhirnya datang masa kegelapan dan kemunduran umat Islam sampai sekarang. Saat mereka terhalang oleh tembok besar, maka mereka bercermin kepada masyarakat Muslim pertama, dan hawa nafsu telah mengontrol mereka.

Pada zaman dahulu hari ‘Ied merupakan pesta pertemuan seluruh umat Muslim. Tidak ada satu orang pun yang tidak merayakannya, baik anak-anak, para budak yang telah dibebaskan,

para wanita yang dipingit, maupun wanita-wanita yang sedang haid. Semuanya menyaksikan dan ikut dalam rangka menunjukkan persatuan dan kehebatan kekuatan imani berdasarkan nasihat dan petunjuk Rasulullah SAW.

Islam memposisikan wanita menjadi dinamis, eksis, dalam meraih kebaikan muslimin, berperan dalam amar ma'ruf nahi munkar, dan selalu meningkatkan intelektualitas keagamaannya, sehingga dapat digunakan sebagai senjata bagi mereka.⁴²¹

D. PENDIDIKAN PEREMPUAN DALAM SEJARAH ISLAM

Mengingat tingginya kedudukan perempuan di dalam ajaran Islam baik sebagai hamba Allah, isteri, ibu dan anggota masyarakat maka Islam menekankan pentingnya pendidikan bagi perempuan. Begitu juga halnya dalam berkarir, Islam tidak melarang perempuan asalkan tidak meninggalkan kedudukan mulia yang telah diberikan Allah kepadanya.

Penekanan Islam terhadap pendidikan perempuan dapat dilihat, *pertama*, pada periode Nabi SAW. Pada periode ini, perempuan mulai mendapatkan kedudukan yang terhormat dan sederajat dengan kaum laki-laki, karena sebelumnya pada zaman jahiliah, kaum perempuan mendapatkan kedudukan yang sangat rendah dan hina, hingga kelahiran seorang anak perempuan dalam keluarga dianggap suatu yang aib dan harus membunuh anak itu semasa bayi.

Pada masa ini, Nabi menyamakan kedudukan perempuan dan laki-laki dalam hal menuntut ilmu. Di dalam sebuah Hadis disebutkan juga bahwa Nabi SAW menganjurkan agar istrinya diajarkan menulis, dan untuk ini beliau berkata kepada Asy-Syifa' (seorang penulis di masa Jahiliah) tidak maukah Anda mengajar mantera kepada Hafsa sebagaimana engkau telah mengajarkannya menulis.

⁴²¹ Amal Qardasy binti Al-Husain, *Peran Wanita Dalam Periwiyatan Hadis*, hlm. 41-46.

Kedua, priode Sahabat. Pada masa ini telah banyak bermunculan ahli ilmu agama dan pengetahuan, seperti Sitti Hafshah isteri Nabi pandai menulis, dan ‘Aisyah binti Sa’ad juga pandai menulis. Siti Aisyah isteri Nabi pandai membaca al-Qur’an dan tidak pandai menulis tetapi beliau adalah seorang ahli fiqh yang terkenal sebagaimana diakui oleh ‘Urwah bin Zuabair seorang ahli fiqh yang termasyhur dalam hal ini beliau berkata: “belum pernah saya melihat seorang yang lebih ‘alim dalam ilmu Fiqh, ilmu kedokteran dan ilmu syi’ir selain dari ‘Aisyah”. Kemudian ada pula Ummu Salamah dapat membaca dan tidak pandai menulis, Al-Khansa’ seorang penyair yang loyal, nasionalis dan pejuang. Hindun binti tabah, Laila binti Salma dan Sitti Sakinah binti al-Husain, seorang ahli yang mahir dalam bidang syi’ir. Demikian pula ‘Aisyah binti Talhah seorang yang ahli dalam kritik syi’ir. Pada masa kemelut politik pertentangan antara Khalifah Ali dengan Mu’awwiyah, ada beberapa perempuan yang terkenal ikut dalam kancah politik, seperti Hindun binti Idi bin Qais, ‘Akrasyah binti al-Athrusy dll yang mereka itu membantu ‘Ali melawan Mu’awiyah. Setelah itu Mu’awiyah tertarik menggunakan perempuan dalam kancah politik kerajaan, maka tersebutlah al-Khaizuran dan Syajaratud-Durr.

Ketiga, periode dinasti Abasiyah. Pada masa ini, agama Islam telah tersebar luas, demikian juga kebudayaan serta kemajuan pada masa Bani Abbas di bagian Timur dan Barat, telah memunculkan para perempuan yang ikut serta dalam kegiatan intelektual dan kesenian, pengetahuan agama, sastera dan kesenian. Para budak perempuan mempunyai kesempatan yang besar untuk mempersiapkan diri dalam bidang sastera dan kesenian sehingga harga budak perempuan menjadi lebih tinggi sesuai dengan kecakapan yang dimilikinya. Perempuan-perempuan yang terkenal dalam bidang pengetahuan dan syi’ir antara lain, *‘Aliyah binti al-Mahdi, Aisyah binti Ahmad bin Qadim alQurthubiyah, Lubna, Walladah binti al-Khalifah al-Mustakfi Billah, Qamar*.

Sebagian perempuan adapula yang ahli dibidang ilmu agama dan Hadis dan para sarjana perempuan Muslimah yang terkenal jujur dalam ilmu dan amanah dalamriwayatnya. Seorang ahli Hadis yang terbesar bernama Al-Hafiz az-Zahabi dalam menyaring *rijalul Hadis*

yang telah mengeluarkan Hadis sebanyak 4000 perawi Hadis dan dalam hal ini beliau berkata, “saya tidak melihat dari kalangan perempuan orang yang terkena tuduhan dan tidak pula orang-orang yang mencoreng nama mereka (sebagai perawi Hadis yang terpercaya). Perempuan-perempuan yang terkenal dalam perawi Hadis adalah Karimah Al-Marwaziyah dan Sayyidah AlWuzara’.⁴²²

Ibnu Abi Ushaibi’ah menyebutkan dalam bukunya *Thabaqatul Athibba’* tentang dua orang perempuan yang bekerja sebagai dokter dan mereka mengobati perempuan-perempuan istana Khalifah al-Mansur di Andalus. Diantara mereka adalah Zainab, seorang dokter mata yang terkenal dari Bani Uwad.

Apabila kita bandingkan kondisi pendidikan dan peranan perempuan Islam abad pertengahan dengan perempuan yang ada di Eropa Kristen maka akan sangat terlihat perbedaan yang mencolok, di Greek (Eropa) kecuali Sparta dan Plato, saat itu perempuan tidak diberikan persamaan hak dalam pendidikan dan sosial sebagai mana yang diperoleh oleh laki-laki, mereka menganggap perempuan sebagai benda yang dapat menjamin kepuasan dan kesenangan mereka, walaupun mereka mencapai peradaban yang tinggi dan kemajuan dalam ilmu pengetahuan.

Dari sejarah pendidikan Islam yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa walaupun pendidikan perempuan belum secara formil dilakukan, perempuan tetap diberi kesempatan untuk memperoleh pendidikan dengan cara diberi kesempatan untuk belajar menulis dan membaca.

E. HADIS TENTANG PENDIDIKAN PEREMPUAN

1. Hadis dari Ummul Mu’minin Aisyah r.a.

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مُحَمَّدٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي بَكْرٍ عَنْ حَزْمِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ دَخَلْتُ إِمْرَأَةً مَعَهَا ابْنَتَانِ لَهَا فَسَأَلْتُ فَلَمْ تَجِدْ عِنْدِي شَيْئًا غَيْرَ تَمْرَةٍ فَأَعْطَيْتُهَا إِيَّاهَا فَقَسَمَتْهَا بَيْنَ ابْنَتَيْهَا وَلَمْ تَأْكُلْ مِنْهَا شَيْئًا قَامَتْ فَخَرَجَتْ فَدَخَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْبَرْتَهُ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

⁴²² Amal Qardasy binti Al-Husain, *Peran Wanita*, hlm. 41-46.



وسلم من ابتلي بشيء من هذه البنات كن له سترا من النار. أخرجه الترمذي. قال أبو عيسى هذا حديث حسن صحيح⁴²³

Artinya: Dari Aisyah berkata: Telah datang seorang perempuan beserta kedua anak perempuannya meminta-minta, namun saya tidak memiliki sesuatu apapun kecuali satu kurma, kemudian saya memberikan kurma tersebut kepadanya, kemudian perempuan itu membagi kurma tersebut di antara anak-anak perempuannya dan perempuan tersebut tidak makan kurma tersebut, kemudian dia berdiri dan keluar. Kemudian Nabi Muhammad SAW datang kepada kita, kemudian saya menceritakan kejadian tersebut kepada Beliau, seraya bersabda: Barang siapa diuji dari anak-anak perempuan ini dengan sesuatu, baginya akan menjadi perisai/penghalang dari api neraka. (HR. at-Tirmizī)

Pada Hadis tersebut mengisahkan orang tua yang di uji dengan diberi anak-anak perempuan. Dikatakan diuji karena pada zaman dahulu anak perempuan dipandang sebelah mata, kaum wanita mendapatkan kedudukan yang sangat rendah dan hina, hingga kelahiran seorang anak perempuan dalam keluarga dianggap suatu yang aib dan harus membunuh anak itu semasa bayi. Namun, meskipun orang tersebut diberi ujian atau di coba berupa anak-anak perempuan, seorang perempuan tersebut (Ibu) tetap sabar dan tabah. Bahkan tidak menghiraukan apa kata orang lain yang mengejeknya, sebab memiliki anak-anak perempuan, tapi sebaliknya, mencintai dan menyayangi bahkan rela memintaminta demi anak-anaknya, dan ketika mendapatkan rizqi berupa makanan dia rela tidak makan, hasilnya diberikan kepada anak-anak perempuannya dan dia rela kelaparan asalkan anaknya tidak. Pada kisah yang ada pada Hadis ini, yang dinilai baik tidaknya

⁴²³ Muhammad Ibn ‘Isa Bin Saurah Ibn Mūsa Ibn al-Dūhāk al-Tirmidzī, *Sunan al-Tirmidzī*, (t.t.: Mauqu’ al-Islam, t.th.), hlm. 7:149.

bukan pada karena orang miskin atau kaya hartanya, namun usahanya dalam menjaga dan menafkahi anak-anaknya.

2. Hadis dari Anas Bin Malik r.a.

حدثنا هشام بن عمار حدثنا حفص بن سليمان حدثنا كثير بن شنظير عن محمد بن سيرين عن أنس بن مالك قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم (طلب العلم فريضة على كل مسلم⁴²⁴)

Artinya: *Dari Anas bin Malik berkata, Rasulullah SAW bersabda: Menuntut Ilmu Wajib bagi kaum Muslimin (dan Muslimah).* (HR. Ibn Mājah)

Meskipun dalam redaksi matan Hadis di atas hanya menyebutkan lafaz Muslimin saja tanpa ada lafaz Muslimat, namun Hadis tersebut di tujukan untuk kaum Muslimat juga. Suatu dalil baik itu al-Qur'an ataupun Hadis apabila secara dzahir terlihat hanya ditujukan pada seorang laki-laki, itu berarti juga ditujukan atau berlaku pada kaum wanita juga, selama tidak ada hal-hal yang menandakan penghususan (*takhṣīs*) pada dalil tersebut di tujukan untuk laki-laki saja atau perempuan saja.

Dan dalam Islam, laki-laki dan perempuan adalah sosok manusia yang sama, sebab pada dasarnya perempuan terlahir dari laki-laki begitu pula dengan laki-laki terlahir dari perempuan.⁴²⁵

Sehingga keduanya memiliki hak yang sama dalam menuntut ilmu.

Demikian dalam pendidikan, sebagaimana yang di jelaskan dalam buku Membumikan al-Qur'an Rasulullah SAW tidak hanya membatasi kewajiban belajar hanya kepada perempuan-perempuan merdeka saja (yang memiliki status sosial

⁴²⁴ Muhammad Ibn Yazīd Abu 'Abdullah, *Sunan Ibn Mājah*, (Bairūt: Dār al-Fikr, t.th.), hlm. 2: 81.

⁴²⁵ Forum Kajian Ilmiah (FKI) Ahla Shuffah 103, *Tafsīr Maqāṣidī: Kajian Tematik Maqāṣid asy-Syarī'ah*, (Kediri: Lirboyo Press, 2013), hlm. 183.

tinggi), tetapi juga para budak belian dan mereka yang berstatus sosial rendah. Karena itu, sejarah mencatat sekian banyak perempuan yang tadinya budak belian kemudian mencapai tingkat pendidikan yang sangat tinggi.⁴²⁶

3. Hadis Dari Abī Sa’īd r.a.

حدثنا مسدد حدثنا أبو عوانة عن عبد الرحمن بن الأصبهاني عن أبي صالح ذكوان عن أبي سعيد: جاءت امرأة إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم فقالت يا رسول الله ذهب الرجال بحديثك فاجعل لنا من نفسك يوماً نأتيك فيه تعلمنا مما علمك الله فقال (اجتمعن في يوم كذا وكذا في مكان كذا وكذا). فاجتمعن فأتاهن رسول الله صلى الله عليه وسلم فعلمهن مما علمه الله ثم قال (ما منكن امرأة تقدم بين يديها من ولدها ثلاثة إلا كان لها حجاب من النار). فقالت امرأة منهن يا رسول الله ؟ اثنين ؟ قال فأعادتها مرتين ثم قال (واثنين واثنتين واثنتين)⁴²⁷

Artinya: *Dari Abī Sa’īd: Telah datang seorang perempuan kepada Rasulullah SAW, lalu ia berkata: Ya Rasulallah kaum laki-laki telah pergi dengan memperoleh Hadis darimu, maka perkenankanlah bagi kami darimu suatu hari yang kami datang dan engkau mengajarkan kami di dalamnya dari apa yang telah diajarkan Allah SWT padamu. Maka Rasulullah bersabda: ”Berkumpulah kalian dihari ini dan di tempat ini”, maka Rasulullah SWT mendatangi mereka dan mengajarkan pada mereka dari apa yang telah diajarkan Allah SWT padanya. Kemudian ia bersabda” Tidaklah seorang perempuan dari kalian yang telah wafat darinya tiga orang anak kecuali mereka akan menjadi hijab di Neraka. Seorang perempuan bertanya Ya Rasulallah SAW jika dua? Maka dia mengulangi pertanyaan*

⁴²⁶ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur’an*, (Bandung; PT Mizan Pustaka, 2013), hlm. 408.

⁴²⁷ Muhammad Ibn ‘Ismā’īl Abu Abdillāh al-Bukhāri, *al-Jāmi’ aṣ-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar*, hlm. 6: 2666.

itu dua kali, maka Rasulullah SAW bersabda: dan dua, dan dua, dan dua.

Pada Hadis di atas menjelaskan bahwa perempuan juga memiliki hak dalam pendidikan. Ada seorang perempuan yang mendatangi Rasulullah SWT minta untuk diajari ilmu seperti Rasulullah SWT dalam memberikan pengajaran kepada seorang laki-laki.

Di dalam buku yang berjudul “Membaca Perkembangan Wacana Hak Asasi Manusia” dijelaskan berbagai macam hak yang harus didapat bagi semua manusia, salah satunya yaitu setiap orang berhak untuk memperoleh dan memilih pendidikan dan pengajaran.⁴²⁸ Maksudnya adalah semua manusia berhak mendapatkan pendidikan baik itu laki-laki maupun perempuan.

F. KESIMPULAN

Islam adalah agama yang melindungi hak-hak perempuan. Diantara hak yang dilindungi tersebut adalah hak untuk mendapatkan pendidikan. Perlindungan ini sudah dimulai dari semenjak zaman Rasulullah SAW, dimana perempuan diperintahkan oleh nabi untuk diajar membaca. Perlindungan ini diteruskan lagi pada zaman khalifah dan pada zaman daulah.

Dalam Hadis tidak terdapat larangan menuntut ilmu untuk kaum wanita. Bahkan sebaliknya, Islam mewajibkan wanita menuntut ilmu pengetahuan seperti halnya kepada laki-laki. Agama Islam memberikan hak yang sama bagi laki-laki dan wanita untuk menuntut ilmu pengetahuan.

Salah satu tugas utama wanita adalah mendidik anak-anaknya, bagaimana mungkin tugas pokoknya itu dapat mereka laksanakan secara baik kalau mereka tidak diberi kesempatan untuk belajar, bukankah wanita adalah sekolah yang bila dipersiapkan dengan baik, mereka akan melahirkan generasi yang cerdas.

⁴²⁸ Syarif Nur Hidayah, Sumiardi, *Membaca Perkembangan Wacana Hak Asasi Manusia*, (Yogyakarta, PUSHAM UII, 2012), hlm. 45.





PENDIDIKAN DI ERA MILENIAL PERSPEKTIF HADITS

A. PENDAHULUAN

Kita hidup dalam ruang dan waktu yang senantiasa berubah, demikian halnya juga menjadi seorang pendidik yang dituntut untuk mampu mewujudkan diri atas tuntutan perkembangan global yang sedang dan akan terjadi. Mengenai hal ini *Sayyidina* Ali Bin Thalib pernah berpesan: “*Didiklah anakmu (siswa/mahasiswamu) sesuai dengan zamannya, sungguh mereka akan menghadapi masa yang berbeda dengan masamu*”. Begitulah cara menyikapi kegiatan proses pembelajaran, pendekatan, strategi, metode atau model pembelajaran sesuai dengan perkembangan zaman.

Hari ini kondisi dunia berada pada era globalisasi, zaman yang tidak lagi ada batas geografis, manusia dapat berintraksi secara bebas dan tanpa batas karena jarak tidak lagi menjadi kendala. Disebut juga dengan era teknologi atau industri 4.0 yang ditandai kehidupan manusia berada kemajuan teknologi otomatisasi yang menjadikan lajunya informasi dan transportasi, semua aspek kehidupan tidak bisa terbebas dari produk industri dan teknologi. Disebut juga era milenial yaitu era pergeseran perilaku mengikuti perubahan teknologi, teknologi baru sebagai akomodasi generasi ini. Yaitu generasi Y yang terbentuk bagi mereka yang lahir pada 1980 - 1990, atau pada awal 2000, dan seterusnya.

Era tersebut memaksakan kita untuk melihat kenyataan bahwa dunia sedang berubah. Kita bisa melihat bagaimana perubahan-perubahan di bidang teknologi, ekonomi, politik hingga pendidikan. Perubahan ini mengharuskan kita untuk bersiap diri, meresponsif dengan sikap dan tindakan sekaligus selalu belajar hal-hal baru. Seperti pembelajaran berbasis aplikasi, berbasis teknologi

(*e-learning*), ICT, berbasis *online* (*daring*) atau *virtual* dan seterusnya.⁴²⁹

Tentu pendidikan Islam pun harus mampu menyesuaikan diri baik dari isi dan sistem pendidikannya, sehingga tidak tertinggal oleh zaman namun tetap eksis. Seharusnya demikian, pendidikan Islam tidak tertutup atas perubahan namun pendidikan Islam senantiasa fleksibel dan beradaptasi. Sebagaimana dikatakan oleh Abdurrahman Bin Mas'ud: "Rasulullah tidak hanya menjadi pendidik bagi generasi masanya saja, tetapi juga bagi seluruh kaum Muslim pada masa sekarang. Beliau adalah guru dan murid-muridnya adalah umat muslim di dunia Islam".⁴³⁰

Artinya pendidikan Islam harus senantiasa harmonis dengan masa dan gerasinya. Kalu tidak, maka pendidikan Islam akan tertinggal dan sulit diterima, seperti mempertahankan pembelajaran cenderung terfokus kepada guru (*teacher centered*) dan tanpa menggunakan fasilitas pendukung lainnya. Tentu ini akan mengakibatkan lemahnya minat pembelajaran. Oleh sebab itu, untuk pendidikan Islam tetap eksis harus senantiasa mengikuti perkembangan zaman sesuai pesan-pesan dalam Hadis Rasulullah SAW.

B. GLOBALISASI DAN PENGUASAAN BAHASA ASING

Globalisasi, yaitu proses di mana manusia, baik individu maupun masyarakat, menjadi semakin terkait dan terhubung satu sama lain dalam semua aspek kehidupan; sosio-kultural, bisnis-ekologikal, ideologi-politikal, sains-teknologikal, dan bioteknologikal.⁴³¹ Di era globalisasi pandangan dan gaya hidup Negara-negara lain dengan mudah dan cepat dapat diakses dan diketahui

⁴²⁹ Khalil Yasien, *Muhammad di Mata Cendekiawan Barat*, Cet. ke-5, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 57.

⁴³⁰ Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religious Sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hlm. 66.

⁴³¹ Samsul Nizar dan Zainal Efendi Hasibuan, *HADIS TARBAWI: Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah*, Cet ke-3, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), hlm. 192.

terutama dengan adanya internet. Salah satu alat perantara penting untuk melangsungkan hubungan komunikasi globalisasi adalah penguasaan bahasa asing/internasional dengan baik. Pada era Rasulullah SAW, salah seorang sahabat bernama Zaid diperintahkan untuk belajar bahasa Persia, Romawi, dan bahasa Yahudi, agar tidak terjadi kesalahan dalam memahami politik luar negeri. Dalam sebuah Hadis Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ أَبِي الزِّنَادِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ خَارِجَةَ بْنِ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ عَنْ أَبِيهِ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ قَالَ قَالَ أَمْرِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ أَتَعَلَّمَ لَهُ كَلِمَاتٍ مِنْ كِتَابِ يَهُودَ قَالَ إِيْنِي وَاللَّهِ مَا أَمَنْ يَهُودَ عَلَى كِتَابِي قَالَ فَمَا مَرَّ بِي نِصْفُ شَهْرٍ حَتَّى تَعَلَّمْتُهُ لَهُ قَالَ فَلَمَّا تَعَلَّمْتُهُ كَانَ إِذَا كَتَبَ إِلَى يَهُودَ كَتَبْتُ إِلَيْهِمْ وَإِذَا كَتَبُوا إِلَيْهِ قَرَأْتُ لَهُ كِتَابَهُمْ قَالَ أَبُو عِيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ وَقَدْ رُوِيَ مِنْ غَيْرِ هَذَا الْوَجْهِ عَنْ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ رَوَاهُ الْأَعْمَشُ عَنْ ثَابِتِ بْنِ عُبَيْدِ الْأَنْصَارِيِّ عَنْ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ قَالَ قَالَ أَمْرِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَنْ أَتَعَلَّمَ السُّرْيَانِيَّةَ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Ali bin Hujr telah mengabarkan kepada kami Abdurrahman bin Abu Az-Zinad dari ayahnya dari Kharijah bin Zaid bin Tsabit dari ayahnya yaitu Zaid bin Tsabit ia berkata; Rasulullah SAW memerintahkanku mempelajari bahasa orang-orang Yahudi untuk Beliau, Beliau bersabda: “Demi Allah, aku tidak percaya Yahudi atas suratku.” Zaid berkata; “Setengah bulan berlalu hingga aku dapat menguasainya untuk beliau.” Saat aku menguasainya, apabila beliau hendak mengirim surat kepada orang-orang Yahudi, aku menuliskannya untuk mereka dan apabila mereka mengirim surat kepada beliau, maka aku membacakan surat mereka untuk beliau.” Abu Isa berkata; Hadis ini sahih. Diriwayatkan melalui sanad lain dari Zaid bin Tsabit. Diriwayatkan oleh Al-A’masy dari Tsabit bin Ubaid Al-Anshari dari Zaid bin Tsabit ia berkata; “Rasulullah SAW

memerintahkanmu untuk mempelajari bahasa Suryani.” (HR. Tirmidzi-2639)

Dalam konteks kekinian, bahasa internasional adalah bahasa Inggris. Bahasa Inggris semakin penting, terutama di tengah era globalisasi dan pasar bebas. Globalisasi yang membutuhkan hubungan antara berbagai negara semakin intens. Tidak kalah pentingnya, dalam dunia pendidikan bahasa Inggris menjadi alat penting untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, karena banyak teori-teori pendidikan yang ditulis dengan menggunakan bahasa Inggris. Karena itu, sudah sepatutnya, bahkan wajib pelajar dan pendidik menguasai bahasa Inggris, agar tidak kalah saing dengan negara-negara lain.

Di samping bahasa Inggris, bahasa lain yang penting untuk dikuasai adalah bahasa Arab, bahasa yang tidak kalah penting dari bahasa-bahasa asing lainnya. Bahkan, dalam konteks pendidikan Islam, bahasa Arab dianggap sebagai bahasa yang paling penting untuk dikuasai, dan wajib dipahami, karena bahasa Arab merupakan bahasa ibadah umat Islam. Melaksanakan ibadah shalat harus menggunakan bahasa Arab, karena Rasulullah SAW mengatakan, agar melaksanakan shalat sebagaimana umat melihat shalatnya Rasulullah. Bahasa Arab merupakan bahasa utama dalam Islam karena al-Qur'an dan Hadis ditulis dengan menggunakan bahasa Arab. Tidak mungkin seseorang dapat memahami al-Qur'an secara mendalam tanpa menguasai bahasa Arab. Rasulullah SAW bersabda: *“Pelajarilah bahasa Arab, karena sesungguhnya bahasa Arab itu termasuk bagian dari agama kalian.”* (Masbuqu az-Zahab, hlm. 9 dan Idāhu al-Waqf wa al-Ibtidā’).

Berkaitan dengan bahasa asing, ada beberapa keterampilan (*al-mahārāt*) yang harus dikuasai, yaitu keterampilan membaca (*mahāratu al-qirā'ah*), keterampilan menulis (*mahāratu al-kitābah*), keterampilan mendengarkan (*mahāratu al-istimā'*), dan keterampilan berbicara (*mahāratu al-kalām*). Penguasaan terhadap empat keterampilan berbahasa itu sangat dibutuhkan dalam pergaulan internasional, terutama yang berhubungan dengan pengembangan keilmuan. Karena pada masa Rasulullah SAW, Zaid tidak hanya



diperintahkan untuk mampu berbicara, tetapi juga diperintahkan untuk menguasai tata-bahasa, teknik penulisan, dan kemampuan membaca.

Dengan demikian, dalam upaya menghadapi tantangan globalisasi dan perdagangan bebas, bercermin dari kepemimpinan Rasulullah SAW, maka pelajar, pendidik, dan ilmuwan Muslim wajib menguasai bahasa internasional, terutama bahasa-bahasa yang menjadi *trend* masa kini.⁴³²

C. PEMBELAJARAN BERBASIS ICT (INFORMATION AND COMMUNICATION TECHNOLOGIES): E-Learning, Online, Daring dan Virtual

Pembelajaran yang berbasis ICT/TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi) menjadi metode yang tepat untuk dikembangkan karena saat ini, sejalan dengan perkembangan teknologi serta tuntutan dalam dunia pendidikan agar pembelajaran semakin maju, lebih efisien dan efektif sehingga tujuan dalam pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

عن أنس ابن مالك عن النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : يَسْرُوا وَلَا تَعْسِرُوا عَلَى النَّاسِ وَبَشَرُوا وَلَا تَنْفَرُوا وَكَانَ يَجِبُ التَّخْفِيفَ وَالتَّيْسِرَ عَلَى النَّاسِ (رواه البخارى)

Artinya: *Dari Anas bin Malik r.a. dari Nabi Muhammad SAW beliau bersabda: Perudahkanlah dan jangan kamu persulit, dan bergembiralah dan jangan bercerai berai, dan beliau suka pada yang ringan dan memudahkan manusia* (H.R Bukhari)

Hadis di atas menjelaskan bahwa proses pembelajaran harus dibuat dengan mudah sekaligus menyenangkan agar siswa tidak tertekan secara psikologis dan tidak merasa bosan terhadap suasana di kelas, serta apa yang diajarkan oleh gurunya. Dan suatu pembelajaran juga harus menggunakan metode yang tepat

⁴³² Samsul Nizar dan Zainal Efendi Hasibuan, *HADIS TARBAWI: Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah*, Cet ke-3, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), hlm. 203-206.

disesuaikan dengan situasi dan kondisi, terutama dengan mempertimbangkan keadaan orang yang akan belajar⁴³³

Selain itu, integrasi teknologi informasi dalam ruang kelas, mampu juga memberikan siswa pengalaman baru kepada para siswa untuk dapat mengenalkan penggunaan teknologi untuk membantu mereka dalam menyelesaikan permasalahan atau problem solving yang mereka hadapi di kehidupan sebenarnya.⁴³⁴ Hingga saat ini yang sudah marak digunakan adalah media pembelajaran berbasis komputer dan internet yang sering disebut juga dengan istilah *e-learning*.

Rosenberg⁴³⁵ mendefinisikan bahwa *e-learning as training delivered on a komputer (including CD-ROM, Internet, or Intranet) that is designed to support individual learning or oragnizational performance goals*. Selain itu, Rosenberg⁴³⁶ menjelaskan bahwa *e-learning* merujuk pada penggunaan teknologi internet, untuk menyampaikan solusi-solusi yang menambah pengetahuan dan kemampuan dalam perencanaan pembelajaran.

Pengadaan *e-learning* sebagai media pembelajaran baik untuk pembelajaran jarak jauh (*distance learning*) atau sebagai media tambahan dalam pembelajaran di kelas memiliki manfaat dan tujuan yaitu⁴³⁷ meningkatkan kualitas pembelajaran, mengubah budaya mengajar pendidik/pengajar, mengubah cara belajar peserta didik yang pasif kepada budaya belajar aktif, sehingga terbentuk *independent learning*, pengayaan materi pembelajaran sesuai kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi, interaktivitas pembelajaran meningkat karena tidak ada batasan waktu belajar.

⁴³³ Ismail SM., *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PIKEM*, (Semarang: Rasail Media Group, 2008), hlm. 13.

⁴³⁴ Winastwan Gora, dkk, *PakemaTIK: Strategi Pembelajaran Inovatif Berbasis TIK*, (Jakarta: Elex Media Komputindo), hlm. 26.

⁴³⁵ Rosenberg, *Pemanfaatan Multimedia dalam Pendidikan*, (New York: Addison Wesley Longman, 2001), hlm. 11.

⁴³⁶ Rosenberg, *Pemanfaatan Multimedia.*, hlm. 28-29.

⁴³⁷ Hujair Ah. Sanaky. *Media Pembelajaran*, (Yogyakarta: Safiria Insania, 2009), hlm. 204-205.

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan *e-learning* sebagai pelengkap pembelajaran konvensional dapat meningkatkan kreativitas dan hasil belajar siswa. Penelitian Hajji⁴³⁸ pada tahun 2006 menyimpulkan bahwa (1) terjadinya aktifitas mahasiswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran yang ditandai dengan jumlah *hit* yang mengakses situs belajar, (2) terjadi peningkatan motivasi mahasiswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran yang ditandai dengan jumlah balikan yang diperoleh dalam *webmail* situs belajar, (3) menurunnya tingkat kejenuhan mahasiswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan (4) terjadinya peningkatan pemahaman mahasiswa terhadap materi perkuliahan yang dapat dilihat dari kualitas balikan terhadap tes dan pertanyaan yang ada dalam situs belajar.

Mengenai penggunaan *e-learning* itu sendiri, sebenarnya sudah ada dan diaplikasikan sejak zaman Rasulullah saw. Beliau dalam mengajarkan ilmu pengetahuan kepada sahabat-sahabatnya tidak lepas dari adanya media sebagai sarana penyampaian materi ajarannya. Bahwa *e-learning* juga pembelajaran dengan menggunakan media atau jasa bantuan perangkat elektronika dimana dalam pelaksanaannya, *e-learning* menggunakan jasa audio, video, perangkat komputer atau kombinasi dari ketiganya.

Istilah pembelajaran *e-learning* sama dengan istilah pembelajaran yang berbasis internet lainnya seperti pembelajaran *online*, *virtual* dan *daring*. Dan ketika terjadi musibah seperti wabah pandemik virus (Covid-19) misalnya, salah satu bentuk pembelajaran alternatif yang dapat dilaksanakan selama masa darurat tersebut adalah pembelajaran secara *online*. Tentu memahami pembelajaran sistem *online* dalam pendidikan Islam hukumnya adalah wajib. Sebagaimana kaidah dasar mengatakan: *الوسيلة لها أحكام المقاصد* “*hukum wasilah tergantung pada tujuan-tujuannya*”. Bahwa Perantara yang mengantarkan pada tujuan pembelajaran secara pasti. Secara sepakat, hukum perantara (media) sama dengan hukum tujuan. Untuk masalah ini, para ulama mengungkapkannya ibarat turunannya:

⁴³⁸ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 220.

مَا لَا يَتِمُّ الْوَاجِبُ إِلَّا بِهِ فَهُوَ وَاجِبٌ

Artinya: *Perkara wajib yang tidak sempurna kecuali dengannya, maka perantara itu menjadi wajib.*

Dalam hal ini media; internet, audio, video, perangkat komputer atau kombinasi dari keempatnya mengadakan dan kemampuan mengoprasikannya hukumnya wajib. Karena kalau tidak proses pembelajaran tidak akan terjadi dan tidak dapat terpenuhi. Semua itu adalah media. Media dalam bahasa Arab disebut *wasā'il* merupakan jamak dari kata *wasīlah* yang berarti perantara atau pengantar, yakni mengatarkan atau menghubungkan atau menyalurkan sesuatu dari satu sisi ke sisi lainnya. Pendapat yang senada disampaikan Asnawir dan Basyiruddin Usman bahwa media merupakan sesuatu yang bersifat menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan audien (siswa) sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada dirinya.⁴³⁹

D. OPTIMALISASI PENERAPAN *PROPHETIC LEADERSHIP* DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Prophetic leadership dimaknai sebagai sifat-sifat dan kompetensi kepemimpinan Rasulullah SAW. Kepemimpinan kenabian (*prophetic leadership*) merupakan model kepemimpinan yang tepat diterakan pada masa kekinian. Bagaimana “*jahiliyah*”nya manusia sekarang, tentu tidak kalahnya dengan jahiliyahnya umat pada masa Rasulullah SAW. Al-Farabi, dalam bukunya, “*Arā' Ahl al-Madīnah al-Faḍīlah*”, menyebutkan negara utama adalah sebagai satu masyarakat yang sempurna, ibarat organisme tubuh manusia dengan anggota yang lengkap. Masing-masing tubuh harus bekerja sesuai dengan fungsinya. Demikian pula anggota masyarakat negara utama, yang terdiri dari waga yang berbeda kemampuan dan fungsinya, hidup saling membantu atau dengan kata lain senasib dan sepenanggungan. Fungsi utama adalah filsafat politik atau

⁴³⁹ Asnawir dan Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*, (Jakarta Selatan: Ciputat Press, 2002), hlm. 11.



pemerintahan ini adalah kepala Negara yang serupa dengan fungsi jantung (*al-qalb*) di dalam tubuh manusia. Kepala Negara merupakan sumber aktivitas, sumber peraturan, dan kecerdasan hidup dalam masyarakat. Oleh karena itu, Ia harus memenuhi persyaratan-persyaratan tertentu, seperti bertubuh sehat, berani, kuat, cerdas, pencinta pengetahuan dan lain-lainnya. Karena itu, yang paling ideal sebagai kepala Negara adalah Nabi/Rasul atau filosof.⁴⁴⁰

Mencermati kondisi yang dihadapi bangsa Indonesia saat ini, maka teori yang dikemukakan oleh al-Farabi di atas sangat penting untuk diimplementasikan. Bangsa Indonesia membutuhkan seorang pemimpin yang tangguh, yang mampu melakukan perubahan ke arah yang lebih baik. Pemimpin diharapkan mampu menginternalisasikan serta mengimplementasikan karakteristik sifat-sifat *prophetic leadership*.

Di dalam Islam sendiri terdapat 5 (lima) karakteristik atau ciri khas kepemimpinan Islam dalam semua tindakannya, di antaranya:⁴⁴¹

1. Aspek Iman dan Tauhid

Rasulullah SAW bersabda:

قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ! قَالَ: أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ، وَمَلَائِكَتِهِ، وَكُتُبِهِ، وَرُسُلِهِ،
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ

Artinya: *Telah berkata seorang laki-laki kepada Rasulullah SAW: Beritahukan kepadaku tentang iman! Nabi menjawab, iman adalah bahwasanya engkau percaya kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para Rasul-Nya, hari*

⁴⁴⁰ Samsul Nizar dan Zainal Efendi Hasibuan, *HADIS TARBAWI; Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), Cet ke-3, hlm. 215-216.

⁴⁴¹ Samsul Nizar dan Zainal Efendi Hasibuan, *HADIS TARBAWI; Membangun Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), Cet ke-3, hlm. 267-270.

*akhir dan beriman kepada takdir Allah yang baik dan yang buruk.*⁴⁴²

Adapun ciri tauhid, adalah pemahaman dan kesadaran yang tinggi dan harus dimiliki seorang pemimpin, yakni tiada tuhan selain Allah, dan tidak ada sesuatu apapun yang berserikat dengan-Nya. Pemimpin menganggap semua yang ada ini adalah satu, berasal dari yang Maha Esa dan kembali kepadan-Nya. Karena itu, konsep universal dalam jiwa kepemimpinan perlu ditumbuhkan. Kemajemukan dalam satu ikatan tauhid, sebagai makhluk Khalik.

2. Takwa

Pemimpin dalam Islam adalah orang yang bertakwa dan menyeru umat agar bertakwa kepada Allah. Mengawasi, mengontrol, dan menganjurkan agar rakyatnya selalu dalam ketaatan kepada Allah, dan tidak membenarkan ada kedurhakaan dan kemaksiatan terjadi di tengah-tengah umat yang menjadi tanggung jawabnya.

3. Ikhlas

Pemimpin dalam Islam, intropeksi diri, muhasabah terhadap semua tindakannya. Dia selalu waspada terhadap kondisi batin yang tidak sama dengan kondisi zahir. Pemimpin dalam Islam menyadari bahwa apa pun yang dilakukan, kalau tujuannya tidak mengharapkan ridha Allah, maka semuanya menjadi sia-sia. Karena itu, ia selalu bertanya dalam hati, ia ikhlas atau tidak. Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَمِيرِ الْمُؤْمِنِينَ أَبِي حَفْصِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : *إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى*

Artinya: *Dari Amirul Mukminin Abi Hafsa Umar bin Khattab ra. berkata, aku mendengar Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya amal perbuatan itu tergantung niat dan*

⁴⁴² Imam An-Nawawi, *Terjemah Hadis Arba'in An-Nawawiyah*, (Jakarta: Al-I'tishom, 2001), hlm. 8.



setiap orang mendapat balasan amal sesuai dengan niatnya.”⁴⁴³

4. Ibadah

Pemimpin dalam Islam menyadari dengan sepenuhnya bahwa pemimpin itu adalah amanah, dan menjalankan amanah adalah ibadah. Melayani masyarakat adalah ibadah. Berbuat yang terbaik kepada bawahan adalah ibadah. Menyeru umat kepada jalan kebenaran adalah ibadah. Berkata mulia adalah ibadah. Setiap perbuatan yang dilanadasi dengan niat *lillahi ta'ala* adalah ibadah. Dalam surah Az-Zariyat Allah SWT berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (٥٦)

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku”.⁴⁴⁴

5. Tawakkal

Pemimpin dalam Islam menyadari bahwa manusia adalah makhluk yang lemah di samping memiliki kelebihan akal dan hati sebagai anugrah Allah. Manusia hanya diwajibkan berusaha dengan semampunya dan berdo'a, namun yang menetapkan hasil akhir adalah Allah SWT. Pemimpin hanya bertugas untuk menjalankan amanah yang dipikulkan dipundaknya, selanjutnya bertawakkal kepada Allah setelah amanah ditunaikan.

E. **MULTY GROUP METHOD**

Multy Group Method adalah jaringan belajar ala Rasulullah SAW, yaitu sebuah sistem pembelajarn dengan membagi-bagi siswa kepada kelompok-kelompok kecil, dan menempatkan satu orang siswa yang menguasai materi pelajaran tertentu untuk megajari siswa lain tentang materi pelajaran tersebut. Metode ini sangat penting terutama untuk meningkatkan pemahaman seluruh siswa tentang materi pelajaran tertentu tanpa terkecuali. Dengan metode itu

⁴⁴³ Imam An-Nawawi, *Terjemah Hadis Arba' in An-Nawawiyah*, (Jakarta: Al-I'tishom, 2001), hlm. 6.

⁴⁴⁴ QS. Az-Zariyat/51:56 dan terjemahan.

diharapkan semua siswa memiliki pemahaman dan penguasaan yang sama terhadap materi yang diajarkan.

Multy Group Method ini, telah dicontohkan Rasulullah SAW setelah berhasil menaklukkan musuh pada Perang Badar. Kepada tawanan yang memiliki kemampuan tulis-baca diwajibkan untuk mengajarkan tulis-baca sepuluh orang anak Islam sebagai tebusannya. Metode ini memberikan hasil yang luar biasa, ternyata masyarakat Arab yang awalnya dikenal sebagai masyarakat yang *ummi* (buta aksara: tidak bisa tulis-baca), di kemudian hari menjadi masyarakat yang jenius, cerdas, dan memiliki budaya baca yang sangat tinggi.



DAFTAR PUSTAKA

- A. M. Abd al-Qadir Ahmad, *Ta`lim al-Muta`allim Tariq at-Ta`alum*, Bairut: Mathba`ah al-Sa`adah, 1986.
- Abdullah, Abdurrahman Saleh. *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan al- Qur'an*, terj. H. M. Arifim dan Zainuddin, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1994.
- _____, Abdurrahman Saleh. *Teori-teori pendidikan berdasarkan Al-Qur'an*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005.
- Abu Dawud, Sulaiman ibn al-Ats'ats ibn Ishaq ibn Basyir ibn Syadad ibn 'Amr al-Azdi, *Sunan Abi Dawud*, Beirut: al-Maktabah al-'Ashriyyah, tth.
- Ahmad, Said Al-Hasyimi. *Terjemah Mukhtarul AHadis*, Pustaka Amani Jakarta, 1995.
- _____. Said al-Hasyimy. *Mukhtarul Hadits*, Surabaya: Pustaka AlHikmah, 1984.
- Ahmadi, A., *Teknik Belajar yang Tepat*, Semarang: Mutiara Permata Widya, 1982.
- _____. Abu dan Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- Al Asqalani, Al-Imam Al Hafidz Ibnu Hajar. *Fathul Baari syarah Shahih Al Bukhari*, Terj. Gazirah Abdi Ummah, Jakarta: Pustaka Azzam, 2010.
- Al-Abrasy, M. Athiyah. *At-Tarbiyah al-Islamiyah*, Terj; Bustami A.Goni, dan Djohar Bakry, Jakarta: Bulan Bintang, 1998.
- _____, M. Athiyah, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1970.
- _____, Muhammad Athiyah. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Cet. VII, Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- Al-Amidî, *al-Ihkâm fi al-Ushûl al-Ahkâm*, Juz I., Kairo: Mu'assasah al- Halabi wa Syurakauhu lil al-Nasyr wa al-Tauzi', t.th.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Konsep Pendidikan Dalam*

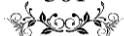
HADIS TARBAWI: Analisis Komponen-Komponen Pendidikan Perspektif Hadis

- Islam*, Bandung: Mizan, 1988.
- _____. Muhammad al-Naqib. *The Concept of Education in Islam: A Frame Work for an Islamic Phylosophy of Education*, Terj. Haidar Bagir, Bandung: Mizan, 1996.
- Al-Bukhari, bin Ismail Muhammad. *Sahih al-Bukhari*, Cet. Ke III, Vol. 1, Bairut: Dar ibn Katsir, 1987.
- Al-Bukhari, Muhammad Ibn Ismail Ibn Ibrahim Ibn Bazdabah, *Shahih al- Bukhari*, ditahqid oleh Musthafa Dib al-Baga, [tt.], Dar Ibn Katsir, 1987.
- Al-furqan dkk. “Pendidikan Orang Dewasa Yang Dikembangkan Rasulullah” *Journal of Islamic Studies*, Vol. 1, No. 1 (2017).
- Al-Hajjaj, Muslim Ibn, *Shahih Muslim*, Berut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 261 H.
- Al-Huwaithi, Sayyid bin Ibrahim. *Syarah Arba’in An-Nawawi*, Cet. V; Jakarta: Darul Hak, 2010.
- Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan (Islam dan Umum)*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1989.
- Al-Isfahani, al-Raghib. *Mu’jam al-Mufradat Al-Fazh al-Qur’an*, Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- Al-Jamal Hasan Izzuddin bin Abdul Fatth Ahmad. *Makhthutah al-Jamal: Mujam wa Tafsir Lughawy li Kalimat al-Quran*, Kairo: Al-Haiah al-Mashriyah al- Amah li al-Kutub, juz. 2, 2003.
- Al-Jumanatul, ‘Ali, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, Bandung: PT. J-ART. 2004.
- Al-Maragi, Ahmad Mustafa. *Tafsir al-Maragi*, Semarang: Toha Putra, 1993.
- An-Nahlawi, Abd ar-Rahman. *Uşūl at-Tarbiyyah al-Islamiyyah wa Asālibuha*, Beirut: Dar al-Fikr, 1979.
- Al-Qurtubi, Ibnu Abdillah Muahammad bin Ahmad al-Ansari. *Tafsir al-Qurtubi*. Cairo, Durusy. T.th.



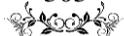
- Ar-Rasyidin Dkk. *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis. Teoritis Dan Prraktis*, Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Ar-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam*, Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008.
- Ar-Rasyidin, Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Al-Syaibani, Ahmad Ibn Hanbal Abu Abdillah Ahmad ibn Muhammad ibn Hanbal Ibn Hilal Ibn Asad. *Musnad al-Imam Ahmad ibn Hanbal*, Beirut: Mu'assasat ar-Risalah, 2001.
- Amini, *Profesi Keguruan*, Medan: Perdana Publishing. 2013.
- Ammarah, Mustafa Muhammad. *Jawahir al-Bukhori Wa Syarhu al-Qasthahany*. Mesir: Maktabah Tijariyyah Kubro, 1963.
- Anas, Malik bin, *al-Muwaththa'*. Jilid II.Cet III. Cairo: Dar al Hadist. 1997.
- An-Na'im, Abdullah Ahmed. *Dekonstruksi Syari'ah*, Terj. Ahmad Suaedy dan Amiruddin Arrani, Yogyakarta: LKIS, 1994.
- Arifin, M. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*. Cet. III. Jakarta: Bulan Bintang. 1997.
- Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara. 2000.
- Arndgan, Weansick. *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Hadits al-Nabawi*. Damaskus: Dar al-Qalam, 1997.
- Asari, Hasan. *Hadis-Hadis Pendidikan Sebuah Penelusuran Akar-Akar Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Cita PustakaMedia Perintis, 2014.
- Asqalani (al-), Ahmad ibn Ali ibn Hajar Abu al-Fadl. *Fath al-Bari Syarh Shahih al-Bukhari*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1379 H.

- _____, Ahmad ibn Ali ibn Hajar Abu al-Fâdhil. *Fâthul Bâri Syarah Shahih al-Bukhâri*. Beirut: Dâr al-Ma‘rifah, 1379 H.
- Asrohah, Arun. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Logis, 1999.
- Azami, Muhammad Mustafa. *Studies in Hadits Methodology and Literature*, Indianapolis, Indiana: American Trus Publications, 1992.
- Azhar, Abu Ahmad Muhammad. *Syarah Hadits Arabain Nawawiyah Imam Nawawi*, Solo: As-Salam Publishing, 2010.
- Aziz, Saleh Abdul dan Abdul Aziz Majid. *At-Tabiyyah wa at-Tanawu’ at- Tadrîs*. Mesir: Dar al-Ma’arif. 1982.
- Azizy, Qodri, *Membangun Integritas Bangsa*, Cet. I; Jakarta: Renaisan, 2004.
- Azra, Azyumardi. *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *At-Tafsir Al-Munir Fil ‘Aqidah wa asy-Syari’ah wa Al-Manhaj*. Darul Fikri, Bairut, Cet. ke-10, 2009.
- Badudu, Js. *Kamus Umum Bahas Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996.
- Baki A. Nasir, *Metode Pembelajaran Agama Islam (dilengkapi Pembahasan Kurikulum 2013)*, Yogyakarta: Eja- Publisher, 2014.
- Basri, Hasan dan Beni Ahmad Saebani. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia. 2010.
- Bukhâri (al), Muhammad Ibn ‘Ismâ’îl Abu Abdillâh. *al-Jâmi’ al-Şahih al-Mukhtaşar*. Bairût: Dar Ibn Kathîr. 1987.
- _____, Muhammad ibn Ismail Abu Abdillah. *Shahih al-Bukhari*. Damaskus: Dar al-Thauq, 1422 H.
- Bukhari, Umar. *Hadis Tarbawi Pendidikan Dalam Perspektif Hadis*, Jakarta: Amzah. 2015.
- _____, Umar. *Hadis Tarbawi, Pendidikan dalam Perspektif Hadis*, Jakarta: PT. Katalog, 2014.



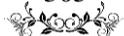
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. III. Jakarta: Bina Aksara, 1996.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Ditjen Bimas Islam dan Penyelenggaraan Haji, 2004.
- Departemen Agama RI. *Al-Quran Terjemah*. Terj. Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an, Bandung: Syamil Cipta Media, t.th.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ed. III, Cet.II; Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Esa Nurwahyuni, Baharuddin, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007.
- Fathiyah, Hasan Sulaiman. *Konsep Pendidikan al-Gazali*. Cet. I, Jakarta: P3M, 1986.
- Fitri Agus Zaenul. *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Forum Kajian Ilmiah (FKI) Ahla Shuffah 103, *Tafsir Maqashidi: Kajian Tematik Maqashi al-Syari'ah*. Kediri: Lirboyo Press. 2013.
- Getteng, Abd. Rahman. *Pendidikan Islam dalam Pembangunan*. Ujung Pandang: Yayasan al-Ahkam, 1997.
- Gojali, Nanang. *Tafsir Hadis Tentang Pendidikan*, Cet. I; Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013.
- Grendler, Bell E. Margaret. *Belajar dan Membelajarkan*, terj. Munandir. Jakarta: Rajawali, 1991.
- Hajar, Al Imam Al Hafidz Ibnu Al Asqalani. *Fathul Baari syarah Shahih Al Bukhari*, Penerjemah: Gazirah Abdi Ummah, Jakarta: Pustaka Azzam, 2010.
- Hamalik, Oemar. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Rosdakarya, 2013.
- Hamd, Ibrahim, Muhammad. *Maal Muallimîn*, terj. Ahmad Syaikhu. Jakarta: Dârul Haq, 2002.
- Harahap, Ahmad Sukri. "Metode Pendidikan Islam" *Jurnal Hikmah*. STAI Sumatra-Medan, Vol. 15, No. 1, (2018).

- Hasan (al), Ahmad Ibn Muhammad Ibn al-Husain. *Al-Hidāyah Wa al-Irshād Fī Ma'rifati Ahli al-Thiqāh al-Sadād*. Bairūt: Dār al-Ma'rifah. 1407.
- Haytsami (al-), Nur al-Din. *Majma' al-Zawa'id* (Kairo: al-Qudsi, 1353 H.). Humaydi (al-), Abu Bakr Abdullah ibn al-Zubair ibn Isa ibn Abdullah al-Qurasi al-Asadi. *Musnad al-Humaydi*. Damaskus: Dar al-Saqa, 1986.
- Hosnan. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2014.
- Ibn Yazīd, Abu 'Abdullah Muhammad. *Sunan Ibn Mājah*. Bairūt: Dār al-Fikr, t.th.
- Ibnu Hibban, Abu Hatim al-Darimi al-Busti Muhammad ibn Hibban ibn Ahmad ibn Hibban ibn Mu'adz ibn Ma'bad al-Tamimi, *Shahih Ibn Hibban*. Beirut: Mu'assasat ar-Risalah, 1993.
- Ibnu Majah, Abu Abdilllah ibn Yazid ibn Majah al-Quzwayni, *Sunan Ibn Majah*. Mesir: Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah, t.th.
- Ibnu Manzur. *Lisan al-Arab*. jilid I, Beirut: Dar Shadir, 1990.
- Idris. *Hadis & Orientalis: Perspektif Ulama Hadis dan Para Orientalis Tentang Hadis Nabi*. Depok: Kencana, 2017.
- Ismail, Syuhudi. *Hadis Nabi Yang Tekstual dan Kontekstual Tela'ah Ma'ani Hadis Tentang Ajaran Islam Yang Universal, Temporal dan Lokal*. Cet. I. Jakarta: Bulan Bintang, 1994.
- _____, Syuhudi. *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan Dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*. Jakarta: Bulan Bintang, t.th.
- Jalal, Abdul Fatah. *Azaz-Azaz Pendidikan Islam*, Terjemah Herry Noer Ali dari kitab asli *Minal Usulit at-Tarbawiyah Fil Islam*, Bandung: CV Diponegoro, 1988.
- Jalal, Abdul Fattah. *Min al-Uṣūl al-Tarbawiyah fī al-Islām*. Mesir: Darul Kutub Misriyah, 1977.



- Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994.
- Juhji, J. “Telaah Komparasi Konsep Pembelajaran Menurut Imam Al-Zarnuji dan Imam Al-Ghozali”. *Tarbawi*. 1(02): 17-26 (Juli - Desember 2015).
- Karyanto Umum B. “Makna Dasar Pendidikan Islam”. *Jurnal Ilmiah Forum Tarbiyan* Vol. 9, (2011).
- Kementerian Agama Republik Indonesia, *Alqur’an dan Tafsirnya Jilid 5*, Jakarta: Widya Cahaya, 2011.
- Khatib (al-), Muhammad ‘Ajjaj. *As-Sunnah Qabla al-Tadwin*. Beirut: Dar al-Fikr, 1981.
- _____, Muhammad ‘Ajjaj. *Uṣūl al-Ḥadīṣ: Ulūmuhu wa Muṣṭalāhuhu*. Beirut: Dār al-Fikr, 1989.
- Khon, Abdul Majid. *Ulumul Hadis*. Cet. I; Jakarta: Amzah, 2008.
- Langgulong, Hasan, *Peradilan Paradigma Dalam Pendidikan Islam dan Sains*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002.
- _____, Hasan. *Asa-asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1992.
- _____, Hasan, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka al Husna, 1989.
- Lias Hasibuan. *Kurikulum & Pemikiran Pendidikan*, Jakarta: Gaung Persada, 2010.
- Louis Ma’luf, *Al-Munjid fi Lughah*. Maktabah Syamilah.
- Madjidi, Busyairi. *Konsep Kependidikan Para Filosof Muslim*. Jogjakarta: Al-Amin Press, 1997.
- Mafudh, Sahal. *Nuansa Fiqih Sosial*. Yogyakarta: LkiS, 1994.
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al- Ma’arif, 1989.
- _____, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. V. Bandung: al-Ma’arif, 1981.

- Maurice Bucaille, *Bibel, Al-Qur'an dan Sains*, Terj. H.M. Rasyidi, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Meichati, Siri. *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Jogjakarta: Yayasan Penerbitan FIP-IKIP, t.th.
- Muhaimin, Abdul Mujib. *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*. Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Muhammad Abu Zahrah, *Uṣūl al-Fiqh*, Beirut: Dār al-Fikr al-‘Arabī, t.th.
- Mujib, Abdul Dan Jusuf Mudzakkir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2008.
- _____, Abdul dan Mudzakkir, Jusuf. *Ilmu pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006.
- Mursa, Muhammad Munir. *At-Tarbiyyah al-Islamiyah: Ushuluha wa Ththawwuruha fi al-Bilad al-Arabiyah*. Kairo: 'Alam al-Kutub, 1977.
- Mursi, Munir Muhammad. *At-Tarbiyyah al-Islamiyyah, Ushuliha wa Thathawuriha fi al-Bilad al-Arabiyat*, Kairo: ‘Alim al-Kutub, 1982.
- Muslim Ibn, al-Hajjaj, *Shahih Muslim*, Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 261 H.
- Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*. Edisi Revisi, Cet. II; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005.
- Nasa’i (al-), Abu ‘Abd. ar-Rahman Ahmad ibn Syu’aib ibn Ali al-Khurrasani. *‘Amal al-Yawm wa al-Lailah*. Beirut: Mu’assasat ar-Risalah, 1406 H.
- _____, Abu ‘Abd. ar-Rahman Ahmad ibn Syu’aib ibn Ali al-Khurrasani. *Sunan al-Nasa’i*. Alepo: Maktab al-Mathbu’ah al-Islamiyyah, 1986.
- Nata, Abuddin, *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru-Murid*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001.



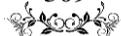
- _____, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. Cet. I. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999.
- _____, Abudin. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.
- Nizar Samsul, dan Zaenal effendi Hasibuan. *Hadits Tarbawi; Membangun kerangka pendidikan ideal perspektif Rasulullah*, Jakarta: Kalam Mulia, cet. 3, 2015.
- _____, Zainal Efendi Hasibuan, *Hadis Tarbawi Membangu Kerangka Pendidikan Ideal Perspektif Rasulullah*, Cet. II; Jakarta: Kalam Mulia, 2011.
- Nizar, Samsul dan Zainal Efendi Hasibuan. *Hadist Tarbawi*. Jakarta: Kalam Mulia, 2011.
- _____, Samsul. *Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pertama, 2001.
- _____, Samsul. *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001.
- Nouruzzaman Shiddiqi, *Jeram-jeram Peradaban Muslim*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- NP. Aghnides, *Muhammadan Theorities of Finance: With an Introduction to Muhammadan Law and a Bibliography*. New York: AMS Press, 1969.
- Nugiyantoro, Burhan. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah. Sebuah Pengantar Teoritis Dan Pelaksanaan*, Yogyakarta: BPFE, 1980.
- Nur, Uhbiyati. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, Cet. I, 2013.
- Nurwajah, Ahmad. *Tafsir Tarbawi, Hati yang Selamat Higga Kisah Luqman*, Bandung: Marja, 2007.
- Purwanto, Ngalim. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1996.

- Qardasy Amal, binti Al-Husain, *Peran Wanita Dalam Periwiyatan Hadis*, Cet. I; Jak-Sel: Pustaka Azzam Anggota IKAPI DKI, 1420 H/ 1999.
- Rahendra, Maya. “Pemikiran Pendidikan Muhammad Quthb tentang Metode Keteladanan”. *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 11, (2017).
- Rahman, Abdullah. *Aktualisasi Konsep Dasar Pendidikan Islam: Rekonstruksi Pemikiran dalam Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: UII Press, 2001.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2010.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2008.
- Ridha, Muhammad Rasyid. *Tafsir al-Manâr*, Mesir: Dâr al-Manâr, 1373 H.
- Robert L, Gullict, dalam Jaluddin Rahmat, *Islam Alternatif*, Bandung: Mizan, 1991.
- Sabiq, Said. *Fiqih Sunnah*. Jilid I, Jeddah: Al-Khidmatul Hadistah, 1365 H.
- Salminawati. *Filsafat Pendidikan Islam Membangun Konsep Pendidikan Yang Islami*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011.
- Shadily, Hassan. *Kamus Indonesia Inggris*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 2006.
- Shihab, M. Qurais. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1996.
- _____, M. Quraish, *Perempuan*, Cet. I; Jakarta: Lantera Hati, 2005.
- _____, M. Quraish. *Membumikan Al-Quran*. Bandung: Mizan, 1994.
- _____, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- _____, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- _____, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Cet. III, Bandung: Mizan, 1996.



- _____, Muhammad Quraish. *Wawasan al-Qur'an*. Bandung; PT Mizan Pustaka. 2013.
- Sinar, Trafika. *UU Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Radar Jaya, 1992.
- Soejono, Ag. *Pendahuluan Pendidikan Umum*. Bandung: CV. Ilmu, T.th.
- Soleha, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Alfa Beta, 2009.
- Subhi al-Shalih, *Ulum al-Hadits wa Musthalahuhu*. Bairut: Dâr al-Ilmi li al-Malayin, 1973.
- Subroto, B Suryo. *Beberapa Aspek Dasar-Dasar Kependidikan*. Cet. II, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1990.
- Sumardi, Syarif Nur Hidayah. *Membaca Perkembangan Wacana Hak Asasi Manusia*. Yogyakarta: PUSHAM UII, 2012.
- Sunarto, Achmad. *Diterjemahkan dari kitab aslinya Riyadhush Shalihin*, Jakarta: Pustaka Amani, 1999.
- Suwarno. *Pengantar Umum Pendidikan*. Jakarta: Aksara Baru, 1982.
- Syah Ahmad. "Term Tarbiyah, Ta'lim Dan Ta'dib Dalam Pendidikan Slam: Tinjauan dari Aspek Semantik", *Al-Fikra; Jurnal Ilmiah Keislaman*, Vol. 7, (2008).
- Syah, Muhibbin. *Perkembangan Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya, 2005.
- Syahminan Zaini. *Prinsip-Prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka al-Husna, 1986.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.
- _____, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000.
- _____, Ahmad. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: Rosdakarya, 2003.

- Thalib, Muhammad. *17 Alasan Membenarkan Wanita Menjadi Pemimpin dan Analisisnya*, Cet. I; Bandung: Irsyad Baitus Salam, t.th.
- Tim Penyusun, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas*, Bab I, Pasal 1.
- Tirmidzī (al), Muhammad Ibn ‘Isa Bin Saurah Ibn Mūsa Ibn al-Dūhāk. *Sunan al-Tirmidzī*. t.t.: Mauqu’ al-Islam. t.th.
- Uhbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Ukasyah Syekh, Abdul Mannan ath-Thayyibi, *Etika Muslimah Bimbingan Praktis dari Serambi Rasulullah SAW*. Cet. I; Jakarta: CV. Cendekia Sentra Muslim Anggota IKAPI, 1423 H/ 2002 M.
- Wathoni, Lalu Muhammad Nurul. *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Pemikiran Filosofis Kurikulum 2013*. Ponorogo: CV Uwais Inspirasi Indonesia Ponorogo. 2018.
- _____, Lalu Muhammad Nurul. *Integrasi Pendidikan Islam Dan Sains: Rekonstruksi Paradigma Pendidikan Islam*. Ponorogo: Penerbit CV Uwais Inspirasi Indonesia. 2018.
- Weansick Arndgan. *al-Mu’jam al-Mufahras li Alfazh al-Hadits al-Nabawi*, Damaskus: Dar al-Qalam, 1997.
- Zaini, Hisyam, Bermawy Munthe, dan Sekar Ayu Aryani, *Strategi Pembelajaran Aktif Di Perguruan Tinggi*, Jogjakarta: CTSD, 2002.
- Zakiah Darajat. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Zarnuji. *Ta’lim al-Muta’allim Thariq al Ta’alum*. Semarang: Karya Thaha Putra, t.th.
- Zuhairini. *Metodik pendidikan Islam*. Malang: IAIN Tarbiyah Sunan Ampel Press. 1950.
- Zuhairini. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1992.



BIODATA PENULIS

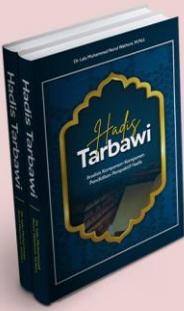


Dr. Lalu Muhammad Nurul Wathoni, M.Pd.I. Lahir di Lombok Timur 31 Desember 1987, berasal dari keluarga petani di gubuk kecil Karang Asem Desa Montong Beter Kecamatan Sakra Barat. Menempuh pendidikan formal dari MI NW Dasan Tengah Sakra Barat Lotim (2000), kemudian melanjutkan MTs (2003) dan MA Mu'allimin sekaligus menyantiri pada Pondok Pesantrena Darul Abror NW Gunung Rajak Sakra Barat Lotim, tamat pada tahun 2006. Kemudian melanjutkan *halaqah* sebagai mahasantri di Ma'had ('Aly) *Darul Qur'an wal Hadis Al-Majidiyah Asy-Syafi'iyah* NW Anjani, beriringan dengan S1 PAI di IAI Hamzanwadi NW Lotim (2010). Untuk Program Pascasarjana (S2) Ia selesaikan di Universitas Darul 'Ulum Jurusan Pendidikan Islam (2013). Program Doktor, Ia selesaikan di Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Syarif Kasim Riau pada bidang Pendidikan Agama Islam (2018).

Dalam bidang pekerjaan, menjadi dosen negeri *hombase* di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Mataram sejak tahun 2019. Sebelumnya menjadi Rektor di IAI Abdullah Said Batam Kepri (2018) dosen tetap di STIT Hidayatullah Batam Kepri (2016-2018), dosen STIT Mumtaz Karimun (2015-2018), dosen STAI Ibnu Sina Batam (2018), dosen Luar Biasa (LB) di Universitas Abdurrab Riau (2016-2017), dosen LB UIN Sultan Syarif Kasim Riau (2017-2018), dosen Universitas Muhammadiyah Riau (2017-2018). Awal berkarir sebagai guru sejak tahun 2009 mulai sebagai guru MTs Darul Abror NW Gunung Rajak (2009-2011), guru MA Mu'allin Darul Abror NW Gunung Rajak (2010-2011), guru SDI dan SMPI Hang Nadim Malay School (2011-2012), Kepala Sekolah SMK IC NW (2012-2013), Kepala Sekolah MI Bina Ummah Batam (2013-2016), Kepala Sekolah MTs dan MA Bina Ummah (2014-2016).

Selain aktif sebagai pendidik, penulis juga aktif menulis di Jurnal ilmiah, serta melakukan penelitian dan seminar, terutama yang berkaitan dengan Kependidikan Islam. Hingga saat ini penulis sudah menerbitkan sebanyak 4 buah buku, termasuk buku yang ada dihadapan pembaca ini.

HADIŞ TARBAWI: Analisis Komponen-Komponen Pendidikan Perspektif Hadis



Hadis Tarbawi

Analisis Komponen-Komponen
Pendidikan Perspektif Hadis

Semua kaum Muslim, kaum terpelajar atau bukan, sudah sangat paham bahwa Hadis adalah sumber ajaran Islam yang kedua sesudah al-Qur'an. Sebagaimana al-Qur'an, Hadis pun mencakup berbagai aspek, termasuk aspek pendidikan. Sosok Rasulullah SAW baik yang berbentuk perkataan, perbuatan, maupun ketetapan Beliau merupakan sebuah sistem pendidikan yang memiliki komponen-komponen pendidikan. Bahkan Beliau memperkenalkan dirinya sebagai *mu'allim* (pengajar) dan *muaddib* (pendidik). Sedangkan pengikut atau para sahabat sebagai peserta didik, dan ilmu keislaman merupakan kurikulum atau materi pelajarannya. Di dalamnya juga ada tujuan, strategi, metode, dan penilaian sebagaimana sebuah pendidikan yang berstruktur, bahkan di dalamnya juga ada adab sebagai tata tertib. Dari hasil penelusuran Hadis-Hadis yang memiliki hubungan dengan pendidikan tersebut kemudian menjadi Hadis Tarbawi/Hadis Pendidikan. Jadi Hadis Tarbawi adalah Hadis-Hadis Rasulullah SAW yang dapat dijadikan rujukan dalam merumuskan teori pendidikan.

Sesuai dengan judul buku ini, ***Hadis Tarbawi, Analisis Komponen-Komponen Pendidikan Perspektif Hadis***. Bahwa buku ini berisi Hadis-Hadis komponen pendidikan mulai dari tujuan pendidikan, lingkungan pendidikan, lembaga pendidikan, pendidik, peserta didik, kurikulum, metode pendidikan, hingga evaluasi pendidikan. Pendekatan penulisan yang digunakan dua pendekatan, yaitu *maudhu'i* (tematik) sesuai tema-tema dalam buku ini yaitu berkaitan dengan komponen-komponen pendidikan dan *tahqiqi* digunakan menganalisis teks Hadis.

Buku ini disusun sebagai referensi mahasiswa dalam mata kuliah Hadis Tarbawi. Memperhatikan semua Program Studi pada Fakultas Tarbiyah di lingkungan Perguruan Tinggi Islam baik Negeri maupun Swasta menjadikan Hadis Tarbawi (Hadis Pendidikan) sebagai matakuliah yang wajib dipelajari. Selain itu, kajian dalam buku ini juga dapat dinikmati oleh para Dosen/Pengajar pengampu dalam bidang mata kuliah Hadis Tarbawi.



Penerbit
Forum Pemuda Aswaja

Jln. Koak Kaok Wakan, Leneng, Praya, Lombok Tengah
Nusa Tenggara Barat.
08533301184 (WhatsApp)
aswajahamdan@gmail.com

ISBN 978-623-93876-4-6

